"Dalam *Jangan Menyerah*, Kyle Idleman memberi kita dorongan untuk tetap percaya, tetap berjuang, dan tetap menjaga perspektif. Jika Anda ingin menemukan keberanian dan kekuatan di tengah-tengah tantangan hidup, buku ini ditulis untuk Anda."

Dr. Kevin Leman, penulis buku laris versi *New York Times*, *Have a New Kid by Friday* dan *The Birth Order Book*

"Kita semua pernah menghadapi (terlalu banyak) momen dalam hidup di mana kita tergoda untuk mundur, menyerah, dan pergi. Namun, Kyle Idleman mengumandangkan panggilan yang kuat dan pribadi bahwa cengkeraman kasih karunia tak akan pernah melepaskan kita—dan demikian pula seharusnya kita. Tak. Peduli. Apa pun. Yang. Terjadi. Memadukan wawasan berharga dengan nasihat praktis, *Jangan Menyerah* adalah pesan yang kita semua butuhkan. Di balik setiap halaman, Anda akan menemukan yang Anda butuhkan agar berdiri tegak, bergerak maju, dan mengalami terobosan yang telah Tuhan sediakan bagi Anda."

Margaret Feinberg, penulis, *Taste and See: An Aspiring Foodie's Search for God among Butchers, Bakers, and Fresh Food Makers*

"Sebagai seorang pelatih tim pemenang Super Bowl, pemilik tim juara NASCAR, suami, ayah, pemimpin, dan Joe yang biasa-biasa saja, saya belajar untuk mengerahkan segala daya, berjuang habis-habisan, serta tidak pernah menyerah. Bacalah buku *Jangan Menyerah* Kyle Idleman dan temukan apa artinya meraih keyakinan serta keberanian ilahi untuk terus maju dan menyelesaikan dengan gemilang."

Joe Gibbs, penulis, *Game Plan for Life*

"Saya pernah mengikuti ajang maraton tanpa penonton. Tak seorang pun menyoraki saya—hingga seorang lelaki, setelah tersisa satu setengah kilometer lagi, berdiri di satu tikungan dan berkata, 'Mantab, bung! Teruslah berlari! Anda hampir sampai!' Ini berarti segalanya bagi saya. Buku ini bagaikan lelaki itu, lagi dan lagi. Saya membutuhkannya. Kita semua membutuhkannya. Terima kasih, Kyle, karena

sudah jujur ... dan benar-benar, sangat memberi semangat."

Brant Hansen, penulis, *Unoffendable* dan *Blessed Are the Misfits*

"Dalam *Jangan Menyerah*, Kyle Idleman akan mengajar Anda untuk mendengarkan kawanan, menanggalkan semua beban yang merintang, dan berlari dalam perlombaan yang telah dipersiapkan Tuhan bagi Anda. Anda akan bergerak maju dengan keberanian untuk terus melangkah tak peduli apa pun aral yang menghalang."

Tamika Catchings, penulis, *Catch a Star*

"Setiap kita menghadapi pilihan antara mengambil keputusan untuk mengendalikan kehidupan kita sendiri atau duduk santai dan membiarkan hidup terjadi begitu saja. Kyle Idleman ingin supaya kita mengambil keputusan, dan *Jangan Menyerah* adalah apa yang Anda butuhkan untuk bangkit dari rasa puas diri dan memacu diri menuju kehidupan yang Tuhan ingin Anda jalani."

Michael Hyatt, penulis buku laris, *Your Best Year Ever*

"Kita semua pernah menempuh masa-masa sebagai seorang pemimpin, pasangan, orangtua, atau pengikut Yesus di mana hidup terasa sulit dan kita ingin angkat tangan serta menyerah. Di masa-masa seperti itulah kita membutuhkan *Jangan Menyerah* dari Kyle Idleman untuk menolong kita menemukan keyakinan dan keberanian ilahi untuk terus maju serta menyelesaikan dengan gemilang."

Dave Ferguson, penulis, *Hero Maker*

"Menemukan keberanian di saat Anda sudah siap untuk menyerah adalah lebih mudah diucapkan daripada dikerjakan. Tapi, Kyle Idleman mendorong kita untuk tidak menyerah—untuk memperoleh kekuatan agar terus maju tak peduli apa pun yang menghalangi langkah Anda. *Jangan Menyerah* adalah yang Anda butuhkan untuk mengarahkan diri pada kehidupan yang sudah Tuhan sediakan bagi Anda."

Mike Cosper, penulis, *Recapturing the Wonder*

DON'T GIVE UP

(JANGAN MENYERAH)

IMAN YANG MEMBERI ANDA KEYAKINAN
UNTUK TETAP PERCAYA DAN
KEBERANIAN UNTUK TETAP MAJU

KYLE IDLEMAN

LITERATUR
PERKANTAS
JATIM

Don't Give Up
(Jangan Menyerah)

Iman yang Memberi Anda Keyakinan untuk Tetap Percaya dan Keberanian untuk Tetap Maju

oleh Kyle Idleman

Copyright 2019 by Kyle Idleman
Originally published in English under the title
Don't give up
by Baker Books,
a division of Baker Publishing Group,
Grand Rapids, Michigan, 49516, U.S.A.
All rights reserved

Alih Bahasa: Paksi Ekanto Putra
Editor: Vionatha Lengkong
Penata Letak: Milhan K. Santoso
Desain Sampul: Vici Arif Wicaksono

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Literatur Perkantas Jawa Timur
Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Telp. (031) 8413047, 8435582; Faks. (031) 8418639
E-mail: literatur.jatim@gmail.com
www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jatim adalah sebuah divisi pelayanan literatur di bawah naungan Persekutuan Kristen Antar Universitas (Perkantas) Jawa Timur. Perkantas Jawa Timur adalah sebuah kegerakan yang melayani siswa, mahasiswa, dan alumni di sekolah dan universitas di Jawa Timur.
Perkantas Jatim adalah bagian dari Perkantas Indonesia. Perkantas sendiri adalah anggota dari pergerakan International Fellowship of Evangelical Students (IFES). Untuk informasi lebih lanjut mengenai kegiatan yang ada secara lokal maupun regional di Jawa Timur dapat menghubungi melalui e-mail: pktas.jatim@gmail.com, atau mengunjungi Website Perkantas Jatim di www.perkantasjatim.org

ISBN: 978-602-1302-68-2

Cetakan Kedua: Januari 2020

Hak cipta di tangan penerbit. Seluruh atau sebagian dari isi buku ini tidak boleh diperbanyak, disimpan dalam bentuk yang dapat dikutip, atau ditransmisi dalam bentuk apa pun seperti elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dlsb. tanpa izin dari penerbit.

daftar isi

kata pengantar 7

bagian 1: dengarkan sorak para saksi

bab 1 tetap percaya 21

bab 2 tetap berjuang 39

bab 3 tetap jaga perspektif 59

bagian 2: tanggalkan beban

bab 4 tak terhalang kekhawatiran 83

bab 5 tak terikat agama 103

bab 6 tak terbelenggu dusta 121

bab 7 tak terjerat ketidakpercayaan 139

bagian 3: berlari dalam perlombaan anda sendiri

bab 8 halang rintang 165

bab 9 selangkah demi selangkah 187

bab 10 jaga kepercayaan anda 205

epilog: tak bisa berhenti. tak ingin berhenti. 221

catatan-catatan 235

seri kyle idleman

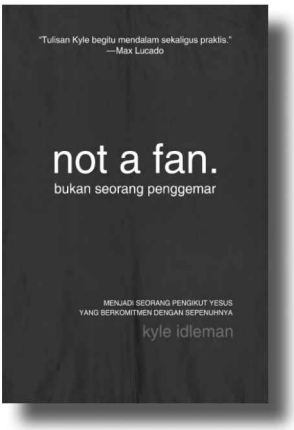

not a fan
(bukan seorang penggemar)
menjadi seorang pengikut Yesus yang berkomitmen sepenuhnya

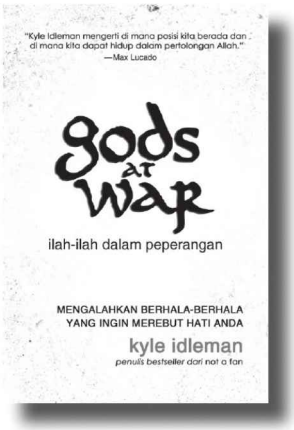
"Kyle Idleman mengerti di mana posisi kita berada dan di mana kita dapat hidup dalam pertolongan Allah."
—Max Lucado
gods at war
ilah-ilah dalam peperangan
MENGALAHKAN BERHALA-BERHALA
YANG INGIN MEREBUT HATI ANDA
kyle idleman
penulis bestseller dari not a fan

gods at war
(ilah-ilah dalam peperangan)
mengalahkan berhala-berhala yang ingin merebut hati anda

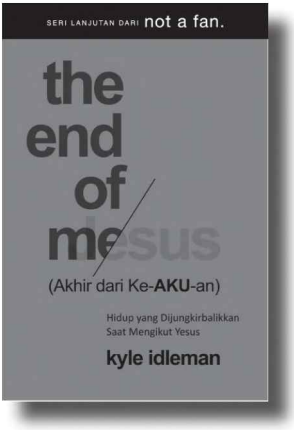

the end of me
(akhir dari ke-AKU-an)
hidup yang dijungkirbalikkan saat mengikut Yesus

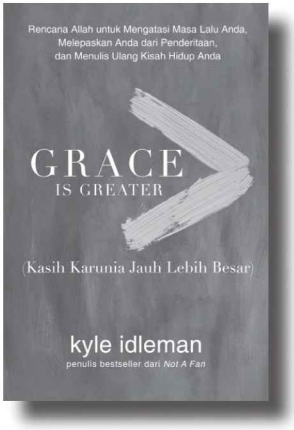
Rencana Allah untuk Mengatasi Masa Lalu Anda,
Melepaskan Anda dari Penderitaan,
dan Menulis Ulang Kisah Hidup Anda
GRACE
IS GREATER
(Kasih Karunia Jauh Lebih Besar)
kyle idleman
penulis bestseller dari Not A Fan

grace is greater
(kasih karunia jauh lebih besar)
rencana allah untuk mengatasi masa lalu anda, melepaskan anda dari penderitaan, dan menulis ulang kisah hidup anda

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com

kata pengantar

Bayangkan Anda dan saya berpapasan di suatu tempat. Pilih saja lokasinya. Ruang tunggu di bengkel mobil, pintu keberangkatan di sebuah bandara, atau lorong makanan sereal di sebuah toko. Di tempat itu, saya mengawali percakapan dengan memberitahu Anda bahwa kotak Apple Jacks yang ada di troli adalah milik anak-anak saya. Padahal kita baru saja bertemu, dan hubungan kita sepenuhnya sudah didasarkan pada kebohongan.

Di tengah-tengah perbincangan, saya bertanya bagaimana keadaan Anda dan Anda memberi tanggapan instingtif seperti "Baik-baik saja," "Lumayan," atau "Tak ada keluhan." Tapi, saya tahu ini tidak sepenuhnya benar. Ada beberapa hal sulit yang terjadi dalam kehidupan Anda. Beberapa hal yang ingin Anda ubah kalau saja Anda bisa melakukannya. Saya mengerti bahwa Anda tidak mengungkapkan hal-hal itu karena secara sosial tidak bisa diterima jika Anda menanggapi pertanyaan "Apa kabar?" dengan jawaban yang jujur tentang penderitaan, pergumulan, dan tantangan yang sedang Anda hadapi.

Tapi, karena perbicangan ini tidak nyata dan kita hanya membayangkannya, mari kita bayangkan bahwa tanggapan semacam ini secara kultural tidak bisa diterima dan saya benar-benar ingin tahu bagaimana kabar Anda. Bagaimana respons Anda? Ketimbang bertanya "Apa kabar?" bagaimana jika saya bertanya "Kalau ada satu

hal yang ingin Anda ubah dalam hidup, apakah satu hal itu?" Saya mengajukan pertanyaan ini kepada beberapa ribu orang di media sosial dan menerima berbagai macam tanggapan.

Anak mereka yang masih berusia sekolah sedang berjuang keras melawan kanker. Mereka marah kepada Tuhan.
Usia pernikahan mereka belum dua tahun, dan mereka sudah siap untuk menghentikannya.
Seorang perempuan sudah lama sakit, dan para dokter masih tidak tahu apa penyakitnya.
Mereka mencintai anak mereka yang berkebutuhan khusus, tapi mereka pun merasa kewalahan serta putus asa.
Satu lagi tes kehamilan yang tidak menunjukkan hasil apa-apa.
Satu lagi kemarahan meradang disertai jeritan yang ditujukan kepada anak-anak.
Satu lagi *game* yang diselesaikan sambil duduk di atas kursi.
Satu lagi kunjungan ke situs *web* yang dia tahu seharusnya dihindari.
Dia merasa bagai tak terlihat oleh suami dan anak-anaknya.
Sang ayah yang makin menua tak juga menerima Kristus.
Dia melihat masa depan yang tak kunjung lepas dari utang.
Dia tak sanggup keluar dari depresi.
Dia tak sanggup keluar dari status pengangguran.
Dia yakin tak seorang pun akan mencintainya.

Saya bisa melanjutkan daftarnya, tapi Anda tidak perlu itu. Kemungkinan besar Anda punya kisah sendiri. Kisah pergumulan yang sama nyata dan jelasnya seperti pergumulan di atas. Apa pun kisah Anda, dorongan semangat saya bagi Anda tetap sama. Kata-kata itu adalah kata-kata yang perlu saya dengar setiap hari.

Jangan Menyerah.

Saya bisa mengatakannya dengan cara berbeda: *Maju terus. Jangan berhenti. Bertahanlah. Tetap teguh. Jangan goyah.*

Hallmark (perusahaan kartu ucapan di Amerika) sudah punya lebih dari ratusan variasi kartu dengan tema ini, dihiasi gambar

kilau cahaya mentari dan mercusuar sebagai latar belakangnya. Mengapa? Karena kebutuhan manusia atas dorongan semangat yang sederhana ini bersifat universal.

Jangan menyerah. Kedua kata ini memberi lebih dari sekadar rasa nyaman; keduanya memberikan semangat.

Orang yang sedang bergulat dengan kesedihan perlu mendengarnya dengan cara berbeda dari orang yang sedang bergumul dengan rasa bersalah.

Orang yang sedang berencana untuk pergi meninggalkan perlu mendengarnya dengan cara berbeda dari orang yang sedang ditinggalkan.

Orang yang sedang marah perlu mendengarnya dengan cara berbeda dari orang yang sedang kecanduan.

Orang yang merasa takut perlu mendengarnya dengan cara berbeda dari orang yang sedang sakit.

Orang yang sedang putus asa perlu mendengarnya dengan cara berbeda dari orang yang masa bodoh.

Sebagai seorang pendeta, saya dapati bahwa beberapa variasi dari ungkapan "Jangan menyerah" adalah pesan yang perlu didengar kebanyakan orang, meski saya temukan bahwa nada saya dalam mengucapkannya tidak selalu sama.

Terkadang saya mengucapkannya dengan nada yang lembut. Sebut saja cara ini sebagai pendekatan Mister Rogers. Terkadang orang-orang yang sedang mengalami pergumulan butuh dihibur. Pendekatan ini mencakup senyum hangat, suara lembut, dan jaket *sweater* keren seperti yang dikenakan Mister Rogers (karakter televisi terkenal di kalangan anak-anak Amerika dalam serial pendidikan *Mister Rogers' Neighborhood*, cat. penerj.).

Dorongan semangat supaya tidak menyerah semacam ini biasanya melibatkan tepukan di punggung dan perkataan seperti:

Saya turut sedih atas apa yang sedang Anda alami.

Sudah terlalu banyak yang Anda alami. Saya tidak mengerti bagaimana Anda bisa bertahan sejauh ini.

Ini tidak adil, dan ini bukan kesalahan Anda.
Semua akan baik-baik saja. Lihat saja nanti.

Orang senang mendengar kata-kata seperti ini. Bahkan, jika Anda membaca buku ini karena judulnya, *Jangan Menyerah*, berarti hal-hal inilah yang ingin Anda dengar dari saya. Tapi, inilah yang saya sadari. Terkadang, ketika kita merasa ingin menyerah, kita *ingin* agar Mister Rogers datang dan mengetuk pintu—padahal yang kita *butuhkan* adalah William Wallace.

Siapakah William Wallace? Anda pernah menonton film *Braveheart*, bukan? Itulah kisah Wallace, dan saya tidak ingat pernah melihatnya mengenakan jaket *sweater* biru langit atau memakai sepatu tenis. Dia bukan tipe lelaki yang senang memberi pelukan atau mengucapkan kata-kata yang membuat Anda kembali ceria. Tidak. Orang ini mengecat wajahnya seperti penggemar berat *football* Amerika. Dia menarik lengan Anda, dan mengucapkan—atau *menggeramkan*—kata-kata seperti ini:

Ini bukan waktu yang tepat untuk menyerah dan pulang!
Ini waktunya berjuang!
Jangan berpikir untuk mundur!
Anda memang capek. Anda memang putus asa. Tapi, jangan menyerah!

Ketika kita hampir menyerah, ketika kita dikalahkan, ketika kita merasa sama sekali tak berdaya, kata-kata penghiburan mungkin bisa membuat kita bertahan, tapi keberanian seringkali adalah yang kita perlukan untuk terus maju. Keberanian membuat kita kembali merebut daerah yang dirampas dalam pertempuran.

Kita sebut saja dengan nama lainnya: *dorongan semangat* (*encouragement*). Kamus *The New Oxford American Dictionary* mendefinisikannya sebagai "Tindakan memberi seseorang dukungan, keyakinan diri, atau harapan," yang memiliki arti kurang lebih sama dengan apa yang kita pikirkan selama ini. Tapi, selain itu, kata ini juga memiliki definisi kedua: "Bujukan untuk melakukan atau melanjutkan sesuatu."[1]

Definisi kedua memiliki kata kerja di dalamnya. Sekarang kita

punya bahan untuk dibicarakan.

Dorongan semangat adalah pekikan peperangan. Ini adalah panggilan untuk bergerak, bertindak, dan beranjak maju. Kata apa yang bisa melakukannya? Memberi semangat artinya, tentu saja, memberikan dorongan semangat—untuk "menghembuskan semangat." Ini tidak sama dengan membuat orang merasa lebih baik. Ini bukan membalut luka. Ini adalah menaruh senjata di tangan mereka. Ini artinya memberi mereka kuda yang baru dan kemauan untuk melangkah maju.

Saya tidak tahu mana yang Anda butuhkan. Yang mengenakan *sweater* biru atau yang mewarnai wajahnya dengan cat biru. Mungkin keduanya. Tapi, saya dapati banyak di antara kita menginginkan suara penghiburan dalam hidup, padahal yang benar-benar kita butuhkan adalah suara keberanian atau semangat. Kita mungkin merasakan kebutuhan akan simpati dari orang lain, padahal yang sesungguhnya kita butuhkan adalah kekuatan.

bagian 1

dengarkan sorak para saksi

Saya melatih sebuah tim bola basket. Anak lelaki saya bergabung di dalamnya. Mereka adalah sekumpulan anak kelas enam dan tujuh. Musim itu berujung pada sebuah turnamen. Jika kami memenangkan pertandingan pertama, kami akan bermain di babak kejuaraan pada hari yang sama.

Kami sudah memenangkan pertandingan pertama, tapi butuh babak tambahan untuk melakukannya, dan itu membuat tim kelelahan. Jadi, di sanalah kami berada, di pertandingan kejuaraan. Dan Anda bisa melihat betapa anak-anak kami tak lagi memiliki bahan bakar tersisa di tangki energinya, baik secara fisik maupun emosional. Dua di antaranya bahkan baru sembuh dari sakit minggu itu. Suhu tubuh mereka naik, tapi mereka tidak ingin melewatkan pertandingan penting. Salah satu pemain kami bahkan mengalami kram otot. Ini adalah pengalaman pertamanya dengan kram otot. Kami katakan kepadanya untuk bekerja lebih keras di lapangan dan rasa kram itu akan pergi dengan sendirinya.

Kami tiba di *quarter* keempat, tapi beberapa anak sudah meminta untuk duduk di bangku cadangan. Padahal, inilah waktunya—menit-menit akhir di musim pertandingan kali ini! Trofi plastik yang keren sudah berdiri di ujung mata. Itu trofi yang identik dengan

trofi *runner-up*, yang diberikan sebagai penghargaan atas partisipasi tim, tapi saya tetap menginginkannya.

Saya bukan satu-satunya pendeta yang menjadi pelatih dalam pertandingan itu. Salah satu di antara pelatih pun seorang pendeta, dan dia lebih "berjiwa gembala" daripada saya—penuh kasih, lembut, dan ramah. Dia membuat anggota tim berkumpul mengelilinginya saat *time-out* dan berkata, "Hei, kalian sudah bermain hebat hari ini. Kalian sudah berjuang keras. Aku tahu kalian sudah lelah. Kalian sudah memberi yang terbaik semampu kalian."

Lalu, apa kata-kata berikutnya? "Kalian sudah bermain bagus, sekarang duduklah. Minum dan bersantailah sejenak, anak-anak." Tidak. Dia tidak seramah itu.

Sebaliknya, dia melontarkan ujaran penyemangat klasik yang, jika difilmkan, pasti masuk daftar klasik kata-kata inspirasi dan selamanya diabadikan sebagai "Khotbah Tahan-Saja."

Diawali dan diakhiri dengan dua kata motivasional itu. Dia berkata seperti ini: "Kalian tahan saja! Tahan. Saja. Kalian pikir hanya kalian yang lelah? Kalian sudah bekerja terlalu keras untuk menyerah saat ini. Kembali ke lapangan sekarang juga dan curahkan setiap ons kemampuan yang kalian punya! Kalian bisa istirahat kalau pertandingan sudah selesai, tapi *pertandingan belum selesai*. Berhenti mengeluh bahwa kalian lelah, tahan saja, dan MENANGKAN. PERTANDINGAN. INI."

Saya mengamati mata anak-anak itu dan melihat percik api kecil telah menyala. Keinginan mereka untuk menang mulai membara. Mereka menghambur ke lapangan bagaikan bangsa Hun yang menyerbu sebuah desa, dan memenangkan kejuaraan.

Anak-anak itu mendambakan pengakuan karena mereka sudah bermain habis-habisan. Mereka butuh dorongan semangat untuk menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai.

Alkitab sarat dengan ayat-ayat yang menghembuskan keberanian dalam kehidupan kita, tapi ada satu bacaan khusus yang selalu memiliki kekuatan istimewa bagi saya. Saya berbicara tentang tiga ayat pertama dalam surat Ibrani 12. Bagian ini menantang kita untuk tidak menjadi lemah atau menyerah.

> Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. (Ibr. 12:1-3)

Kita tidak bisa memastikan siapa tepatnya yang menulis surat kepada jemaat Ibrani, tapi pembacanya sudah jelas: orang-orang yang mulai menjadi lemah; orang-orang yang putus asa. Dengan kata lain, semua orang. Dalam berbagai peristiwa. Penulis surat Ibrani ingin memberi keberanian ke dalam jiwa pembacanya.

Mari kita mulai dengan bagian awal dari ayat 1: "Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita ...." Hanya dalam beberapa kata, penulis tidak saja mendesak kita untuk tidak menyerah, tapi juga menunjukkan sumber motivasi, sumber inspirasi, dan sumber akuntabilitas bagi kita. Dia menyebutnya sebagai "awan (saksi) yang mengelilingi kita." Apa pula yang dimaksud penulis lewat pernyataan ini?

Petunjuknya ada pada kata *karena itu*, yang membawa kita kembali pada pasal sebelumnya. Ibrani 11 terkadang dijuluki sebagai "*Hall of Fame* Iman." Pasal ini menyajikan serangkaian daftar tokoh yang menghadapi tantangan sangat besar, namun menemukan iman untuk tetap percaya dan keberanian untuk terus maju.

Jadi, mereka adalah para saksi. Tapi, apa yang dimaksudkan penulis dengan awan? Ada dua kata berbeda yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan "awan." Yang pertama adalah kumpulan massa tunggal, terpisah, berwarna putih yang Anda lihat di langit. Yang lain—kata yang digunakan untuk menggambarkannya—adalah sesuatu yang lebih luas dan kuat. Ini adalah awan

yang *menyelimuti*, bagai kabut tebal yang melingkupi Anda. Anda melihat ke atas langit dan melihat awan jenis pertama. Sedangkan, Anda *merasakan* awan jenis kedua yang mengelilingi dan menyelubungi Anda.

Orang-orang Yunani kuno menggunakan kata awan jenis kedua untuk menggambarkan kerumunan, yakni sekumpulan orang banyak. Jadi, dalam Ibrani 12, kita menangkap gagasan tentang kerumunan orang sangat banyak di sekitar kita, ke mana pun kita melangkah.

Ada fenomena psikologis yang disebut *pareidolia*. Ini adalah kemampuan pikiran untuk melihat imaji tertentu meskipun sebenarnya tidak ada apa-apa. Salah satu contoh adalah ketika seseorang melihat wajah Perawan Maria di atas *sandwich* panggang isi keju. Pengalaman pareidolia yang paling lazim adalah ketika kita melihat gambar-gambar tertentu di awan. Jadi, ketika Anda membaca tentang para pahlawan iman dalam Ibrani 11, bayangkan mereka sebagai wajah-wajah di awan persoalan berat yang membentuk kehidupan.

Seseorang yang Menyaksikan

Bagaimana awan saksi menolong kita untuk terus maju, memaksa diri tetap melangkah, dan menolak untuk menyerah?

Mari kita lihat kata yang lain: *banyak saksi*. Seorang saksi adalah seseorang yang menyaksikan sesuatu. Seorang saksi mata mengamat-amati bagaimana sesuatu terjadi.

Karena pemahaman ini, beberapa orang membaca Ibrani 12 dan menganggap bahwa "awan para saksi" sedang menyaksikan dari sorga sementara kita menjalani hidup di bumi. Saya pada mulanya skeptis mengenai hal ini, karena saya memandang bahwa para pahlawan iman di masa lalu sudah hidup di sorga, tempat di mana terdapat damai sejahtera dan sukacita sempurna. Saya tidak yakin mereka sepenuhnya mengalami damai sejahtera dan sukacita semacam itu sambil mengamati pergumulan kita.

Di sisi lain, arti kata *saksi* bisa lebih terpahami jika dipandang dengan cara tertentu. Bagaimana kalau para pahlawan iman ini tertawan oleh sukacita sorgawi, dan bukan sukacita duniawi? Se-

bagai contoh, beberapa cendekia berpendapat bahwa sukacita sorgawi tidak ditemukan dalam penyangkalan akan apa yang terjadi di bumi, tapi dalam perspektif penuh nan kekal tentang apa *arti* dari segala sesuatu yang terjadi itu. Mereka mengerti bahwa kita sedang bergerak menuju berkat-berkat paling besar ketika kita berjuang melewati pencobaan yang paling berat.

Jadi, para pahlawan iman itu duduk di tribun sorga dan menyaksikan kita berlari dalam pertandingan iman? Saya harus akui bahwa ini adalah tafsianr yang memungkinkan atas frasa ini, dan bisa jadi tepat. The Living Bible memandangnya demikian. Versi terjemahan ini memparafrasakan Ibrani 12:1 sebagai berikut:

> Karena kita memiliki kerumunan besar tokoh iman yang menyaksikan kita dari tribun agung ...

Bahasa ini mungkin bersifat kiasan atau harfiah, tapi jika kita mendefinisikan para saksi sebagai "orang yang menyaksikan," berarti kita diundang untuk menikmati gagasan yang kuat sekaligus menginspirasi: yakni tepuk sorak dari para pahlawan terbesar sepanjang sejarah di setiap waktu kita merasa sangat kesepian dan kewalahan—sorakan pemantik semangat dari Yakub dan Yusuf dan Musa dan Daud.

Tangkap kesan mental ini kali berikutnya Anda merasa putus asa dan siap menyerah. Ada kerumunan besar orang hebat yang sudah mendahului Anda, merasakan persis apa yang Anda rasakan saat ini, dan entah bagaimana kembali bertanding, lalu memenangkan trofi. Anda tidak sendirian.

Putar kembali rekam jejak yang Anda temukan di Ibrani 11. Baca kembali kisah-kisah para pahlawan itu dan renungkan bagaimana mereka berjuang dengan gigih. Apa yang memberi mereka kekuatan untuk bertahan? Ingatlah pula, saat Anda sedang menyaksikan rekam jejak mereka, mereka pun menyaksikan rekam jejak Anda.

Seorang kawan bercerita kepada saya tentang momen di mana dia hampir menyerah saat berlari di Derby Marathon di Louisville, Kentucky. Jalur lomba membuat kawan saya harus melewati sebuah kawasan yang sangat terkenal dengan wilayah perbukitannya.

Ketika kawan saya keluar dari kawasan itu, hampir di bagian akhir perlombaan, kedua kakinya mati rasa. Dia merasakan desakan hebat untuk menyerah pada keletihan—ketika tiba-tiba saja rute lomba membawanya melewati salah satu kawannya, yang sedang berdiri di tepi jalan untuk menyorakinya. Kawan saya ini mendadak merasakan kesadaran untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Orang itu bukan hanya seorang penonton yang sedang melihatnya berlari, tapi orang yang wajah dan suaranya dia kenali. Kawan saya mendapatkan energi baru untuk sampai di garis akhir.

Di masa-masa di mana kita merasa letih dan bergumul untuk terus maju, mendengarkan suara mereka dari Kitab Suci, yakni awan para saksi yang hidup dan mengandalkan kita, benar-benar membuat perbedaan.

Seseorang yang Memperkatakan

Jadi, di atas adalah arti dari saksi: seseorang yang menyaksikan sesuatu. Tapi, ada kemungkinan lain. Kata ini juga berarti seseorang yang *memperkatakan* sesuatu. Inilah artinya ketika kita berbicara tentang seseorang yang "bersaksi." Mereka tidak hanya menyaksikan sesuatu, tapi mereka juga memperkatakan kesaksian tentang hal itu. Mereka adalah saksi-saksi kebenaran. Melihat kembali contoh dalam surat Ibrani, pengertian ini pun masuk akal. Para pahlawan iman memperkatakan kesaksian dalam halaman demi halaman Kitab Suci.

Tapi, manakah arti yang dimaksudkan oleh si penulis? Kata *saksi* digunakan empat kali dalam Ibrani 11, dan dalam setiap kesempatan, konteksnya merujuk pada *memperkatakan* daripada menyaksikan. Ibrani 11:4 adalah contoh kunci. Penulis surat Ibrani bercerita kepada kita tentang Habel, anak Adam dan Hawa. Apa yang membuat Habel dikukuhkan dalam *Hall of Fame* Iman? Yakni korban yang dipersembahkannya kepada Tuhan. Ibrani 11:4 menjelaskan kepada kita bahwa Habel masih berbicara, meskipun dia sudah mati. Jadi, ayat ini berbicara tentang memberi kesaksian bagi kita; berbicara kepada kita, bahkan dari balik kubur.

Habel dan semua pahlawan lain terus menceritakan kisah mereka, melintasi waktu dan kekekalan, kapan pun kita merasa letih, lemah, atau siap berhenti. Mereka terus berbicara, dan setiap kata yang mereka ucapkan adalah dorongan untuk terus maju dan meraih kemenangan. Tidak pernah mereka berkata, "Hei, Anda sudah melakukannya dengan bagus. Tak ada seorang pun yang akan menyalahkan Anda karena berhenti sekarang."

Dalam bagian pertama buku ini, "Dengarkan Sorak Para Saksi," saya ingin kita menangkap pesan ini dan lebih lagi. Para saksi tidak sekadar mengacungkan tinju dan bersorak. Ada perkataan penuh kuasa yang mereka ucapkan dalam pergumulan kita. Terkadang perkataan mereka bukan perkataan yang ingin kita dengar di saat tertentu. Tapi, perkataan itu selalu perkataan yang kita butuhkan.

Bersiaplah untuk berjalan menyusuri lorong *Hall of Fame*. Kita akan melihat kehidupan beberapa orang yang telah diangkat sebagai awan para saksi. Saya harap Anda cukup terinspirasi untuk belajar lebih lagi tentang masing-masing tokoh lain, karena pesan mereka tak pernah usang.

Ketika Anda rasanya ingin menyerah, dengarkan sorak para saksi.

bab 1

tetap percaya

Pernahkah Anda mencoba menyusun kembali sebuah *puzzle* tanpa kotaknya?

Ketika masih kecil, saya sering pergi mengunjungi kakek-nenek. Itu adalah masa sebelum ditemukannya telepon seluler dan iPad, jadi tak banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Saya biasa menjahili saudari dan sepupu perempuan sebagai hiburan.

Lalu, setelah beberapa hari, karena benar-benar bosan, saya mengeluarkan salah satu *puzzle* milik nenek. Masalahnya, kebanyakan *puzzle* nenek tidak disimpan di dalam sebuah kotak yang menjadi rangkanya. Nenek punya tas plastik bersegel besar, dan masing-masing tas berisi *puzzle* yang berbeda.

Saya tumpahkan ratusan keping *puzzle* itu dari tas ke lantai, dan membaliknya satu per satu, sambil membayangkan gambar apa yang dibentuknya. Mungkin gambar pencakar langit di Chicago, atau rumah tua di kebun, atau tiga kucing congkak. Saya sama sekali tidak tahu. Hanya untuk membuatnya ironis, saya suka berpikir salah satu *puzzle* itu adalah gambar seorang cucu yang frustrasi karena berusaha keras menyatukan keping-keping *puzzle* tanpa kotaknya. Saya tidak tahu gambar apa yang dibentuknya, karena saya tidak pernah menyelesaikannya. Saya biasa merampungkan bagian tepi-tepinya dengan menghubungkan beberapa keping yang mudah, tapi lalu frustrasi dan memasukkannya kembali.

Ketika Anda memiliki beberapa keping *puzzle* tanpa gambaran utuhnya, Anda akan mudah untuk menyerah.

Gambaran besar atau gambaran utuh adalah panduan bagi Anda dalam menempuh seluruh proses. Gambaran ini menunjukkan arah yang sedang Anda tuju. Gambaran ini membuat Anda yakin bahwa segala sesuatu saling terhubung dengan cara tertentu yang dapat Anda pahami.

Penulis surat Ibrani mendefinisikan di pasal 11 bahwa gambaran besar dari awan saksi adalah *iman*. Iman adalah prinsip yang menghubungkan kehidupan yang beraneka-ragam ini. Berikut adalah cara penulis surat Ibrani menyatakannya:

> Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita. (Ibr. 11:1-2)

Iman adalah dasar yang membuat kita tetap percaya bahwa seluruh kepingan ini, pada akhirnya, akan tersusun bersama-sama, bahkan ketika Anda tidak mampu menangkap gambaran besarnya. Iman memercayai bahwa Tuhan memiliki tujuan, bahkan ketika segala sesuatu kelihatan tidak memiliki alasan.

Para pendeta mengunjungi jemaat yang sedang dirawat di rumah sakit karena alasan yang berbeda-beda. Tapi faktanya, Anda tentu tidak ingin melihat saya memasuki ruangan di mana Anda dirawat. Jika Anda melihat saya, berarti ada perkara serius yang terjadi. Kami memiliki staf pendeta yang mengadakan kunjungan ke rumah sakit, jadi saya dihubungi jika ada situasi yang sangat serius. Jika Anda menjalani operasi amandel, lalu terbangun dan mendapati saya duduk di samping ranjang, berarti sesuatu yang buruk terjadi saat operasi.

Tapi fakta bahwa kunjungan saya cenderung terkait dengan tragedi membuat saya melihat betapa rapinya iman terjalin dalam gambaran besar pada waktu-waktu di mana hidup tampak tak terpahami.

Pada suatu malam, saya ditelepon untuk pergi ke rumah sakit

demi mengunjungi pasangan yang baru menikah. Si perempuan muda sedang melahirkan anak pertama mereka, yang sudah direncanakan akan bernama Lilly. Kawan dan keluarga hadir di sana serta bersiap merayakan. Tapi, ketika waktu bersalin tiba, perawat tidak menemukan detak jantung si bayi. Dokter kemudian membawa berita yang mengguncangkan bahwa Lilly telah meninggal dunia dan harus diadakan proses persalinan sebagai bayi yang mati dalam kandungan.

Saya memasuki situasi yang penuh duka dan tangis. Saya mendengar ratap hilangnya harapan. Saya berdiri bersama keluarga itu, mengelilingi ranjang, dan berduka bersama sang ibu, hingga seseorang mengarahkan pandangan saya pada ruang di sebelah kamar. Di sana, duduk sang ayah di kursi goyang, sambil memeluk tubuh tak bernyawa dari bayi perempuannya. Air mata meleleh di atas selimut merah muda yang khusus dirajut untuk si bayi.

Terkadang, yang terbaik yang bisa Anda katakan adalah tidak mengatakan apa-apa. Anda hanya duduk tenang bersama mereka yang menderita dan berbagi duka dengan mereka. Itulah yang saya lakukan. Saya berdoa dalam hati bagi keluarga ini. Setelah beberapa menit, sang ayah menghela napas panjang dan mengatakan sesuatu yang mengagetkan: "Saya rasa inilah waktunya di mana saya mengetahui apakah saya benar-benar memercayai apa yang saya katakan saya percayai."

Sekali lagi, yang bisa saya lakukan hanya mengangguk dan terus berdoa. Akhirnya, saya berlutut di samping kursi, menaruh tangan di atas bahunya, lalu mulai berdoa baginya dengan nyaring. Setelah beberapa kalimat, saya mendengar nyanyian datang dari ruangan lain, di mana keluarga dan kawan berdiri mengelilingi sang ibu. Saya berhenti berdoa dan mendengar: "*How great is our God, sing with me.... How great, how great is our God*"[1] (dalam versi bahasa Indonesia: *Besar Allahku, nyanyikan besar Allahku.... Besar dan ajaib Yesusku*).

Mereka tidak hafal keseluruhan lagu, jadi mereka menyanyikan bagian *refrein* itu lagi dan lagi, tiap-tiap kali lebih kencang daripada sebelumnya. Keyakinan mereka pada kata-kata dalam lirik lagu itu

semakin kuat dan teguh. Saya putuskan untuk menyelinap pergi dan memberi waktu bagi keluarga itu. Ketika saya berjalan di lorong, nyanyian itu terus terdengar. Tiga perawat berdiri di sana dan mendengarkan—tenang, takzim, terhanyut.

Ini adalah saat-saat di mana Anda menemukan apakah Anda benar-benar memercayai apa yang Anda katakan Anda percayai. Iman, pada waktu-waktu seperti ini, adalah keyakinan bahwa ada gambaran besar, meski segala sesuatu terlihat kacau.

Satu lagi lamaran kuliah yang ditolak.
Satu lagi lamaran kerja tanpa tanggapan.
Satu lagi hubungan tanpa arah menuju pernikahan.
Satu lagi janji temu dengan dokter tanpa diagnosis yang jelas.

Iman terus melaju.

Keluar dari Jalur

Abraham adalah salah satu saksi iman yang pertama dalam Ibrani 11. Rencana Tuhan adalah mendirikan sebuah bangsa dari mana sang Mesias akan lahir, untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Tuhan memilih seorang manusia bernama Abram, yang kemudian dinamai Abraham, sebagai bapa bagi bangsa yang besar ini. Kisah Abraham dicatat dalam Perjanjian Lama, tapi dia juga dirujuk sekitar tujuh puluh lima kali dalam Perjanjian Baru. Berikut ini adalah bagaimana Ibrani 11 menceritakan kisah Abraham:

> Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui. (ay. 8)

Kisah selengkapnya dapat ditemukan di Kejadian 12. Abraham diperintahkan untuk meninggalkan tanah kelahirannya, tapi Tuhan tidak menjelaskan tujuan akhirnya. Abraham dan istrinya, Sara, tinggal di Haran, sebuah kota yang dekat dengan perbatasan dari wilayah yang kini kita kenal sebagai Turki dan Suriah.

Haran adalah tempat di mana mereka merasa nyaman. Kehidupan di sana begitu rutin dan aman. Abraham dan Sara punya rencana, sebuah gambaran besar bagi masa depan mereka—dan itu adalah di Haran.

Tiba-tiba, Tuhan menampakkan diri dan memerintahkan Abraham untuk pindah. Gambaran besar Tuhan adalah bentang wilayah yang sangat berbeda, dan itu tidak menyenangkan. Ini bahkan bukan gambaran utuh sama sekali, melainkan keping demi keping yang ganjil namun tersusun bersama-sama. Ini adalah rencana yang menuntut iman.

Bagi Abraham, iman memiliki arti lebih dari meninggalkan apa yang dia ketahui selama ini; ini tentang bergerak maju meski tidak mengetahui tujuannya. Bayangkan beratnya beban itu, sekaligus keberanian yang dituntut atasnya. Mungkin percakapan yang terjadi di antara pasangan ini akan terdengar seperti berikut:

"Sayang, aku baru mendengar perintah dari Tuhan. Dia ingin kita pindah."

"Serius? Kita sudah lama tinggal di sini! Ke mana kita harus pergi?"

"*Well*, Tuhan tidak bilang apa-apa tentang itu. Lagipula, truk sewa sudah ada di depan, siap untuk mengangkut barang."

"Tunggu. Yang kau katakan adalah bahwa kita pindah tanpa tahu ke mana kita akan pergi? Mengapa kita harus melakukannya? Apa karena kita sudah gila?"

"Karena kita percaya Tuhan."

"Yang mana?"

Tahan dulu—yang mana?

Di titik ini Anda harus mengerti bahwa Abraham tidak mengikuti sekolah Minggu. Tidak ada khotbah yang bisa didengar, tidak ada himne yang bisa dinyanyikan—dia tidak tumbuh dengan pengetahuan apa pun tentang Tuhan. Tidak ada orang Israel, tidak ada bangsa pilihan; dia adalah bagian dari keluarga yang menyembah berhala. Yosua 24 menceritakan bahwa Terah, ayah Abraham, adalah seorang penyembah berhala. Kebanyakan kita akrab dengan gagasan bahwa ada satu Tuhan yang menepati seluruh janji-Nya

dan Bapa yang kasih-Nya tak terbayangkan oleh satu pun dari kita. Abraham tidak pernah mendengar satu kata pun mengenai hal ini.

Bayangkan bertumbuh di tengah-tengah keluarga tanpa orangtua yang memiliki iman yang kuat dan teguh. Mungkin inilah yang telah Anda alami.

Renungkan seorang anak yang bertumbuh dan melihat kedua orangtuanya menjalani kehidupan tanpa pemahaman yang pasti mengenai segala sesuatu; kedua orangtua yang terus bergerak dari satu strategi ke strategi yang lain, mungkin berdoa dari satu dewa ke dewa yang lain.

Dan Tuhan menampakkan diri kepada Abraham yang sudah dewasa dengan satu permintaan yang sungguh-sungguh besar: *Kemaslah segala sesuatu yang kau miliki dan mulailah berjalan; akan Kukatakan kepadamu kapan waktunya berhenti.*

Respons Abraham: "Lalu pergilah Abram ..." (Kej. 12:4).

Dia memiliki iman untuk melangkah maju—bahkan jika segalanya tidak dapat dipahami. Dia tidak memutuskan untuk berhenti menyusun keping-keping *puzzle* hanya karena tidak diberi gambaran utuhnya.

Kita tidak menyukai ketidakpastian; kita diajari bahwa berjalan menuju sesuatu yang tidak kita ketahui adalah tindakan bodoh. Karena itu, kita cenderung menyerah jika tidak memiliki peta yang jelas atau GPS. Padahal, iman yang teguh memiliki keyakinan bahwa sekalipun kita tidak tahu ke mana kita sedang menuju, Tuhan mengetahuinya.

Kita menempuh perjalanan sambil memercayai satelit di langit yang berbicara pada sistem komputer di mobil kita. Arahan demi arahan datang langkah demi langkah, tikungan demi tikungan, dengan banyak pemberitahuan detail. Tak perlu banyak berpikir, sungguh. Suara yang menyenangkan itu berkata, "Belok kanan di sini." Dan itulah yang kita sukai.

Pikirkan waktu-waktu dalam kehidupan Anda sendiri di mana Anda menginginkan lebih banyak detail—atau keputusan bebas stres. Hidup tak pernah berjalan seperti itu, bagi siapa pun.

Hidup tidak seperti itu bagi pasangan yang melewati keputusasaan

setiap bulan hanya demi melihat satu lagi simbol negatif di akhir tes kehamilan. Hidup tidak seperti itu bagi pegawai yang habis-habisan dan bekerja sangat keras demi langkah awal menembus posisi puncak—dan hanya menerima tepukan di punggung, bukannya promosi yang diharapkan. Hidup tidak seperti itu bagi mereka yang berada di penghujung usia tiga puluhan dan masih menanti datangnya seseorang yang istimewa tapi tak kunjung tiba. Tidak ada satelit yang menunjukkan tikungan mana yang harus kita ambil dalam persoalan-persoalan yang paling penting.

Kehidupan mengambil jalan memutar, dan tak dapat disangkal bahwa jalan itu akan bergelombang, membingungkan, serta butuh waktu lebih lama daripada yang kita perkirakan. Namun, sama seperti jalan memutar lainnya, ketika kita tiba di tujuan, jalan-jalan itu mulai terlihat masuk akal. Terkadang tidak juga. Tapi, kita tidak mempermasalahkannya. Karena sukacita ketika akhirnya tiba di tempat yang kita rindukan selama ini telah membuat jalan-jalan memutar itu termaklumi, bahkan jika kita tidak memahaminya.

Iman yang Berisiko

Ketegaran iman Abraham dan Sarah menuntut pengambilan risiko. Tidak ada kisah besar iman yang bebas-risiko. Menghindari risiko bisa menjadi cara untuk menyerah bahkan sebelum perjalanan iman dimulai. Tapi, ada ironi tersembunyi di baliknya: bermain aman ternyata menjadi risiko paling besar yang bisa Anda ambil. Kehidupan para pahlawan iman membuktikkannya.

Larry Laudan, seorang filsuf ilmu pengetahuan, menghabiskan sepuluh tahun terakhir mempelajari manajemen risiko. Dia menulis tentang betapa kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang begitu dikendalikan rasa takut, yakni masyarakat yang menderita apa yang disebut Larry sebagai "*risk-lock*." Ini adalah sebuah kondisi yang mirip dengan *gridlock*, yang membuat kita tidak mampu melakukan apa pun atau menuju ke mana pun (*gridlock* adalah kondisi lalu-lintas macet total). Dia menyimpulkan bahwa, sebesar apa pun usaha kita untuk mencoba dan menghindari risiko, kebenaran-

nya adalah bahwa *segala sesuatu melibatkan risiko*.[2] "Bebas-risiko" adalah sebuah mitos.

Tak peduli ke mana Anda pergi atau betapa aman Anda melakukannya, risiko senantiasa menanti Anda. Kursi goyang saya di rumah membawa ancaman bagi kesehatan. Pengendali TV jarak jauh saya, pada waktu tertentu, berubah menjadi senjata yang berbahaya. Terkadang saya merasa bahwa Tuhan meminta saya untuk keluar dari rumah, tapi bersantai dan memencet-mencet tombol saluran TV, biasanya ditemani semangkuk Apple Jacks, membuat saya tetap lengket pada kursi. Tuhan memanggil saya untuk menjadi seorang suami, ayah, dan gembala, namun yang saya lakukan hanya menghabiskan banyak waktu sambil bermalas-masalan di depan layar TV. Inilah risiko yang saya hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menyerah dan berserah pada godaan untuk keluar dari tanggung jawab saya adalah risiko yang paling berbahaya. Betapa menggelikan, padahal terlihat begitu aman ...

Abraham merencanakan masa depan rendah-risiko dan menikmati kehidupan di Haran; hidup seperti ayahnya, dan ayah dari ayahnya; tanpa satu pun dewa yang menuntut ini-itu darinya. Padahal, iman cenderung tidak tinggal diam. Iman seperti selalu mengutus kita untuk pergi ke suatu tempat.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang saya pergumulkan:

Apakah saya mengikuti Tuhan dalam situasi yang menuntut iman?
Apakah saya melakukan apa pun dalam hidup yang memerlukan keberanian dan keyakinan?

Izinkan saya mengarahkan pertanyaan yang sama kepada Anda. Alih-alih bertanya apakah Anda sudah menyerah atau berhenti, izinkan saya bertanya apakah Anda melakukan sesuatu dalam hidup yang memerlukan keberanian dan keyakinan. Jika jawaban Anda adalah ya, maka saya punya pertanyaan lanjutan bagi Anda: Bisakah Anda menceritakannya?

Iman yang mengambil risiko, yakni jenis iman pemberani seperti yang kita lihat pada Abraham, selalu memiliki kisah di baliknya.

Ibrani 11 membantu kita memahami iman bukan dengan memberi penjelasan teologis yang panjang, tapi dengan memberi kita nama dan cerita.

Jangan bilang pada saya bahwa Anda punya iman; ceritakan saja sebuah kisah.

Sebuah kisah tentang iman hampir selalu sebuah cerita bertema "jangan menyerah" tentang kegigihan. Sebuah kisah tentang mendesak maju dan menolak untuk berhenti menyusun *puzzle* bahkan ketika gambaran utuhnya tidak jelas. Kecenderungan kita adalah mengasihani diri dan meratapi kondisi yang tak adil. Tapi, iman yang tidak menyerah berarti mengambil tindakan dan bergerak maju. Ini ketetapan hati untuk bertindak menurut apa yang seharusnya terjadi ketimbang tinggal diam dan merenungi bagaimana sesuatu terjadi. Seperti kisah Abraham, seluruh kisah tentang iman sampai pada persimpangan di mana sebuah keputusan harus dibuat antara berdiam di tempat dan bermain aman atau mengambil risiko dan bergerak maju. Bisakah Anda menceritakan sebuah kisah tentang titik tertentu dalam hidup di mana Anda mendapati diri berada di persimpangan semacam itu, dan terus maju?

Sekalipun Tidak Ada Dasar Untuk Berharap

Pada saat kita sampai di Kejadian 15, waktu yang panjang telah terlewati, dan Abraham serta Sara masih belum memiliki anak. Tuhan tidak terlalu lengkap dalam memberikan detail, tapi Dia sangat jelas ketika menyampaikan bagian tentang Abraham dan Sara memiliki keturunan. Pasangan ini tak akan melupakan janji seperti itu.

Tapi, tahun demi tahun berlalu, dan tak ada yang terjadi. Mereka pasti mulai ragu. Mungkin mereka salah mendengarkan Tuhan. Mungkin Tuhan sudah melupakan semuanya. Tapi yang terjadi, Dia mengulangi janji itu.

> Lalu TUHAN membawa Abram ke luar serta berfirman: "Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya." Maka firman-Nya kepadanya: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." (Kej. 15:5)

Kedengarannya mengagumkan—sungguh. Tapi, ada sedikit masalah yang mengganggu: Abraham dan Sara adalah pasangan yang sudah lanjut dan mandul. Ibrani 11 memberitahu kita bahwa Sara "usianya sudah lewat" dan Abraham "telah mati pucuk." Saya bukan dokter, tapi "telah mati pucuk" tidak terdengar sebagai kualifikasi yang hebat untuk menjadi ayah. Masa subur Sara telah lewat karena usia lanjut."

Bulan demi bulan, tahun demi tahun, pasangan ini berupaya membangun sebuah keluarga, tapi tak ada apa pun yang terjadi. Pada titik tertentu, tak ada apa pun yang terjadi membuat kita kehilangan harapan pada sesuatu yang seharusnya terjadi. Lagipula, janji Tuhan bagi mereka bukanlah sesuatu yang masuk akal pada mulanya. Tapi, berikut ini adalah bagaimana Abraham menanggapi janji Tuhan:

> Lalu percayalah Abram kepada TUHAN ... (ay. 6).

Percaya karena apa? Bukan karena apa pun di dunia ini—hanya iman itu sendiri.

Bagi kebanyakan orang, di titik inilah keping-keping *puzzle* mulai dibereskan dan dibungkus kembali dalam tasnya. Bahkan keping-keping di tepian pun tidak cocok. Terlalu banyak ketidakpastian dengan sedikit petunjuk. Tapi, Abraham tetap percaya. Bacaan lain di Perjanjian Baru, Roma 4, menjelaskan bahwa iman yang keras kepala inilah yang membuatnya tetap tekun dan tidak menyerah.

> Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan. (Rm. 4:18-21)

"Sekalipun tidak ada dasar untuk berharap." Ini pasti akan menjadi judul film yang keren. Ketika tidak ada dasar untuk berharap, Abraham tidak menyerah.

Frasa ini juga mengingatkan saya pada seorang kawan, Colleen McKain—seorang pahlawan iman di zaman modern. Dia bisa menceritakan sebuah kisah tentang iman yang tidak menyerah, dan saya memintanya untuk melakukan itu di sini, menurut kata-katanya sendiri.

> Chris dan saya menikah muda. Kami berdua mengasihi Yesus dan satu sama lain, tapi setelah dua puluh tahun usia pernikahan, kami mulai mengalami konflik serius. Kami berusaha bertahan melaluinya. Kami berusaha terlihat baik-baik saja. Tapi, segala sesuatu bertambah buruk.
>
> Pada tahun ke-23 pernikahan kami, dia memberitahu saya bahwa dia terlibat dalam perselingkuhan, yang telah diakhirinya saat itu juga. Kami terus maju, berusaha mempertahankan segalanya demi keluarga dan karena itu terasa seperti "hal yang benar" untuk dilakukan. Selama empat tahun berikutnya, dia terlibat lagi dalam tiga perselingkuhan berikutnya.
>
> Ketika saya mulai mengetahui perselingkuhan-perselingkuhan itu, saya sudah siap untuk memutuskan hubungan dengannya dan mengakhiri keluarga kami. Tidak ada harapan bagi kami. Karena sudah curiga selama empat tahun itu, saya diam-diam membuat rencana untuk membangun masa depan saya tanpa dirinya. Saya menabung uang dan memiliki kartu kredit sendiri.
>
> Saya merasa sudah waktunya berhenti dan saya punya alasan. Tak akan ada orang yang menyalahkan saya. Nyatanya, siapa pun yang mengenal saya pasti merasa kasihan pada saya. Semua orang yang saya ajak bicara kelihatan setuju bahwa pernikahan saya sudah tidak dapat dipertahankan. Saya merasa yakin bahwa hidup saya akan terus berlanjut tanpa dirinya, dan jujur saja, saya merasa senang.
>
> Pada suatu pagi, hari di mana saya mendapati perselingkuhan terakhir Chris, Tuhan menunjukkan kepada saya sebuah ayat: 1 Samuel 12:16, "Sekarang tinggallah berdiri dan lihatlah perkara yang besar yang akan dilakukan TUHAN di depan matamu ini."
>
> Saya merasakan sesuatu yang tidak ingin saya rasakan. Saya merasakan *harapan*. Selama beberapa hari berikutnya, ayat ini terus saja melintasi pikiran saya. Saya berang dan murka pada suami saya.

Tapi, di tengah-tengah kemarahan itu, ayat ini melintas di benak saya. "Tinggallah berdiri dan lihatlah perkara yang besar yang akan dilakukan TUHAN di depan matamu ini."

Saya akhirnya berkata kepada Tuhan bahwa saya akan menyaksikan dan melihat apa yang hendak dilakukan-Nya, meski ragu Dia akan melakukan sesuatu. Lagipula, Dia sudah tidak menjawab doa-doa atas pernikahan saya sampai saat itu.

Saya mulai mengamat-amati Chris bagaikan seekor elang. Saya melakukan bagian saya untuk "melihat apa yang hendak dilakukan Tuhan." Betapa terkejutnya saya, Chris mulai berubah. Karena pengalaman kami di masa lalu, saya bisa katakan bahwa perubahan ini benar-benar nyata. Saya bisa katakan bahwa kali ini berbeda dengan sebelumnya. Saya mulai melihat hal-hal dalam kehidupannya yang telah saya doakan selama bertahun-tahun, dan saya tahu bahwa hal itu hanya bisa terjadi oleh campur tangan Tuhan. Saya mungkin sudah siap untuk menyerah, tapi Tuhan ternyata baru saja mulai.

Tuhan memberi saya iman untuk tetap percaya. Keyakinan saya bukan hanya atas Chris atau diri sendiri, tapi saya sampai pada tingkat di mana saya percaya bahwa Tuhan akan menyelamatkan pernikahan kami. Sekali saya benar-benar memercayai hal ini, saya pun berserah sepenuhnya.

Proses pemulihan tidaklah mudah. Proses ini melibatkan percakapan-percakapan yang cepat memanas, konseling intensif, dan kebergantungan sepenuhnya kepada Tuhan. Proses ini menerangi hal-hal dalam kehidupan kami berdua yang perlu dibereskan. Dari sudut pandang hikmat dunia dan perspektif pribadi, saya pasti sudah melepaskan pernikahan kami. Tapi, Tuhan memiliki rencana berbeda. Sekarang saya memiliki seorang suami dengan hati yang baru, dan dalam prosesnya saya pun diperbarui.

Saya tidak tahu apa kisah Anda. Saya tidak tahu apa yang telah Anda lakukan atau apa yang telah dilakukan terhadap Anda. Saya tidak tahu perkataan apa yang telah diucapkan atau pengkhianatan macam apa yang telah terjadi. Ada banyak hal yang tidak saya ketahui, tapi saya tahu bahwa Tuhan mampu melakukan perkara besar di depan mata Anda, jadi bertahanlah pada pengharapan ini. Tetaplah berjalan di jalur yang benar. Tunggu dan lihatlah apa yang akan dikerjakan-Nya. Jangan menyerah.

Mendefinisikan-Ulang Iman

Iman yang memberi Anda keyakinan untuk tetap percaya dan keberanian untuk terus maju bukanlah iman pada kondisi kehidupan; melainkan iman pada karakter Tuhan.

Terkadang, iman memberi kesembuhan. Terkadang, iman pun membuat tagihan rumah tangga lunas. Tapi terkadang, iman justru memberi Anda sesuatu yang lebih berharga: kekuatan untuk melewati hari tanpa kesembuhan yang sempurna, atau ketika Anda tidak yakin bagaimana tagihan-tagihan akan terbayar.

Terkadang, iman terlihat seperti seorang istri yang berlutut di sebuah ruang tunggu, dan berdoa bagi seorang suami yang menjalani operasi pengangkatan tumor. Dokter datang dan berkata, "Tidak ada tumor. Kami tidak tahu bagaimana ini terjadi; tumor itu tidak ada di sana. Kami tidak dapat menjelaskannya."

Terkadang, iman terlihat seperti itu. Tapi terkadang, iman adalah seorang istri yang sedang duduk di sebuah pemakaman dan menyaksikan peti mati suaminya diturunkan. Anda tahu, itu juga iman. Saya telah melihatnya, dan Tuhan hadir dalam keduanya.

Terkadang, iman adalah seorang murid sekolah menengah yang memutuskan untuk memulai studi Alkitab di sekolah tanpa tahu bagaimana cara menjalankannya. Luar biasanya, studi Alkitab itu berjalan sukses. Perkara-perkara hebat serta menggembirakan berdatangan, dan terjadi kebangkitan iman di sekolah.

Terkadang, iman adalah seorang murid sekolah menengah yang datang ke sekolah dengan menenteng Alkitab. Tapi, dia diperolok serta dicemooh, dan menghabiskan empat tahun dalam hidupnya dipandang rendah dan disalahpahami. Ini juga iman.

Terkadang, iman adalah berjalan masuk ke kantor bos dan memberitahunya bahwa Anda menolak untuk berbohong atau menyembunyikan informasi dari klien karena keyakinan Anda—dan Anda justru memperoleh kenaikan jabatan karena hal itu. Terkadang, iman yang sama akan membuat Anda masuk dalam daftar pengangguran.

Iman kita adalah kepada Tuhan dan gambaran besar yang tidak

akan kita lihat seutuhnya di sisi kehidupan ini. Iman seperti ini tidak mudah—atau jarang—diukur menurut standar sukses duniawi. Tapi, iman seperti ini menjaga agar kita tetap selaras dengan kebenaran yang bersenandung di dalam jiwa.

Ini adalah iman yang tetap percaya, bahkan ketika keping-keping *puzzle* tidak terlihat cocok satu sama lain.

Bahagia Tak Selamanya

Bagi Abraham dan Sara, ini benar-benar terjadi. Sepertinya butuh waktu lama, tapi ini terjadi. Seorang anak telah terlahir.

Sara kemudian hamil, tanpa memperhitungkan masa subur dan sebagainya. Abraham berseri-seri dengan kebanggaan, meski "telah mati pucuk." Mereka memiliki seorang bayi laki-laki bernama Ishak. Mereka percaya dan bertekun serta bertahan dalam iman selama bertahun-tahun, dan ini memang berat, tapi mereka mendapat upahnya. Dan hidup bahagia selamanya.

Tapi, tidak demikian.

> Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham,"
>
> Ialu sahutnya: "Ya, Tuhan."
>
> Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." (Kej. 22:1-2)

Tidak ada contoh dalam Alkitab di mana Tuhan pernah meminta korban manusia. Nyatanya, dalam beberapa bagian kitab Ulangan, Tuhan jelas-jelas mengutuk praktik-praktik semacam itu. Jadi, kasus ini adalah sesuatu yang bukan seperti Tuhan. Anda dan saya sebagai pembaca diberi peringatan kecil tentang kebenaran ini di ayat yang pertama: "Allah menguji Abraham."

Tapi, Abraham tidak diberitahu tentang hal ini. Tuhan hanya memintanya untuk mengambil anak laki-laki itu—anak harapan dan impian terdalam serta terkasih sepanjang hidupnya, sekaligus sa-

saran kekagumannya serta Sara—dan mempersembahkannya bagi Tuhan.

Bagaimana tanggapan Abraham? Berikut ini adalah bagaimana ayat berikutnya berawal:

> Keesokan harinya pagi-pagi ... (ay. 3)

Tidak ada pertanyaan, tidak ada tebakan, tidak ada keberatan apa pun yang dicatat. Abraham menanti hingga pagi, lalu berjalan ke tanah Moria bersama anak lelakinya dan sebilah pisau tajam.

Dia *pasti* memiliki pertanyaan; ini sifat manusia.

Mengapa anak lelakiku? Ini tidak masuk akal. Aku akan menjadi bapa banyak bangsa dan Engkau ingin aku membunuh anak satu-satunya yang kumiliki? Dan mengapa jauh-jauh ke Moria? Apa pentingnya tempat itu?

Perjalanan itu adalah perjalanan yang panjang, penuh kengerian dan awal dari kedukaan. Setiap langkah menawarkan godaan, hampir tak terbendung, untuk kembali pulang. Tapi, apa pun yang melintas di benak Abraham, tubuhnya menunjukkan ketaatannya. Dia membawa serta beberapa pelayan bersamanya, dan setelah beberapa hari perjalanan, mereka sampai di Moria.

Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu" (ay. 5).

Apakah Anda menangkapnya? Kata *kami* itu? Abraham berkata kepada para pelayannya bahwa "kami kembali kepadamu." Dia taat kepada Tuhan, tapi bahkan hingga saat itu, Abraham percaya bahwa nyawa Ishak akan diluputkan. Dia berpegang teguh pada janji Tuhan, dan dia tetap percaya, bahkan ketika kisahnya tidak masuk akal. Iman mengintip ke arah kita dalam ayat itu.

Abraham tahu meskipun dia memiliki seluruh keping *puzzle*, dia tidak akan dapat melihat gambar utuhnya. Dia menemukan keberanian untuk tetap percaya karena dia memiliki keyakinan bahwa Tuhan *pasti* punya gambar utuhnya, bahwa Dia menciptakan gambar yang

indah, dan bahwa Dia pantas dipercaya.

Surat Ibrani mencatatnya sebagai berikut: "Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati" (Ibr. 11:19).

Ini adalah jenis iman yang mencegah kita dari keputusasaan dan kekalahan. Ketika segala sesuatu sepertinya tak berjalan sesuai rencana, ketika segala sesuatu berantakan, kita punya dasar yang teguh: *bahwa Tuhan sanggup membuat segala sesuatu terjadi*. Dia mampu membangkitkan orang yang mati.

Pertanyaan yang muncul adalah ini: Di titik mana Anda hendak menyerahkan seluruh harapan? Bagi Abraham, titik itu adalah perintah untuk

Menyerahkan.

Anaknya.

Bayangkan itu ... batas Abraham benar-benar tak terdefinisikan. Harapannya kepada Tuhan tidak memiliki batas. Kita harus menganggap bahwa tidak ada batas untuk ini; adalah mungkin untuk memiliki harapan yang mencakup segalanya, karena jika Tuhan mampu membangkitkan orang mati, maka apa yang *tak bisa* dikerjakan-Nya? Dan jika Anda percaya bahwa Tuhan adalah mahapengasih, maka apa yang *tak hendak* dilakukan-Nya?

Tuhan menguji untuk melihat apakah batas keputusasaan Abraham akan tersingkap. Apa yang akan ditunjukkan oleh ujian semacam ini atas Anda? Seberapa jauh iman Anda akan terentang?

Harapan yang mencakup segala sesuatu akan menyokong iman yang terus mendesak maju, tak pernah menyerah, dan selalu percaya pada maksud Tuhan.

Gambaran Besar

Anda mungkin sudah tahu apa yang terjadi berikutnya dalam kisah Abraham dan Ishak. Mereka sampai di tempat yang telah ditunjukkan oleh Tuhan, dan Abraham mendirikan mezbah untuk mengorbankan satu-satunya anaknya. Tapi, pada saat Abraham mengangkat pisau, malaikat Tuhan menghentikannya dan berkata supaya

dia tidak melakukan apa pun pada anak itu.

Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan" (Kej. 22:13-14).

Tapi, bahkan sampai saat ini, Abraham tidak melihat gambaran utuhnya. Nyatanya, gambaran besar ini tidak tiba hingga beribu-ribu tahun kemudian.

Jadi, Abraham kemudian tinggal di Bersyeba, sebuah oasis kecil di wilayah selatan padang pasir. Dia telah menempuh perjalanan tiga hari ke sebuah tempat yang disebut Moria. Pada waktu itu, tak banyak yang bisa ditemukan di sana. Tapi, dua ribu tahun kemudian, sebuah kisah datang kepada kita tentang satu Bapa yang mengorbankan Putra tunggal-Nya sendiri. Hanya, kali ini bukanlah ujian. Ini bukan latihan. Tuhan menyerahkan Anak-Nya yang sempurna dan berharga demi anak-anak-Nya yang tak sempurna namun dikasihi-Nya.

Selama bertahun-tahun, sebuah kota yang bernama Yerusalem telah didirikan. Yesus disalibkan di salah satu bukit yang dulu dikenal sebagai Gunung Moria. Kita tidak tahu tepatnya di bukit yang mana, tapi saya bertaruh kita pasti bisa menebaknya.

Kisah Abraham berlangsung beberapa ribu tahun sebelum kelahiran Kristus. Kini, kita hidup di masa beberapa ribu tahun setelah kelahiran Kristus. Dan *masih saja* gambar itu belum lengkap. Masih ada beberapa keping *puzzle* yang belum Tuhan susun ke tempatnya dengan tepat.

Kisah Anda adalah salah satu keping itu, jadi tetaplah percaya. Apakah Anda kurang yakin tentang ini? Jika keping-keping kehidupan Anda tampak seakan-akan mereka tidak cocok dengan gambar yang indah, Abraham menyampaikan pesan bagi Anda dari balik awan. Bunyinya seperti ini: "Saya mengerti. Hidup tidak berjalan seperti yang Anda harapkan. Anda tidak sendirian; ini terjadi pada semua orang—yang jelas, ini terjadi pada saya. Saya dulu berpikir ada rencana yang jelas, dan saya menunggu dan menunggu. Saya

bertambah tua dan tua, sampai Sara dan saya menggaruk-garuk kepala karena heran. Tapi, saya tetap bertahan.

"Jika Anda merasa kecewa dan patah arang, tetaplah percaya. Jika Anda bingung dan bertanya-tanya apakah Anda sudah meluputkan rencana Tuhan, tetaplah percaya. Jika Anda melakukan banyak hal menurut cara Anda sendiri dan hanya membuat segala sesuatu bertambah buruk, tetaplah percaya. *Ada* gambar yang jelas. Anda tidak bisa melihatnya saat ini, tapi dari atas sini di awan, kami melihat pemandangan yang menakjubkan. Gambarnya begitu indah dan layak disusun. Dan semuanya semakin jelas, sekeping demi sekeping. Anda akan menyukainya. Itu yang bisa kami janjikan.

"Tetap percaya! Jangan menyerah!"

bab 2

tetap berjuang

Deep Down Dark adalah salah satu buku paling memikat yang pernah saya baca.[1] Buku ini menceritakan kisah nyata tentang tiga puluh tiga pekerja tambang di Chile yang terjebak di bawah tanah selama enam puluh sembilan hari pada tahun 2010.

Batu yang menghalangi jalan keluar mereka ukurannya dua kali lebih besar dari Gedung Empire State. Tak mungkin mereka keluar, dan usaha penyelamatan tampak mustahil dilakukan. Upaya apa pun untuk melakukan pengeboran memiliki kemungkinan membuat struktur yang ada ambruk dan menimpa para pekerja tambang itu. Sebuah laporan bahkan menghitung kesempatan mereka untuk berhasil diselamatkan dan bertahan hidup sebesar 2 persen saja.

Ketiga puluh tiga pekerja tambang ini mengerti betapa mencekam situasi mereka. Karena terlihat bahwa tidak memiliki kesempatan untuk keluar hidup-hidup, mereka mulai melakukan apa yang dilakukan orang saat berada di kedalaman yang gelap: mereka merenungkan tentang hidup.

Mereka memikirkan orang-orang yang mereka sayangi. Mereka memikirkan keputusan-keputusan yang mereka buat dan apa yang seharusnya mereka kerjakan dengan cara berbeda. Dan, tentu saja, mereka tidak bisa menghindar dari berpikir tentang apa yang akan terjadi ketika mereka mati. Ini adalah hal-hal yang manusia renungkan ketika berada di kedalaman yang gelap.

Salah satu dari pekerja tambang itu adalah José Enriquez. Usianya lima puluh empat tahun dan dia sudah bekerja di dunia pertambangan sejak tahun 1970'an. Yang lain tahu bahwa dia adalah pengikut Yesus, jadi mereka memintanya untuk berdoa bagi mereka. Dia bersedia, tapi dengan satu syarat. Dia senang berdoa dengan berlutut, sebagai cara merendahkan diri di hadapan Tuhan. Kalau mereka ingin dia berdoa bagi mereka, dia menghargai jika mereka pun melakukan hal yang sama. Para pekerja itu berkeliling di sekitarnya, berlutut, dan menutup mata.

José mulai berdoa. "Kami bukan orang-orang yang paling baik, tapi Tuhan, kasihanilah kami," dia mengawali. "Kami adalah pendosa. Kami perlu Engkau mengambil kendali atas situasi ini." José membuatnya jelas di hadapan Tuhan bahwa orang-orang ini putus asa dan bahwa Tuhan adalah satu-satunya harapan mereka.

Setelah selesai berdoa, mereka bertanya kepadanya apa yang harus mereka lakukan sekarang. José berkata bahwa mereka perlu mengakui dosa-dosa mereka dengan suara lantang. Jadi, mereka mulai melakukannya.

Seorang lelaki mengakui dosa kecanduan alkoholnya. Dia merenungkan betapa dosa ini telah mengorbankan keluarganya. Yang lain mengaku bahwa dia mengalami kesulitan mengendalikan amarahnya. Seorang lelaki mengaku bahwa dia tidak menjadi seorang ayah yang baik bagi anak perempuannya yang masih kecil.

Satu demi satu, masing-masing orang menengok kembali masa lalunya dan menyesali jalan yang telah mengarahkannya ke titik itu dalam hidupnya. Dalam keputusasaan, mereka berteriak kepada Tuhan, dan Tuhan—seperti yang biasa dilakukan-Nya—hadir.

Hari demi hari, ketika masih terjebak di dalam sana, José bercerita lebih banyak kepada mereka tentang Yesus. Tidak ada cahaya, jadi suaranya bergema dalam kegelapan. Dia hanya bisa berkhotbah dari ayat-ayat Alkitab yang diperoleh dari bank ingatannya. Mereka menantikan setiap kata yang diucapkannya. Mereka berdoa dari kedalaman jiwa, menyembah dalam roh, dan berseru kepada Tuhan demi pertolongan. Mereka berjanji kepada Tuhan bahwa jika Dia menyelamatkan mereka dari kengerian bawah tanah itu, maka mereka

akan membuat perbedaan dan menjalani hidup mereka dengan cara berbeda.

Momen Keputusasaan

Pada momen keputusasaan, ketika Anda merasa tak ada lagi harapan, apakah Anda akan menyerah atau apakah Anda akan berseru kepada Tuhan demi mendapat pertolongan?

Ada sesuatu dengan momen keputusasaan—momen dingin gelap pekat ketika semua harapan lenyap—yang membuat kita menyerukan nama Tuhan di dalam kesesakan. Pada momen keputusasaan, ketika Anda merasa segala sesuatu berada di luar kendali dan tak ada satu pun yang bisa Anda perbuat, di sana terdapat peluang besar.

Dalam bukunya, *This Sickness Unto Death*, filsuf berkebangsaan Denmark Søren Kierkegaard berbicara tentang momen-momen hilangnya harapan sebagai sebuah keuntungan besar.[2] Pada momen-momen semacam itu, Anda tidak punya apa pun sebagai pegangan, dan Anda hanya bisa berharap pada sesuatu yang berada di luar diri Anda. Anda bisa menemukan kuasa dan kehadiran Tuhan dengan cara yang belum pernah Anda alami sebelumnya.

Titik kegagalan—desakan untuk mengangkat tangan dan menyerah—terlihat bagaikan sudut paling terpencil dalam penciptaan. Padahal, titik ini menempatkan Anda pada posisi sempurna untuk mengalami kekuatan dan pemeliharaan Tuhan, karena sebagaimana jelas nantinya, Tuhan tertarik pada yang berputus asa. Jika Anda melacak kebenaran ini dalam Kitab Suci, Anda akan dapati bahwa penyelamatan Tuhan seringkali erat membuntuti masa-masa keputusasaan. Berkat-Nya cenderung dicurahkan di atas kondisi hancur hati. Di sepanjang sejarah, para pelayan-Nya yang paling perkasa telah datang dari titik kehancuran dan kegagalan.

Jika Anda mendapati diri sedang berada di kedalaman yang gelap, ini bukan waktunya untuk menyerah. Lepaskan pandangan dari pintu yang telah tertutup dan lihatlah jendela yang telah terbuka. Di situlah terang sorgawi merangsek masuk. Ini adalah wak-

tunya untuk tetap berjuang dan berseru kepada Tuhan agar datang menyelamatkan Anda. Ketika Anda mendengar kata-kata seperti "Stadium empat," atau "Aku tidak mencintaimu lagi," atau "Kita bangkrut," impuls alami Anda adalah menyerah. Tapi, awan para saksi menyoraki Anda untuk melawan arus dan terus berjuang.

Mungkin inilah hari di mana Anda berjumpa dengan Tuhan.

Inilah yang terjadi pada Yakub. Yakub adalah satu lagi "wajah di awan"—seorang tokoh dari daftar saksi iman yang teguh dalam Ibrani 11. Di bab terakhir, kita belajar tentang Abraham dan anaknya, Ishak. Yakub adalah anak Ishak, atau cucu Abraham.

Ada sebuah kisah menakjubkan dalam Perjanjian Lama di mana Yakub bergulat dengan malaikat Tuhan. Secara harfiah, dia bertarung tangan kosong melawan makhluk adikodrati. Pertarungan itu berjalan tidak seimbang antara: malaikat, karena, ya tentu saja, dia malaikat; melawan Yakub, karena berkelahi tidak pernah menjadi bagian dari keseharian Yakub.

Kita tahu bahwa dalam situasi penuh tekanan, manusia memiliki impuls alami untuk *fight* (bertarung), *flight* (berlari), atau *freeze* (terpaku di tempat). Para petarung menyerang balik ketika menghadapi konfrontasi. Para pelari langsung tancap gas; mereka berlari ke arah yang berlawanan. Sedangkan yang lain seperti rusa di bawah sorotan lampu—mereka terpaku ketakutan.

Yakub adalah tipe yang akan lari. Kita dapati dalam Kitab Suci bahwa situasi demi situasi yang buruk, selalu terjadi karena perbuatannya sendiri, dan ia selalu kabur. Esau, saudaranya, adalah tipe petarung.

Ini membuat Yakub sama seperti kebanyakan orang. Selalu ada tipe petarung dan yang terpaku di tempat, tapi tipe pelari adalah respons yang paling umum atas rasa takut. Ketika berbicara tentang rasa takut, kita lebih nyaman berbicara tentang ancaman-ancaman fisik yang tampaknya tidak mungkin kita hadapi daripada mengakui apa yang benar-benar membuat kita cemas sepanjang malam. Saya lebih baik memberitahu Anda tentang laba-laba yang membuat saya panik daripada rasa takut saya pada penolakan. Saya lebih memilih untuk bercerita tentang rasa takut akan tor-

nado ketimbang bercerita kepada para sahabat di meja makan mengenai rasa takut atas ketidakcakapan saya. Tapi, ketika saya terbaring di kegelapan dan merasa cemas—ini bukan karena laba-laba atau tornado. Ini tentang menjadi lebih baik seperti orang lain, takut membuat orang kecewa, dan melewatkan yang terbaik dari diri saya.

Kebanyakan dari kita memiliki rasa takut yang tidak ingin kita bicarakan. Kita takut diperhadapkan pada sebuah tanggung jawab dan didapati tidak cukup bagus: ketidakcakapan. *Bagaimana jika ada yang salah dengan diri saya? Bagaimana jika saya hancur—tak secerdas yang saya pikir? Tak secantik yang saya anggap? Tak selucu atau sempurna yang saya kira?* Daripada menunjukkannya, kita melarikan diri.

Kita takut pada penolakan dan berusaha menjaga jarak dengan kawan-kawan kita. Bahkan pasangan pun bisa jadi tidak diizinkan untuk datang terlalu dekat. Padahal, ini sebenarnya bentuk melarikan diri semata.

Kita takut pada kegagalan, jadi kita tidak melamar untuk posisi naik jabatan atau mencoba seleksi masuk tim inti atau mengajak kencan seorang gadis. Padahal, apakah yang sebenarnya sedang kita lakukan? Melarikan diri.

Berbicara tentang bagaimana rasa takut membuat kita lari, saya mendapat gagasan yang akan saya sampaikan jika bisa tampil di *Shark Tank*. Jika Anda tidak akrab dengan program TV ini, ini adalah acara di mana para penemu dan pebisnis menyampaikan gagasan mereka pada sekelompok orang berpenampilan mewah yang akan menembak mereka atau berinvestasi pada gagasan mereka.

Berikut ini adalah gagasan terbaru saya: sebuah *soundtrack* yang membuat pelari berlari lebih cepat. Ada banyak daftar lagu yang bisa membantu Anda melakukan lebih dan lebih lagi saat berlatih. Musik dengan *beat* cepat akan membuat adrenalin Anda mengalir deras dan mendesak Anda untuk bergerak semakin cepat. Tapi, penemuan saya sedikit berbeda. Masing-masing *track* akan mengungkit rasa takut yang menghuni kedalaman jiwa sehingga Anda bahkan berlari lebih cepat lagi. Berikut ini adalah beberapa contoh *track*

yang mungkin dimasukkan dalam daftar:

Track 1: "Zombie Apocalypse." Tekan *play* dan Anda akan mendengar raungan mayat hidup, semakin lama semakin keras ketika mereka mendekat. Anda secara instingtif akan berlari lebih kencang.

Track 2: "Mother-in-Law (Ibu Mertua)." Anda tahu suara itu. Suara yang satu ini bekerja seirama dengan alat Fitbit (pelacak aktivitas) dan memonitor detak jantung Anda. Jadi, jika Anda bergerak melambat, Anda bisa mendengar suara ini semakin mendekat.

Rasanya saya akan sukses besar dengan gagasan ini, karena kita semua bergerak saat sesuatu yang kita takuti mengejar kita. Ketika sesuatu yang kita takuti bergerak mendekat dengan cepat, respons paling alami adalah menyerah dan berlari ke arah berlawanan.

Berlari Menjauh

Saudara kembar Yakub, Esau, adalah tipe petarung. Esau, secara teknis, adalah saudara tertua. Mereka memang kembar, tapi sangat berbeda. Kejadian 25:27 menceritakan bahwa Esau menjadi seorang yang pandai berburu dan suka tinggal di luar ruangan yakni di padang, tetapi Yakub adalah seorang yang tenang dan suka tinggal di kemah. Kita bisa bayangkan Esau pulang ke rumah dan membawa makan malam hasil buruannya, sedangkan Yakub menonton saluran televisi untuk menemukan resep memasak hasil buruan itu.

Coba tebak siapa yang dianakemaskan oleh Ishak, ayah mereka berdua. Sang ayah lebih menyukai anaknya yang senang berburu di padang, sementara Ribka, sang ibu, lebih sayang pada Yakub. Ini menunjukkan bahwa di dalam diri Yakub, kita temukan fenomena pertama dari anak kesayangan mama.

Ini contoh klasik dari otak melawan otot. Esau bisa saja menghancurkan adiknya dalam pertarungan, tapi Yakub punya cara untuk memperdaya Esau dan menghindari bencana. Keterampilan terbesarnya adalah memanipulasi situasi demi keuntungan pribadi. Bahkan, nama Yakub memiliki arti *perebut, penipu, tukang memperdaya, pemaksa.*

Contoh luar biasa pertama terlihat ketika Yakub menipu Esau terkait dengan hak kesulungan. Yakub bertumbuh dewasa dengan mendengar tentang kakek Abraham dan berkat Tuhan atasnya. Berkat dan hak kesulungan itu telah mengalir kepada Ishak dan akan mengalir kepada Esau, yang berhasil mengalahkan saudaranya sebagai yang terlebih dulu keluar dari rahim sang ibu. Sebagai yang tertua, Esau menjadi pilihan pertama atas segala sesuatu yang berharga.

Yakub tidak akan melupakan fakta ini, dan dia bersiasat untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Pertama-tama, dia membujuk saudaranya terkait hak kesulungan yang ditukar demi semangkuk makanan. Esau datang dari padang dan merasa sangat lapar. Pada saat itu, semangkuk besar hidangan yang dapat dinikmati segera tentu lebih sedap daripada hak kesulungan yang akan diperoleh nanti.

Lalu, Yakub merancang rencana jahat berikutnya. Dia memiliki hak kesulungan, tapi dalam budaya itu, berkat dari ayah pun sangat penting artinya. Ini adalah ritual di mana seorang ayah menumpangkan tangan atas anak lelaki yang akan memikul warisannya. Mengetahui bahwa ayahnya sudah tua dan mulai kabur penglihatan, dia menyamar sebagai Esau untuk mengambil keuntungan dari ritual itu. Dia bahkan mengenakan kulit kambing tersalut di kedua lengan sehingga Ishak akan meraba dan berpikir bahwa dia sedang merasakan otot bisep berbulu anak tertuanya. Yakub merencanakan semuanya.

Kini, Yakub memiliki dua bagian dari hak anak sulung—tanah pusaka dan warisan—*serta* berkat dari sang ayah. Ini esensial, meski diperoleh dengan cara menipu.

Esau mungkin agak kurang pintar, tapi pada akhirnya dia mengerti, atau seseorang memberitahu bahwa dia baru saja dicurangi. Dia ingin berburu lagi, tapi kali ini dengan sasaran yang berbeda. Musim Berburu Saudara Muda telah dimulai.

Yakub sadar dia telah menipu *dirinya sendiri*: dia tidak bisa menikmati hadiah yang baru saja dimenangkannya. Pasti akan terjadi pertarungan, dan Yakub tidak bisa bertarung. Dia pun melarikan diri.

Setelah menempuh perjalanan panjang, Yakub berjumpa dengan pamannya, Laban, dan mendapat pekerjaan tetap. Dia juga jatuh cinta pada putri cantik Laban, Rahel. Perjanjiannya adalah bahwa Yakub harus bekerja tujuh tahun untuk bisa menikahi Rahel. Tujuh tahun berlalu—tujuh tahun yang lewat begitu saja dengan cepat, karena Yakub sedang jatuh cinta. Tapi, Yakub kemudian menyadari bahwa dia bukan satu-satunya penipu di peternakan itu. Laban menukar kedua putrinya pada malam pernikahan Yakub.

Pada pagi harinya, Yakub terbangun dan bukannya menemukan Rahel, dia justru mendapati saudara perempuan Rahel, Lea, di sampingnya. Yakub yang sedang marah pergi kepada Laban, yang menenangkannya dan memberi penawaran baru: tujuh tahun lagi dan kali ini dia akan mendapatkan Rahel, ini janji Pramuka, tidak akan ada lagi tukar-menukar.

Kita amati bahwa selama bertahun-tahun, Yakub bersifat pasif-agresif dalam caranya berurusan dengan Laban. Dia mulai membangun kekayaan dengan mengumpulkan ternaknya sendiri dan menggelapkan ternak terbaik milik Laban. Banyak terjadi saling menipu, saling memperdaya, saling merebut, dan saling menyiasati dalam hubungan mereka. Tak ada seorang pun ingin bermain Monopoli dengan keluarga ini.

Laban mengendus pencurian ternak ini, dan kemarahannya memaksa Yakub untuk lari sekali lagi, kali ini beserta keluarga, pelayan, serta harta bendanya. Yakub bergerak tiga hari lebih awal di depan para pengejarnya, tapi Laban akhirnya dapat menyusul, dan terjadilah konfrontasi. Lalu Yakub menjawab Laban: "Aku takut" (Kej. 31:31).

Hingga titik ini, ayat tersebut adalah kisah kehidupan Yakub. Dia memanipulasi, ketahuan, dan lari karena takut. Alih-alih menghadapinya, dia berpaling dan lari. Apakah artinya ini jika bukan menyerah?

Saya penasaran berapa banyak dari kita yang menunjukkan pola ini dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin tidak melibatkan pencurian ternak atau penipuan dalam pernikahan, tapi kita pun mengalami siklus takut dan lari kita sendiri. Keputusan salah kita

berhasil mengejar, dan kita melarikan diri lagi. Dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Dari satu hubungan ke hubungan yang lain. Dari satu komitmen ke komitmen yang lain. Ini berkembang menjadi siklus tanpa akhir yang semakin buruk.

Jika ini adalah diri Anda, mungkin situasinya sedang baik-baik saja saat ini. Anda masih berusaha memegang kendali, masih berusaha membereskan segalanya. Kali ini pasti berhasil. Anda yakin bisa mengakali siapa pun atau apa pun yang sedang mendatangi Anda. Anda siasati, Anda perdaya, dan kalau semua gagal, Anda curi *start* untuk lari.

Kita ingin menyerah dan melarikan diri dari kekacauan yang kita ciptakan sendiri.

Dia takut mengambil gelar yang salah dan gagal dalam perencanaan karir, jadi dia mundur dari sekolah. Dia merasa bersalah atas situasi keuangan yang menjerumuskan keluarga, tapi bukannya membicarakan masalah ini dengan istrinya, dia justru membeli lebih dan lebih banyak lagi saham, dengan harapan hal ini dapat mengalihkan perhatiannya. Dia menggosipkan seorang rekan kerja, tapi ketika rekan kerjanya itu mengetahuinya, dia mengucilkan rekan kerja itu ketimbang mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Mungkin Anda juga menyadari bahwa dalam usaha untuk memperbaiki segala sesuatu, Anda justru membuat segala sesuatu bertambah buruk. Jadi, Anda pun menarik diri, setidak-tidaknya secara emosional. Anda berpikir, apa gunanya mencoba?

Inilah perasaan takut gagal yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Ketika kita mendapati diri berada dalam situasi yang tidak mampu kita selesaikan, kita pun melarikan diri. Masalahnya adalah rasa takut mendistorsi persepsi kita akan kenyataan. Rasa takut di tengah malam membuat kita berpikir bahwa jaket yang tersampir di kursi adalah monster atau penyusup.

Rasa takut meyakinkan kita untuk menyerah bahkan sebelum mencoba.

Berikut ini adalah beberapa rasa takut yang saya dapati terkadang menghambat diri saya:

1. Ada percakapan sensitif yang perlu saya adakan dengan seseorang. Saya takut pada bagaimana orang itu akan menanggapinya, jadi saya menunda percakapan itu. Saya tahu Tuhan ingin saya melakukannya, tapi saya belum melakukan apa-apa.
2. Saya takut gagal sebagai seorang suami dan ayah. Kedua peran ini sungguh berarti bagi saya. Tapi, justru karena keduanya begitu berarti, maka saya bergerak berdasarkan rasa takut. Bagaimana jika saya gagal? Bagaimana jika saya tidak cukup kuat? Bagaimana jika saya tidak cukup bijaksana? Rasa takut ini terkadang membuat saya melarikan diri ke pekerjaan, di mana saya bisa merasa lebih aman.
3. Saya merasa takut saat ini. Saya melarikan diri dari menulis. Bagaimana jika saya menulis buku ini dan ternyata tidak menyentuh kehidupan pembacanya? Bagaimana jika seseorang mengulas buku ini dan mengutip suatu pesan keluar dari konteksnya? Bagaimana kalau buku ini tidak terlalu bagus?

Tindakan menyerah bisa terlihat sebagai berikut:

Melarikan diri bahkan sebelum perlombaan dimulai.
Melarikan diri dari satu persahabatan ke persahabatan yang lain.
Melarikan diri dari satu konflik ke konflik yang lain.
Melarikan diri dari menepati janji dari satu janji ke janji yang lain.

Tidak ada tanggung jawab. Tidak ada keberanian. Tidak ada perjuangan melintasi malam untuk mendapatkan berkat di pagi hari.

Kerapkali dalam hidup, Anda temukan bahwa jika Anda mengambil risiko untuk menyalakan lampu, maka monster yang menakutkan itu akan terlucuti dari kekuatannya dan terlihat sebagaimana adanya: sepotong jaket yang tersampir di atas kursi belaka. Berapa banyak rasa takut kita yang melumpuhkan ternyata sekadar benda atau potensi tak berbahaya yang bahkan tak pernah jadi nyata?

Tantangan memang nyata; saya paham itu. Kita semua mengalaminya. Tapi, untuk melangkah ke dalam peran sebagaimana Tuhan me-

mandang Anda, terkadang Anda harus memilih untuk berkata, "Cukup!" Mungkin saat ini Anda tidak dapat mengatakannya dalam pose Superman nan gagah perkasa, tapi Anda bisa mengatakannya dalam bisik lembut yang penuh iman pada diri sendiri: *Cukup. Aku tidak akan lari lagi.*

Rasa takut membuat kebanyakan kita melarikan diri. Inilah yang Yakub lakukan. Inilah pola hidup Yakub, hingga akhirnya tak ada lagi tempat untuk berlari. Selalu ada satu kemungkinan ini yang akan jadi nyata: situasi di mana tak ada lagi tempat untuk berlari.

Tapi, sebelum Anda menyerah dan melarikan diri, Anda perlu melihat apa yang terjadi pada Yakub.

Tak Ada Lagi Tempat untuk Berlari

Tanpa rasa saling percaya di antara keduanya, Yakub dan Laban hanya bisa menyelesaikan perselisihan mereka lewat garis batas. Yakub tidak bisa melintasinya. Dia sepakat tidak akan pernah melangkahi batas itu dan kembali ke tanah Laban lagi. Laban pun meninggalkannya dan Yakub melanjutkan perjalanan ke barat, ke tanah kelahirannya. Masalahnya, tanah kelahiran Yakub adalah tanah kelahiran Esau pula. Dan Esau mungkin masih memburunya.

Laban di satu sisi, dan Esau di sisi lain. Yakub mendapati dirinya tak punya lagi tempat untuk berlari. Yakub tidak pernah bertemu dengan Esau sejak hari di mana dia menipunya terkait hak kesulungan lalu lari. Jadi, dia mengirim utusan yang membawa hadiah dan pesan bahwa dia datang dalam damai. Orang-orang itu kembali kepada Yakub dengan membawa berita—kabar yang membahayakan. Mereka bertemu Esau, dan dia sedang dalam perjalanan menuju ke arah mereka bersama empat ratus orang (Kej. 32:6).

Kita membaca bahwa Yakub sangat ketakutan. Siapa yang tak akan takut? Alasan pertama, arah yang berlawanan—yakni tempat favoritnya untuk lari—sudah terputus. Dia membagi dalam kelompok yakni istri-istrinya, anak-anaknya, para pelayannya, ternaknya, dan semua hartanya, sehingga ketika Esau menyerang satu kelompok, maka kelompok yang lain akan punya waktu untuk melarikan

diri. Dengan kata lain, alih-alih berperang, dia melakukan diversifikasi, dengan harapan ini akan meminimalkan kerugiannya. Dia mengirim dua kelompok untuk berjalan terlebih dahulu.

Yakub tinggal di belakang sendirian. Mungkin melihat kelompok mana yang akan diserang Esau, sehingga dia bisa bergabung dengan kelompok yang aman. Keluarganya sedang dalam bahaya. Penghidupannya sedang dalam ancaman. Dan kini, sebagai orang yang sangat kaya, dia memiliki lebih banyak harta yang rentan untuk lenyap. Hidup tak bisa lebih gelap daripada ini.

Kejadian 32 bercerita tentang betapa mengesankan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya. Yakub berdiam sendirian di dataran terpencil. Mengatur keberangkatan setiap kelompok begitu bising dan gaduh. Kini, dia duduk dalam keheningan. Tiba-tiba, dia mendengar sesuatu di belakang. Bunyi langkah kaki semakin dekat. Insting pertamanya adalah lari. Tapi, tak ada lagi tempat tersisa untuk berlari. Dan terlalu gelap untuk bisa melihat ke mana kakinya melangkah. Saya yakin Yakub memanggil-manggil orang itu untuk mengidentifikasi siapa dirinya. Jantung Yakub berdetak kencang di dada. Dia bisa merasakan adrenalin mengalir deras melewati urat nadi. Orang asing itu merenggut Yakub dan membantingnya ke tanah. Kedua orang itu mulai bergulat. Mereka bertarung di sepanjang malam, dan saat fajar menyingsing, orang itu sadar bahwa Yakub tidak akan menyerah kalah. Tidak kali ini. Orang itu kemudian memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga sendi pangkal paha itu terpelecok, lalu berseru, "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing."

Sahut Yakub: "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku." Yakub sadar bahwa dia sedang bergulat dengan utusan adikodrati dari Tuhan. Yakub tahu betapa menyedihkan situasinya; dia sadar bahwa keluarganya berada dalam bahaya dan hidupnya sendiri pun sedang di ujung tanduk. Jadi, dalam keputusasaan, dia berani memaksa untuk diberkati. Alih-alih menyerah, Yakub meminta pertolongan Tuhan. Dia memohon berkat Tuhan. Dan dia tidak akan berhenti sampai mendapatkannya.

Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan ma-

nusia, dan engkau menang" (Kej. 32:28).

Yakub punya nama baru, tapi dia ingin tahu nama orang itu. Si penantang bertanya alasannya, lalu memberkati Yakub. Dan itulah yang terjadi. Matahari terbit dan "orang itu" pun lenyap dari pandangan.

Kita mengerti siapa pegulat misterius ini. Yakub telah bergulat dengan Tuhan. Dia menghadapi pertarungan yang telah dia hindari seumur hidupnya. Seperti Yunus, seperti banyak tokoh lain di Kitab Suci, dan seperti banyak orang lain dalam kehidupan kita, pelajarannya adalah Anda tidak bisa melarikan diri dari Tuhan.

Tapi, ada sesuatu yang berubah dari Yakub. Sekali dia menyala, sekali dia bergulat, dia tidak akan berhenti sampai dia menerima berkat dari pertarungan itu. Ini adalah momen yang dia lalui dari Yakub si tukang tipu menjadi Israel yang terpilih. Ini adalah titik di mana kelicikan, rasa takut, dan kecenderungan untuk melarikan diri berakhir, dan berkat dimulai.

Segala sesuatu yang baik adalah mungkin untuk terjadi. Tapi bukan tanpa perjuangan.

Gerald Sittser, seorang profesor di Whitworth College di Spokane, Washington, sedang bersama keluarganya ketika sebuah minivan yang mereka kendarai ditabrak oleh seorang pengemudi mabuk. Dalam kecelakaan itu, dia kehilangan tiga generasi. Dia kehilangan ibunya. Dia kehilangan istrinya. Dia kehilangan putri paling kecilnya.

Entah bagaimana, Gerald mampu berjalan tanpa terluka, hanya oleh kemurahan Tuhan. Dia menulis sebuah buku berjudul *A Grace Disguised* tentang apa yang telah dialaminya. Merefleksikan sebaris kalimat dari penyair Robert Frost, dia berkata bahwa jalan menuju berkat bukanlah jalan memutar, tetapi *menerobos*. Dia menyatakannya sebagai berikut: "Jalan paling cepat bagi siapa saja untuk meraih mentari dan terang hari bukanlah berlari ke arah barat, dengan mengejar mentari yang sedang terbenam, tapi bergerak ke arah timur, dengan menceburkan diri dalam kegelapan hingga berjumpa dengan mentari terbit."[3]

Alih-alih berlari ke barat, ceburkan saja diri Anda dalam kegelapan.

Ini tidak masuk akal. Bahkan jika Anda memikirkannya, seluruh insting Anda akan memberontak. Kita cenderung menghindari situasi sulit dan berharap bahwa situasi akan beres dengan sendirinya, sambil menanti kegelapan berubah menjadi terang. Tapi, bagaimana jika situasi sulit sesungguhnya adalah sebetik anugerah yang terselubung? Bagaimana jika maju dan berjuang menerobos kegelapan adalah jalan Anda untuk meraih berkat? Cara paling cepat untuk menerobos situasi sulit adalah dengan merengkuhnya. Ceburkan diri Anda ke dalamnya. Berjuanglah menerobos kegelapan yang membentang.

Diberkati dan Diremukkan

Yakub berhenti lari dan bertarung sepanjang malam. Dia tidak menyerah, dia tidak melarikan diri, dan sebuah adu gulat mengubah segala sesuatu.

Pertama-tama, dia diberkati. Berkat datang ketika dia diberi nama baru.

Di ayat 27, Tuhan bertanya kepada Yakub, "Siapakah namamu?"

Jelas bahwa Tuhan tahu jawaban dari pertanyaan ini. Dia bukannya tak tahu apa-apa—Dia Tuhan. Tapi, Yakub tidak menjawab pertanyaan ini. Mengapa?

Sepertinya saya tahu. Saya pikir dia malu dengan namanya. Dia tahu apa arti nama itu: *si curang*, *pencoleng*, *manipulator*, *tukang tipu*. Pada waktu itu, sebuah nama secara khusus sangat penting maknanya. Nama memiliki arti lebih dari kata yang dipanggilkan orang atas diri Anda. Sebuah nama adalah siapa diri Anda. Nama adalah identitas Anda. Saya duga Yakub tidak pernah menyukai namanya karena nama itu memberi label tertentu atas dirinya. Nama ini mengungkapkan karakternya. "Hei, Tukang Tipu. Sini!"

Kehidupan Yakub begitu diperkuat oleh label ini, sehingga ketika mendengar namanya disebut, ini sama saja dengan disoroti dosa-dosanya. Tapi, di ayat 28, Tuhan mengubah nama itu menjadi nama yang indah: *Israel*. "Tuhan berperang."

Nama ini secara istimewa adalah miliknya. Nama ini bukan pem-

berian dari ayahnya. Nama ini bukan pemberian dari kakaknya, pamannya, atau bahkan dari Abraham sendiri.

Dia harus berjuang untuk pantas menyandang nama ini. Tapi ini adalah namanya, pencapaiannya, masa depannya, dan berkatnya. Ada sesuatu antara Tuhan, seorang manusia, dan tak ada yang lain.

Jadi, inilah pertanyaannya. Apa yang tepatnya telah dilakukan Yakub sehingga layak menerima berkat ini? Menurut saya pencapaian besarnya malam itu adalah tidak menyerah. Dia terus berjuang.

Bagaimana dia bertarung malam itu? Dia terus merapat pada Tuhan dan menolak membiarkan-Nya pergi.

Ada seorang perempuan yang duduk di bangku depan gereja di mana saya berkhotbah. Dia dan suaminya, David, duduk di dua kursi itu setiap minggu selama bertahun-tahun. David dan Annie selalu penuh perhatian pada pesan firman ketika bersama-sama mengamati Alkitab yang terbuka. David adalah seorang pembicara motivasi profesional, jadi saya tahu pasti mudah baginya untuk duduk dan mengkritik cara saya menyampaikan khotbah. Sebaliknya, pasangan ini selalu positif dan memberi semangat.

Mata saya berurai air mata ketika mengetahui bahwa Annie telah didiagnosis mengalami kanker payudara. Saya berdoa bagi mereka dan meminta Tuhan menyembuhkannya dan memenuhi Annie dengan keberanian-Nya. Kanker itu menyebar ke kelenjar getah bening. Annie berubah dari seorang pelatih pribadi menjadi pasien yang menerima perawatan radiasi lima hari dalam seminggu. Ketika merasa ingin menyerah, dia tetap berjuang. Dia bergulat. Dia terus merapat pada Tuhan dan menolak membiarkan-Nya pergi.

Dalam pergulatan itu, dia menemukan berkat. Berikut ini adalah cara Annie mengungkapkannya: "Tuhan mengambil kelemahan fisik saya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang indah. Dia tidak membuat saya sama seperti dulu sebelum mengalami kanker."

Dia berbicara tentang beberapa berkat yang Tuhan berikan kepadanya melalui pergulatan itu. Dia menemukan sukacita yang lebih dalam. Dia mengembangkan kemurahan hati dan kasih yang

lebih besar bagi orang lain. Dia merasa terbebas dari begitu banyak rasa takut dan kecemasan, karena dia tidak punya pilihan lain kecuali menyerah atau memercayai Tuhan. Dia menemukan tujuan dan pelayanan baru dalam hidupnya.

Tuhan tidak ingin meninggalkan Anda dalam keadaan yang sama seperti sebelum kecanduan, atau penganiayaan, atau perselingkuhan, atau hubungan, atau keruntuhan finansial, atau diagnosis, atau kegagalan. Dia ingin memberkati Anda dan memperkenalkan Anda pada sebuah dunia makna dan kesempatan yang sama sekali baru. Tapi, terkadang Anda harus bertarung sepanjang malam untuk memperoleh berkat itu.

Yakub menerima berkat dari Tuhan. Kepadanya diberikan sebuah nama baru. Tapi, dia tidak keluar dari pertarungan itu tanpa luka. Ayat 25 mencatat bahwa ketika pertarungan berlangsung, orang itu memukul sendi pangkal paha Yakub. Kata dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan sebagai "memukul" di sini memiliki arti tepukan ringan. Ini seperti menyentuh seseorang dengan lembut di bahunya karena Anda tidak ingin mengejutkan mereka.

Pernyataan ini memberi indikasi jelas bahwa malaikat Tuhan telah menurunkan tingkat kekuatannya untuk pertarungan kali ini—bagaikan seorang juara MMA (*Mixed Martial Arts* atau Seni Tarung Bebas) yang sedang bergulat dengan anaknya yang masih kecil. "Tepukan ringan" ini sudah cukup untuk membuat sendi pangkal paha Yakub terkilir. Meski Yakub diberi nama baru, dia akan berjalan dengan rasa sakit dan terpincang-pincang seumur hidupnya.

Ketika Anda tidak menyerah, ada berkat bagi Anda. Tapi, ini tidak berarti Anda tidak akan berjalan terpincang-pincang. Yakub bergulat dengan Tuhan dan keluar dari gelanggang dalam keadaan diberkati sekaligus diremukkan. Dia berjalan terpincang-pincang seumur hidupnya, tapi itu menjadi pengingat atas berkat yang telah diterimanya. Dia kini memiliki luka, tapi ketika melihatnya, dia mengingat pergumulan dan berkat yang datang melalui luka itu.

Mungkin Anda bisa melihat ke masa lalu, pada waktu tertentu dalam kisah hidup di mana Anda sudah siap menyerah, tapi bukannya menyerah, Anda justru berbalik kepada Tuhan dan bergerak

maju menerobosnya. Melihat kembali, Anda tidak ingin melalui masa-masa itu lagi, tapi Anda bersyukur bahwa Anda pernah berada dalam situasi itu. Kakek dari istri saya adalah seorang pilot dalam Perang Dunia II. Ketika berbicara tentang pengalamannya di medan tempur, beliau menggambarkannya sebagai berikut: "Aku tidak akan memberimu senikel pun untuk mengalami masa itu lagi, tapi aku tidak akan menukarkannya meski demi jutaan dolar."

Itu adalah pengalaman yang berat. Itu adalah pengalaman yang menyakitkan. Pengalaman itu masih sulit dibicarakan. Tapi, dia bersyukur atas apa yang telah dipelajarinya dan lelaki macam apa yang terbentuk melaluinya: teberkati dan remuk.

Yakub dipersatukan kembali dengan keluarga dan para pelayannya. Akhirnya, dia tidak punya pilihan lain kecuali berhadapan muka dengan muka dengan Esau—saudaranya yang lebih tua, lebih kuat, dan lebih tangguh, sekaligus yang telah dia curangi hak warisnya. Yakub mempersiapkan hadiah berlimpah-limpah. Dia berharap hadiah-hadiah itu dapat meredakan kemarahan Esau. Ketika Esau masih jauh, Yakub bersujud di depan saudaranya. Dia menengadah dan melihat kakaknya itu berlari ke arahnya. Tetapi Esau berlari mendapatkan dia, didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia, lalu bertangis-tangisanlah mereka (Kej. 33:4).

Itu adalah adegan yang indah, sekaligus sedih—sedih karena butuh waktu terlalu lama daripada yang seharusnya. Berpuluh-puluh tahun kesempatan menjalin persaudaraan telah lenyap. Mungkin Esau belum siap saat itu. Tapi, mungkin juga dia sudah siap. Mungkin satu bulan setelah peristiwa Yakub menipunya, hatinya mulai melembut. Mungkin satu tahun setelah pengkhianatan itu terjadi, maka kepahitan di dalam hati akhirnya mencair. Seandainya Yakub mengumpulkan keberanian untuk merendahkan diri lebih awal, keluarga ini mungkin sudah dipersatukan kembali dua puluh tahun lebih cepat.

Jika Anda memiliki keberanian untuk berhenti melarikan diri dan memutuskan untuk berjuang melewati kegelapan serta tidak akan menyerah sampai berhasil tiba di seberang, Anda akan menemukan kekuatan dan kehadiran Tuhan. Selain itu, Anda juga akan

menemukan hubungan yang diperdamaikan, tujuan yang diperbaharui, bahkan identitas dan harapan baru bagi masa depan.

Jangan Lepaskan

Di sisi dunia yang berbeda dan beribu-ribu tahun setelah Yakub, ribuan meter di bawah tanah wilayah pertambangan Chile, kebangunan rohani telah terjadi. Tiga puluh tiga pekerja tambang duduk dalam kegelapan pekat namun dengan jiwa yang telah terbasuh oleh terang yang baru. Mereka berseru kepada Tuhan dan merasakan kasih karunia-Nya. Di atas, operasi penyelamatan sedang dilaksanakan dengan kekuatan penuh. Mungkin Anda pernah melihat liputan berita tentang peristiwa ini. Tim penggali elit dibentuk dan para pekerja tambang Chile berhasil diselamatkan.

Jika Anda mendapati diri berada di kedalaman yang gelap, saya tahu bahwa secara instingtif Anda hanya ingin keluar dari sana. Anda ingin malam segera berakhir. Saya mengerti. Tapi, ketika Anda berada di saat-saat paling ingin menyerah, Anda justru berada dalam posisi terbaik untuk mengalami kehadiran Tuhan. Memang aneh bahwa Tuhan seringkali justru tampak paling jelas dalam kegelapan hidup paling pekat. Keheningan memungkinkan Anda untuk mendengar-Nya berbicara. Keterasingan memungkinkan Anda untuk terhubung dengan-Nya. Anda tidak akan menjumpai waktu yang lebih tepat daripada saat seperti ini untuk memahami seperti apa Dia sesungguhnya.

Jadi, saya punya ide. Alih-alih melarikan diri dari kegelapan, berlarilah ke arahnya. Ketimbang melepaskan diri, genggamlah Tuhan dan jangan lepaskan Dia. Dia punya berkat untuk Anda, tapi Anda harus berjuang mendapatkannya.

Kedalaman yang gelap itu mungkin adalah ruang tunggu di rumah sakit. Mungkin itu adalah ruang pengadilan. Mungkin itu adalah kamar jenazah atau penjara pelaku kejahatan di bawah umur. Mungkin itu adalah kamar motel, karena istri berkata bahwa Anda tidak lagi diterima di rumah Anda sendiri.

Beberapa dari Anda sedang membaca kata-kata ini dari balik

sel penjara. Anda merasa terluka. Anda merasa kewalahan. Anda merasa tak berdaya. Anda merasa kesepian. Anda merasa takut. Lebih dari apa pun, Anda ingin keluar. Anda ingin membayar berapa pun harganya, atau menerima perjanjian apa pun yang memberi Anda tawaran untuk keluar.

Saya mengerti. Tapi, ketimbang melarikan diri, mungkin inilah waktu yang tepat untuk berjuang. Jika Anda mencengkeram Tuhan dan menolak untuk melepaskan-Nya, Anda akan temukan bahwa ada hadiah bagi Anda di sana. Dia akan memberikan diri-Nya sendiri bagi Anda.

> Dalam kesepian, ada kesempatan untuk menemukan kehadiran-Nya.
> Dalam ketakutan, ada kesempatan untuk menemukan damai sejahtera-Nya.
> Dalam kelemahan, ada kesempatan untuk menemukan kekuatan-Nya.
> Dalam kepedihan Anda, ada kesempatan untuk menemukan tujuan-Nya.
> Dalam kenistaan Anda, ada kesempatan untuk menemukan kasih karunia-Nya.
> Dalam kegelapan Anda, ada kesempatan untuk menemukan terang-Nya.

Yakub punya kisah yang bisa diceritakan tentang ketimpangannya. Setiap luka, setiap goresan punya kisah untuk diceritakan. Goresan di kaki saya berasal dari kecelakaan sepeda, ketika Andy Ward melompat dengan tiba-tiba. Goresan di lengan saya berasal dari Terry Good yang menjatuhkan sebilah papan dengan paku berkarat ketika kami sedang membangun sebuah benteng.

Jika Anda kenal seseorang yang memiliki luka kentara, atau Anda memiliki sahabat dengan lutut berparut atau pundak berbekas cedera, tanyakan apa yang telah terjadi, dan Anda akan dihadiahi dengan sebuah kisah. Kisah yang Yakub ceritakan pasti keren.

"Hei, Yakub—mengapa cara berjalanmu aneh?"

"*Well*, pertama-tama aku bukan Yakub—tapi Israel. Dan biar kuceritakan bagaimana kejadiannya. Aku bertarung dengan Tuhan, dan kami bergulat sepanjang malam. Aku menolak untuk menyerah sampai Dia memberkatiku."

Saya yakin Yakub menceritakan kisah itu di setiap pertemuan keluarga, di setiap reuni sekolah, dan di setiap perayaan kantor. Tak peduli apa pun kisah yang diceritakan orang lain di seputar meja makan malam, Yakub selalu punya satu kisah yang akan mengalahkannya. "Anak-anak, sudah pernahkah kuceritakan pada kalian waktu aku bergulat dengan Tuhan? Saat itu malam hari, dan hutan mulai sunyi ..."

Mungkin cucu-cucu Yakub akan memutar bola mata mereka. Mungkin mereka sudah terlalu sering mendengar kisah ini. "Mulai lagi *dech*—kisah tentang gulat itu ..."

Namun, entah mereka mengakuinya atau tidak, saya yakin mereka senang mendengar kata-kata yang sudah akrab itu. Karena jika mereka hidup cukup lama, mereka kemungkinan besar mendapatinya sebagai kisah mereka sendiri. Ini bisa menjadi kisah semua orang. Ini adalah kisah penebusan. Sebuah kisah tentang kegelapan yang memberi jalan bagi datangnya fajar, tentang kutuk yang memberi jalan bagi turunnya berkat, tentang luka yang akhirnya menyembuhkan kehidupan.

Jika Anda berlari sampai kelelahan, jika Anda merasa terpojok dan ketakutan, jika Anda tak lagi punya tempat untuk berpaling dan kegelapan mulai terlihat semakin pekat—maka Yakub punya kisah untuk Anda. Dan kisah itu berakhir seperti ini: "Berhenti melarikan diri. Jangan lari lagi, karena Anda sebenarnya sedang melarikan diri dari sebuah berkat. Bertahanlah sekarang. Berjuanglah. Dan jangan pernah, jangan pernah menyerah."

bab 3

tetap jaga perspektif

Apakah Anda pernah mendengar kisah perenang Amerika Florence Chadwick? Dia menjadi perempuan pertama yang melintasi selat Channel Inggris bolak-balik. Dia juga berupaya melintasi Pulau Catalina hingga garis pantai California.

Yang membuat upaya gagalnya begitu banyak diberitakan adalah alasan mengapa dia gagal melakukannya. Alasannya bukan air yang dingin atau kejang otot. Bukan hiu atau sekelompok ubur-ubur. Bahkan, bukan pula keletihan fisik oleh enam belas jam berenang. Alasannya berhenti adalah kabut.

Ketika kabut mulai merebak, dia tidak mampu melihat garis pantai dan terpaksa berhenti. Ketika naik ke kapal, dia diberitahu bahwa jaraknya kurang satu mil saja dari pantai. Seandainya dia tahu betapa dekat jaraknya ke pantai, dia pasti akan bertahan lebih lama. Sebaliknya, dia kehilangan perspektif dan menyerah.

Ada waktu dalam hidup ketika kabut datang berarak dan kita kehilangan pandangan pada garis pantai. Orang yang Anda percayai ternyata mengambil keuntungan dari Anda. Orang yang Anda cintai berhenti mencintai Anda. Rencana yang bagus ternyata tidak berjalan mulus. Kelemahan fisik atau kesulitan finansial secara tak terduga datang dengan cepat dan berat. Ketika kabut begitu tebal, mudah sekali untuk kehilangan perspektif. Kita berpikir bahwa segala sesuatu lebih buruk daripada yang sesungguhnya. Tanpa sa-

dar, kita mulai mengasihani diri sendiri. Kita berhenti dan kemudian menyalahkan kabut supaya kita tidak merasa seperti orang yang mudah menyerah. Bukannya kita ingin menyerah; keadaan yang tidak adillah yang membuat mustahil bagi kita untuk terus maju.

Saya tidak ingin melepaskan pernikahan saya, tapi setelah perbuatan pasangan kepada saya, saya tidak punya pilihan. Saya tidak ingin melepaskan impian untuk memulai bisnis baru, tapi kondisi ekonomi sedang sulit.

Saya tidak ingin berhenti pergi ke gereja, tapi pendeta baru itu bahkan tidak ingat nama saya. Saya tidak ingin menyerah dalam komitmen kami untuk bermurah hati, tapi kami harus berurusan dengan begitu banyak tantangan kesehatan yang tak terduga.

Di tengah situasi sulit dan kondisi menyakitkan, kita sering kehilangan iman karena kita kehilangan perspektif. Yang bisa kita lihat hanyalah rasa sakit pada saat ini. Rasanya begitu berat. Padahal, sedikit perspektif bisa mengubah segala sesuatu.

Dua bulan setelah percobaan pertama, Florence Chadwick melakukannya lagi. Sekali lagi, kabutnya cukup tebal. Sekali lagi, Chadwick tidak bisa melihat posisi garis pantai—tapi kali ini, dia menyelesaikannya. Dia berkata bahwa kali itu, ketika kabut berarak datang, dia menetapkan gambar mental garis pantai di pikirannya dan berfokus pada gambar itu. Dia tetap menjaga perspektifnya dan menolak untuk menyerah.

Ibrani 12:1 mengingatkan bahwa "kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita." Anda ingat bahwa seorang saksi adalah orang yang mengatakan suatu kesaksian. Banyak di antara saksi ini yang diberi nama, seperti Abraham dan Yakub. Kita diajak untuk membawa kisah mereka di dalam hati ketika kita merasa penat. Kita merasakan dorongan semangat mereka: "Garis pantai sudah dekat! Teruslah berenang!"

Mereka berdua dan tokoh-tokoh lain adalah "selebriti" pahlawan iman, tokoh Alkitab bereputasi hebat yang disukai semua orang. Tapi, ada juga para saksi yang nama-namanya tidak disebut. Apakah pencapaian mereka kurang hebat? Andalah jurinya:

> Tetapi orang-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik. Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan. Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung. (Ibr. 11:35-38)

Mereka menjalani kehidupan agung yang tak jelas. Satu pesan yang diberikan oleh para saksi tanpa nama ini bagi kita adalah tetap menjaga perspektif kali berikutnya kita bergumul dengan keputusasaan.

Kali berikutnya Anda merasa bahwa situasi begitu tidak adil dan Anda siap menyerah, ingatlah mereka yang diejek dan didera, bahkan dibelenggu dan dipenjara. Renungkan para pahlawan iman yang dihukum mati dengan dilempari batu dan dibelah dengan gergaji—dan nama-nama mereka bahkan tidak disebutkan dalam Kitab Suci.

Jika mereka mampu menemukan iman untuk tetap percaya dan terus maju, berarti Anda pun mampu menjalani apa yang sedang Anda hadapi saat ini—tanpa bermaksud mengecilkan apa pun yang sedang Anda hadapi saat ini. Anda mungkin sedang menghadapi kerugian yang sangat besar, kepedihan yang sangat melemahkan, atau trauma yang tak tertahankan. Anda mungkin mengalami penderitaan yang tidak mampu saya bayangkan. Saya tidak mempertanyakan kesusahan yang Anda rasakan, tapi saya sungguh-sungguh ingin agar Anda tetap menjaga perspektif. Anda bukan satu-satunya orang yang pernah merasakan apa yang sedang Anda rasakan. Ada orang-orang lain, seperti para saksi tanpa nama di Ibrani 11, yang telah bertahan dan tetap teguh di hadapan kesukaran sangat besar. Saya pikir mereka ingin berkata kepada Anda, "Saya prihatin dengan apa yang sedang Anda alami. Penderitaan dan ketidakadilan dunia ini terasa sangat meletihkan. Tapi, jangan menyerah. Jalani saja selangkah demi selangkah tiap-tiap hari. Tu-

han akan memberi Anda cukup kekuatan hari ini. Kasih karunia-Nya cukup."

Namun, ada banyak dari kita yang mungkin membutuhkan pesan lebih menantang. Dalam awan para saksi, mereka keluar dan mengatakan apa yang perlu dikatakan—setidak-tidaknya, demikianlah saya membayangkannya. Sulit bagi saya memvisualisasikan mereka memberi kata basa-basi atau tepukan ringan di punggung. Kasih yang keras adalah jawaban singkat yang tersedia saat ada yang membutuhkannya. Bagi beberapa dari kita, mereka mungkin berkata, "Berhentilah mengasihani diri sendiri."

Ya, saya tahu. Pesan ini terdengar agak keras—*Hidup* memang keras. Derita memang menyengsarakan. Rasa sakit memang *menyakitkan*—dan sekarang buku ini ingin memperbesar rasa sakitnya?

Ujian memang menguji, tapi semua ini tidak akan berlangsung selamanya. Jangan habiskan hidup Anda dengan mengasihani diri sendiri. Selama Anda memutuskan untuk melihat diri sendiri sebagai korban, Anda tidak akan mencicipi manisnya kemenangan.

Mentalitas Korban

Salah satu cara di mana Anda tahu sudah waktunya berhenti mengasihani diri sendiri adalah ketika Anda bersikap defensif saat sebuah buku yang sok tahu mengusik Anda dengan berkata supaya berhenti mengasihani diri sendiri.

Saat orang berkata supaya Anda berhenti mengasihani diri sendiri, perkataan itu terasa menyakitkan. Dan Anda mulai mengasihani diri sendiri. Jika ini terdengar seperti Anda, tetaplah bersama saya.

Orang yang mengasihani diri sendiri dan hidup dengan mentalitas korban jarang sekali menyadarinya. Ini secara khusus benar ketika orang-orang di sekeliling mereka justru semakin meneguhkannya. Kawan dan keluarga yang sebenarnya bermaksud baik seringkali meneguhkan mentalitas korban karena mereka melihat kepedihan kita dan berusaha menghibur kita dengan alat paling dekat yang bisa mereka temukan dalam gudang perkakas emo-

sional: simpati dan rasa iba. Peralatan kasih yang keras selalu ada di bagian belakang gudang, tempat di mana hampir tak mungkin menemukannya.

Mentalitas korban bisa sulit didiagnosis secara pribadi, karena mentalitas ini tidak selalu terasa. Mungkin Anda bukan orang yang selalu mengasihani diri secara meluap-luap, tapi Anda selalu memiliki kemungkinan bergumul dengan sedikit mentalitas korban yang keras kepala. Mungkin ada bidang spesifik dalam kehidupan yang Anda anggap tak akan pernah bisa berubah. Di bidang itu, alih-alih mengambil tanggung jawab pribadi, Anda justru menyalahkan orang lain. Apakah bidang itu? Pernikahan Anda? Karir? Cara mendidik anak? Situasi keuangan? Kecanduan? Ketidakmampuan menjaga hubungan yang sehat?

Satu cara untuk mengidentifikasi bidang di mana Anda menderita mentalitas korban adalah dengan menunjukkan satu bidang kehidupan di mana Anda tergoda untuk menyerah.

Terlalu sulit melihatnya di dalam diri kita sendiri. Karena alasan ini, saya pikir saya bisa menawarkan cermin istimewa untuk membantu Anda memilah-milah apakah ini mungkin Anda. Jadi, periksalah perangai berikut ini dan pertimbangkan apakah Anda mengasihani diri sendiri, atau setidak-tidaknya memiliki mentalitas korban di beberapa bidang kehidupan.

Orang dengan mentalitas korban cenderung menggerutu dan mengeluh.

Mereka merasa tak berdaya untuk mengubahnya, jadi mereka meratapi situasi. Mereka berfokus pada apa yang salah dan mengabaikan apa yang benar. Mereka bisa memberi daftar sangat panjang tentang berbagai cara di mana mereka sudah diperlakukan secara tidak adil dan mengalami akibat buruk dari berbagai situasi.

Jurnalis James Glassman menyatakan bahwa "budaya keluhan" telah menginfeksi Amerika. Sebagai contoh, kita mengeluh tentang penghasilan rendah, harga bahan makanan yang tinggi, dan besarnya tingkat perekrutan tenaga kerja asing dalam pekerjaan. Padahal:

- Menyesuaikan inflasi, tingkat upah telah meningkat tiga kali lipat sejak tahun 1947, sementara biaya hidup merosot drastis.
- Makanan pada tahun 1950 merepresentasikan sepertiga dari total belanja keluarga; saat ini, angkanya hanya sepertujuh.
- Warga Amerika bekerja dengan lebih sedikit jam dan memiliki mobil, institusi kultural, serta anak-anak berpendidikan kuliah lebih banyak daripada era sebelumnya.[1]

Ternyata, setidak-tidaknya terlihat, beberapa keluhan kita tidak terbukti. Saya menduga sebagian besar lainnya pun tidak.

Roh yang menggerutu dan mengeluh adalah sifat berbahaya, karena ini mengarah pada sikap menyerah. Anda bisa bilang bahwa seseorang hampir berhenti bekerja, karena dia terus-menerus mengeluh. Pikirkan apa yang akan terjadi ketika berada dalam perjalanan mendaki bukit bersama seseorang yang mulai menggerutu dan mengeluh sejak kilometer pertama. *Ini terlalu panas. Saya merasa lapar. Sepatu ini tidak terlalu nyaman. Lutut saya mulai terasa sakit. Saya digigiti nyamuk.*

Tak akan lama hingga Anda mendengar, *Sudah cukup. Mari kita kembali.*

Orang dengan mentalitas korban cenderung menyalahkan dan mengkritik orang lain.

Sifat utama dari orang yang mengasihani diri sendiri adalah menolak untuk mengambil tanggung jawab. Beberapa orang menyerah dengan menyalahkan Tuhan. Mereka mengucapkan kata-kata seperti,

> Tuhan melakukan ini kepada saya dengan membiarkan hal ini terjadi.
> Tuhan tidak menjawab doa-doa saya.
> Tuhan bisa menyembuhkan saya, tapi Dia belum melakukannya.
> Tuhan seharusnya melindungi saya.

Beberapa orang menyalahkan orang lain. Mereka mungkin berkata,

Seandainya orangtua saya tidak terlalu kaku ...
Seandainya suami saya lebih perhatian ...
Seandainya istri saya lebih penyayang ...
Seandainya bos menyadari betapa berbakatnya saya ...

Pada sedikit kesempatan di mana saya melayani konseling pernikahan, saya dapati bahwa pasangan seringkali ingin menghabiskan mayoritas waktu dalam sesi demi saling menuduh satu sama lain. Pihak lelaki ingin memberitahu saya bahwa dialah korbannya; sedangkan, pihak perempuan ingin memberitahu saya alasan mengapa saya harus merasa kasihan kepadanya. Pernikahan mereka sedang dalam masalah dan mereka berdua siap menyerah, tapi ketimbang mengambil tanggung jawab, mereka justru saling menyalahkan satu sama lain. Kabut pun mulai menyeruak.

Padahal, pantai sudah dekat! Jika saja mereka tetap menjaga perspektif dan memaksa diri untuk maju ke depan ketimbang melawan arus.

Orang dengan mentalitas korban cenderung bersikap sinis dan pesimistis.

Cobalah beritahu mereka bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik jika mereka tidak menyerah. Maka mereka akan menatap Anda seakan-akan Anda baru saja berkata bahwa langit itu hijau dan mereka akan meyakinkan bahwa Anda salah—bahkan orang bodoh pun tahu keadaan tidak akan bertambah baik, karena:

Saya sudah berolahraga, tapi skala timbangan tetap menunjukkan angka yang sama.
Saya sudah menjalani dua kali kencan, tapi saya tahu itu tidak akan berhasil.
Saya sudah bekerja sangat keras, tapi bos tidak akan pernah memberi saya kenaikan gaji.

Pesimisme berjarak satu blok saja dari sikap mengasihani diri. Dan mengasihani diri adalah perhentian terakhir sebelum menyerah.

Ubah Perspektif Anda

Saya tahu bahwa bagi saya, memilih untuk tidak mengasihani diri lebih mudah ketika saya mendapatkan sedikit dosis perspektif yang benar. Jika saya mengalami musim yang sulit dalam pelayanan, saya bisa mulai mengasihani diri—dan kemudian saya luangkan sedikit waktu bersama kawan saya Edry, seorang pendeta berkebangsaan Haiti.

Edry hidup di sebuah gubuk dengan dua kamar bersama istri dan anak-anaknya. Tidak ada jendela. Listrik pun jarang menyala. Dia menghabiskan hari-harinya memberitakan Injil di wilayah perbukitan, sementara sang istri bekerja di pasar untuk memperoleh penghasilan tetap. Yang perlu saya lakukan hanyalah berpikir tentang Edry serta rohnya yang penuh sukacita, dan mendadak situasi saya tidak tampak terlalu buruk.

Atau, mungkin sesuatu dalam hidup mengingatkan saya bahwa seorang misionaris yang kami sokong telah dirajam batu karena memberitakan Injil. Sungguh. Hal semacam ini masih terjadi, Anda tahu. Dia bertahan hidup, tapi orang benar-benar menanggapi khotbahnya dengan melempari batu. Jadi, ketika saya berbincang dengannya, saya tidak mengeluh. Saya tidak berkata, "Anda tak akan percaya email kurang ajar yang baru saja saya terima dari seseorang di gereja. Saya sangat kesal."

Apa yang akan dikatakannya tentang hal itu? "Maksud Anda, ada orang jahat yang mengirimi Anda surat elektronik bernada kejam? Bagaimana *ya* rasanya?"

Dia tidak akan merasa kasihan kepada saya, yang menjadi petunjuk cukup bagus bagi saya untuk berhenti mengasihani diri.

Terkadang, saya mendapatkan sedikit dosis kebutuhan harian akan perspektif dengan membaca catatan tentang pahlawan iman yang bahkan tidak disebutkan dalam Ibrani 11, bahkan tanpa nama. Ya, Ibrani 11 tidak berisi banyak pahlawan iman—sejarah Kekristenan yang sarat dengannya.

Sebagai contoh, Adoniram Judson adalah seorang misionaris di Burma (kini, Myanmar). Di sana, dia mendirikan enam puluh tiga ge-

reja dan secara pribadi membawa lebih dari enam ribu jiwa orang Burma beriman kepada Kristus. Tapi, itu tidak mudah. Dia berusia dua puluh dua tahun ketika membuat keputusan untuk meninggalkan Amerika dan menjadi seorang misionaris. Dia berlabuh di India. Tapi ketika dia dan istrinya yang sedang hamil tiba, mereka tidak mengizinkannya masuk.

Selama tiga minggu, keduanya terkatung-katung di laut. Istrinya bersalin di kapal itu yang sedang didera badai, dan bayinya meninggal dunia. Mereka akhirnya mendarat di pantai, dan selama enam setengah tahun pertama, mereka memberitakan Injil setiap hari. Tak seorang Burma pun percaya. Para penyokong keuangan mereka di Amerika mengundurkan diri dan memberitahunya bahwa sudah waktunya pulang. Dia menebarkan benih firman dengan setia, bahkan dengan penuh pengorbanan, namun Tuhan tidak membawakan hasil satu pun.

Dia tetap menjaga perspektif. Tetap berdoa. Tetap memberitakan Injil. Judson akhirnya dipenjara karena memberitakan Injil. Dia dirantai sehingga punggungnya, bahunya, dan kepalanya berada di atas tanah dan kedua kakinya diikat dengan rantai yang dipasang di gantungan. Selama beberapa tahun, dia berada dalam posisi itu. Dia tidur, makan, dan menggunakan kamar mandi dalam posisi itu.

Istri dan ketiga anaknya meninggal dunia di Burma. Istri keduanya beserta dua anak mereka pun meninggal dunia di Burma. Seiring waktu, dia bisa saja mengasihani diri dan berhenti, tapi dia tidak pernah menyerah.

Itu sungguh tidak mudah. Dan dia pun bisa memutuskan untuk berhenti. Ada begitu banyak karir mudah di kampung halaman. Tapi, dia mengasihi Yesus dan merasa pasti akan panggilannya. Jadi, dia memilih untuk tetap gigih. Hari ini, ada sekitar 3.700 gereja di Burma yang jejak awalnya bermula pada hari pertama Adoniram Judson berlayar dari Amerika.

Ketika saya menceritakan kisah Judson di gereja, tiga pemuda menghampiri saya setelah ibadah dan memperkenalkan diri. Mereka menjelaskan kepada saya bahwa mereka sedang mengunjungi Amerika Serikat dari Burma. Mereka semua menjadi Kristen di

sebuah gereja di Burma. Namanya Judson Church. Ternyata, beberapa benih yang ditabur itu membuahkan hasil juga.

Ketika saya secara sadar melihat situasi dan tantangan saya dari perspektif Judson—atau tak terhitung pahlawan iman lainnya—saya bisa *mencoba* mengasihani diri, tapi saya tidak bisa melakukannya. Sebaliknya, saya terilhami dan dipenuhi keberanian untuk terus maju serta tidak menyerah.

Terkadang, ketika saya butuh sedikit perspektif, yang saya lakukan hanyalah mengamati jemaat gereja di mana saya berkhotbah. Biasanya saya bisa melihat Jenny Smith duduk di kursi rodanya dengan senyum tersungging di wajah. Saya memintanya untuk berbagi sedikit kisah dengan Anda.

> Sebagai seorang anak berusia enam belas tahun, saya tidak pernah punya visi tentang masa depan seperti apa yang saya inginkan. Saya sangat menyukai senam, bermain piano, dan melatih. Tapi, saya tidak yakin ke mana hal-hal itu akan membawa saya.
>
> Lalu, pada 11 Juli 1989, saya mengalami cedera syaraf tulang belakang C6-7 dan menjadi *quadriplegic* (seorang *quadriplegic* secara permanen tidak bisa menggerakkan lengan dan kakinya).
>
> Pagi itu, saya terpeleset di atas rumput yang basah oleh embun saat melakukan gerakan salto ke belakang. Saya adalah seorang pesenam terlatih, tapi kali ini, rumput basah mengakibatkan cedera yang mengubah seluruh hidup saya; saya kehilangan kemampuan untuk menggunakan tangan dan kaki dalam sekejap mata.
>
> Begitu banyak hal berubah pada saat itu juga. Saya tak lagi bisa melakukan senam, bermain *keyboard* di band, bermain piano di gereja, berpartisipasi sebagai pemandu sorak di sekolah, atau bermain untuk tim voli. Identitas saya pupus, seiring lenyapnya segala sesuatu yang senang saya lakukan.
>
> Saya memfokuskan ulang pada apa yang bisa saya kerjakan dari kursi roda. Saya menjadikan sekolah sebagai prioritas, lulus lebih awal dari sekolah menengah, kemudian mengambil gelar master di bidang psikologi konseling.
>
> Apakah saya pernah kehilangan harapan? Tidak sepenuhnya. Sebagian, saya pikir, karena harapan adalah satu-satunya milik saya yang

tersisa. Saya bergantung pada keyakinan bahwa Tuhan bisa terus memakai saya. Ibrani 6:19 berkata, "Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita." Yang membuat saya tetap hidup adalah harapan. Bukan hanya hidup, tapi hidup berkelimpahan (Yoh. 10:10).

Pantang menyerah menuntut saya menemukan keberanian untuk mengatakan ya pada hal-hal yang berada di luar zona nyaman saya. Saya bepergian ke Meksiko untuk membagikan kursi roda. Segera saja, saya menjadi wakil presiden dari organisasi yang mendistribusikan kursi roda ke seluruh dunia. Saya senang bekerja dengan orang lain yang mengalami disabilitas di Meksiko, Kosta Rika, El Salvador, dan tempat yang membuat hati saya trenyuh: Afganistan. Selama sembilan tahun terakhir, saya bekerja sama dengan organisasi misi yang menyokong para pekerja lintas budaya ketika mereka bekerja di negara lain.

Lewat bermain tenis dan *rugby* dengan kursi roda serta mendayung di Sungai Ohio, saya belajar caranya menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Saya membeli apartemen sendiri dan tinggal sendiri.

Sementara saya berterima kasih kepada Tuhan atas segala sesuatu yang telah diperbuat-Nya, saya pasti bohong jika memberitahu Anda bahwa saya tidak merasa putus asa, frustrasi, dan bahkan dipermalukan karena kebergantungan yang diakibatkan oleh cedera syaraf tulang belakang. Tapi, semua ini membuat saya semakin bergantung kepada Tuhan dengan cara yang tidak mungkin saya lakukan jika berada dalam kondisi sebaliknya.

Kondisi ini telah menantang saya untuk menjangkau orang lain dan meminta doa demi harapan yang terus diperbarui. Dan Tuhan selalu setia. Dia menginginkan hal yang sama bagi Anda—katakan saja ya pada apa yang dimiliki-Nya bagi Anda. Jangan menyerah berharap.

Katakan pada Diri Sendiri

Alkitab berulang-ulang memberi penekanan pada pikiran kita. Kita diubahkan seiring dengan pembaruan budi. Kita menawan segala pikiran, karena kita mengerti bahwa setiap pikiran kecil memiliki pengaruh besar atas kita. Paulus, yang mengerti tentang penderitaan dan pentingnya perspektif, menulis, "Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang

manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Flp. 4:8).

Salah satu cara mengendalikan pikiran adalah melalui *self talk*. Kita semua berkata-kata pada diri sendiri. Masing-masing kita, sepanjang hari, adalah stasiun radio yang banyak bicara dan memiliki satu pendengar setia. Apakah program radio kita mendorong atau mematahkan semangat? Pikiran memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan kita, dan jika *self talk* kita menjatuhkan diri sendiri, maka kita akan merasa ingin menyerah.

Sebaliknya, *self talk* yang mendorong semangat akan memberi kehidupan. Kita melihatnya dalam kitab mazmur. Sebagai contoh, di sini Daud mengizinkan kita untuk mendengarkan monolog batinnya:

> Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku,
> dan gelisah di dalam diriku?
> Berharaplah kepada Allah!
> Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya,
> penolongku dan Allahku! (Mzm. 42:6)

Kawan saya adalah seorang psikolog di dunia olahraga. Dia memberitahu saya kekuatan dari mantra. Sebuah mantra adalah motto atau pepatah pribadi yang secara strategis kita katakan kepada diri sendiri secara berulang-ulang. Lebih dari sekadar *self talk* pendorong semangat satu kali, kata-kata Daud ini terlihat bagai sebuah mantra pribadi. Kita melihat Daud mengatakan ini kepada dirinya sendiri di ayat 5, kemudian mengatakannya lagi di ayat 12, dan lagi di Mazmur 43:5.

Mengapa Daud terus mengucapkan perkataan yang sama kepada dirinya sendiri? Kita sedikit paham mengenai kehidupan Daud. Dia punya banyak alasan untuk merasa tertekan dan gelisah. Tapi, dia menolak untuk mengasihani diri sendiri; sebaliknya, dia menggunakan *self talk* secara strategis demi memberi semangat kepada diri sendiri dan mencegah dirinya menyerah.

Self talk adalah memberikan semangat pada diri sendiri.

Kita memilih pikiran dengan cara yang sama ketika kita memilih tontonan televisi atau menu makan malam. Di waktu kapan pun, kita bisa mengubah saluran atau menunya. Ketika saluran televisi mulai mempertontonkan sikap mengasihani diri, berarti sudah waktunya pindah ke saluran lain.

Mengganti Sikap Mengasihani Diri dengan Pujian

Salah satu cara paling efektif untuk menjaga perspektif dan berhenti merespons dengan mengasihani diri adalah menyadari betapa banyak hal yang bisa kita syukuri. Kita melihatnya dalam kehidupan Paulus. Bahkan ketika dia dihakimi dengan tidak adil, dia menulis di dalam sel penjaranya, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" (Flp. 4:4).

Ketika Anda tergoda untuk merespons dengan sikap mengasihani diri, mintalah Tuhan menunjukkan kepada Anda hal-hal yang bisa Anda syukuri. Kikislah seluruh jejak sikap mengasihani diri dan gantikan dengan jubah pujian yang menyegarkan.

Saya berada dalam penerbangan menuju Orlando, Florida. Saya duduk di belakang seorang ibu dan anak lelakinya, yang berusia sekitar tujuh atau delapan tahun. Sang ibu duduk di dekat lorong, si anak lelaki duduk di bangku tengah, dan sesosok jiwa yang malang duduk di dekat jendela. Saya tidak perlu mengamati lebih lama untuk menyimpulkan bahwa sang ibu dan anak lelakinya berada dalam perjalanan ke Disney World. Dia sedang mengayun-ayun kaus Mickey Mouse berwarna mentereng, dan ibunya bercerita tentang semua wahana dan atraksi memikat Disney. Tapi, si anak tidak memerhatikan itu sama sekali; dia gusar karena tidak mendapat bangku di dekat jendela. Anda sedang dalam perjalanan menuju Magic Kingdom, tapi hidup sungguh tidak adil karena Anda tidak mendapatkan bangku di dekat jendela. Kisah ini terdengar akrab?

Sekarang, saya berada di stadion Little League (Liga Bisbol Junior di Amerika). Seorang ayah duduk di bangku terbuka, kepanasan, dan naik pitam karena anak lelakinya terkena *strike out* (luput memukul tiga kali dan dinyatakan keluar dari pertandingan). Dia

meneriaki anaknya, yang berjalan sedih menuju bangku luar lapangan, "Ada apa denganmu? Perhatikan bolanya!"

Lalu, sang ayah mengalihkan perhatiannya kepada wasit dan mulai memprotes. Orangtua yang lain menatapnya dengan canggung.

Bung—ini hari yang indah. Anak lelaki Anda sehat dan kuat. Anda adalah satu dari 8 persen populasi global yang memiliki mobil yang bisa Anda kendarai menuju tempat ini. Anda memiliki cukup banyak waktu luang untuk menyaksikan anak Anda bermain.

Saya punya gagasan: berhenti mengasihani diri sendiri dan mulailah menemukan alasan untuk mengucap syukur.

Baru-baru ini, saya membaca kesaksian dari seorang perempuan yang kembali dari sebuah perjalanan misi. Dia bertolak ke pulau Tobago dan melayani sekelompok koloni penderita kusta. Pada hari terakhir perjalanan misi, dia memimpin ibadah bagi koloni itu ketika bertanya apakah ada yang memiliki lagu favorit. Dia melihat seorang perempuan di arah belakang mengangkat tangannya. Wajah perempuan itu sudah tak lagi sedap dipandang mata. Dia tidak punya telinga dan tidak punya hidung; bibirnya sudah lenyap.

Tapi, dia tersenyum, sambil mengangkat tangan tanpa jari, dan bertanya, "Apakah kita bisa menyanyikan hymne 'Count Your Blessings' ('Berkat Tuhan mari hitunglah,' lirik dalam hymne Bila Topan K'ras Melanda Hidupmu, KJ. 439)?"

Yang Tidak Anda Ketahui

Ketika Anda mengamati situasi Anda dan mulai kehilangan perspektif, sangat bermanfaat jika Anda menggarisbawahi poin paling penting: Anda tidak benar-benar tahu apa yang sedang Tuhan rencanakan dalam kehidupan Anda.

Anda tidak mengerti bagaimana Dia bisa menggunakan apa yang sedang Anda alami. Tapi, berkaca dari karya-karya-Nya di masa lalu, dugaan terbaik saya adalah bahwa karya itu akan mengesankan dan tiba-tiba menjadi indah entah bagaimana caranya.

Apakah Anda melihat berita tentang Mary Ann Franco? Mary

Ann kehilangan penglihatan pada tahun 1995 dan menghabiskan berpuluh-puluh tahun hidup dalam kegelapan. Pada bulan Agustus 2015, dia jatuh dan mengalami cedera pada lehernya. Dia melalui sepuluh bulan berikutnya dalam penderitaan dan keputusasaan. Kehidupannya sebagai seorang tunanetra sudah cukup menantang, tapi kini dia harus mengalami rasa sakit yang kronis.

Mary Ann berkata dia selalu mempertahankan imannya kepada Tuhan, tapi saya bisa bayangkan dia pasti bertanya mengapa Tuhan membiarkan sesuatu seperti ini terjadi atasnya. Akhirnya, dia menempuh operasi untuk mengangkat rasa sakit dari lengan dan punggungnya. Ketika dia keluar dari ruang bedah—*dia bisa melihat*. Operasi bedah itu, entah bagaimana, telah memulihkan penglihatannya. Pakar bedah otak dan syaraf yang mengoperasinya ditanyai demi memperoleh penjelasan, namun sama sekali tidak mengerti. Tidak ada satu alasan pun. Lagipula, mengapa dia harus tahu apa yang sedang direncanakan Tuhan? Tak ada yang tahu.

Iman memberi kita keyakinan pada apa yang tidak kita lihat, sehingga kita bisa menerima bahwa hidup itu sulit. Iman seperti itu memberi kita perspektif atas pergumulan kita saat ini. Kita tidak mengasihani diri pada saat ini karena kita memiliki keyakinan pada apa yang sedang menanti kita di depan. Iman mengerti bahwa kehidupan terbaik kita tidak terjadi saat ini; kehidupan terbaik kita akan terwujud nanti. Sehingga, kita tidak menjadi lemah atau tawar hati.

Memilih untuk Memegang Kendali

Kita tidak sekadar memilih untuk tidak mengasihani diri, tapi kita juga memilih untuk memegang kendali atas situasi.

Alih-alih merasa sebagai korban, kita memilih untuk menggunakan apa yang telah terjadi atas kita sebagai batu loncatan yang melecut kita menuju keagungan.

Kedengaran terlalu optimistis? Agak terkesan seperti Tony Robbins bagi Anda?

Tidak. Inilah kekuatan yang Tuhan berikan dalam hidup Anda.

Paulus mengingatkan kita dalam Efesus 1:19-20 bahwa kekuatan yang sama yang telah membangkitkan Yesus dari kematian adalah kekuatan yang tersedia bagi kita. Kekuatan yang menaklukkan kematian dapat menolong untuk menaklukkan situasi kita. Keyakinan kita untuk menaklukkan situasi bukanlah keyakinan pada diri sendiri, melainkan keyakinan pada kuasa Roh Kudus, yang berdiam di dalam kita.

Kebenarannya adalah bahwa hidup itu sulit bagi semua orang. Beberapa orang memilih untuk ditaklukkan. Yang lain memilih untuk menaklukkan. Menariknya, seringkali orang-orang yang telah menghadapi perkara yang paling sulitlah yang meraih sukses paling hebat.

Misalnya, apakah Anda tahu bahwa duapertiga dari perdana menteri Britania, pada puncak karirnya, dan hampir sepertiga dari semua presiden Amerika Serikat telah kehilangan salah satu orangtua ketika masih kanak-kanak? Dan apakah Anda tahu bahwa sepertiga dari pengusaha yang sukses adalah penderita *dyslexia*? Ini bisa jadi sangat kebetulan belaka, tapi saya pikir tidak demikian. Apa yang terjadi jika Anda mulai melihat pergumulan-pergumulan Anda sebagai batu loncatan menuju sesuatu yang dahsyat?

Dalam bukunya, *David and Goliath*, Malcolm Gladwell membagikan statistik-statistik tersebut, beserta banyak lagi kisah dari orang-orang yang memilih untuk memegang kendali. Dia menulis tentang apa yang disebutnya sebagai "kesulitan-kesulitan yang diperlukan," dengan dalil bahwa dipaksa untuk menghadapi situasi yang menggentarkan sesungguhnya adalah kesempatan, bukan rintangan.[2] Orang-orang yang harus menaklukkan kesukaran dipaksa untuk belajar lebih banyak dan bekerja lebih keras, dan sesungguhnya memiliki keuntungan atas mereka yang mengalami situasi lebih mudah. Yang sedikit, yang terpilih—para pejuang.

Dia berpendapat bahwa tak terkira jumlah orang yang telah menaklukkan ketidakmampuan atau keterbatasan, bukan berhasil karena *mengesampingkan* situasi, melainkan justru *karena* situasi itu. Bukan berarti bahwa kesukaran menghidangkan kebesaran bagi mereka di atas sebuah pinggan perak. Sebaliknya, merekalah yang memilih untuk menggunakan setiap kesukaran sebagai bahan

bakar dalam menempuh perjalanan.

Semua orang ini memilih untuk menaklukkan, dan Anda pun bisa. Nyatanya, Anda memiliki sesuatu yang banyak di antara mereka tidak memilikinya: *Tuhan*. Roma 8:37 menulis, "Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita." Ucapkan kata-kata ini pada jiwa Anda kali berikutnya kabut menyeruak dan Anda merasa ingin menyerah.

Hidup memang sulit, tapi tak ada kesulitan apa pun yang telah Anda hadapi atau sedang Anda hadapi yang terlalu sulit bagi Dia. Kasih karunia-Nya cukup bagi Anda, dan kuasa-Nya justru menjadi sempurna di dalam kelemahan Anda (2 Kor. 12:9). Jadi, jika Anda merasa ingin berhenti, saya katakan kepada Anda: dengarkan apa yang diserukan bagi Anda dari dalam awan besar para saksi.

Di dalam awan para saksi, ada kelompok dengan nama-nama besar sekaligus kelompok dengan orang-orang yang namanya tidak kita ketahui. Mereka berpakaian kulit domba dan kulit kambing, mengembara di padang gurun, serta bersembunyi dalam gua-gua. Dunia ini, demikian kita baca, tidak layak bagi mereka. Saya penasaran apa yang hendak mereka katakan jika mereka melihat situasi Anda saat ini. Mungkin itu akan terdengar seperti ini, "Bisakah Anda menghentikannya? Demi kebaikan Anda sendiri dan demi kebaikan orang-orang di sekitar Anda, bisakah Anda berhenti mengasihani diri?"

"Begini, saya tahu bahwa yang terjadi pada Anda memang tidak benar. Saya tahu apa yang terjadi pada Anda memang tidak adil. Saya tahu bahwa apa yang sedang Anda alami memang menyakitkan, bahkan sangat menyakitkan.

"Hidup itu sulit. Tapi, apa yang telah terjadi, terjadilah. Apa yang sedang Anda alami adalah apa yang sedang Anda alami. Ini bukan waktunya mengangkat tangan dan menyerah. Anda mungkin belum melihatnya saat ini. Anda mungkin tidak memahaminya saat ini. Anda mungkin sudah siap untuk berpaling ke belakang saat ini, persis sebelum Anda mencapai garis pantai yang jauh di depan.

"Tapi, jangan. Jangan.

"Tetap jaga perspektif, miliki iman, dan jangan menyerah."

bagian 2

tanggalkan beban

Terkadang, kita pikir kita butuh kenyamanan, padahal yang benar-benar kita perlukan adalah keberanian. Inilah yang kita pelajari sejauh ini.

Terkadang, yang kita inginkan adalah simpati, padahal yang benar-benar hilang dari kita adalah kekuatan.

Terkadang, kita ingin orang merasa kasihan pada kita, padahal yang benar-benar kita butuhkan adalah orang yang menantang kita.

Ketika merasa letih dan terkuras, kita ingin pelatih meminta kita untuk minum serta mengambil napas di bangku cadangan. Padahal, kebutuhan kita yang sesungguhnya adalah supaya pelatih berkata, "Tahan saja. Masuk lagi ke arena dan selesaikan pertandingan. Kau bisa memenangkannya!"

Dalam Ibrani 12, penulis menantang orang percaya untuk tidak menyerah. Pertama-tama, dia mengingatkan pembaca bahwa kita dikelilingi oleh awan besar para saksi. Iman dan kesetiaan para pahlawan iman memberi kita keyakinan untuk tetap percaya dan keberanian untuk terus maju.

Ketika merasa tawar hati, kita mengingat mereka yang telah melalui situasi itu sebelum kita. Para saksi dari awan berbicara kepada kita dan memenuhi kita dengan inspirasinya. Mereka menonton kita,

dan kita ingin membuat mereka bangga. Inilah pertandingan sesungguhnya: setelah menyelesaikan bagiannya, para pelari *sprinter* berdiri di pinggir trek dan menyoraki pembawa tongkat yang baru. Mungkin Anda akan mengambil tempat di awan itu suatu hari nanti.

Berikut ini adalah hal yang dikatakan penulis surat kepada jemaat Ibrani bagi mereka yang letih dan tawar hati: "Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita" (Ibr. 12:1).

Terjemahan: buang semua beban.

Frasa yang diterjemahkan sebagai kata "menanggalkan" berasal dari gabungan kata dalam bahasa Yunani. Kata ini bisa diterjemahkan sebagai "meletakkan sesuatu dan mendorongnya jauh-jauh." Penulis surat Ibrani berbicara kepada mereka yang penat dan siap menyerah. Dia memberitahu mereka untuk mengidentifikasi apa saja beban yang membuat berat, lalu meletakkannya, dan menendangnya jauh-jauh.

Baru-baru ini, saya menghadiri sebuah rapat. Di meja, tepat di depan saya, ada mangkuk permen. Mangkuk permen biasanya tidak membuat saya tergoda, karena mangkuk itu lazimnya berisi cokelat, dan saya tidak terlalu suka cokelat. Tapi, mangkuk permen ini diisi dengan Starbursts, dan Starbursts benar-benar menjerat saya. Saya terkenal menerima Starbursts sebagai mata uang. Anda bisa membayar saya dengan Starbursts atau uang tunai; saya bisa menerima keduanya.

Saat sedang duduk dalam rapat, saya mengambil mangkuk permen itu, meletakkannya di pangkuan saya, dan memakan tiga atau empat Starbursts tanpa membuat keputusan sadar apa pun atasnya. Lalu, saya sadar pada apa yang sedang saya lakukan. Saya meletakkan kembali mangkuk itu di atas meja dan berkata kepada diri sendiri bahwa saya tidak akan memakannya lagi.

Sepuluh menit kemudian, saya melihat kedua tangan saya membuka satu bungkus lagi. Siapa yang memerintahkan tangan saya untuk melakukan hal itu? Sesuatu yang lebih ekstrim harus dilakukan. Saya memungut mangkuk itu, bangkit dari kursi, berjalan melintasi ruangan, dan menempatkannya di sisi meja di mana saya tidak akan

mampu menjangkaunya.

Saya mengerti bahwa Starbursts begitu mudah memikat saya. Saya bukan hanya menaruh mangkuk itu—saya bahkan menjauhkannya.

Kita mengidentifikasi hal-hal yang menjadi batu sandungan atau memperlambat kita dan kita pun menjauhkannya.

Perhatikan kata-kata yang dipilih untuk menggambarkannya: "Marilah kita menanggalkan." Ini bukan sepatah nasihat yang lembut. Ini adalah perintah langsung untuk menggunakan kekuatan Anda, baik secara fisik, emosi, maupun kehendak, bergantung pada situasi, dan kemudian membuangnya jauh-jauh. Bangkitlah, peganglah mangkuk itu erat-erat, dan tanggalkan di sisi lain ruangan.

Penulis surat Ibrani memanggil diri sejati Anda yang diperlengkapi kuasa Tuhan untuk keluar dari bujukan dosa yang menina-bobokan kita. Pesannya? "Bangun dan bereskan!"

Dan ya, "menanggalkan" sesuatu berarti sesuatu itu melekat pada Anda. Anda hanya bisa mengetahui bahwa sesuatu melekat pada Anda jika Anda merasakannya, mengalaminya, atau melihat akibat yang ditimbulkannya. Tantangannya adalah mengidentifikasi hal-hal dalam hidup yang membebani Anda, lalu mengambil tindakan, sehingga Anda tak lagi penat atau tawar hati.

Surat Ibrani memberi kita dua kategori berbeda dalam menggambarkan bagaimana keterikatan kita menghasilkan sikap menyerah:

1. Semua beban
2. Dosa yang begitu merintangi kita

Kecenderungan kita adalah membaca ulang kalimat ini dengan cepat dan berasumsi bahwa hanya ada satu kategori. Pembacaan sepintas lalu kedengaran seperti penulis mendefinisikan semua yang membebani *sebagai* dosa yang begitu merintangi kita. Ini adalah salah satu cara menafsirkannya, tapi saya berpendapat bahwa penulis sedang bergerak dari yang umum ke yang lebih khusus. Seorang atlet menghindari beban ekstra, tapi dalam latihan dia menemukan berbagai cara baru untuk menghindari ekses yang

paling kecil.

Orang-orang Yunani, pada saat surat Ibrani ditulis, menikmati ajang olahraga. Lagipula, merekalah yang mencetuskan Olimpiade. Para pelari Yunani berlatih menggunakan pembeban kaki, lalu menyingkirkannya ketika bersiap-siap untuk lari. Lebih dari itu, mereka menggunakan beban ekstra dalam latihan untuk olahraga lain juga: misalnya, lari gawang dan renang. Pembeban membangun kekuatan, tapi ketika pembeban disingkirkan, maka seorang atlet akan lebih ringan, lebih bebas, lebih kuat, dan lebih siap untuk melesat—khususnya bagi seorang pelari. Para pelari Yunani juga berlari dalam keadaan telanjang atau hampir telanjang, demi menghindari beban pakaian sekecil apa pun.

Syukurlah, mode telanjang dalam lari jarak pendek tidak digalakkan kembali. Tapi, para pelari masa kini sungguh-sungguh menghindari beban ekstra, sampai pada rancangan tali sepatu khusus. Setiap pon yang dibawa, menurut salah satu penelitian, menambah 1,4 detik pada jarak satu mil.[1] Sepatu lari secara ketat diuji supaya memiliki berat seringan-ringannya sekaligus tetap berfungsi dengan baik. Para pelari *jogging* tidak mengkhawatirkan hal ini. Mereka membawa telepon, mungkin sebotol air, topi—sedangkan, para pelari dalam lomba akan menyingkirkan segala sesuatu yang bisa memperlambat mereka.

Kemudian, jika mereka mengikuti perlombaan serius, mereka akan sangat tegas. Mereka memotong rambut, mengenakan sepatu dan busana olahraga paling ringan, karena setiap ons bisa membebani. Setiap ons begitu merintangi.

Beban adalah sebuah kata benda yang berarti "segala sesuatu yang memicu bobot." Versi *New Living Translation* menerjemahkan Ibrani 12:1 sebagai berikut: "*Let us strip off every weight that slows us down*" (dapat diterjemahkan sebagai "Marilah kita menelanjangi semua beban yang memperlambat kita.").

Dalam beberapa bab berikutnya, kita akan mengidentifikasi beban-beban yang secara umum merintangi kita. Beban-beban ini tidak sama bagi semua orang, tapi ada beban tertentu yang menjadi pergumulan bagi sebagian besar kita. Membawa beban ekstra apa

pun akan memperlambat Anda, tapi membawa beban semacam ini cukup lama akan membuat Anda sampai pada titik di mana Anda tidak akan mampu lagi berjalan. Di titik inilah Anda kemungkinan akan menyerah.

Bagian ini adalah tentang segala sesuatu yang patut kita singkirkan dan bagaimana menyingkirkannya.

bab 4

tak terhalang kekhawatiran

Roller coaster macet.

Coba cari frasa itu di Google; Anda akan terkejut betapa sering hal ini terjadi. Dibandingkan peristiwa lain, peristiwa ini tak banyak terjadi. Tapi, satu kali saja sudah terlalu banyak.

Baru saja minggu ini, saya membaca berita tentang *roller coaster* yang macet di sebuah taman bermain di Texas. Wahana itu sudah sampai puncak, para penumpang bersiap-siap terkejut—tapi tak terjadi apa-apa.

Kereta-keretanya berhenti di tempat. Para penumpang melongok dari tepi dengan perut mual. Kapan pun, mereka bisa meluncur ke bawah dengan kecepatan roket. Atau, tidak. Tangan-tangan yang tadinya terangkat ke udara kini menggenggam erat-erat sabuk pengaman dengan kepal memucat.

Selama empat puluh lima menit, mereka menanti dalam situasi itu. Di puncak. Kebingungan. Tertekan. Campur aduk dalam gelisah.

Kekhawatiran menghambat semua orang. Yang harus Anda lakukan hanya memerhatikan apa yang sedang terjadi di sekitar kita, dan Anda akan mengerti. Dalam bukunya, *Anxiety Free*, psikolog Robert Leahy menegaskan bahwa "rata-rata anak masa kini memperlihatkan tingkat kekhawatiran yang sama dengan rata-rata pasien psikiatri pada tahun 1950-an."[1]

Gejala-gejala kekhawatiran biasanya digambarkan sebagai keta-

kutan, gugup, mudah marah, tidak bisa tidur, dan merasa kewalahan. Tapi tunggu, masih ada lagi: kesulitan bernapas, rasa sakit di dada, masalah-masalah tingkat konsentrasi, masalah pencernaan, sakit kepala, insomnia, otot tegang, dan turunnya tingkat energi. Kekhawatiran bisa juga mengakibatkan gangguan pikiran dan obsesif, kehilangan ingatan, serta mudah lupa.

Kekhawatiran bisa memiliki efek kuat pada emosi Anda. Kekhawatiran bisa meningkatkan dan mengubah sistem serotonin serta dopamine otak Anda. Kekhawatiran bisa muncul dalam bentuk kepanikan, kemarahan, dan kejengkelan normal, serta membuat Anda terbawa suasana hati, merasa kesepian, sedih, dan depresi. Kekhawatiran bahkan bisa mengakibatkan bau badan, rambut rontok, dan keringat berlebihan di ketiak.

Bagi beberapa orang, kekhawatiran lebih banyak mengambil bentuk dalam gejala fisik. Saya memiliki kawan yang berkata bahwa mereka tidak pernah merasa gelisah. Mereka tidak sadar ketika merasa tertekan atau kewalahan. Padahal, kekhawatiran bisa menyelinap sebagai sumber utama dari rasa sakit, nyeri, dan kejang otot. Kekhawatiran bisa mengakibatkan masalah tekanan darah dan sirkulasi, ketidakseimbangan hormon, tekanan darah tinggi, migrain, serta bertambah atau berkurangnya berat badan. Sebutkan saja semua hal yang buruk, dan kekhawatiran bisa menjadi sumbernya.

Setelah menyajikan penelitian tentang lazimnya kekhawatiran, Dr. Leahy menyimpulkan, "Kita hidup di Era Kekhawatiran.... Kita telah menjadi bangsa yang gelisah."[2]

Tak terhitung betapa banyaknya efek samping dari kekhawatiran, tapi semua itu menambahkan satu lagi akibat yang signifikan: sikap menyerah. Sebanyak apa pun beban yang kita pikul, bobot kekhawatiran bisa begitu berat sampai-sampai rasanya tak mungkin lagi untuk maju. Rasanya begitu meremukkan sampai-sampai mengambil satu langkah lagi tampak tak tertanggungkan.

Pada satu tingkat tertentu, kekhawatiran adalah beban yang kita semua pikul. Bagi beberapa orang, beban ini begitu menghancurkan, dan bagi yang lain sekadar menjengkelkan. Pada rentang spektrum kekhawatiran, ada beberapa dari Anda yang menderita

PTSD (*post-traumatic stress disorder*, kondisi mental di mana seseorang menderita kekhawatiran dan depresi setelah pengalaman yang sangat mengguncangkan) oleh trauma atau penganiayaan di masa lalu, dan Anda tidak pernah merasa aman. Anda hampir selalu berada dalam mode respons bertarung (*fight*), berlari (*flight*), atau terpaku di tempat (*freeze*). Anda tak pernah tahu hal apa yang akan memicu respons Anda berikutnya.

Beberapa dari Anda mengalami gangguan kegelisahan diagnostik, dan bagi Anda, kekhawatiran lebih dari sebuah masalah rohani. Seorang kawan saya yang membantu orang mengatasi kekhawatiran berkata kita terkadang berdoa demi hati yang dipulihkan, padahal yang dibutuhkan orang itu adalah tingkat serotonin yang dipulihkan.

Beberapa di antara Anda mengalami sulit tidur karena tidak bisa berhenti memikirkan segala sesuatu yang harus Anda selesaikan. Atau, mungkin perjalanan pulang pergi dari tempat kerja membuat Anda stres. Mungkin masa liburan memicu refleks kecemasan Anda; Anda merasa kewalahan. Masalah keluarga juga bisa membuat Anda kewalahan.

Di titik mana pun Anda berada pada spektrum kekhawatiran, saya percaya Tuhan ingin mengambil beban yang Anda pikul selama ini. Jika Anda belajar menyerahkan beban itu kepada-Nya, ini akan mengubah cara Anda berlari dalam pertandingan iman. Bayangkan Anda merasa kuat, leluasa, dan bebas dibanding meregang di bawah tekanan.

Ini bukan perkara mudah. Saya mengerti beban ini terasa sangat nyata, karena pada waktu yang sama beban ini juga menarik Anda ke bawah sekaligus menekan untuk menaklukkan Anda. Bisa dipahami bahwa beban ini berat, apalagi tiap-tiap hari diawali dengan pikiran ini—*Seperti apa jadinya hari ini?* Setahap demi setahap, periode *bagaimana* dan *bagaimana jika* mulai mengambil alih pikiran Anda. Yang tadinya berawal dengan sekadar jingkat-jingkat dengan sandal nyaman di dalam pikiran, kini berubah menjadi pertandingan lari *sprint* dengan beban lima kilogram di pergelangan kaki. Anda letih, terkuras, serta kepayahan, dan merasa ingin menyerah.

Ketika komunitas baru Kristen mulai bertumbuh, para pengikut

Kristus merasa tertekan dan kewalahan. Murid Yesus, Petrus, yang dulu nelayan dan kini seorang pemimpin, menulis untuk memberi semangat pada umat saat menghadapi kemungkinan penahanan serta eksekusi di bawah kekaisaran Nero.

Petrus mengawali suratnya dengan merujuk para pembaca sebagai "orang-orang pendatang, yang tersebar ... , ... orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah" (1 Ptr. 1:1). Mereka terusir dari kampung halaman; banyak di antara mereka yang hidup sebagai pengungsi. Mereka kehilangan pekerjaan. Harta bendanya disita, dan mereka dipisahkan dari kawan serta keluarga.

Ini beban yang terlalu berat untuk mereka pikul saat berlari dalam pertandingan iman. Kaki mereka letih. Mereka tidak tahu berapa jauh lagi perjalanan yang sanggup mereka tempuh di bawah tekanan seperti ini.

Berikut ini adalah perkataan Petrus kepada mereka: "Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu" (1 Ptr. 5:7).

Oh, oke. Jadi, hanya begitu? Serahkan saja kepada-Nya dan segala sesuatu akan beres? Hai, semuanya, sini, Petrus sekarang mengerti! *Yeah*, jika Anda merasa kewalahan dengan kekhawatiran dan ketakutan, inilah yang harus Anda lakukan: serahkan segala kekhawatiran Anda kepada Tuhan. Masalah selesai.

Jika Anda kewalahan oleh beban yang sedang Anda pikul, sebuah ayat seperti ini tampaknya tidak akan membantu ketika seseorang memberikannya kepada Anda. Rasanya agak naif dan mungkin bahkan agak menyinggung. Apakah saya benar? Saya berpikir tentang orang-orang yang saya kenal dan sedang bergumul di bawah tekanan kekhawatiran, dan ayat seperti ini terkesan terlalu menyederhanakan situasi sekaligus tidak peka.

Saya mengerti. Tapi, izinkan saya bertanya satu hal: Apa jadinya jika Anda benar-benar memercayai bagian terakhir itu—bahwa Tuhan yang menciptakan segalanya ternyata memelihara Anda, bahwa Dia peduli pada Anda (*cares for you*, atau peduli pada Anda; versi Inggris: *Cast all your anxiety on him because he cares for you*)?

Entah Anda melihat ayat ini sebagai payah atau berkuasa ber-

gantung pada apa yang Anda percayai tentang Tuhan. Apakah Anda percaya bahwa Dia peduli? Bahwa Dia bisa dipercaya? Tebakan saya adalah kesediaan Anda untuk memercayai ayat semacam ini terkait erat dengan apa yang sedang Anda hadapi dalam hidup saat ini. Petrus sendiri pernah mengalami momen dalam hidup, yang tercatat dengan jelas, di mana dia tidak terlalu meyakininya.

Di Markus pasal empat, kita membaca tentang Yesus meminta para murid untuk pergi terlebih dulu dengan kapal ke seberang danau. Mendadak, badai kencang mendatangi mereka dan gelombang mulai menenggelamkan kapal. Ingat, sejumlah murid adalah nelayan; mereka terlatih menghadapi badai. Tapi, yang ini berbeda. Alkitab memperlihatkan bahwa mereka sangat ketakutan.

Di tengah badai, salah satu dari para murid memerhatikan bahwa Yesus sedang tidur di buritan kapal. Sedang beristirahat. Karena panik, Petrus dan para murid mulai mengguncang-guncang Yesus supaya terjaga—*Bangun! Bangun!*

Inilah pertanyaan yang mereka ajukan kepada-Nya: "Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?" (Mrk. 4:38).

Bagi beberapa di antara Anda, ini persis pertanyaan yang ingin Anda ajukan kepada Yesus: "Tidakkah Engkau peduli?"

Jika Engkau peduli, mengapa Engkau membiarkan kami naik ke kapal ini? Mengapa Engkau membiarkan kami membeli rumah ini? Pindah ke kota ini? Memilih pekerjaan ini? Menikah?

Jika Engkau peduli, Engkau tak akan tertidur. Tidakkah Engkau peduli bahwa kami sedang tenggelam? Dalam utang? Dalam kepahitan? Dalam kesepian? Dalam kekecewaan? Jika Engkau peduli, Engkau pasti akan melakukan sesuatu.

Petrus dan murid-murid yang lain berjuang keras untuk percaya bahwa Tuhan peduli, karena mereka melakukan apa yang seringkali kita lakukan—mengukur kepedulian Tuhan pada kita menurut sulitnya situasi yang sedang terjadi.

Pindahkan Beban

"Serahkan segala kekhawatiran Anda kepada Tuhan."

Ketika melihat kata *cast* dalam tulisan Petrus, pikiran saya langsung mengaitkannya dengan aktivitas memancing (*cast* secara harfiah adalah *melempar* atau *menebar*, seperti 'melempar kail' atau 'menebar jala'; dalam LAI, *cast* diterjemahkan sebagai *menyerahkan*). Lagipula, Petrus adalah seorang nelayan, bukan? Dia menggunakan istilah khas dalam karirnya untuk menggambarkan apa yang perlu diperbuat dengan kekhawatiran kita.

Jika ini yang Petrus maksudkan, maka pernyataan ini agak melemahkan, karena dalam memancing Anda melemparkan tali senar dan kemudian Anda menggulung tali itu kembali. Tali itu akan selalu kembali pada Anda. Jadi, gagasan ini tidak punya peluang. Namun, kata *cast* bukan istilah di dunia memancing. Kata ini digunakan dalam kesempatan berbeda di Kitab Suci, dan diterjemahkan sebagai "memindahkan," bahkan lebih harfiah lagi, "memindahkan beban."

Terkadang, orang hanya berbicara tentang membiarkan kekhawatiran Anda berlalu. Sudah sejak lama Anda bergantung pada kecemasan dan kegelisahan ini. Buka saja kedua tangan dan lepaskan kekhawatiran Anda. Tapi, jika Anda berada di *gym* dan berbaring di atas *bench* serta memegang balok beban, maka melepaskan beban bukan nasihat yang bagus. Jika Anda sekadar melepaskannya, beban itu akan kembali dan meremukkan Anda.

Petrus tidak sekadar berkata agar Anda melepaskannya begitu saja; dia berkata supaya Anda *memindahkan*-nya. Izinkan Tuhan memikul beban yang telah menghambat dan menggencet Anda.

Beban-Beban yang Berbeda

Apa yang Anda pegangi dengan erat yang perlu Anda serahkan kepada Tuhan? Kekhawatiran—mari kita tangani ini dengan hati-hati. Membongkar gudang kekhawatiran membuat kita khawatir. Jadi, mari kita coba cara ini—ketimbang menggunakan cara spesifik, saya akan menjaga supaya kita tetap berada dalam kategori yang lebih umum.

Kekhawatiran yang tak terpahami

Begitu banyak kekhawatiran yang sepertinya melumpuhkan kita

dan mencegah kita bergerak maju ternyata berkutat di sekitar pemikiran "bagaimana jika."

Bagaimana jika terjadi serangan teroris lagi? Bagaimana jika terjadi penembakan di sekolah anak saya? Bagaimana jika terjadi krisis ekonomi? Bagaimana jika saya tidak akan pernah menemukan seseorang yang dengannya saya bisa menghabiskan usia? Bagaimana jika saya tidak bisa hamil? Bagaimana jika saya hamil? Bagaimana jika pernikahan kami tidak bertahan? Bagaimana jika saya tidak diterima?

Sören Kierkegaard menulis sebuah buku kecil berjudul *The Concept of Anxiety* (Konsep Kekhawatiran). Ada satu baris dalam buku itu yang selalu mengemuka dalam diskusi di kelas psikologi dan filsafat: "Kekhawatiran adalah kegalauan akan kebebasan."[3]

Sebagai catatan, Kierkegaard tidak sedang berbicara tentang jenis kebebasan di dalam Kristus—kebebasan dari rasa bersalah dan dosa tidak membuat kita khawatir. Kierkegaard merujuk pada kebebasan atas berbagai kemungkinan dalam hidup. Ini adalah masa-masa di mana kita memiliki begitu banyak pilihan sehingga membuat kita mendadak terhenti. Kepala kita penuh dengan berbagai kemungkinan. Kita berharap agar Yesus memperlihatkan diri dan memberitahu kita apa yang harus dilakukan.

Sebaliknya, Dia memberitahu tentang apa yang *tidak* boleh kita lakukan. "Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" (Mat. 6:34). Banyak kekhawatiran kita berada di bawah kategori *besok*. Di titik inilah kita bisa kehilangan diri dalam ruwetnya berbagai kemungkinan.

Kristus memberitahu kita, "Jangan pergi ke sana." Kekhawatiran-kekhawatiran itu bukan prioritas untuk hari ini, jadi berdiam dirilah dulu. Ini saja secara dramatis akan mengurangi persediaan kekhawatiran.

Yang tak terjadi

Senada dengan itu, beberapa hal yang diketahui mungkin terjadi, ternyata tidak terjadi. Kita hidup dalam sebuah dunia dengan berita

dua puluh empat jam. Di masa kini, kita memiliki kemungkinan untuk mengetahui terjadinya bencana alam hampir pada detik bencana itu terjadi—tak perlu menunggu lama untuk merasa sedih oleh peristiwa bencana apa pun.

Hari-hari ini, Anda bahkan tidak perlu menyalakan televisi. Pembaruan informasi langsung menyasar telepon Anda. Telepon saya terus mengirimi berbagai kesukaran yang terjadi pada orang-orang di seluruh dunia. Seharusnya ada tombol untuk mematikan "Peringatan Kekhawatiran."

"Karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan" (Pkh. 1:18). Di masa kini, kita bisa bersedih oleh teknologi canggih.

Tapi, bagaimana jika kekhawatiran kita berdasar pada dusta orang lain?

Frasa "fake news" ("berita bohong," atau *hoax*) menjadi populer di tahun 2017. Facebook menerima banyak kritik karena tidak memeriksa dan mengatur kelayakan berita yang ternyata bohong belaka. Saya mengumpulkan beberapa judul berita bohong yang telah dibaca oleh jutaan orang.

- *Charles Manson diputus bebas bersyarat di Johnson City, Tennessee.* Ini tidak membuat saya terlalu khawatir. Apa Anda tahu alasannya? Karena saya tidak tinggal di Johnson City. Jika saya tinggal di Johnson City, maka tiba-tiba saja semua orang akan tampak seperti Charles Manson (Charles Miles Manson adalah seorang kriminal kawakan asal Amerika).
- *Sekelompok badut bersenjata melakukan aksi kekerasan brutal.* Selama beberapa bulan, terjadi kekhawatiran nasional atas badut-badut berbahaya yang menyerang jalan-jalan di malam hari. Yang mengarah pada berita bohong berikutnya.
- *Kongres meloloskan hukum yang mengizinkan masyarakat untuk secara legal menembak dan membunuh badut-badut yang mencurigakan.* Dari sudut pandang saya, badut mana pun yang tidak berada di sirkus adalah mencurigakan. Tetap di tempat, para badut.
- *Seorang perempuan tua diduga melatih keenam puluh lima kucingnya untuk mencuri dari para tetangga.* Sekarang Anda merasa

khawatir saat seekor kucing nyasar berkelana di sekitar rumah. Apa yang direncanakan oleh perempuan tua di sebelah rumah Anda? Ini pasti bisa memberi petunjuk atas kasus hilangnya *remote* TV tempo hari.

Semua ini berita bohong, tapi jika kita memercayainya, maka kekhawatiran itu terasa cukup nyata.

Yang tak terkendali

Sebagian besar kekhawatiran berasal dari situasi dan orang-orang yang berada di luar kendali kita. Seorang pakar dalam studi stres, Dr. Edward Hallowell, menyatakan persamaan matematis bagi kekhawatiran sebagai: "Perasaan rapuh yang meningkat dan perasaan pegang kendali yang menurun."[4] Anda berada dalam pertempuran tanpa baju zirah atau persenjataan. Tinggi risiko dan tanpa penolong.

Ketika membaca persamaan itu, saya teringat tentang mengajari putri saya yang paling kecil cara mengemudi. Dia melakukannya dengan baik, meski terkadang sedikit berbelok ke kanan dan ke kiri. Yang sebenarnya sangat mengerikan.

Duduk di bangku penumpang sementara putri saya berada di balik kemudi adalah definisi dari perasaan rapuh yang meningkat dan perasaan pegang kendali yang menurun. Saat dia mengemudi, saya gugup. Saya mengubah dasbor mati-matian menjadi tempat berpegang. Saya terus-menerus menginjak pedal rem yang sesungguhnya tidak ada di sana. Suara saya meninggi tiga oktaf setiap kali berusaha memberinya instruksi. Dan ini terjadi karena saya tidak punya kendali. Mungkin ini menggambarkan apa yang Anda rasakan dalam hubungan Anda, situasi kerja Anda, atau panggilan misi Allah bagi Anda.

Anda mungkin pernah mendengar Doa Damai Hati (*Serenity Prayer*). Doa ini sering digunakan untuk membantu pemulihan kondisi seseorang, dan berbunyi seperti ini: "Ya Tuhan, karuniakanlah kepada saya kedamaian untuk menerima hal-hal yang tidak bisa saya ubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang bisa saya ubah, dan

kebijaksanaan untuk mengenali perbedaan di antara keduanya."[5] Bagian terakhir adalah bagian di mana kekhawatiran mulai merasuk—ketika kita tidak mengenali perbedaannya.

Mungkin Anda merasa khawatir tentang keuangan. Ada beberapa hal tentang situasi keuangan Anda yang bisa Anda ubah, tapi hal-hal lainnya tidak bisa Anda ubah. Mungkin Anda merasa khawatir tentang kesehatan Anda. Ada beberapa hal yang bisa Anda kendalikan tentangnya, tapi ada hal-hal lain yang tidak bisa Anda kendalikan. Intinya adalah memahami perbedaannya.

Bagaimana dengan hubungan yang membuat Anda merasa khawatir? Anda berpikir, *Jika saya bisa mengendalikan bagaimana orang ini merespons, maka saya akan menikmati kedamaian dalam hidup*. Bahkan tampaknya mengendalikan perasaan orang lain justru menghasilkan efek yang berlawanan dengan apa yang Anda inginkan. Anda bergerak mendekat, mereka justru bergerak menjauh. Lalu, semakin mereka menjauh, semakin kuat pula Anda mendesak. Dan semakin khawatir Anda jadinya. Tindakan yang berdasar pada kekhawatiran menciptakan lebih banyak lagi kekhawatiran.

Apa pun jenis kekhawatiran Anda, Petrus membuatnya jelas bahwa Anda berlari dengan lebih banyak beban tambahan dalam perlombaan lari kompetitif. Anda melambat, terengah-engah, dan menyerah. Tuhan ingin Anda mengendara cahaya dan sampai di sana lebih cepat.

Cara-cara berbeda dalam menyerahkan kekhawatiran

Luangkan waktu satu menit dan ajukan pertanyaan ini pada diri sendiri: *Bagaimana saya mengatasi kekhawatiran yang saya rasakan?*

Dalam sebuah artikel bertajuk "Surviving Anxiety," Scott Stossel berbagi sedikit perjalanan dalam mengatasi kekhawatiran. Dia menulis sebagai berikut:

> Berikut ini adalah segala sesuatu yang telah saya coba untuk mengatasi kekhawatiran: psikoterapi individual, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi perilaku kognitif, terapi perilaku emotif rasional, terapi peneri-

> maan dan komitmen, hipnosis, meditasi, *role-playing*, terapi eksposure, terapi pijat, buku-kerja swabantu, doa, akupuntur, yoga, filsafat Stoa, dan materi audio yang saya pesan dari infomersial TV malam hari. Dan obat. Banyak sekali obat. Thorazine. Imipramine. Desipramine. Nardil. BuSpar. Prozac. Zoloft. Paxil. Wellbutrin. Effexor. Lexapro. Cymbalta. Luvox. Trazodone. Levoxyl. Inderal. Serax. Centrax. St. John's wort. Zolpidem. Librium. Klonopin. Valium. Ativan. Xanax. Juga: bir, anggur, *gin*, *bourbon*, *vodka*, dan *scotch*. Berikut ini yang berhasil: tak satu pun.[6]

Tolong, jangan anggap saya meremehkan pengobatan dan bantuan profesional; bagi beberapa orang yang berada dalam rentang spektrum kekhawatiran, keduanya tepat. Tapi, saya khawatir bahwa semakin dan semakin lama, kita beralih pada mengkonsumsi obat terlarang, menenggak minuman keras, menonton film porno, atau berbelanja sebagai cara cepat untuk mengatasi kekhawatiran, padahal yang seharusnya kita lakukan adalah menyerahkan kekhawatiran itu kepada Tuhan.

Dalam bukunya, *High Society*, Joseph Califano menyajikan beberapa pemikiran yang senada dengan kenyataan ini. Pada saat menulis buku ini, dia adalah ketua dari "National Center on Addiction and Substance Abuse (Pusat Nasional Kecanduan dan Penyalahgunaan Obat)" di Columbia University. Califano berkata:

> Ilmu Kimia mengejar Kekristenan sebagai agama terbesar di negeri ini. Nyatanya, jutaan warga Amerika, di masa datangnya krisis pribadi dan emosional serta penderitaan mental, yang dulunya berpaling pada pendeta, pelayan Tuhan, dan para rabi demi mendapatkan kunci kerajaan sorga, kini beralih pada dokter dan psikater, yang menggenggam kunci kerajaan farmasi, atau pada pengedar obat bius dan toko minuman keras, saat produk kimiawi serta alkohol menggantikan ruang pengakuan dosa sebagai sumber penghiburan dan pengampunan.[7]

Petrus tidak menyebutkan apa pun tentang obat-obatan atau pendeta atau psikiater. Dia meminta kita untuk menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan. Tapi, pernyataan ini agak samar, bu-

kan? Bagaimana tepatnya seseorang melakukan hal ini?

Konteks akan membantu kita memahaminya. Orang cenderung mengutip ayat Alkitab ini sebagai pernyataan ilham yang berdiri sendiri. Padahal, kita perlu menambahkan ayat sebelum 1 Petrus 5:7 untuk memperoleh petunjuk:

> Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu. (1 Ptr. 5:6–7)

The New International Version menerjemahkan dua ayat sebagai dua kalimat terpisah, dengan menempatkan titik di antara kedua kalimat di mana seharusnya adalah koma. Jadi, porsi "serahkanlah segala kekhawatiranmu" sesungguhnya adalah akhir dari sebuah pernyataan lengkap. Mari kita coba membacanya dengan cara ini demi memperoleh kuncinya secara utuh:

> Rendahkanlah dirimu ... serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya.

Ini mengubah banyak hal, bukan? Kita merendahkan diri *dengan* menyerahkan segala kekhawatiran kepada-Nya. Tapi, ini pun berlaku dua arah: ketika kita menyerahkan kekhawatiran kepada-Nya, kita merendahkan diri. Petrus membuat hubungan yang sukar dipahami: kesombongan dan kekhawatiran. Mari kita bongkar beberapa cara di mana kesombongan bisa membuat kita khawatir.

Kesombongan membuat saya berfokus pada diri sendiri.

Semakin saya berfokus pada diri sendiri, semakin pula saya peduli pada kesenangan, keinginan, serta kenyamanan diri sendiri. Dan semakin berfokus saya pada hal-hal itu, maka semakin pula saya merasa khawatir.

Renungkan obsesi budaya kita pada saat ini terhadap media sosial. Media sosial bisa menjadi alat yang luar biasa efisien bagi begitu banyak orang: tetap terhubung dengan keluarga, koneksi terjaga dengan kawan-kawan lama, dan jaringan luas demi kepentingan

kerja adalah beberapa di antaranya. Meski demikian, beberapa riset menyimpulkan betapa kebangkitan media sosial bertepatan dengan kebangkitan kekhawatiran secara epidemis.

Mengapa? Karena media sosial menyebabkan kita terobsesi dengan kehidupan kita, gambar diri kita, dan bagaimana orang lain memandang kita. Terus-menerus berfoto *selfie* sepanjang hari tidak akan menjadi penawar bagi racun kekhawatiran. Media sosial memiliki cara untuk memperkuat kekhawatiran, karena media ini membuat kita terpekur memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang kita atau apa yang kita lewatkan. Keadaan yang terus meningkat ini disebut-sebut sebagai sumber kekhawatiran pada kaum remaja dan dewasa muda, yakni FOMO (*fear of missing out*, atau "takut ketinggalan"). Kita merasa khawatir ketika melihat segala sesuatu yang dikerjakan oleh kawan-kawan kita bersama-sama, tanpa kita. Dalam dua puluh empat jam sehari, kita diingatkan pada apa yang telah kita lewatkan.

Kesombongan mencegah kita meminta tolong.

Begitu sering kekhawatiran menyebabkan kita menolak untuk merendahkan diri dan meminta tolong dari Tuhan—atau orang lain. Kita merasa ingin menyerah, karena kita bersikeras memikul beban itu sendirian. Pikirkan tentang kekhawatiran yang sedang Anda alami dan ajukan pertanyaan ini pada diri sendiri, *Pernahkah saya meminta tolong pada siapa pun?*

Adik lelaki istri saya, Vince, dan keluarganya baru-baru ini pindah ke Louisville, tempat di mana kami juga tinggal. Ini hebat, kecuali bahwa, jujur saja, dia agak menjengkelkan. Dia menjengkelkan karena dia terampil mengerjakan banyak hal yang saya tidak mampu lakukan.

Vince senang memasang, mengatur, dan memperbaiki segala sesuatu yang perlu dipasang, diatur, dan diperbaiki. Seakan-akan itu tidak cukup menjengkelkan, dia benar-benar menikmati pekerjaan kasar. Saya tahu pekerjaan kasar terkadang perlu dikerjakan, dan saya tidak takut dengan sedikit kotoran serta keringat, tapi kapan orang bisa *menikmati* pekerjaan kasar? Bagi saya, ini tanda

bahaya.

Sekarang, karena Vince tinggal dekat dengan kami, saya mulai mendengar saran khusus dari istri, seperti, "Hei, mengapa kau tidak menelepon adikku dan minta tolong padanya?" Lis perlu diganti. Pintu garasi tidak berfungsi dengan baik. Air di bak cuci piring menggenang. "Mengapa kau tidak menelepon adikku dan minta tolong padanya?"

Setelah mengabaikan pertanyaan itu untuk yang kesekian kalinya, saya berhenti dan bertanya kepada diri sendiri, *Ya, mengapa saya tidak minta tolong padanya?*

Bukan karena Vince akan keberatan; dia mungkin akan menikmatinya. *Yep*, memang menjengkelkan. Alasan mengapa saya tidak mau meminta tolong sederhana saja: kesombongan. Hal-hal yang perlu dibereskan di rumah kami mengakibatkan kekhawatiran dalam hidup saya, dan jika saya memindahkan beban itu kepada Vince, maka saya akan merasa jauh lebih baik. Tapi, berkata kepada seorang lelaki lain, "Saya butuh bantuan. Apakah Anda mau menolong saya?" adalah tugas yang tidak pandai saya lakukan. Saya masih lebih terampil dalam mengganti lis.

Adalah satu hal ketika saya menolak minta tolong untuk memperbaiki pintu garasi, tapi terkadang saya butuh pertolongan untuk menjadi suami yang lebih baik, ayah yang lebih baik, atau pendeta yang lebih baik, dan saya bahkan tidak mampu berkata, "Saya butuh bantuan. Maukah Anda menolong saya?"

Mungkin ini terjadi pula pada beberapa kekhawatiran yang sedang Anda hadapi saat ini. Mungkin saat ini terdapat stres tingkat tinggi di rumah Anda karena masalah pernikahan. Masalah ini sudah berlangsung cukup lama. Sudahkah Anda meminta pertolongan dari seseorang? Sudahkah Anda bersujud dan merendahkan diri di hadapan Tuhan serta meminta pertolongan-Nya? Jangan menganggap tindakan ini sebagai pengakuan kekalahan. Pandanglah ini sebagai transfer kekhawatiran.

Sebagai seorang pendeta, saya sering melihat pasangan yang menyerah dalam pernikahan, padahal tak seorang pun akan menduganya. Kawan dan keluarga bahkan tidak tahu bahwa mereka

sedang mengalami masalah. Mereka menyerah dalam pernikahan meski belum pernah berupaya meminta bantuan dari konselor pernikahan. Mereka sudah hidup dengan stres dan tekanan begitu lama, hingga tersandung dan tersuruk di bawah tumpukan beban, lalu ingin menyerah.

Tapi, bagaimana jika mereka meminta tolong enam bulan sebelumnya, saat pertama kali berselisih pendapat tentang keuangan? Bagaimana jika dia meminta pertolongan dan akuntabilitas saat pertama kali mengalami perasaan tertentu pada rekan kerjanya? Seandainya saja mereka lebih merendahkan diri dan memindahkan beban pada dasar yang lebih kokoh sebelum semuanya bertambah berat.

Mungkin kondisi keuangan menimbulkan banyak kekhawatiran dalam hidup Anda terkait dengan keputusan-keputusan buruk yang pernah Anda buat. Seharusnya Anda meminta tolong sejak lama, tapi Anda tidak melakukannya. Segala sesuatu kemudian bertambah buruk, yang membuat Anda semakin sulit meminta tolong, padahal Anda memerlukannya lebih dari sebelumnya. Kemungkinan besar, ada beberapa orang di sekeliling Anda yang ingin memberi pertolongan. Masalahnya, Anda tidak bisa memaksa diri untuk meminta tolong.

Kesombongan mencetuskan persoalan tentang kendali.

Kita berbicara tentang kekhawatiran yang berasal dari perkara-perkara di luar kendali, tapi mengapa pengendalian membawa begitu banyak kekhawatiran? Karena kesombongan. Kesombongan mencetuskan tuntutan dan membuat kita tetap terjaga di tengah malam untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu. Sedangkan kerendahan hati mengakui bahwa kemampuan kita dalam mengendalikan segala sesuatu adalah terbatas. Kerendahan hati membuat kita menyerahkan persoalan-persoalan itu kepada Tuhan. Kesombongan berusaha memegang kendali; kerendahan hati memercayai bahwa Tuhan peduli pada kita dan sanggup serta membuat kita menyerahkan persoalan itu kepada-Nya.

Kesombongan membuat saya bersikap defensif, jadi saya benar-benar khawatir saat menerima kritik yang berat sebelah.

Kesombongan membuat saya mementingkan diri sendiri, jadi saya merasa khawatir saat tidak bisa melakukan sesuatu menurut cara saya.

Kesombongan membuat saya keras kepala, jadi saya khawatir ketika orang tidak sependapat dengan saya.

Kesombongan membuat saya menjadi iri hati, jadi saya khawatir saat orang lain meraih sukses atau melebihi saya.

Kesombongan membuat saya bersikap kritis, jadi saya khawatir jika orang lain tidak menyadari apa yang mereka kerjakan secara salah atau apa yang perlu mereka kerjakan dengan cara berbeda.

Petrus mengerti bagaimana kesombongan bekerja. Dia meminta kita untuk menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan dengan datang kepada-Nya dalam kerendahan hati. Bagaimana? Langkah pertama dan terbesar adalah apa yang baru saja kita lakukan: membangun hubungan—memahami dan mengakui kesombongan serta kerusakan yang ditimbulkannya. Ini sangat menunjukkan kerendahan hati.

Ketika kita menyembah, kita merendahkan diri. Penyembahan adalah obat penawar yang kuat bagi kekhawatiran, karena penyembahan (*worship*) dan kecemasan (*worry*) tidak saling cocok satu dengan yang lain. Keduanya tidak bisa hidup berdampingan. Ketika kita menyembah Tuhan, kita diingatkan pada kebesaran dan kuasa-Nya. Maka secara alamiah, kita mulai menyerahkan beban kekhawatiran kepada-Nya.

Ketika kita berdoa dan meminta tolong kepada Tuhan, itulah yang kita lakukan. Paulus menulis, "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" (Flp. 4:6-7).

Dia tidak sekadar meminta kita untuk berdoa tentangnya; dia memberitahu kita *bagaimana caranya* berdoa. Doa yang menyerahkan beban kekhawatiran kepada Tuhan adalah doa yang penuh dengan ucapan syukur dan permohonan.

Memberitahu Kekhawatiran Kita

Pernahkah Anda mencoba mendoakan kekhawatiran Anda, dan beberapa menit kemudian, Anda merasa semakin khawatir? Anda lalu berpikir, *Ini tidak berhasil*.

Ini terjadi karena di dalam doa, kita sering memberitahu Tuhan tentang kekhawatiran-kekhawatiran kita, tapi tidak pernah memberitahu kekhawatiran kita tentang Tuhan. Ketika doa-doa kita dipenuhi dengan ucapan syukur, kita sedang memberitahu kekhawatiran hal-hal apa saja yang patut disyukuri. Kekhawatiran memiliki cara untuk membutakan mata kita terhadap berkat-berkat Tuhan, tapi ucapan syukur membuka mata kita. Ini adalah sebuah cara proaktif untuk menyerang kekhawatiran.

Ketika doa-doa kita dipenuhi dengan permohonan, artinya kita menjadikan permintaan-permintaan itu terbuka bagi Tuhan, kita sedang memberitahu kekhawatiran kita bahwa Tuhan ada di pihak kita dan Dia mampu memikul beban ini.

Daud memberi kita teladan dalam mazmur-mazmurnya. Jika Anda membaca seluruh isi kitab ini, Anda akan menyadari kerapnya terjadi pergeseran dalam doa-doa Daud. Dia bisa mengawali dengan berbicara tentang berbagai alasan yang membuatnya khawatir: musuh-musuhnya sedang mengejar. Nyawanya berada dalam bahaya. Rasa bersalah karena dosanya terlalu berat untuk ditanggung.

Tapi kemudian terjadilah pergeseran. Pergeseran ini terjadi di hampir semua mazmur. Daud berhenti memberitahu Tuhan tentang kekhawatiran-kekhawatirannya dan mulai memberitahu kekhawatirannya tentang Tuhan: *Tuhan sanggup mengalahkan semua musuhku. Tuhan sanggup menyelamatkanku dari bahaya maut. Tuhan sanggup melenyapkan rasa bersalah karena dosa-dosaku.* Begitu banyak mazmur yang berawal dengan kelesuan dan berakhir dengan penyembahan.

Bagi banyak orang, menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan adalah proses yang dijalani tiap-tiap hari. Saya meminta seorang perempuan muda di pelayanan kampus kami untuk menulis dalam kata-katanya sendiri tentang bagaimana dia telah belajar untuk

memberitahu kekhawatirannya tentang Tuhan.

Jika saya bisa menggambarkan kehidupan saya selama lima tahun belakangan dalam satu kata, maka kata itu adalah *pengkhianatan*. Pencobaan-pencobaan yang saya alami membawa saya pada tahun-tahun penuh kemarahan dan perasaan tidak diinginkan oleh semua orang di sekeliling saya. Tapi, musuh terbesar saya kebetulan adalah orang yang sepertinya sedang menceritakan kisah ini. Saya sedang berperang dengan diri saya sendiri.

Selama lima tahun belakangan, saya bergumul dengan depresi yang kelihatannya mengambil alih setiap ruang dalam tubuh saya. Saya begitu hancur dan lemah, sampai-sampai saya bahkan tidak mampu membungkuk untuk memunguti keping-keping hati dan memberikannya kepada Dia yang semua orang di sekitar saya bilang mampu menyembuhkan saya. Kesembuhan tampaknya mustahil. Tidak pada malam-malam panjang ketika saya akhirnya tertidur di atas bantal yang masih basah oleh air mata, sambil berharap berhenti eksis keesokan paginya.

Saya pikir ini adalah realitas baru di sepanjang sisa hidup saya, dan saya sudah siap untuk menyerah.

Meski lima tahun belakangan adalah lima tahun yang brutal, saya belajar begitu banyak tentang Tuhan sampai-sampai saya bahkan tidak pernah berpikir apa yang terjadi seandainya saya tak pernah melewati masa-masa yang gelap ini. Saya belajar bahwa meski saya tidak dapat mengendalikan situasi di sekitar saya, tapi saya tahu Dia yang mampu melakukannya.

Saya pikir saya akan menghabiskan sisa hari-hari dalam hidup dengan menangis di ranjang karena tak ada lagi yang tersisa di dunia ini bagi saya. Ternyata, lubang gelap ini justru menjadi tempat di mana saya belajar paling banyak mengenai diri sendiri dan siapa Bapa saya. Saya belajar untuk setia di dalam doa bahkan ketika terasa sepertinya Tuhan tidak mendengarkan doa penuh putus asa dari seorang anak. Saya belajar bahwa Tuhan itu setia bahkan ketika Dia tidak tampak di mana pun. Saya belajar bahwa Dia hadir bahkan ketika saya menolaknya agar pergi jauh-jauh karena frustrasi.

Saya sudah siap menyerah, tapi kasih Tuhan yang keras kepala menolak untuk membiarkan saya terlepas begitu saja. Tuhan saya adalah Pribadi sebagaimana Dia mengatakannya, dan itu sudah cukup bagi

saya untuk melekat kepada-Nya hari ini dan tiap-tiap hari.

Saya masih menghadapi hari-hari yang berat di mana seolah-olah depresi saya menang lagi. Tapi, Tuhan dengan lembut mengulurkan tangan-Nya ke bawah dan mengingatkan saya bahwa ini bukan pertempuran yang saya hadapi sendirian. Dia menyeka air mata saya dan mengingatkan saya bahwa Dia sudah memenangkan pertempuran ini. Bahkan ketika saya tidak mampu melihat karena genangan air mata, saya tahu bahwa Dia setia mengejar hati saya, dan ini sudah cukup untuk menjaga jiwa saya damai kembali. Saya tidak menyerah karena saya tahu bahwa saya punya Bapa yang setia berada di pihak saya, Bapa yang tidak akan pernah menyerah untuk melepaskan saya.

Dengarkan saya—Tuhan berperang bagi Anda. Tuhan penguasa alam semesta akan menolong Anda untuk berdiri tegak kembali. Dia peduli pada apa yang Anda rasakan; Anda tidak sendirian. Jika Anda bergumul dengan depresi, ingatlah bahwa Tuhan dekat pada orang-orang yang hancur hati, dan ingatlah bahwa di sepanjang malam ada ratapan, tapi di pagi hari ada sukacita kegembiraan. Jangan menyerah.

Jangan hanya memberitahu Tuhan tentang kekhawatiran-kekhawatiran Anda; beritahu kekhawatiran Anda tentang Tuhan. Saya tahu beberapa dari Anda mungkin berpikir, *Anda tidak mengerti beban saya. Ini terlalu berat. Tak seorang pun sanggup memikulnya.* Atau, mungkin Anda berpikir, *Beban ini berat bagi saya dan membuat saya letih, tapi ini bukan masalah besar yang akan membuat Tuhan turun tangan.*

Tapi, ini seperti mengatakan kepada Anda, saat mengalami keseleo pergelangan kaki, supaya bersyukur karena tidak mengalami patah kaki. Kepedihan adalah kepedihan. Beban adalah beban. Saya tidak risau mengukurnya, dan begitu pula dengan Tuhan. Dia tidak menaksir doa-doa kita di atas neraca kekhawatiran.

Tolong simak saya. Beban yang Anda pikul bukan bagian dari pribadi yang Tuhan ciptakan dan bentuk sejak mulanya. Anda adalah kekasih yang disanjung-Nya. Dia melihat Anda di dalam pergumulan Anda, remuknya jiwa Anda, dan bahkan penderitaan karena kesombongan Anda. Hati Tuhan pedih karena hati Anda pedih, dan Dia tergerak karena kelemahlembutan serta belas ka-

sih. Dia rindu mengambil beban itu dari Anda. Dia rindu Anda tak terhalang oleh apa pun. Dia rindu Anda bebas.

Beban apa yang perlu Anda alihkan kepada Tuhan? "Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu" (1 Ptr. 5:7). Kuasa dari ayat ini terwujud dalam kehidupan saya beberapa tahun lalu. Kembali ke masa di mana anak lelaki saya berusia empat tahun, saat kami sekeluarga sedang berada dalam perjalanan.[8] Kami berkendara sepanjang malam sebelum akhirnya berhenti di sebuah hotel untuk rehat sebentar sebelum menyelesaikan perjalanan keesokan harinya.

Saya sedang mengeluarkan beberapa barang dari kopor ketika anak lelaki saya datang dari belakang untuk mengambil tasnya. Dia sangat mengantuk, dan ketika saya memberikan tas itu kepadanya, dia hampir terjatuh. Kami berdua pun berjalan menyusuri tempat parkir hotel. Setelah beberapa langkah, dia berhenti dan terlihat seakan-akan tak sanggup mengambil selangkah lagi. Saya berkata, "Hei, *buddy*, bisa kubawakan tas itu untukmu?"

Saya tahu dia ingin melakukannya sendiri, tapi dia begitu letih. Dengan enggan, dia mengangguk. Saya merenggut tas itu dan memanggulnya. Tiada berat sedikit pun bagi saya.

Saya mulai berjalan menuju hotel, tapi ketika berpaling dan menengok ke belakang, saya melihat anak lelaki saya masih berdiri di tempat parkir. Dia kelihatan capek. Saya berjalan kembali ke arahnya dan berkata, "Kau ikut, *buddy*?" Dia berkata, "*Dad*, maukah kau menggendongku juga?"

Saya angkut dia di kedua lengan, dan merasa senang karena memanggul bebannya. Senang karena memanggulnya. Saya memanggul beban anak lelaki saya serta barang bawaannya, dan semua itu terasa lebih seperti sukacita ketimbang beban.

Jika bagasi yang Anda bawa terlalu berat, jika kekhawatiran dalam hidup telah membuat Anda letih, jika Anda lelah dan siap menyerah—Tuhan melihat muatan yang Anda bawa dan beban yang menggencet Anda, lalu Dia pun berkata, "Mengapa tak kau biarkan Aku membawakannya bagimu?"

bab 5

tak terikat agama

Saya belajar tentang sebuah fenomena yang kadang terjadi pada para tahanan yang dikurung selama kurun waktu yang cukup lama. Setelah dibebaskan, mereka mengalami masa sulit dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar penjara. Mereka begitu terbiasa pada penjara dan bagaimana segala sesuatu bergerak di balik terali besi, sehingga kehidupan bebas terasa tak nyaman dan justru membuat kewalahan. Mereka sudah dibebaskan, tapi tidak tahu bagaimana menjalani hidup dalam kebebasan. Istilah yang tepat dalam menggambarkan hal ini adalah *institusionalisasi* atau pelembagaan.

Ada sebuah adegan dalam film *The Shawshank Redemption* yang menjelaskan konsep ini secara tepat. Sebagian besar adegan terjadi di dalam tembok penjara. Red, diperankan oleh Morgan Freeman, menjelaskan gagasan tentang *institusionalisasi* ini pada narapidana lainnya (bacalah bagian ini dengan menirukan suara Morgan Freeman demi efek terbaik):

> "Kuberitahu kau betapa lucu tembok-tembok ini. Pertama-tama kau membencinya; lalu kau terbiasa dengannya. Waktu berlalu dan kau begitu bergantung padanya. Bukan berarti kau menyukainya. Bukan pula kau menginginkannya. Tapi kau terbiasa dengannya, dan seiring waktu berlalu kau pun bergantung padanya."

"Tahanan" bisa menyusup sebagai sebuah identitas seperti halnya identitas yang lain. Identitas ini bisa mendefinisikan seseorang. Dan ketika para tahanan dibebaskan, mereka tak lagi mengerti siapa mereka. Seperti yang ditunjukkan Red dalam film itu, beberapa orang akan mencoba melakukan tindakan kriminal remeh hanya demi melanggar pembebasan bersyarat supaya dikirim kembali ke balik tembok-tembok itu, tempat di mana kehidupan tertata rapi. Di mana proses pembuatan keputusan dipangkas dan digerus.

Umat Kristen abad pertama mengalami situasi seperti ini. Yesus sudah datang untuk membebaskan mereka dari tanggungan agama dan beban hukum. Mereka bebas berlomba dalam pertandingan tanpa rantai agama yang menahannya. Tapi, banyak di antara mereka yang terlembagakan dan memilih hidup di bawah beban itu.

Ibrani 12:1-3 menantang kita untuk membuang semua beban tambahan—yakni segala sesuatu yang merintangi—saat kita berlari dalam pertandingan iman.

Dan kita melihat bahwa *rintangan* bisa terwujud dalam beban jenis apa pun.

Kekhawatiran jelas adalah beban mematikan. Adalah sebuah sukacita ketika melepaskannya, setelah kita tahu caranya. Tapi, saya sedang berpikir tentang beban mematikan dalam jenis yang lain. Beban mematikan yang menyamarkan diri sebagai "beban yang baik." Mengapa pula orang hendak melepaskan beban agama? Bagaimana bisa agama digambarkan sebagai sebuah beban?

Mari kita klarifikasi istilah ini. Ketika saya berbicara tentang *agama*, saya sedang berbicara tentang sebuah sistem yang menekankan aturan, ritual, dan tata cara sebagai metode untuk memperoleh perkenanan Tuhan. Di sepanjang sejarah, peradaban demi peradaban telah merancang berbagai agama menurut konteks ini, karena selalu ada keinginan untuk membuat Tuhan melakukan sesuatu bagi manusia apa yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh manusia: memberi hujan pada tanaman panen, memenangkan pertempuran melawan suku lain, atau mengusir wabah. Agama dapat menjadi upaya barter dengan Tuhan. Atau, mungkin sekadar membandingkan diri dengan orang lain.

Dalam budaya Barat, beberapa di antara kita bertumbuh dengan beban ini terikat pada kita. Pesan dari agama selalu adalah berusaha lebih keras dan melakukan lebih baik. Di suatu akhir pekan setelah ibadah gereja, saya berbincang dengan seorang lelaki yang dibesarkan di bawah beban ini. Akhirnya, dia tak lagi mampu memikul tanggungan ini, dan saat kuliah dia memutuskan untuk menghentikannya. Untuk sementara, dia merasa baik-baik saja, tapi kemudian hidup mengambil beberapa tikungan tajam dan dia mendapati diri berada di kedalaman yang gelap. Dia mulai datang kembali ke gereja.

Saya sedang mengadakan kunjungan jemaat setelah ibadah di suatu akhir pekan, dan dia bercerita kepada saya tentang pengalaman rohani yang dimilikinya saat tumbuh dewasa. Dia berkata, "Setiap kali saya pergi ke gereja, pesan yang saya dengar adalah, 'Terima kasih sudah ikut bermain. Coba lagi lebih baik minggu depan.'"

Saya belum pernah mendengar hal semacam ini, tapi ini masuk akal. Setiap minggu, dia merasa seperti tidak berusaha cukup keras untuk menjadi cukup baik dalam sebuah permainan yang sukar dipahami dengan aturan yang tidak selalu jelas dan senantiasa ditambahi. Tak heran lelaki ini menyusut di bawah tekanan berat. Dia tidak berkutik di bawah tekanan itu.

Bagi beberapa dari Anda, gagasan ini membingungkan. Anda bertumbuh dewasa dengan berpikir bahwa agama adalah jalur trek di mana Anda berlomba dalam pertandingan yang telah dipersiapkan Tuhan bagi Anda. Padahal, Yesus berbicara tentang agama sebagai sebuah beban—bagian aktual dari masalah ketimbang sebuah teknik berlari.

Di Matius 23, sekelompok pemimpin agama mendengarkan Yesus mengajar. Para pemimpin ini dikenal sebagai yang terbaik dan paling cerdas saat itu. Mereka adalah orang-orang paling rohani yang bisa ditemukan saat itu. Mereka mengerti Kitab Suci dari depan sampai belakang, dari belakang ke depan, dan dari sisi ke sisi. Selain itu, mereka pun mendefinisikan aturan sehari-hari bagi semua umat. Resume mereka sungguh mengesankan. Semua orang, kecuali Yesus, berpaling kepada mereka. Namun, Yesus tidak seperti itu. Dia menyampaikan teguran yang cukup menyengat dalam bentuk khotbah.

Persoalan signifikan yang Yesus bicarakan adalah praktik mereka dalam memberi beban pada orang lain dengan aturan dan tata ibadah berlebihan. Dia berkata, "Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya" (Mat. 23:4).

Yesus Lebih Baik

Itulah yang dilakukan agama. Agama menghancurkan orang-orang di bawah beban berusaha cukup keras supaya menjadi cukup baik, tapi tidak mau sedikit pun menyentuhnya demi meringankan beban itu. Yesus menegaskan kebenaran ini, dan Paulus menulis surat serta membentuk gereja di mana kebenaran ini menjadi jelas. Perbuatan baik semata tidak pernah membawa siapa pun menjadi lebih dekat kepada Tuhan.

Tapi, para pembaca surat Ibrani memiliki kesulitan membuang beban tradisi panjang dalam pengajaran-pengajaran ini. Kitab Ibrani persis berbicara tentang topik ini—mendamaikan Yesus yang menulis hukum Taurat dengan Yesus yang akhirnya menggenapinya, menjawabnya, serta mengangkat bebannya sekali dan selamanya.

Hukum melakukan satu perkara: dia secara dramatis berperan dalam menunjukkan kesia-siaan dari upaya kita untuk menyenangkan Tuhan. Tapi, Yesus menawarkan karya penyempurnaan-Nya sebagai milik kita sendiri. Dia yang melakukan seluruh hukum Taurat tanpa cela secara sempurna menjadi perantara bagi kita semua yang tidak mampu melakukannya.

Dan perantaraan-Nya bagi kita adalah pemberian cuma-cuma oleh kasih karunia. Yang perlu kita lakukan hanya meminta.

Pandanglah dengan cara demikian. Pagelaran Olimpiade mencakup ajang lompat galah—lompatan yang kuat melampaui pembatas yang tinggi. Pandanglah pembatas itu sebagai hukum Taurat, dan Kristus sebagai satu-satunya pahlawan yang sanggup melewatinya—kemudian, Dia menyerahkan prestasi, medali, dan imbalan sepenuhnya bagi kita. Kita semua diminta untuk berbaris dan membuat lompatan itu. Kita semua diberitahu bahwa kita harus

melewati pembatas. Dan tak ada seorang pun lagi yang berhasil sama sekali; kita semua terjerembab, dan merasa malu. "Terima kasih sudah ikut bermain. Coba lagi lebih baik minggu depan." Sampai seorang Manusia berhasil melakukannya.

Tema besar dari surat Ibrani adalah superioritas Kristus. Inilah poin yang dituju oleh sang penulis. Dengan kata lain, *Yesus lebih baik*. Tetapkan pandangan Anda pada Yesus, karena Yesus lebih baik; Dia lebih superior daripada segala sesuatu dan seluruh pribadi yang lain.

Kata yang diterjemahkan sebagai "lebih baik" dan "superior" muncul lima belas kali dalam surat Ibrani. Sebagian besar di antara para pembaca mula-mula pasti adalah orang Kristen Yahudi generasi pertama. Mereka menghadapi penganiayaan karena imannya, dan secara kultural mereka ditertawakan sekaligus ditentang. Jadi, pesan bahwa "Yesus lebih baik" adalah sebuah pesan yang disampaikan untuk mendorong mereka agar *tidak* mundur, agar *tidak* menyerah.

Jika Anda membaca seluruh bagian surat Ibrani, Anda bisa membuat daftar alasan bahwa Yesus lebih baik daripada yang lain. Yesus lebih baik daripada hukum Taurat. Yesus lebih baik daripada tradisi. Yesus lebih baik daripada para nabi di masa lalu.

Ayat-ayat pertama surat Ibrani menegaskan bahwa pada zaman dahulu Tuhan berbicara dengan perantaraan para nabi, tapi kini Dia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya. Lalu, pasal 3 meneguhkan pernyataan bahwa "Yesus lebih baik daripada Musa." Ini pasti membuat banyak pembaca mula-mula merasa tersinggung.*

Anda tidak akan berbuat macam-macam dengan nama Musa. Dia adalah puncak dari segala nabi. Tapi, surat Ibrani membuatnya jelas bahwa dia sekalipun tak dapat dibandingkan dengan Yesus. Musa adalah seorang hamba dan Yesus adalah sang Tuan. Daftar pun terus berlanjut: Yesus lebih baik daripada para malaikat.

Yesus lebih baik daripada imam-imam besar. Yesus lebih baik daripada perjanjian lama. Yesus lebih baik daripada sistem persembahan korban. Jangan menukar kebebasan di dalam Kristus demi

beban agama. Yesus lebih baik daripada agama. Yesus jelas lebih baik. Sudah selalu demikian, dan akan selalu demikian.

Terlembagakan

Memilih untuk terikat di bawah beratnya hukum Taurat ketimbang berlari bebas bersama Yesus adalah tantangan bagi banyak gereja di masa Perjanjian Baru. Ini adalah sesuatu yang baru dan mengesankan, tapi kebiasaan ribuan tahun memang sulit untuk diubah. Banyak orang percaya merasa bingung dan bergeser kembali pada cara-cara keagamaan yang lama, karena hanya inilah satu-satunya cara yang mereka pahami.

Agama memang menarik, karena menawarkan sebuah struktur hirarki atau seperangkat standar aturan tertentu. Ada sesuatu yang sangat memikat dengan sistem yang memungkinkan Anda mengukur seberapa baik diri Anda. Para pemimpin agama yang sedang dibicarakan Yesus dalam Matius 23 sebagian terdiri dari kelompok yang bernama kaum Farisi. Seandainya ada tim juara bagi orang-orang rohani, itu pasti adalah para *Farisi Fighters*. Mereka akan memastikan namanya ada di depan kaus tim, bukannya di bagian belakang. Mereka sungguh bangga. Mereka mengembangkan daftar lengkap aturan, terdiri dari segala sesuatu yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan, yang jauh melebihi dari apa yang diajarkan dalam hukum Taurat bangsa Ibrani.

Ada lebih dari enam ratus aturan dalam Perjanjian Lama—masih belum cukup bagi kaum Farisi. Mereka menemukan berbagai cara untuk "mengklarifikasi" poin-poin penting. Jika Tuhan memberi satu perintah, mereka akan menghasilkan seratus cara demi memastikan perintah itu sepenuhnya ditaati. Setiap aturan adalah satu lagi beban tambahan di atas punggung seorang pelari.

Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk menghormati hari Sabat dengan memeliharanya sebagai hari perhentian kudus. Tapi, tentang *menghormati*—bagaimana kita tahu apa yang membentuk sikap menghormati hari ini? Kaum Farisi langsung mengerjakannya. Mereka memutuskan dan menetapkan bahwa:

I. Seseorang hanya bisa berjalan sepertujuh dari satu mil pada hari Sabat.
II. Jika Anda turun dari keledai, Anda tidak diperbolehkan untuk melepaskan pelananya; perbuatan itu akan dipandang sebagai bekerja.
III. Jika seekor ayam betina menghasilkan telur pada hari Sabat, Anda tidak diperbolehkan untuk memakan telur itu, karena ayam itu telah bekerja pada hari Sabat.

Bisakah Anda melihat betapa aturan semacam ini begitu membebani? Mereka menciptakan daftar aturan dan ritual, lalu mereka memastikan umat mengetahuinya. Mereka mungkin menerbitkan peringkat mingguan untuk mengukur tingkat kekudusan.

Intinya adalah terdapat cara yang resmi dalam merasa lebih baik terhadap diri sendiri dan menghakimi terhadap orang lain.

Itu adalah masa lalu, dan saat ini—sedihnya, sama saja. Kita memiliki banyak contoh tentang betapa tradisi ini berlanjut terus, karena ini bukan sekadar persoalan orang-orang Ibrani; ini adalah persoalan manusia. Orang datang ke gereja dan kita memberi mereka beban. Mereka menjalani sepanjang minggu sambil berusaha berlari di bawah tekanan beban itu.

Alkitab mengajar bahwa kita harus berpakaian sederhana. Tidak ada keberatan terhadap hal ini. Tapi, seseorang membuat aturan supaya kita tidak perlu bertanya-tanya apa artinya. "Para wanita, Anda tidak boleh mengenakan celana panjang; Anda harus mengenakan rok—yang tidak boleh ketat. Dan rok itu panjangnya tidak boleh lebih pendek dari lebar uang seribu rupiah di atas lutut Anda."

Alkitab mengajar bahwa kita tidak boleh membiarkan ujaran tak senonoh keluar dari mulut. Tapi, tepatnya kata-kata yang seperti apa? Kata-kata yang dapat diterima dan tidak dapat diterima kemudian disahkan serta dibuatkan undang-undang.

Jadi, bukan hanya kata-kata kotor yang tidak boleh Anda ucapkan, tapi juga kata-kata yang *terdengar* seperti kata-kata kotor. Bukan hanya seseorang bersalah karena menyebut nama Tuhan dengan

sia-sia, tapi juga salah ketika seseorang berkata *by gosh* atau *good golly* (sejenis seruan *Ya ampun!* dalam bahasa Indonesia).

Alkitab mengajar kita untuk menjaga hati, dan kita mengikuti semua itu sekaligus seluruh klausa tambahan dan syarat serta ketentuan berlaku. Misalnya, "Jangan menonton film 'dewasa,'" atau "Jangan mendengarkan musik sekuler."

Anda bisa menambah sendiri daftar itu. Daftarnya berubah seiring waktu, tapi bagi penggemar aturan, merevisi dan mengembangkan aturan adalah separuh dari kesenangan dalam agama.

Agama memberi kita perasaan superior, bagaikan seorang lelaki di *gym* yang berjalan masuk dengan *tank top* tali dan sebuah galon sebagai botol minumnya. Dia menambah beban angkat lagi dan lagi, lalu menggeram cukup keras hingga semua orang di *gym* bisa melihat seberapa banyak yang bisa diangkatnya.

Seorang pemimpin agama didapati melakukan hal ini di Lukas 11. Yesus sedang makan di rumah seorang Farisi, dan kita membaca bahwa Yesus tidak membasuh tangan sebelum makan. Ini adalah salah satu dari banyak hukum yang dihasilkan dan ditekankan oleh para pemimpin agama atas umat. Yesus yang tidak membasuh tangan sebelum makan bukan sebuah peristiwa kebetulan. Dia tahu apa yang sedang dilakukan-Nya. Dia memilih bertarung dengan lelaki yang mengenakan *tank top* tali itu. Sudah waktunya.

Ketika si pemimpin agama mengetahui hal itu, dia berkata kepada Yesus, "Tuhan memerintahkan kita untuk membasuh tangan." Mungkin Yesus tergoda untuk berkata, "Tidak, seingat-Ku Aku tidak pernah mengatakan apa pun seperti itu."

Tapi, Yesus menegaskan bahwa Dia tidak sependapat dengan semua aturan ekstra dan tambahan mereka. Dia berlanjut dengan menuduh para pemimpin agama yang bertindak seperti penindas yang menggunakan agama sebagai cara untuk mempromosikan diri sendiri dan mengendalikan orang lain. Dan Yesus tidak akan tinggal diam, karena seluruh beban agama ini menghancurkan manusia.

Renungkan bagaimana kita melakukan hal ini. Dalam lingkaran rohani, kita memiliki lencana jasa rohani yang tak terlihat. Kita berusaha menunjukkan lencana-lencana itu dengan sikap enteng. "Ini

adalah lencana tak pernah mabuk." "Ini adalah lencana tak pernah berhubungan seks sebelum menikah." "Ini adalah lencana penginjil berpengalaman saya." "Ini adalah lencana saat teduh saya." "Ini adalah lencana keluarga sempurna saya."

Tentu saja, kita tidak bisa benar-benar menunjukkan lencana-lencana ini, atau kita akan dipaksa untuk mengembalikan "lencana kerendahan hati," yang menjadi salah satu lencana favorit untuk dipamerkan. Namun, kita berusaha memasukkan daftar pencapaian kita secara santai ke dalam percakapan dan memandang rendah orang lain yang masih berada di tingkat Pramuka Siaga dalam kehidupan rohani.

Orang-orang Farisi mengubah kekudusan menjadi kompetisi angkat besi rohani, dan umat benar-benar tertekan. Para pemimpin agama ini seharusnya menjadi gembala untuk menjaga kawanan ternak supaya tetap aman. Tapi, mereka justru menjadi penindas bagi sesamanya. Mereka menyesah yang terluka dan menimbun beban di atas yang lemah.

Yesus datang untuk menyingkirkan beban agama dari kita. Hukum dosa dan maut tak lagi mampu menahan kita. Saya suka cara *The Message* memparafrasakan perkataan Yesus:

> Apakah engkau lelah? Terkuras? Aus karena agama? Datanglah kepada-Ku. Besertalah dengan-Ku dan kehidupan-Mu akan pulih. Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana mengalami istirahat sejati. Berjalanlah dengan-Ku dan bekerjalah bersama-Ku—perhatikan bagaimana Aku melakukannya. Pelajarilah irama alami dari kasih karunia. Aku tak akan menaruh apa pun yang berat atau tak cocok padamu. Tetaplah bersama-Ku dan engkau akan belajar hidup merdeka serta ringan. (Matt. 11:28–29)

Yesus datang untuk membebaskan kita dari beban bekerja cukup keras untuk menjadi cukup baik. Saya bisa saja terus bermain dalam permainan aturan ini, karena demikianlah saya telah diajar. Tapi, jika saya melakukannya, beberapa hal akan terjadi—dan tak satu pun di antaranya yang baik.

Dari sudut pandang tertentu, saya akan berlanjut menjalani hidup dalam bentuk kesombongan yang buruk, terbungkus dalam kertas kado cantik yang terlihat bagaikan kesalehan. Tapi, secara lebih khusus, ada empat pengalaman berbeda yang cenderung menonjol ke permukaan ketika saya berusaha berlari sambil memikul beban agama di pundak. Sungguh mudah untuk melihat betapa empat pengalaman ini membuat kita menyerah.

1. Saya akan menjadi frustrasi.

Tidak ada yang lebih membuat frustrasi daripada berusaha melakukan sesuatu yang tidak mampu Anda lakukan. Bayangkan melakukan lompat galah saat Anda masih kecil. Seseorang akan berkata, "Kau lihat tiang batas di atas sana? Rekor dunia tercatat lebih dari enam meter. Tak seorang pun pernah melampauinya. Tapi, kami sudah menaikkan pembatasnya beberapa sentimeter lebih tinggi daripada rekor dunia, karena kami rasa kau harus *sempurna*. Kau harus melampaui pembatas itu atau kau gagal."

Lalu, sang pelatih meninggalkan Anda untuk melakukannya sendirian. Dia tidak bisa membantu Anda meraih tujuan itu, karena dia pun tidak bisa membuat lompatan setinggi itu. Dia tidak punya petunjuk bagaimana cara melakukannya. Semua orang yang Anda kenal menghabiskan seluruh hidupnya berlari dengan tongkat itu, menolakkannya pada tanah, dan berupaya melompat—hanya untuk mendapati diri terjerembab ke bawah.

Itu akan menjadi cara yang penuh frustrasi dalam menjalani hidup. Seluruh kehidupan Anda akan dibangun di sekeliling upaya melakukan sesuatu yang tak seorang pun dan di mana pun sanggup lakukan.

Inilah yang membuat agama begitu membuat frustrasi. Agama melandaskan kehidupan pada beragam standar yang mustahil, membuat Anda merasa bersalah karena tak mampu memenuhinya, dan membuat Anda tak berdaya untuk melakukan sesuatu tentangnya.

2. Saya akan merasa kelelahan.

Bukan hanya membuat frustrasi; berupaya lebih keras dan lebih keras hanya untuk merasakan satu lagi kegagalan adalah sesuatu yang meletihkan. Anda merasa kesakitan karena terjerembab ke tanah lagi dan lagi. Anda mengalami memar. Anda merasa kotor. Dan mendongak ke atas, Anda melihat tiang batas itu terus menjulang di atas Anda.

Hanya karena Anda benar-benar merasa letih bukan berarti perjuangan itu layak Anda jalani—atau bahkan absah Anda lakukan. Siapa pula yang berkata bahwa hidup itu seperti lompat galah? Tidak bisakah hidup itu seperti lomba marathon? Atau, bola voli pantai? Memasak daging?

Siapa yang membuat aturan-aturan ini?

3. Saya akan menampilkan sikap palsu sampai saya tak lagi bisa memalsukannya.

Setelah beberapa saat, orang-orang yang duduk di tanah, di bawah tingginya tiang batas, sadar bahwa mereka tak bisa berlanjut seperti ini. Mengakui bahwa setiap individu di dunia adalah produk gagal pasti tak terbayangkan. Jadi, ada kesepakatan tak terucapkan untuk *berpura-pura*. Orang-orang mulai mengklaim bahwa mereka sudah melakukan lompatan itu lima menit sebelum Anda sampai. Atau, mereka bisa melakukannya jika mereka mau; mereka hanya berlatih lari dengan galah saat ini. Atau, mereka mulai mengevaluasi siapa yang memiliki celana atau sepatu *gym* paling keren. Mereka terus saja menciptakan ukuran-ukuran baru.

Segera saja, ada buku petunjuk tentang lompat galah setebal lima belas sentimeter, meski tak seorang pun pernah berhasil melakukannya.

Demikianlah cara agama bekerja. Saya akan menampilkan pertunjukan yang bagus, dan orang akan melihat saya atau melongok media sosial saya, kemudian mereka berpikir bahwa saya benar-benar berhasil melakukannya. Karena agama menekankan pada apa yang orang lain pikirkan, maka sejauh saya sanggup menjaga

kinerja, saya baik-baik saja. Padahal, berpura-pura menjadi seseorang yang bukan Anda membuat lelah.

4. Saya akan berakhir pongah atau kalah.

Ketika berbicara tentang berjuang lebih keras, maka kita akan diarahkan untuk membuat perbandingan. Kita akan melihat sekeliling pada orang lain dan membanding-bandingkan diri, sambil merasa bangga atau gagal. Kita akan memandang hina seseorang dan merasa pongah, atau memandang hina diri sendiri dan merasa kalah.

Yang mana pun, tinggal menunggu waktu hingga kita menjadi putus asa dan menyerah, atau congkak dan terjatuh. Kedua akibat tersebut mencegah kita dari berlomba dalam pertandingan yang telah Tuhan persiapkan bagi kita.

Takut pada Apa yang Dipikirkan Orang Lain

Salah satu cara Yesus membebaskan kita dari beban agama adalah dengan membuat kita bebas dari rasa takut atas apa yang orang lain pikikan. Di Matius 23, tepat setelah Yesus bekata bahwa para pemimpin agama menghancurkan umat dengan beban agamawi yang tak tertanggungkan, Dia berkata dalam ayat 5, "Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang."

Beban mengenai apa yang orang lain pikirkan adalah salah satu beban yang harus dipikul oleh orang-orang beragama ke mana pun mereka melangkah. Jika Anda bertumbuh besar di bawah beban agama, Anda tahu betapa besar penekanan yang diberikan pada bagian luar. Yesus berkata kepada para pemimpin agama di Matius 23 bahwa mereka mungkin terlihat baik di luar dan membuat semua orang terkesan, tapi mereka bagai kuburan yang dilabur putih. Di bagian luar, mereka bersih dan dihias putih, tapi di bagian dalam adalah mayat yang membusuk.

Para pemimpin agama tak pernah menyukai gambaran ini.

Izinkan saya memberi sedikit indikator bahwa Anda mungkin hidup dengan rasa takut pada apa yang dipikirkan orang lain:

Anda sepakat dengan apa yang diinginkan orang lain, padahal diam-diam membencinya.
Anda mengubah pendapat berdasar pada apa yang dipikirkan orang lain.
Anda takut dipandang sebagai orang aneh setelah menyuarakan sebuah pendapat.
Anda terlalu menganggap penting apa yang orang lain katakan atau lakukan.
Anda sulit meminta tolong.
Anda sukar berkata tidak.
Anda kritis terhadap orang lain.

Memahami apa yang Tuhan pikirkan terhadap kita akan membebaskan kita dari rasa takut pada apa yang dipikirkan orang lain. Sekali kita melihat diri melalui mata Tuhan, kita jadi kurang peduli pada bagaimana diri kita terlihat di depan mata orang lain. Kabar baik dari Injil adalah bahwa Yesus membuat kita menjadi bersih. Dia tidak hanya menyingkirkan dosa kita, tapi Dia pun memberi kita pembenaran, sehingga kita berdiri di hadapan Tuhan tanpa cacat atau cela. Demikianlah Tuhan memandang kita. Mungkin Anda bertumbuh besar di bawah ajaran bahwa Tuhan lebih mengasihi Anda jika Anda melakukan sesuatu atau jika Anda tidak melakukan sesuatu. Beberapa di antara Anda pergi ke gereja setiap minggu karena Anda pikir Tuhan akan lebih mengasihi Anda jika Anda pergi ke gereja. Ini membawa Anda masuk ke dalam permainan. Kemudian, ada bonus Poin Kasih Tuhan karena menaruh 10 persen dari uang Anda ke dalam kotak persembahan yang diedarkan. Mungkin lebih banyak lagi Poin Kasih Tuhan karena membaca Alkitab di sepanjang minggu.

Tuhan tidak mengasihi dengan cara demikian. Kasih Tuhan akan jauh lebih mudah dipahami jika kasih itu bersyarat dan berdasar pada kinerja. Ini berat untuk kita terima, tapi kebenarannya adalah Tuhan tidak lebih mengasihi Anda karena Anda tidak pernah kecanduan obat terlarang atau karena Anda tidak pernah berganti-ganti pasangan atau karena Anda tidak pernah melakukan aborsi. Dia

tidak mengasihi Anda lebih daripada Dia mengasihi orang-orang yang telah melakukan hal-hal ini. Dia tidak lebih mengasihi Anda karena berpakaian sederhana atau karena Anda memberi dengan murah hati. Dia tidak lebih mengasihi Anda karena mencetak poin lebih banyak di tim, atau karena Anda menyanyi solo, atau karena Anda adalah pemimpin yang hebat, atau karena Anda adalah seorang guru berbakat.

Anda bebas menerima kasih Tuhan. Ketika Anda mulai memahami kasih dan penerimaan-Nya, kebenaran ini akan melepaskan Anda dari rasa takut pada apa yang dipikirkan orang lain. Lalu, setelah Anda akhirnya bebas dari beban berat ini, Anda merasa ringan dan lincah, siap untuk berlari *sprint*, ingin segera bangkit, serta menggenapi tujuan hidup Anda.

Dalam perjalanan pulang dari Haiti, penerbangan kami sekeluarga mengalami penundaan. Anak perempuan tertua saya mengajak seorang kawan untuk bergabung, jadi kami bertujuh berada dalam perjalanan pulang. Saya tahu bahwa penerbangan kami dalam pergantian pesawat di Miami akan menjadi perjalanan berat. Ketika mendarat, kami duduk di landasan, sambil menunggu gerbang kami dibuka.

Saya melakukan perhitungan. Kami punya waktu kurang dari satu jam hingga penerbangan pulang kami ke Louisville lepas landas. Saya tahu kami hampir tidak punya kemungkinan untuk berhasil melakukannya tepat waktu. Kami harus menerobos pemeriksaan bea dan cukai, mengambil tas, memeriksanya, kembali ke bagian keamanan, lalu bergegas menuju gerbang pesawat berikutnya.

Kami menuju bagian bea dan cukai, namun antrean itu akan menghabiskan waktu berjam-jam. Orang-orang di sekitar kami merasa frustrasi. Istri berkata kepada saya, "Kau harus mengatakan sesuatu pada salah satu petugas keamanan itu. Mungkin mereka akan membiarkan kita memotong jalur karena penerbangan kita sudah siap berangkat."

Saya tidak bisa melakukan itu. Apa yang akan dipikirkan orang? Mereka *semua* harus menunggu.

Beberapa menit berlalu. Lagi, istri berkata kepada saya, "Kau

harus melakukan sesuatu."

Saya sudah siap menyerah dan menerima kekalahan. Dia mengingatkan saya bahwa jika kami tidak berhasil mengejar penerbangan pulang, maka kami harus naik bus menuju hotel, berdesak-desakan dalam sebuah kamar, lalu kembali ke bandara pada pagi harinya dengan harapan memperoleh tujuh kursi di penerbangan berikutnya. Kami memiliki keanehan dalam pernikahan di mana dia menegaskan sesuatu agar saya melakukannya lagi dan lagi sampai saya akhirnya benar-benar melakukannya.

Saya berkata, "Ikuti saya."

Kami bertujuh bergegas mendatangi petugas keamanan dan meminta dengan sangat untuk diizinkan memotong antrean. Dia melihat tiket kami dan berkata, "Anda tak akan sampai tepat waktu." Tapi, dia mengizinkan kami memotong langsung ke depan. Saat lelaki itu memeriksa paspor kami, dia berkata, "Kalian harus berlari secepat yang kalian mampu."

Saya senang berlari dari waktu ke waktu. Tapi, saya belum pernah berlari "secepat yang saya mampu" sejak lulus dari sekolah menengah. Itu tidak mengesankan; itu sangat menyusahkan. Beberapa orang menunjuk-nunjuk dan menatap ke arah kami. Yang lain menatap ke arah lain, merasa malu karena saya. Kami mengambil tas-tas yang sudah diperiksa, dan kini penerbangan kami sudah dalam posisi *boarding*. Tapi, kami masih harus menerobos petugas keamanan.

Di antrean keamanan, sekitar dua puluh orang sudah berbaris di depan kami. Istri saya berkata, "Kau harus mengatakan sesuatu."

Saya menghela napas panjang dan melakukannya. Agak malu, saya berteriak pada petugas keamanan bahwa penerbangan kami sudah dalam posisi *boarding* dan bertanya apakah kami diizinkan memotong antrean di depan. Petugas itu mengatakan agar kami meminta izin pada orang-orang yang berada di depan kami. Saya basah kuyup dengan keringat dan panik ketika meminta izin pada dua puluh orang di depan kami untuk memotong antrean di depan mereka. Luar biasanya, mereka semua mengatakan ya.

Keyakinan saya pada umat manusia dipulihkan. Kami menero-

bos bagian keamanan, dan sekali lagi berlari sekencang-kencang-nya menelusuri bandara. Saya membuat suara bel bernada tinggi seperti kereta bandara, berharap orang akan menyingkir dari jalan kami. Saya terengah-engah dan megap-megap demi udara, tapi kami berhasil duduk di kursi hanya satu menit sebelum mereka menutup pintu pesawat.

Berikut ini adalah maksud saya: Saya sadar bahwa kami akan menyerah dan menganggapnya selesai, atau kami tidak akan peduli pada apa yang dipikirkan orang lain dan melesat ke tujuan. Setelah saya memutuskan bahwa saya tidak peduli pada apa yang dipikir-kan orang di sekitar saya, saya pun merasa bebas untuk berlari sekencang yang saya mampu. Sekali kita menetapkan dalam benak bahwa kita tidak akan hidup demi membuat orang lain terkesan atau demi memperoleh tepuk tangan dari dunia, maka kita pun be-bas untuk berlari.

Orang-orang percaya di Galatia adalah satu lagi kelompok je-maat yang kembali pada sistem hukum agama yang sederhana tapi mustahil dipenuhi. Ada banyak pengajar palsu yang masuk ke dalam jemaat dan mulai mengagungkan aturan serta ritual agama. Tapi, banyak pula orang Kristen yang bersedia memikul beban itu lagi. Dalam Galatia 2, Paulus berusaha mengingatkan orang-orang percaya bahwa Yesus telah membebaskan mereka dari beban itu. Berikut ini adalah bagaimana versi *The Message* memparafrasakan bagian akhir dari pasal ini:

> Aku mencoba mematuhi aturan dan berusaha keras menyenangkan Tuhan, tapi itu tidak berhasil. Jadi, aku berhenti menjadi "anak hukum" agar aku dapat menjadi "anak Allah." Kehidupan Kristus menunjukkan kepadaku bagaimana caranya, dan memampukan aku melakukannya. Aku mengidentifikasi diriku sepenuhnya dengan Dia. Sesungguhnya, aku telah disalibkan dengan Kristus. Egoku bukan lagi pusat hidup ku. Tidaklah penting lagi bagiku entah aku tampil benar di hadapan Anda atau dinilai baik oleh Anda, dan aku tidak lagi berusaha untuk membuat Allah terkesan. Kristus hidup di dalamku. Kehidupanku yang Anda lihat bukanlah "milikku," melainkan hidup oleh iman dalam Anak

> Allah, yang telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk Aku. Aku tidak akan kembali pada hal yang lalu. (Gal. 2:19-21, The Message)

Ada kebebasan sangat besar yang ditemukan ketika kita lari dari obsesi atas apa yang dipikirkan dan dikatakan orang lain. Terasa indah ketika berhenti menjadi pribadi yang dibentuk orang lain dan mulai menyesuaikan diri dengan rapi serta sempurna dalam kepribadian yang telah dirancang Tuhan atas Anda.

Mengapa? Karena semua orang—semuanya, termasuk Anda dan saya—bercela, rusak, dan tidak konsisten. Mengapa pula bergantung pada penerimaan orang lain yang sama rusaknya seperti Anda?

Ketika kita berlari menuju Tuhan demi pengakuan-Nya yang murah hati dan penerimaan-Nya yang penuh kasih, kita akan menemukan kebebasan terbesar yang pernah ada. Anda menemukan kebebasan dan ketenangan serta sukacita sejati ketika berhenti mencemaskan penerimaan orang lain dan beristirahat dengan teduh dalam penerimaan Tuhan atas diri Anda.

Ini tidak mudah. Semua orang di sekeliling Anda hanya berjalan santai. Banyak orang berkata bahwa Anda tak akan pernah berhasil. Siapa yang peduli pada apa yang mereka pikirkan? Ketika Anda menetapkan tujuan sejati di dalam pikiran, ketika Anda terbebas, terlepas dari belenggu, dan mulai berlari, Anda pun sadar bahwa Anda mampu berlari lebih jauh daripada yang pernah Anda impikan, kepada tujuan-tujuan yang lebih baik.

bab 6

tak terbelenggu dusta

"Jangan langsung berenang setelah makan. Tunggu hingga tiga puluh menit kemudian."

"Mengapa?"

"Kau akan mengalami kram. Kau bisa tenggelam!"

Ibu yang memberitahu saya. Saya menduga ibu Anda pun memberitahukannya kepada Anda. Mereka mencintai kita dan ingin melindungi kita. Jadi, mereka memberitahu kita supaya tidak berenang hingga tiga puluh menit setelah makan. Kebanyakan di antara kita mungkin membuat peraturan yang sama pada anak-anak kita.

Kebijaksanaan yang luar biasa.

Kecuali jika tidak demikian. Ini tidak benar sama sekali. Berenang segera setelah makan tidak akan mengakibatkan kram. Ibu Anda punya maksud baik, tapi—dan tak ada cara lebih manis untuk mengatakannya—dia berbohong pada Anda.

Saya mendapat perasaan Anda tidak memercayai saya. Kebenarannya adalah bahwa itu bukan satu-satunya kebohongan yang diberitahukan kepada Anda. Anda *bisa* menelan permen karet.

Anda memprotes, "Tapi, permen karet akan menetap dalam sistem tubuh saya selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun! Permen karet butuh tujuh tahun untuk dicerna."

Anda sudah dibohongi. Permen karet melewati sistem tubuh Anda pada tingkat yang sama seperti segala sesuatu yang lain yang

Anda telan.

Saya mengerti ini sukar diterima. Bahkan setelah dibebaskan oleh kebenaran ini, saya masih panik pada peristiwa langka di mana saya terpaksa menelan permen karet. Seperti ketika perjamuan suci sedang diadakan di gereja dan saya tidak punya pilihan lain. Tapi, kebenarannya adalah bahwa Anda bisa menelan sekotak besar permen karet dan langsung berenang setelahnya, dan Anda akan tetap baik-baik saja.

Kekuatan Dusta

Kebanyakan di antara kita memercayai kebohongan. Kita tidak tahu apakah hal-hal itu adalah kebohongan. Jika kita tahu semua itu kebohongan, kita tidak akan memercayainya.

Karena kita memercayai kebohongan, kita menjalani hidup menurut kebohongan itu, bukan? Jika Anda percaya bahwa berenang dalam waktu tiga puluh menit setelah makan adalah perbuatan berbahaya, Anda tidak akan melakukannya. Dan keyakinan ini memberi kebohongan kekuatan yang sama atas diri Anda seakan-akan itu adalah kebenaran. Selama berabad-abad, orang memercayai kebohongan bahwa bumi ini datar. Karena memercayai kebohongan itu, mereka tidak mau pergi terlalu jauh di lautan; mereka tidak ingin jatuh dari tepian bumi.

Ketika Anda memercayai sebentuk dusta, keyakinan ini akan mengubah bagaimana Anda menjalani hidup.

Jelas bukan masalah besar jika Anda menghabiskan seluruh hidup dengan menghindar dari berenang setelah makan atau menelan permen karet. Tapi, bagaimana jika Anda memercayai kebohongan yang lebih signifikan dan memiliki implikasi lebih serius?

Memercayai kebohongan bahwa duduk terlalu dekat menonton TV akan merusak mata Anda adalah satu hal. Tapi, renungkan akibat dari mempercayai kebohongan sebagai berikut:

Anda tak akan pernah cukup baik.
Anda sudah membuat terlalu banyak kesalahan.
Anda tak akan pernah bisa berhenti.

Tuhan tidak benar-benar peduli pada Anda.
Tak seorang pun benar-benar peduli pada Anda.

Jika Anda memercayai semua kebohongan itu, Anda akan memberinya kekuatan dahsyat dalam hidup, karena ketika Anda memercayai bahwa sebuah kebohongan sebagai benar, Anda memberinya kekuatan yang sama seakan-akan kebohongan itu benar. Memercayai kebohongan-kebohongan itu akan membuat Anda sulit untuk terus maju. Memercayai kebohongan-kebohongan itu akan membuat Anda ingin menyerah.

Ketika saya meninjau ulang dan membaca semua catatan dari seluruh percakapan dengan orang lain pada tahun 2017, saya terhenyak oleh fakta bahwa yang seringkali menahan dan menekan mereka adalah kebohongan tertentu yang mereka percayai. Jika mereka terus percaya pada kebohongan itu, maka tinggal tunggu waktu sampai akhirnya mereka menyerah.

Jika mereka ingin bertekun dan terhindar dari sikap menyerah, maka kebohongan itu harus disingkapkan. Mungkinkah Anda menerima beberapa hal sebagai kebenaran yang sesungguhnya bukan kebenaran sama sekali? Mungkinkah kebohongan itu mendatangkan bencana dalam kehidupan Anda dan menjadi bagian besar dari alasan yang membuat Anda ingin menyerah?

Terbelenggu dan Tak Terbelenggu

Memercayai kebohongan membawa kekuatan yang melemahkan dan menghancurkan hingga musuh memilihnya sebagai cara untuk merusak kehidupan kita. Alkitab mengajar kita bahwa Setan ingin "mencuri dan membunuh dan membinasakan" kehidupan kita (Yoh. 10:10). Bagaimana dia melakukannya?

Di Taman Eden, rencana asli Setan dalam merusak kehidupan Adam dan Hawa adalah dengan membuat mereka memercayai sebuah kebohongan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Kejadian 3. Sejak saat itu, dia terus menggunakan strategi yang sama.

Berbicara tentang Setan, Yesus berkata, "... di dalam dia tidak

ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta" (Yoh. 8:44). Kita berulang-ulang diberitahu bahwa Setan merancang tipu muslihat atas kita, berusaha menipu kita, dan memikat kita supaya memercayai kebohongan. Kita diperingatkan, "supaya Iblis jangan beroleh keuntungan atas kita" (2 Kor. 2:11).

Kita tahu bahwa dia adalah bapa segala dusta, tapi dia sudah menyebarkan terlalu banyak kebohongan dan beberapa di antaranya cukup meyakinkan. Alternatif lain adalah mengejar kebenaran. Yesus berkata, "Akulah ... kebenaran" (Yoh. 14:6) dan, "dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (8:32).

Saya ingin melihat beberapa kebohongan yang kerap kita percayai. Secara khusus, kebohongan yang membuat kita menyerah dan berhenti. Ketika saya berupaya mendorong seseorang untuk terus maju atau menantang seseorang agar tidak menyerah, saya tahu bahwa di sebagian besar waktu mereka memercayai kebohongan, dan bahwa kebohongan itu perlu disingkapkan serta digantikan oleh kebenaran Tuhan. Jadi, mari kita lihat beberapa kebohongan yang kita percayai dan mari kita pelajari kebenaran dari Tuhan yang mampu membebaskan kita.

Dusta #1: Anda Tidak Punya Kemampuan yang Dibutuhkan untuk Berhasil

Ini adalah sebentuk kebohongan yang bisa membuat kita merasa ingin menyerah. Kebohongan ini datang dalam berbagai variasi. Versi Anda mungkin terdengar seperti berikut ini:

> Saya tidak tahu apa yang sedang saya lakukan.
> Anak-anak saya akan jauh lebih baik jika bersama orangtua yang berbeda.
> Tak peduli seberapa keras saya berusaha, itu tak akan cukup.

Kebohongan ini berkata bahwa Anda tidak cakap atau mampu. Jika Anda memercayainya, Anda akan memberi kebohongan ini

kekuatan yang sama seakan-akan itu kebenaran. Tak perlu waktu lama hingga Anda akhirnya menyerah.

Sungguh menarik dan bermanfaat diketahui bahwa riset mengindikasikan baik lelaki maupun perempuan bergumul dengan perasaan ketidakmampuan, meski dalam cara yang berbeda. Perempuan cenderung menyalahkan diri sendiri, beranggapan mereka tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan. Lelaki biasanya menyalahkan keadaan di sekitarnya, memercayai bahwa orang lain atau sesuatu yang lainlah yang bersalah. Kita semua punya kemungkinan untuk memercayai kebohongan yang berkata bahwa kita tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil.

Ini kebohongan yang mudah diterima, apalagi dengan begitu banyak peluang untuk membandingkan diri dengan orang lain pada hari-hari ini. Semua orang menampilkan versi terbaik dari dirinya di media sosial. Saya sedang mengawali petisi untuk mengubah nama *Facebook* menjadi *Façade* (artinya, *penampilan palsu*) dan *Instagram* menjadi *Mirage* (artinya, *imaji atau kesan ilusif dari sebuah objek di kejauhan*). Mungkin dengan ini kita tidak akan melihat versi suntingan dari kehidupan orang dan merasa tidak aman dengan kehidupan kita sendiri. Kita membandingkan kehidupan normal kita dengan versi ideal kehidupan orang lain dalam sorotan, lalu merasa diri rendah dibanding dengan mereka. Kita mulai berpikir tidak memiliki kemampuan apa pun yang dibutuhkan untuk berhasil.

Itu tidak benar. Itu tidak benar, karena apa yang sedang Anda lihat terpampang di media sosial sebagian besar memang tidak benar. Apakah Anda mengetahui bahwa hasil studi mengungkapkan bahwa ketika seseorang sedang mengalami kesulitan finansial maka mereka lebih memilih untuk mem-*posting* gambar-gambar sedang berbelanja dan menghabiskan banyak uang? Orang-orang yang mengalami masalah dalam pernikahan akan lebih memilih untuk membagikan *posting* tentang kencan romantis dengan pasangannya. Mengapa? Karena, mereka ingin menyembunyikan perasaan tidak amannya. Tapi kita lalu melihat semua itu dan berpikir, *Saya tidak sebaik mereka. Saya tidak punya kemampuan apa pun untuk menikmati hidup seperti itu.*

Ada konsekuensi jika kita jatuh dalam jebakan ini. Kebohongan ini bisa mengarahkan kita pada perfeksionisme. Anda berjuang mengejar standar dengan menetapkan segalanya sempurna. Segera saja, Anda temukan bahwa kesempurnaan ternyata tak teraih, jadi Anda mulai merasa bersalah, dan rasa bersalah hampir selalu mewujud dalam kemarahan.

Lalu, datanglah kepenatan. Kini, Anda merasa seakan-akan tidak bisa terus maju, dan Anda siap menyerah. Tapi, Anda terperangkap; Anda tidak tahu bagaimana caranya berhenti.

Keinginan untuk menyerah kerap mengarah pada sikap menghindari kenyataan. Anda merasa tidak puas dengan hidup yang Anda jalani, jadi Anda melarikan diri pada novel romantis, atau pelesir ala Netflix, atau sebotol anggur, atau mengirim teks genit pada seseorang, atau pornografi—atau begadang semalaman bermain *video game*, bahkan mungkin meredekorasi ulang rumah. Daftar ini bisa berlanjut terus, tapi semua bisa dilacak balik pada kebohongan yang Anda percayai.

Kebohongan ini rumit, karena ada sedikit kebenaran di dalamnya. Memang beginilah kebohohongan-kebohongan terbaik tercipta. Jika sebuah kebohongan sepenuhnya tidak benar, Anda pasti sudah mengenali dan menolaknya. Tapi, ada sedikit kebenaran dalam gagasan bahwa Anda tidak punya kemampuan untuk berhasil—hanya, ini bukan kebenaran utuh, sebab kebenaran utuh justru akan memerdekakan kita. Berikut adalah kebenaran utuhnya:

> *Bersama Tuhan, saya memiliki segala sesuatu yang saya perlukan untuk melakukan segala sesuatu yang perlu saya kerjakan.*

Maukah Anda menyisihkan waktu sebentar dan membaca kebenaran itu dengan lantang?

Bacalah lagi dengan lantang. Berhenti dan luangkan waktu bersama kebenaran ini. Pahamilah lebih baik lagi. Karena kebenaran ini sungguh mengubahkan hidup.

Dengarkan bagaimana berita yang memerdekakan ini dibagikan kepada kita dalam Firman Tuhan: "Karena kuasa ilahi-Nya telah

menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh" (2 Ptr. 1:3). "Hidup yang saleh" artinya lebih dari sekadar hidup yang tidak didominasi oleh dosa. Ini artinya Tuhan memiliki rancangan yang hebat atas hidup Anda dan, melalui kuasa-Nya, Dia akan memberi Anda segala sesuatu yang Anda perlukan untuk menghidupinya.

Jadi, kali berikut Anda berpikir bahwa Anda tak punya kemampuan untuk berhasil, tolaklah kebohongan itu dengan berkata, "*Well*, bahkan jika saya tidak memiliki kemampuan itu—saya tahu Siapa yang memilikinya."

Atau, cobalah yang satu ini: "Tetapi jawab Tuhan kepadaku: 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna'" (2 Kor. 12:9). Anda mungkin merasa tak berdaya, tapi kasih karunia-Nya cukup. Kasih karunia Tuhan adalah segalanya yang Anda butuhkan.

Satu lagi: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp. 4:13). Tak ada satu pun yang *harus* Anda kerjakan yang *tak bisa* Anda kerjakan. Dengan Yesus, segala sesuatunya niscaya. Ketika Anda lemah, ini adalah kesempatan untuk mengalami kekuatan yang sejati.

Mari kita baca kebenaran ini sekali lagi:

Bersama Tuhan, saya memiliki segala sesuatu yang saya perlukan untuk melakukan segala sesuatu yang perlu saya kerjakan.

Kebenaran ini akan memerdekakan Anda!

Dusta #2: Anda Bisa Memperbaikinya Sendiri

Ini adalah kebohongan berikutnya yang bisa membuat kita merasa ingin menyerah. Jika kita memantul terlalu jauh dari "Anda tidak punya kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil" pada arah yang berlawanan, maka kita akan mendarat di dunia "Anda bisa memperbaikinya sendiri." Yang kedua bertentangan dengan yang pertama, tapi tetap saja masih sebuah kebohongan—yakni, dusta keangkuhan. Jika kita memercayainya:

Kita menolak untuk meminta tolong, bahkan ketika membutuhkannya.
Kita menyembunyikan kesalahan dan kelemahan, bahkan ketika satu-satunya harapan kita akan pemulihan justru adalah dengan menyingkapkannya.
Kita berpikir bahwa kita tidak memerlukan Tuhan.

Dengan gagasan kita bisa memperbaikinya sendiri, akhiran *-nya* bisa pula berarti seseorang. Mungkin orang yang sedang Anda perbaiki adalah pasangan Anda, dan Anda berpikir bahwa memperbaiki"-nya" adalah tugas Anda.

Atau, mungkin Anda memperluas batasan "-nya." Tugas Anda adalah memperbaiki segala sesuatu yang tidak semestinya pada orang lain.

Izinkan saya bertanya: Jika Anda sedang memperbaiki orang, bagaimana hasilnya? Apakah orang menikmati keberadaan Anda? Saya menduga mereka pasti berkata kepada Anda bahwa mereka tidak ingat kapan pernah mengundang seorang tukang servis, dan dengan ini kedua belah pihak merasa frustrasi.

Atau, "-nya" yang sedang Anda perbaiki adalah diri sendiri. Ini adalah yang paling lazim terjadi. Anda yakin bisa memperbaiki kebiasaan buruk atau kecanduan atau dosa tersembunyi Anda. Anda mungkin belum melihat banyak kemajuan, tapi Anda masih yakin bisa memperbaikinya sendiri.

Yang sedang Anda perbaiki mungkin bukan seseorang, melainkan situasi keuangan, atau kecanduan Anda, atau sesuatu di tempat kerja. Apa pun itu, musuh berbisik, *Anda tidak butuh bantuan siapa pun*. Ini sebuah kebohongan. Ketika kita memercayai kebohongan ini, kita berusaha melakukannya sendiri, tapi seringkali upaya ini berakhir menjadi bencana yang membuat Anda merasa ingin menyerah. Kita perlu meminta tolong.

Ketika Anda percaya pada kebohongan bahwa Anda bisa memperbaikinya sendiri, ada beberapa hal yang akan terjadi.

Kebohongan ini menambahkan keangkuhan.

Alkitab berkata bahwa Tuhan membenci keangkuhan, dan saya sangat yakin ini karena Dia mengasihi kita dan membenci segala

sesuatu yang menghancurkan kita. Dan keangkuhan benar-benar perusak yang hebat. Orang-orang yang dengan angkuh berkata, "Saya tidak butuh bantuan apa pun. Saya bisa memperbaikinya sendiri," akan mendapati bahwa Tuhan menentang mereka.

Kebohongan ini menganggap enteng masalah yang sesungguhnya.

Percaya bahwa saya bisa memperbaiki segala sesuatu membuat saya melihat masalah dengan tidak realistis. Jika saya memandang masalah itu secara serius dan melihatnya secara objektif, saya akan dipaksa untuk menyadari bahwa saya ternyata tidak bisa memperbaikinya. Tapi, mengatakan kepada diri sendiri bahwa saya sedang memegang kendali membantu saya meringankan masalah itu di dalam benak saya.

Ini juga menjadi alasan mengapa beberapa orang memiliki masalah dengan minuman keras atau hawa nafsu atau kebiasaan berbelanja tidak sehat atau kemarahan atau persoalan pernikahan. Masalah itu besar, buruk, dan tak pernah selesai begitu saja. Mengapa? Karena, saya sudah meringankan bobotnya dengan berkata kepada diri sendiri bahwa masalah itu bisa diselesaikan. "Saya bisa berhenti kapan pun saya mau."

Kebohongan ini merampas keintiman dalam hubungan kita.

Ketika saya memercayakan seseorang rahasia saya dan meminta pertolongannya, tindakan ini sesungguhnya memperdalam hubungan. Tapi, jika saya memercayai kebohongan bahwa saya bisa memperbaikinya sendiri, saya tidak akan meminta pertolongan dari siapa pun—dan kami berdua tidak akan bertumbuh lebih akrab. Saya seperti sedang berkata kepada diri sendiri bahwa saya tidak butuh siapa pun.

Mengaku kepada seseorang bahwa saya tidak mampu memperbaikinya menuntut pengakuan akan kerapuhan kita. Saya mengalami ini di masa-masa awal pernikahan kami; saya pikir menjadi seorang lelaki berarti saya tidak butuh bantuan, jadi saya tidak membicarakan pergumulan saya dengan istri. Saya melihat ke belakang saat ini

dan menyadari betapa saya sangat membutuhkan kebijaksanaan serta penilaian tajam istri saya. Tapi, saya menepiskan keduanya karena tidak ingin menjadi rapuh.

Seandainya saya meminta tolong, tiga perkara baik pasti terjadi. Saya memperoleh pertolongan, istri saya merasa dihargai, dan kami berdua bertumbuh lebih akrab.

Kebohongan ini memberi bahan bakar pada kemunafikan.

Saya tidak bisa membiarkan orang lain tahu betapa buruk situasi sesungguhnya dalam hidup saya, jadi saya harus berpura-pura. Saya hidup dengan penampilan palsu, menunjukkan kepada dunia sesuatu yang terlalu indah untuk jadi nyata. Menjalani hidup dengan cara ini sangat melelahkan. Ini tidak akan berlangsung lama.

•••

Kebohongan ini, "Saya bisa memperbaikinya sendiri," tidak mengarahkan kita pada hidup yang ingin kita jalani. Kita perlu mengatasinya, dan kita bisa karena Yesus. Ini mungkin terdengar basi—persis jawaban yang bisa Anda harapkan dari sebuah buku Kristen. Tapi, ini memang luar biasa benar. Nyatanya, ini mengarah pada sesuatu yang mungkin tidak pernah Anda sadari atau pahami tentang Yesus. Dalam Ibrani 4, penulis berkata kepada kita,

> Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. (Ibr. 4:14–15)

Di masa-masa itu, imam besar adalah seseorang yang mewakili Anda di hadapan Tuhan. Dia berbicara kepada Tuhan demi Anda dan membela kepentingan Anda. Yesus kini adalah imam besar kita, dan Dia memahami kelemahan-kelemahan kita.

Pernahkah Anda berpikir tentang fakta bahwa Yesus mengerti apa yang Anda alami? Renungkan kehidupan-Nya semasa di bumi. Dia dikandung oleh seorang ibu yang masih remaja dan di luar ikatan pernikahan, yang mana membuat-Nya mungkin ditertawakan oleh anak-anak lain. Dia memiliki pengalaman kematian ayah duniawi-Nya pada usia yang relatif masih muda; Dia hidup dalam kemiskinan. Dia dicobai oleh Setan. Salah satu kawan terdekat-Nya mati. Dia tidak didukung oleh keluarga. Kawan-kawan-Nya berkhianat dan meninggalkan-Nya. Doa-doa-Nya tampak tak terjawab.

Jadi, apa pergumulan Anda? Apa pun itu, Yesus sudah pernah berada dalam situasi tersebut. Dia tidak menonton dari surga sambil berpikir, *Oh, itu kelihatan sangat mengerikan.* Tidak. Dia sudah mengalami apa yang sedang Anda alami, dan Dia adalah perwakilan Anda di hadapan Tuhan.

Jadi, bagaimana kebenaran ini membuat kita mampu mengatasi kebohongan bahwa saya bisa memperbaikinya sendiri? Bagaimana menjalani kehidupan menurut kebenaran ini? "Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya" (ay. 16).

Perintahnya adalah: "Datanglah dengan berani." Saya penasaran jika Anda membutuhkan pertolongan Tuhan dan Anda penasaran mengapa Dia tidak menolong Anda. Instruksinya di sini adalah *datanglah*, bukan *tunggulah*. Anda harus datang kepada-Nya dan melakukannya dengan sangat berani. Ya, Dia adalah Tuhan. Ya, Dia menciptakan segala sesuatu. Tapi, Anda perlu berjalan menghampiri-Nya seolah-olah itu tempat yang pasti akan menerima Anda—seperti yang Yesus katakan. Dengan penuh keberanian, datanglah kepada-Nya untuk mendapat pertolongan Anda pada waktunya.

Ini bukan seperti ketika Anda mengajukan permohonan pinjaman di masa kesulitan keuangan tapi tidak yakin jika permohonan Anda akan dikabulkan, jadi Anda duduk dengan gugup di ruang tunggu, sambil berkeringat deras dan mengharap belas kasihan.

Tidak. Dia adalah Tuhan, jadi Dia memiliki seluruh kekuatan yang Anda butuhkan, dan Dia bersukacita saat mendapati Anda bertum-

buh. Dia pernah ada dalam situasi Anda, jadi Dia mengerti. Dan Dia ada bagi Anda, jadi Anda bisa memercayai-Nya sepenuhnya. Saat Anda menjadi rapuh di hadapan-Nya dan mengundang-Nya masuk ke dalam situasi Anda, maka Dia akan mulai menebus situasi itu. Perkatakan kebenaran itu kepada diri sendiri kali berikutnya Anda merasa ingin menyerah.

Mengapa pula berusaha memperbaikinya sendiri? Anda bisa dengan berani menghadap Tuhan dan mendapatkan seluruh pertolongan yang Anda butuhkan. Anda bisa membawa segala sesuatu kepada-Nya karena Anda memiliki imam besar yang memahami semua pergumulan Anda dan yang memiliki kekuatan serta keinginan untuk menolong Anda.

Dusta #3: Anda Pantas Bahagia

Kita sangat sangat tidak ingin pernyataan ini sekadar sebuah dusta. Tapi faktanya, ini memang tidak benar. Dan orang membuat keputusan berdasarkan gagasan ini sepanjang waktu.

Kita melihatnya di Alkitab: Hawa pikir memakan buah dari pohon terlarang akan membuatnya bahagia. Kain pikir membunuh Habel akan membuatnya bahagia. Saudara-saudara Yusuf pikir menjualnya sebagai budak akan membuat mereka bahagia. Simson pikir menikahi seorang perempuan Filistin akan membuatnya bahagia. Daud pikir tidur dengan istri orang lain akan membuatnya bahagia. Salomo memiliki 999 perempuan dalam hidupnya, dan berpikir mereka akan membuatnya bahagia, tapi ketika tidak maka dia berpikir, *Mungkin si nomor seribu yang membawa keberuntungan itu akan membuatku bahagia.* Orang muda yang kaya dan berkuasa itu pikir mempertahankan kekayaannya akan membuatnya bahagia. Yudas pikir tiga puluh keping uang perak itu akan membuatnya bahagia.

Kita melihatnya hari-hari ini: pada seorang perempuan yang telah menikah selama dua puluh empat tahun merasa frustrasi karena suaminya tidak memberi perhatian. Dia kembali menjalin hubungan dengan pacar di masa sekolah menengah dan kemudian

memutuskan untuk meninggalkan si suami. Alasan yang diberikannya: *Bukankah Tuhan ingin saya bahagia?* Jika asumsi perempuan itu benar, maka ini membenarkan tindakannya meninggalkan suami sahnya. Karena menurutnya Tuhan berkata, *Hei, terserah apa saja, yang penting kau bahagia.*

Kita melihatnya pada seorang mahasiswa yang bertumbuh besar dengan rajin pergi ke gereja, tapi kini merasa seperti ketinggalan zaman karena semua orang yang lain pergi ke pesta. Akhirnya, dia memutuskan untuk bergabung. Pikirnya? *Jika Tuhan mengasihi saya, Dia pasti ingin saya menikmati waktu bersenang-senang. Maksud saya, bukankah Tuhan ingin saya bahagia?*

Kita melihatnya pada pasangan berpacaran yang pergi ke gereja dan percaya kepada Yesus, tapi lalu memutuskan untuk mengabaikan larangan "Jangan berhubungan seks sampai kalian menikah" karena Tuhan ingin mereka agar "bahagia."

Masalah paling jelas adalah bahwa keputusan-keputusan ini tidak mengarah pada kebahagiaan. Kebenarannya adalah, kita telah melakukan berbagai hal untuk mencoba bahagia, hanya demi mendapati bahwa semua itu ternyata tidak membawa kita pada kebahagiaan.

Mungkin kini Anda agak bingung. Anda berpikir, *Apa yang salah dengan keinginan untuk bahagia? Bukankah deklarasi kemerdekaan kita mencantumkan pengejaran akan kebahagiaan? Bukankah Tuhan ingin saya bahagia?*

Ingatlah, kebohongan-kebohongan terbaik adalah kebohongan yang sedikit bercampur dengan kebenaran. Tuhan mengasihi Anda. Dan, seperti orangtua baik mana pun, Dia sangat menginginkan kebahagiaan Anda—tapi, seperti orangtua baik yang mana pun, tujuan puncak-Nya bagi Anda bukanlah kebahagiaan, karena Dia mengerti bahwa ada hal-hal lain yang lebih penting. Dia juga mengerti bahwa sebagian besar gagasan Anda tentang apa yang bisa membuat Anda bahagia adalah gagasan yang salah.

"Tuhan ingin saya bahagia." Ini *terdengar* seakan-akan benar. Kita *ingin* hal ini menjadi benar. Dan jika ini benar, maka kita memiliki jalan terbuka untuk bergegas meluncur menuju kehidupan yang

bisa melakukan apa saja yang membuat kita bahagia pada saat ini. Persoalannya adalah bahwa kebahagiaan jangka pendek hampir selalu mengarah pada penyesalan jangka panjang.

Pertama-tama, jika Anda percaya bahwa Tuhan ingin Anda bahagia lebih dari segalanya, maka Anda akan percaya bahwa apa pun yang membuat Anda merasa bahagia pasti benar dan apa pun yang membuat Anda merasa tidak bahagia pasti salah. Tapi sering terjadi bahwa sesuatu yang terbaik bagi kita ternyata sesuatu yang tidak terasa menyenangkan pada saat itu. Pemeriksaan fisik yang diadakan oleh seorang dokter tidak akan membuat saya bahagia pada saat itu; saya lebih senang melakukan banyak hal lainnya. Apa yang membuat saya bahagia, saat itu juga, adalah menunda melakukan pemeriksaan fisik itu. Padahal, justru ini adalah yang saya butuhkan.

Kedua, Anda mulai berpikir bahwa Tuhan eksis untuk melayani Anda, dan karena kebahagiaan adalah kebajikan tertinggi, maka pekerjaan Tuhan adalah menyediakan keadaan yang membuat Anda merasa nyaman. Padahal, Tuhan tidak eksis untuk melayani Anda. Justru Anda yang eksis untuk melayani Dia.

Ketiga, ada kemungkinan besar bahwa Anda akhirnya akan berjalan menjauh dari Tuhan. Keadaan Anda tidak akan berubah sesuai dengan keinginan Anda, lalu Anda akan menyalahkan Tuhan karena tidak melakukan tugas-Nya dengan baik yakni membuat Anda bahagia, dan Anda pun akan melepaskan-Nya.

Ironi dari memercayai kebohongan ini adalah bahwa orang-orang yang berpikir mereka berhak bahagia, dan yang mengejar kesenangan sebagai kebajikan tertinggi, justru adalah orang-orang yang paling tidak bahagia di muka bumi.

Ketika kita percaya bahwa kita berhak bahagia, kita berlanjut pada kebohongan yang lain tentang bagaimana menemukan kebahagiaan. Sebagai contoh, kita percaya kebahagiaan setara dengan pengejaran kesenangan, jadi kita kemudian mengejar hal-hal yang membawa kesenangan sementara, bahkan terkadang begitu kalut, sampai-sampai kita melewatkan perkara sejati yang benar-benar penting. Kita percaya bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang kita

kejar. Padahal, hasil studi membuktikan tidak ada cara yang lebih cepat untuk tidak bahagia daripada membuat hidup Anda semata-mata tentang kebahagiaan.

Kenyataan ini terkadang disebut sebagai "paradoks kesenangan" atau "ilusi kebahagiaan." Semakin keras Anda mengejar kebahagiaan, semakin jauh kebahagiaan jadinya. Ternyata, pengejaran akan kebahagiaan adalah jalan pintas menuju kesengsaraan yang dibungkus dalam samaran yang cerdik.

Kita berpikir bahwa kebahagiaan ditemukan dengan mengejar kesenangan, padahal sepanjang waktu kebahagiaan sejati mengejar kita dalam bentuk kasih Tuhan. Renungkan beberapa pernyataan agung Alkitab tentang pengejaran akan Tuhan:

"Bergembiralah karena TUHAN" (Mzm. 37:4).
"Bersukacitalah dalam TUHAN dan bersorak-soraklah" (Mzm. 32:11).
"Berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah TUHAN!" (Mzm. 144:15).
"Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan!" (Flp. 4:4).

Tuhan ingin Anda bahagia, tapi ini adalah jenis kebahagiaan yang berasal dari mengejar dan mengenal Dia. Sayangnya, orang memandang Tuhan sebagai alat untuk meraih kebahagiaan. Mereka percaya bahwa Tuhan akan menyediakan segala sesuatu yang mereka perlukan untuk bahagia. Tidak. Kita tidak memiliki Tuhan agar Dia bisa memberi kita berkat supaya kita bahagia. Kita memiliki Tuhan, dan *Dia* adalah kebahagian sejati itu. Dia adalah berkat dan sukacita sejati itu. Setiap pemberian yang baik, setiap kebahagiaan yang sejati, berasal dari Dia, sehingga ketika kita menemukan bahwa Dia adalah segalanya yang kita butuhkan, kita memperoleh kebahagiaan yang tak pernah kering.

Alih-alih mengejar kesenangan, kita mengejar Tuhan, beserta janji-Nya bahwa jika kita mencari-Nya, maka kita akan menemukan-Nya. Orang-orang yang bahagia tidak mengejar kebahagiaan; mereka mengejar Tuhan, dan kebahagiaan pun mengejar mereka sepanjang hidupnya.

Bukankah indah jika kita akhirnya percaya, sekali dan selamanya,

bahwa kebahagiaan tidak ditemukan dengan berfokus pada diri sendiri? Apa yang dibutuhkan agar kita memahami pelajaran ini? Tuhan berkata kepada kita bahwa kebahagiaan ditemukan dengan berfokus pada orang lain. Yesus mengajarkannya, memberi teladan tentangnya, dan menunjukkan gambaran tentangnya di atas kayu salib. Dia berkata bahwa Dia "datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:28).

Kedengarannya seperti kerja. Kedengarannya seperti sebuah kewajiban, namun ini adalah rute paling cepat dan pasti menuju kebahagiaan—sesuatu yang sederhana, yakni berfokus pada orang lain. Inilah paradoks kebahagiaan: ketika orang berusaha membuat dirinya sendiri bahagia, mereka justru kemungkinan besar akan merasa depresi, tapi ketika mereka berusaha membuat orang lain bahagia, mereka sendiri akan bahagia.

Pikirkan tentang orang-orang yang paling bersukacita yang Anda kenal. Dugaan saya adalah mereka bukan orang-orang yang berfokus pada memperoleh pengalaman menyenangkan atau mengumpulkan uang maupun harta benda. Saya yakin mereka menjadi orang-orang yang paling bersukacita karena telah belajar cara untuk "bersukacita di dalam Tuhan" dan menghidupi kebenaran yang memerdekakan ini, "... sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu!" (Neh. 8:11). Orang yang sedang Anda pikirkan itu telah membuat keputusan untuk mengejar Tuhan, bukan kesenangan, dan berfokus pada orang lain, bukan diri sendiri.

Orang-orang yang bahagia menjadi bahagia bukan karena Tuhan memberi mereka serangkaian keadaan yang tepat untuk bahagia. Mereka bahagia karena Tuhan memberikan diri-Nya sendiri bagi mereka, dan itulah yang membuat mereka bahagia. Mereka mengarungi kasih-Nya pada hari ini dan menaruh harapan pada fakta bahwa hari ini singkat tapi kehidupan kekal adalah untuk selamanya. Mereka tahu bahwa mereka tidak layak atas Tuhan atau sorga, tapi karena kasih karunia-Nya, mereka menjadi penerima atas hadiah yang tak terbayangkan. Dan ini bahkan membuat mereka lebih kaya daripada sekadar berbahagia: ini membuat mereka puas.

Ketika segala sesuatu tidak berjalan lancar, tentu saja ini membuat kita frustrasi; tapi kita ingat bahwa kita memiliki Tuhan, sekaligus kita telah diampuni, dan kita sedang dalam perjalanan menuju sorga selamanya. Maka, kita mengalami jenis kebahagiaan yang lebih dalam, bukan kebahagiaan yang bersandar pada keadaan atau perasaan, melainkan kebahagiaan yang telah kita terima oleh kasih karunia Tuhan. Kebenaran ini memerdekakan kita dan membuat kita terus maju di saat kita ingin menyerah.

•••

Sangat mudah bagi kita dikuasai oleh kebohongan, dan berbagai kebohongan itu dapat membuat kita merasa ingin menyerah. Tapi, Anda bisa menggantikan kebohongan-kebohongan itu dengan kebenaran. Berikut ini adalah kebenaran yang kuat untuk mengawalinya: Tuhan mengasihi Anda. Dia mendapati bahwa Anda begitu berharga, sehingga Dia membayar harga-Nya atas Anda, yakni Putra-Nya sendiri. Dia ingin memberi Anda kehidupan baru dan kekuatan untuk menjalaninya. Anda memiliki segala sesuatu yang Anda butuhkan untuk menerima sukacita dan menjalani kehidupan yang penuh. Anda tak pernah tanpa harapan. Anda bisa berubah. Nyatanya, Anda *sedang* berubah. Tuhan sedang mentransformasi Anda.

Suatu hari nanti, Tuhan akan berkata, "Cukuplah menderita. Cukuplah sengsara. Cukuplah ketakutan. Cukuplah menangis." Dan Dia akan membuat segala sesuatu menjadi baru. Pada hari itu, konsep kebahagiaan akan berhenti eksis sebagai kondisi terpisah untuk dimiliki atau diinginkan atau dikejar. Tak ada yang lain kecuali sukacita sempurna. Tak akan ada ketidakbahagiaan.

Hingga hari itu datang, Tuhan memberikan sebuah dunia di mana, jika kita dapat berlayar melewati kebohongan, jika kita dapat mengokohkan kaki di atas kebenaran, maka kebahagiaan adalah sesuatu yang mungkin. Kebahagiaan bisa menjadi nyata. Kebahagiaan bisa begitu mendalam. Kebahagiaan bahkan bisa begitu kerap kita nikmati. Dan kebahagiaan hanya ditemukan di dalam Tuhan,

yang senantiasa cukup bagi kita.

Kebohongan-kebohongan apa yang Anda percayai? Jika Anda tahu bahwa semua itu adalah kebohongan, maka Anda tidak akan memercayainya. Tapi, ketika kebohongan-kebohongan itu Anda percayai, maka mereka memiliki kekuatan sebagaimana kebenaran atas kita. Jika Anda rasanya ingin menyerah, tanyailah diri sendiri apakah ada kebohongan yang sedang Anda genggam. Berdoalah dan mintalah Tuhan untuk menyingkapkan kebohongan apa pun yang sedang Anda hidupi.

bab 7

tak terjerat ketidakpercayaan

Pernahkah Anda berjalan menerobos jaring laba-laba? Tentu saja pernah. Sangat mengerikan!

Jaring-jaring itu mengagetkan Anda, dan tiga hal selalu terjadi. Pertama, Anda mulai mengayunkan tangan membabi-buta ke udara pada benda lengket tak terlihat ini. Anda bergerak kalang kabut dalam panik sekaligus sangat jijik.

Lalu, hal kedua terjadi: Anda ingat bahwa kapan pun ada jaring laba-laba, berarti ada laba-laba! Gerakan Anda pun berubah menyapu badan dengan kalut dan tergesa, memastikan tak ada kemungkinan bahwa seekor laba-laba mendarat di tubuh Anda.

Kemudian, hal ketiga terjadi: Anda segera berputar ke sekeliling demi melihat apakah ada orang yang menyaksikan semua itu. Mereka tidak bisa melihat jaring laba-laba, hanya Anda. Dan Anda terlihat seperti orang gila.

Keadaan tak terlihat itulah yang membuatnya begitu menyebalkan. Anda tak pernah bisa menyangka kapan jaring-jaring itu datang.

Kehidupan memiliki tak terhitung jalan kemungkinan, tentu saja, dan berbagai jenis jaring-jaring yang lengket. Jaring mana yang menjerat Anda? Anda maju ke depan, berlari dengan bebas, dan mendadak terjerat oleh jaring laba-laba.

Seorang rekan kerja memberi Anda tatapan menggoda. Itu ter-

lihat polos, dan rasanya menyenangkan ada orang yang menatap Anda dengan cara demikian. Anda tidak menceritakannya pada suami; lagipula, tak ada apa pun yang serius terjadi.

Pada suatu hari, di tengah-tengah jam istirahat kantor, dia berkata betapa cantik penampilan Anda. Lalu, dia mengundang Anda makan siang. Dia tidak melakukan apa pun yang tak pantas—tentu tidak—dan Anda menikmati perhatian yang diberikannya.

Di suatu akhir pekan, ketika suami Anda sedang keluar kota, rekan kerja itu bertanya apakah dia bisa mampir untuk mengantarkan berkas kerja dalam perjalanannya. Dia datang, dan Anda bercakap-cakap. Percakapan itu menjadi lebih santai, lebih personal, dan tiba-tiba dia mengakui bahwa dia memiliki perasaan khusus terhadap Anda. Anda berkata kepadanya bahwa Anda pun merasakan hal yang sama, tapi pernikahan jauh terlalu penting bagi Anda untuk melakukan apa pun yang dapat menghancurkannya. Anda tidak pernah ingin menjadi tidak setia.

Dia pergi. Anda tahu Anda telah bertahan menghadapi ujian, tapi Anda tidak bisa berhenti memikirkannya dan betapa indah perasaan yang ditimbulkannya.

Pikiran-pikiran itu menjadi pelarian dari stres dalam kehidupan pernikahan dan tekanan sebagai ibu. Anda mulai saling mengirim pesan singkat dengannya. Pesan-pesan itu pun berubah semakin dan semakin genit. Anda berkata kepada diri sendiri bahwa perbuatan itu tidak berbahaya. Anda sudah menetapkan batasan, jadi di mana letak bahayanya?

Ada momen-momen kuat di mana Anda berkata kepada diri sendiri bahwa ini bukan sesuatu yang sehat. Anda sedang menaruh pernikahan, keluarga, dan masa depan dalam risiko besar. Tapi, Anda sudah terlanjur terjerat di dalamnya hingga tak bisa keluar darinya. Anda telah terjerat tanpa daya.

Semua orang terkejut ketika perselingkuhan itu terungkap. Dua pernikahan berakhir dengan perceraian.

Bukannya Anda memutuskan untuk melepaskan pernikahan. Bukannya Anda secara sadar berketetapan untuk menyerah atas suami dan memutuskan untuk mencari seseorang yang lain. Tapi

pada titik tertentu, Anda terperangkap dalam jaring, dan pada saat Anda menyadarinya, Anda sudah bergerak terlalu jauh.

Berikut ini adalah jaring laba-laba yang lain. Sebagai seorang remaja, Anda melihat-lihat katalog *Victoria's Secret* yang datang lewat surat elektronik. Anda tidak bisa mengeluarkan gambar-gambar itu dari kepala. Lalu pada suatu hari, di internet, Anda mendapati tak terhitung koleksi gambar semacam itu. Sedikit saja klik tambahan, dan sentakan, maka yang Anda lihat jauh lebih eksplisit.

Diam-diam Anda mulai menghabiskan berjam-jam memeloloti perangkat Anda dengan menjelajahi internet, mencari-cari lebih banyak gambar untuk dikonsumsi.

Anda berkata kepada diri sendiri bahwa Anda tidak sedang menyakiti siapa pun. Anda tidak benar-benar melakukan apa pun yang salah. Ini tidak nyata; ini hanya fantasi, terkurung dalam batas-batas imajinasi Anda. Yang Anda lupakan adalah kekuatan imajinasi itu atas diri Anda. Dalam kenyataan, Anda terjerat. Anda mengawalinya dengan mengonsumsi gambar; kini, merekalah yang mengonsumsi Anda.

Anda menikah—tentu saja ini akan menghancurkan keinginan itu. Anda terlepas dari jaring dan berjalan melangkah menuju matahari terbenam bersama kekasih hati Anda. Untuk sementara waktu, segalanya berlangsung lebih mudah, dan Anda tak pernah membagikan pergumulan rahasia itu. Itu adalah sejarah masa lalu.

Lalu pada suatu malam, setelah terus-menerus mendatangi benak, Anda mengambil perangkat dan melakukan *log on* pada situs web yang sudah Anda akrabi. Segera saja, Anda terjerat lagi. Anda tidak pernah memutuskan untuk berhenti dari keintiman pernikahan. Anda tidak pernah secara sadar melepaskan kenikmatan kesatuan rohani bersama istri. Tapi, ada sesuatu yang salah.

Tahun demi tahun datang dan pergi, dan jarak antara Anda berdua semakin melebar. Anda tidak lagi menginginkan istri, dan pornografi telah mengubah Anda menjadi kombinasi antara seorang lelaki yang terlalu kasar sekaligus terlalu pasif. Hati istri telah mengeras terhadap Anda, tapi Anda terlalu sibuk bergerak dalam jeratan jaring laba-laba untuk mengetahuinya. Hati Anda hancur

ketika menemukan pesan singkat antara istri Anda dengan rekan kerjanya. Mereka berselingkuh.

Dalam amarah, Anda berkata, "Bagaimana bisa dia melakukan ini padaku?" Tapi, jauh di kedalaman hati, Anda tahu kisahnya lebih rumit daripada itu.

Oh, Maksud Anda Dosa *Itu*

Ibrani 12 meminta kita untuk menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita.

Kita sudah berbicara tentang beberapa beban yang memperlambat dan meletihkan kita—tapi, apa itu dosa yang begitu merintangi kita? Penulis surat Ibrani tampaknya berbicara tentang sebuah dosa spesifik. Dia tidak berbicara tentang "dosa-dosa" secara umum. Jadi, apakah satu dosa yang begitu merintangi kita itu?

Saya pikir kita bisa lanjutkan bahwa apa pun dosa yang Anda bayangkan saat membaca ayat ini adalah dosa yang begitu merintangi atau menjerat Anda. Dan mungkin inilah alasannya. Penulis berbicara tentang dosa tunggal dan spesifik, dan bisa jadi maksudnya adalah supaya pembaca dapat mengisi dosa apa yang dimaksudnya. Apa pergumulan yang terus mengganjal Anda?

Mungkin itu adalah benda-benda. Seorang kawan membeli TV, lemari pakaian, mobil, atau rumah baru, dan Anda terus mendapati diri merasa tidak puas serta tidak senang dengan benda-benda yang Anda miliki sendiri.

Mungkin itu adalah pembalasan. Seseorang menyalahi Anda, dan Anda mengharapkan keadilan. Mata ganti mata, gigi ganti gigi. Tapi, keadilan tak pernah datang, dan karena Anda mendidih begitu lama, hasrat Anda akan keadilan telah berubah menjadi kebencian serta kemuakan.

Mungkin itu adalah kendali. Anda merasa tak terlihat dan diabaikan baik di pekerjaan maupun di rumah. Jadi, demi menerobos tembok acuh tak acuh itu, Anda jatuh ke dalam perangkap uring-uringan dan teriakan.

Mungkin itu adalah perasaan diri berharga. Anda ingin diakui

atas siapa diri Anda. Tapi, demi mempercepat diperolehnya pengakuan, Anda mulai menyesuaikan diri dan mengubah siapa Anda, sehingga Anda bisa memperoleh pengakuan yang selama ini Anda inginkan dari orang lain.

Mungkin itu adalah kesenangan. Anda tidak sekadar mengejarnya—Anda memujanya. Dari sinilah Anda mencari kenyamanan dan harapan. Kesenangan menjadi pengendali atas hidup Anda.

Apa Anda memerhatikan sesuatu? Semua berawal dari sesuatu yang baik dan mulia. Begini, di balik persoalan dan jeratan terdapat sesuatu yang memikat, dan itu memanggil keluar apa yang ada di kedalaman diri kita. Masalah kemudian datang ketika kita meninggalkan tempat yang Tuhan sediakan bagi hal-hal itu dan kita terjerat dalam sikap tak sehat terhadapnya.

Selama bertahun-tahun, saya berkawan dengan seorang lelaki baik hati yang berperang melawan kecanduan berjudi. Pada mulanya, dia melihat hal ini sebagai pengisi waktu yang tak berbahaya, tidak berbeda dengan menghabiskan tiga puluh ribu rupiah untuk makan malam; dia mempertaruhkan jumlah yang sama di meja poker dari waktu ke waktu. Lalu, beberapa kawan mengajaknya pergi ke Vegas, dan taruhannya pun naik sedikit lebih tinggi.

Pada saat perjalanan berakhir, dia telah menghabiskan lebih dari seratus juta rupiah. Dia sudah memaksimalkan kartu kredit dan mengosongkan rekening di ATM. Dia tidak bisa memberitahu istri tentang apa yang telah terjadi, jadi dia mulai mengarang kebohongan demi kebohongan untuk berusaha menjelaskan guncangan mendadak atas keuangan mereka. Dia membuat kesalahan klasik: dia memutuskan bahwa jalan keluar dari masalahnya adalah dengan melipatgandakan kesalahan itu. Lebih banyak berjudi akan membuatnya keluar dari jaring perjudian.

Dia mengambil sisa tabungan yang masih dimilikinya dan mulai berjudi balap kuda di tempat di mana saya tinggal di Kentucky. Tiga tahun kemudian, dia sudah memaksimalkan tiga belas kartu kredit sampai batasnya; utang judinya mencapai sembilan digit. Dia dipecat karena kasus penggelapan yang kemudian terkuak. Istrinya pergi dari rumah dan tinggal bersama orangtua. Lebih dalam ke

pusat jaring laba-laba berarti lebih jauh dari kebebasan.

Tapi, apakah Anda tahu apa yang dikatakannya kepada saya kali terakhir kami berbincang? "Keberuntungan saya akan berubah, saya bisa merasakannya." Itulah yang disebut terjerat.

Pergulatan Berdarah

Setelah kita diperintahkan untuk menanggalkan beban yang begitu merintangi, berikutnya apa? Dalam Ibrani 12:4, penulis meningkatkan intensitas dan memberitahu betapa serius kita seharusnya memandang dosa: "Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencucurkan darah."

Bagi telinga modern kita, ini terdengar seperti seorang pelatih yang memerintahkan pemainnya untuk kembali ke lapangan: "Kembali sana! Kau bahkan belum berdarah!" Gagasan di ayat 4 adalah menyingkirkan jerat dan terus berlari, karena Anda belum memberi perlawanan *serius*.

Mungkin Anda sudah membaca *The Voyage of the Dawn Treader* oleh C. S. Lewis, atau menonton film-nya. Ini adalah bagian dari rangkaian kisah "The Chronicles of Narnia." Dalam kisah ini, kita bertemu dengan Eustace. Dia adalah seorang karakter yang sangat menyebalkan bagi semua orang di sekelilingnya. Seorang anak manja. Dia kemudian diguna-guna dan diubah menjadi seekor naga.

Ini mungkin kedengaran cukup keren, tapi Eustace tidak senang sama sekali. Dia ingin diubah kembali menjadi dirinya yang dulu, seorang manusia. Keinginannya terkabul, tapi dengan syarat bahwa dia harus mengalami transformasi yang menyakitkan dari seekor naga kembali menjadi seorang anak lelaki. Anda bisa merasakan penderitaan Eustace saat membaca tentang kepedihannya, sisik demi sisik naga luluh dari tubuhnya, hingga ia menjadi dirinya kembali. Ini adalah cara si penulis membantu kita merenungkan betapa sulit menanggalkan sifat monster yang terdapat di dalam diri kita sendiri. Jangan pikir ini akan berlangsung dengan mudah—tapi seperti yang dikatakan penulis surat Ibrani, ini bisa berlangsung lebih sulit.

Apatis dan Saya Tidak Peduli

Masalah lain: semakin terjerat Anda dalam dosa, semakin tak peduli atau tak sadar Anda jadinya. Dosa mengeraskan hati Anda dan membuat Anda tak peduli pada kerusakan yang Anda datangkan pada diri sendiri. Selain itu, dosa membuat Anda tidak menyadari orang lain yang ikut terjerat dalam dosa Anda.

Kita tidak menyadari betapa serius hal ini. Kita akan berpaling kepada Tuhan nantinya pada titik tertentu; kita hanya menunggu waktu yang tepat. Tapi masalahnya, efek samping dari dosa adalah sikap acuh tak acuh pada dosa tersebut. Seiring waktu, dosa itu akan terlihat semakin lama semakin bukan-dosa.

Penulis buku Philip Yancey pergi untuk minum kopi bersama seorang kawan yang mengaku sedang berpikir untuk meninggalkan istrinya setelah lima belas tahun pernikahan. Dia jatuh cinta pada seorang perempuan yang lebih muda dan lebih cantik. Kawan Yancey adalah seorang lelaki Kristen dan memiliki tiga anak. Dia bertanya, "Menurut Anda, apakah Tuhan bisa mengampuni perbuatan buruk seperti yang akan saya lakukan?"

Dengan kata lain, dia sedang bertanya, "Bukankah Tuhan seharusnya memberi saya kesempatan kedua? Bukankah Tuhan wajib mengampuni saya dan membereskan segala sesuatunya demi kebaikan saya?"

Filsuf berkebangsaan Perancis, Voltaire, dikenang karena menyatakannya dengan cara demikian: "Tuhan akan selalu mengampuni—itu adalah kewajiban-Nya." Tipuan bagus, jika memang benar seperti itu.

Yancey duduk di seberang kawannya. Dia mengambil waktu sejenak sebelum menjawab pertanyaan itu. Akhirnya, dia berkata: "Bisakah Tuhan mengampuni Anda? Tentu saja. Anda mengerti Alkitab. Masalahnya adalah jarak yang Anda ciptakan antara diri Anda dengan Tuhan—dosalah yang mengerjakan hal itu. Dosa membunuh kedekatan kita dengan-Nya. Saat ini Anda berpikir tentang pengampunan, tapi apakah Anda akan menginginkannya nanti? Apakah Anda masih akan peduli nanti? Tuhan memang mengam-

puni. Dia tidak berubah. Masalahnya adalah kitalah yang berubah."[1]

Seiring waktu, dosa mengubah Anda menjadi pribadi angkuh yang memutar bola mata tanda tak peduli pada kebutuhan akan pengampunan. Yang Anda kerjakan menjadi normalitas baru. Inilah cara dosa membuat kita melepaskan Tuhan. Ini tidak terjadi sekaligus; ini terjadi setahap demi setahap. Sebuah jaring tak kasat mata yang semakin liat menuju ke pusat.

Dalam Mazmur 32, Daud berbicara tentang efek dari dosa yang diperbuatnya. Dia terjerat dalam dosa ketika berzinah dengan Batsyeba. Untuk sementara waktu, dia menolak berurusan dengan dosa itu, dan akhirnya dosa itu membuatnya penat. Daud menulis, "Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas" (ay. 3-4).

Ketika Anda terjerat dalam jaring, Anda menghabiskan energi dengan cepat, dan Anda kepayahan. Mungkin Anda sedang mengalaminya saat ini. Seuntai lengket rasa bersalah menarik Anda di sini. Sehelai serat sutra rasa malu membungkus Anda di sana. Anda mencoba melepaskan jerat itu sendiri lewat usaha menyangkal dan membuat pembenaran serta rasionalisasi—tapi, tak satu pun berhasil.

Akhirnya, setelah kehabisan tenaga, Anda berkata kepada diri sendiri bahwa masih ada hal-hal yang lebih buruk daripada terjebak dalam jaring ini. Mungkin terperangkap di dalam jaring bukan sesuatu yang buruk. Anda bisa menjadikannya rumah. Dan Anda mulai acuh tak acuh, karena terjerat dalam untaian yang paling lengket: sikap apatis.

Terbebas dari Jaring Rasa Malu

Dosa dikenal menimbulkan banyak efek samping, tapi dua di antara yang paling terkenal adalah rasa bersalah dan rasa malu. Rasa bersalah mengingatkan kita pada apa yang telah kita perbuat; rasa malu berusaha meyakinkan bahwa yang telah kita perbuat adalah

hakikat diri kita.

Rasa bersalah atas dosa Daud begitu membebaninya, karena rasa bersalah adalah jangkar pada masa lalu. Dan kapal tidak akan berlayar ketika jangkar dilabuhkan. Coba saja bergerak semau Anda, tapi jangkar itu akan tetap mencengkeram. Akhirnya, mesin meledak atau Anda kehabisan bahan bakar.

Rasa bersalah mencegah Anda dari bergerak, tapi rasa malu memberitahu bahwa inilah takdir Anda; Anda ditakdirkan untuk terjebak di sini. Yang telah Anda perbuat minggu lalu adalah kisah hidup Anda; buku sudah ditulis. Ini menciptakan ikatan antara kegagalan Anda dengan identitas Anda. Sikap menyalahkan diri adalah sikap yang sangat kuat, dan selalu merujuk pada kesimpulan bahwa kita sebaiknya menyerah saja.

Mungkin sesuatu yang baik terjadi juga. Anda merasakan sedikit momentum perubahan, dan harapan bersemi bahwa Anda akan bisa bergerak maju ke arah yang baru. Kapal bergerak, rantai melonggar—tapi jangkar kembali menghentak Anda. Ada suara kecil berkata, *Kau pikir kau akan pergi ke mana?* Rasa malu selalu muncul ke permukaan.

Rasa bersalah dan rasa malu sulit diatasi. Saya berkunjung ke penjara-penjara lokal secara teratur dan berbincang dengan para tahanan. Seringkali, ketika seorang tahanan dibebaskan, dia mengunjungi saya di gereja. Saya dapati bahwa mereka mengalami siklus kegembiraan karena bebas, lalu diikuti keputusasaan. Catatan kejahatan mengikuti mereka bagaikan rantai tak kasat mata. Mereka bertanya-tanya apakah mereka sudah benar-benar bebas. Setiap kali melamar pekerjaan baru, mereka harus mencentang kotak kecil dengan konsekuensi besar itu: *narapidana*. Rasanya seperti melakukan wawancara dengan tanda pengenal penjara terstempel di pipi Anda.

Tapi, perasaan semacam ini tidak selalu memerlukan catatan kriminal. Di akhir hari, terkadang kita naik ke tempat tidur, memadamkan lampu, dan berpikir tentang segala sesuatu yang seharusnya kita kerjakan. *Aku harusnya melakukan ini. Aku harusnya melakukan itu.*

Di dalam benak, kita mulai mengulang kembali kisah-kisah penting yang terjadi hari itu—atau kisah-kisah kegagalan. *Di sinilah saya mulai mengacau. Di titik inilah mulut besar saya membuat masalah. Di sinilah saya kehilangan kesempatan itu.*

Ini adalah pasir hisap mental. Jempol kaki kita masuk ke dalamnya, lalu seluruh kaki, dan segera saja seluruh emosi itu menghisap kita. Pertama-tama perasaan terhina, lalu rasa bersalah, kemudian rasa malu. Kita menjangkau-jangkau akar tanaman, seperti yang dilakukan Tarzan di film—apa pun itu, yang penting mencegah kita supaya tidak terhisap. Tapi, pasir itu terus menyedot kita dengan kejam.

Mungkin setiap malam adalah perjalanan menuju dasar pasir hisap, dan ketika terbangun di pagi hari kita tidak merasa segar, hanya terkuras secara mental sekaligus emosi, bahkan semakin yakin bahwa inilah takdir kita seumur hidup: keseluruhan total dari masa lalu yang gagal.

Tembok Dosa

Dosa memisahkan kita dari Tuhan, kemudian menyalahkan Tuhan karena pemisahan itu. Dosa membangun tembok yang memagari kita dari Tuhan, kemudian menyalahkan Tuhan karena tembok itu.

Pada suatu hari, saya mendapat pesan singkat dari seorang tetangga yang berkata bahwa anjing kami telah keluar dari halaman, kemudian masuk ke halaman rumahnya, dan menangkap salah satu ayamnya. Ada banyak bulu di sepanjang jalan menuju garasi, yang menunjukkan telah terjadi pertempuran hebat sebelumnya.

Tetangga itu memberitahu bahwa anjing saya telah membunuh ayamnya. Saya putuskan ada beberapa cara untuk menanggapi kabar ini:

1. Saya bisa mengabaikan pesan itu dan berusaha menghindarinya selama yang saya bisa. Memang ini membuat canggung dan tidak nyaman, tapi menghadapi orang itu bahkan akan terasa *lebih* canggung dan tidak nyaman. Ini bisa berarti akhir dari persahabatan kami, tapi itu adalah harga dari menghindari situasi sulit semacam ini.

2. Saya bisa berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja dan tak ada apa pun yang terjadi. Kali berikut saya berjumpa dengannya, saya bisa berpura-pura bahwa tak ada yang perlu dibicarakan. Kecuali bahwa kawan saya yang satu ini benar-benar cekatan dalam memperbaiki barang-barang rusak di sekitar rumah saya—ketika saudara ipar saya yang menyebalkan sedang tidak bisa melakukannya. Jika saya mengabaikan apa yang telah terjadi, saya tidak akan bisa meminta tolong lagi padanya.
3. Saya bisa menyalahkan dia atas apa yang telah terjadi. Dia seharusnya lebih baik dalam melindungi ayam-ayamnya. Lagipula, hei, itulah yang dilakukan anjing. Semua orang tahu di luar sana adalah dunia anjing pemangsa ayam.

Ada beberapa cara yang cenderung kita lakukan dalam berurusan dengan dosa: menghindari Tuhan, orang-orang yang kita sakiti, dan tempat kejadian perkara; berpura-pura segalanya baik-baik saja dan maju terus; atau, salahkan orang lain, karena apa pun yang terjadi, kita tidak sanggup menghadapinya dan mengaku bahwa kita telah membuat kesalahan konyol. Siapa pula yang mampu melakukannya?

Saya putuskan untuk berurusan dengan tetangga saya lewat pendekatan ala Perjanjian Lama—memberinya ganti rugi, sebuah pemberian sebagai upaya rekonsiliasi. Istri saya sedang berbelanja di toko bahan makanan ketika peristiwa ini terjadi. Saya menelepon dan memberitahu bahwa anjing-*nya* telah membunuh ayam tetangga kami. Kemudian, saya memintanya mengambilkan sesuatu dari rak korban pendamaian. Malam itu, saya membawanya kepada tetangga kami dan meminta maaf. Anda tahu apa yang diterimanya? Ayam panggang barbekyu dan roti cokelat. Biarlah ganti rugi setimpal dengan kejahatannya, demikian kata saya.

Surat Ibrani menjelaskan kepada kita bahwa dulu ada seperangkat sistem agama yang Tuhan ciptakan untuk menolong kita berurusan dengan dosa. Sebagai contoh, sistem yang melibatkan persembahan korban. Tapi, sistem ini, seperti halnya semua sistem yang lain, disalahpahami dan disalahgunakan.

Ibrani 10:1-4 mengajarkan alasan mengapa sistem tersebut tidak cukup dan menunjukkan sesuatu yang menarik. Orang-orang ini bukan hanya mengalami masa sulit dalam melepaskan kebiasaan lama agama, tapi mereka juga semakin mengalami kemunduran. Korban tidak pernah dimaksudkan untuk membuat seseorang menjadi suci; korban-korban ini adalah pengingat atas dosa yang tak terhindarkan dalam kehidupan setiap orang. Tapi, entah mengapa orang mulai berpikir bahwa korban benar-benar membuat segala sesuatu beres kembali: dosa dihapuskan, kasus ditutup. Kita memang cenderung menafsirkan secara harfiah.

Jika ini benar-benar persoalan yang terjadi, maka si penulis bertanya, "Sebab jika hal itu mungkin, pasti orang tidak mempersembahkan korban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selama-lamanya" (Ibr. 10:2).

Nyatanya, siklus dosa dan korban berlangsung terus, menjadi bagian dari hidup, tak ada yang baru. Para pembaca surat Ibrani perlu mengerti bagaimana dosa benar-benar bekerja, jika mereka ingin menghindar dari terjerat olehnya. Yesus sanggup mengerjakan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh hukum Taurat: Dia memberikan diri-Nya sendiri sebagai persembahan bagi kita demi membereskan segala perkara dengan Tuhan—satu korban untuk selama-lamanya demi mematahkan siklus itu.

"Karena itu," penulis kemudian menyimpulkan, "marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni" (ay. 22).

Seperti yang telah kita lihat, kita "menghampiri dengan penuh keberanian" hadirat Kristus. Izinkan Dia yang membuang rasa bersalah kita. Izinkan rasa malu karena dosa itu dibersihkan sekali dan selamanya. Biarlah penyucian itu berlangsung dengan baik dan menyeluruh. Ketika Dia yang membersihkan kita, maka kita akan tetap bersih. Tak ada lagi siklus dosa dan korban. Tak ada lagi jangkar yang mencengkeram masa lalu. Tak ada lagi dominasi kekecewaan

dan penyesalan. Yesus sanggup menyingkirkan setiap butirnya. Dia sanggup membasuh kita dengan bersih. Dia sanggup membebaskan kita supaya siap berlari dalam pertandingan sebagaimana seharusnya.

Penjerat yang Paling Kuat

Yesus membebaskan kita. Karena hanya Dia yang dapat melakukan-Nya. Tapi, bagaimana cara kerjanya? Izinkan Paulus memperdalam detail prosesnya. Dia berkata bahwa Yesus telah menunjukkan kepada kita sekali dan selamanya apa artinya menjadi bersih, sempurna, dan benar dalam perkara yang tidak akan pernah mampu kita kerjakan sendiri. "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus" (Rm. 3:23-24).

Kita berkata "tak ada orang yang sempurna." Padahal, kenyataannya lebih buruk daripada itu: bahkan tak ada seorang pun yang mendekati sempurna. Kita semua telah didiskualifikasi sejak lahir. Umat manusia gagal *sekaligus bersamaan*—setiap kita pantas dihakimi dan dihukum. Kita telah jatuh. Kita tidak sanggup menjalani hidup satu momen pun tanpa dosa.

Tapi, ada kabar baik. Kabar yang kedengarannya terlalu bagus—tapi kabar ini *memang* benar. Tak satu pun kegagalan kita akan dihitung. Semua kegagalan kita bisa diampuni, dan hukuman yang seharusnya kita terima dapat dibebankan sekaligus pada apa yang telah Yesus pikul pada kayu salib yang tak pantas ditimpakan kepada-Nya. Dia akan menukar kesempurnaan dan kesalehan-Nya demi aib kita, dalam sekejap.

Mari kita bicara tentang kata *kesalehan*. Ini kata yang indah di gereja, bukan? Renungkan kata ini dalam konteks modern sebagai "bukti kelayakan" atau "mutu teruji."

Putri tertua kedua saya baru-baru ini melamar kuliah. Ketika mengisi sebuah formulir aplikasi, dia diminta menjelaskan bukti kelayakan diri. Mereka tidak membiarkan setiap orang lolos begitu

saja. Putri saya harus mencantumkan nilai-nilainya, skor ujiannya, dan apa pun pengalaman serta prestasi yang memberi pernyataan bahwa putri saya itu layak diterima di sana.

Jika Anda baru-baru ini menulis resume atau mengisi aplikasi kartu kredit, berarti Anda mengerjakan hal yang sama. Anda harus menunjukkan bahwa Anda cukup "saleh" untuk diterima, dipekerjakan, atau menerima pinjaman.

Baik orang Romawi maupun Ibrani menunjukkan bahwa di bawah hukum, tak seorang pun didapati cukup saleh. Tak seorang pun memiliki nilai yang dipersyaratkan atau skor kredit yang cukup baik, jadi Anda sebaiknya menyerah saja. Di bawah hukum, aplikasi Anda ditampik dan resume Anda ditolak.

Tapi, kini ada kesalehan yang terpisah dari hukum, artinya Anda tidak harus memberikan kredensial yang mustahil dipenuhi atau menunjukkan bahwa Anda tak pernah berdosa, tak pernah mengacau, serta tak pernah gagal. Yesus telah menjalani kehidupan itu bagi Anda. Dia berkata, "Beginilah perkara ini dikerjakan," lalu mengambil semua kredensial milik-Nya dan menempatkannya di tangan Anda. "Saat mereka sampai pada kasusmu, tunjukkan saja ini kepada mereka," kata-Nya.

Kita hanya perlu memiliki iman untuk mengizinkan Kristus mewakili kita. Jika kita memiliki iman semacam ini, maka kita akan dinilai sebagai layak; kita dipandang pantas.

"Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus" (ay. 24). Bisakah Anda bayangkan apa artinya? Kita telah "dibenarkan dengan cuma-cuma." Anda mungkin mendengar hal ini dan beranggapan bahwa *dibenarkan* hanyalah sinonim dari *diampuni*. Ini memang diawali dengan pengampunan, tapi berlanjut lebih jauh daripada itu. Kita tidak hanya diampuni atas segala kegagalan kita, tapi dilayakkan karena kesalehan Yesus. Ini bukan hanya diberitahu bahwa Anda berhasil bergabung dengan tim, tapi Anda juga memiliki seluruh catatan statistik dan rekor dari pemain terbaik yang pernah ada.

Istilah doktrinal dari hal ini adalah *kesalehan yang diperhitungkan*. *Diperhitungkan*, sebuah kata yang tidak banyak kita gunakan

hari-hari ini, artinya "dimasukkan dalam perhitungan." Yesus memiliki skor sempurna dalam kesalehan, dan ini diperhitungkan atas kita.

Beberapa orang mendengar hal ini dan alis mereka agak naik. "Itu kelihatannya tidak adil. Orang harus menerima apa yang pantas mereka terima, bukan? Saya tidak bisa membawa kertas ujian saya yang berisi nilai 100 kepada guru, dan berkata, 'Perhitungkan nilai ini untuk murid konyol yang duduk di baris ketiga.' Sebuah bank tidak akan mempertimbangkan *rating* kredit seseorang yang tinggal di ujung jalan sebelum memberi saya pinjaman." Memang benar, tapi ayat 25 menjelaskan bagaimana Tuhan menyelesaikan perkara pelik ini: "Tuhan memberikan Kristus sebagai korban penebusan salah, melalui pencurahan darah-Nya—untuk diterima dengan iman." *Penebusan salah* (*atonement*), tentu saja, adalah sebuah pendamaian atau penyatuan (*at-one-ment*). Korban ini membuat kita menjadi satu, atau diperdamaikan, dengan Tuhan.

Paulus menjelaskan hal ini secara menyeluruh dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Tuhan tidak mengabaikan dosa kita dengan menengok ke sisi lain lalu berkata, "Tidak masalah." Ini bukan keadilan. Yang dibicarakan ini adalah utang terbesar sepanjang abad—yakni, *semua* dosa di seluruh dunia. Jadi, Tuhan membayar utang itu dengan pengorbanan terbesar—yakni, *semua* kesempurnaan dan kemurnian dari sang Putra Tuhan.

Tidak, ini bukan sekadar "menengok ke sisi lain." Ini melibatkan penderitaan luar biasa dan kasih penuh pengorbanan. Dosa kita diperhitungkan atas Dia yang sempurna, sementara kesalehan-Nya diperhitungkan atas para pendosa terparah yang pernah ada—jika kita menerima anugerah itu. Sebagaimana Paulus menyatakannya sebagai berikut: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Kor. 5:21, LAI).

Terkadang, kita mendengar Injil menjelaskan hal ini dengan mengambil contoh ruang sidang pengadilan. Kita berdiri di hadapan Tuhan dan Dia mengambil catatan kejahatan kita—segala kesalahan yang kita perbuat. Kita mulai panik, karena catatan itu tebal, berisi ri-

buan halaman. Tapi, demikian kisah ini berlanjut, iman kita di dalam Kristus membuat halaman-halaman itu kosong. Pada momen kita berkata ya kepada Yesus, semua kesalahan dihapus dari catatan. Tak ada satu pun yang kita katakan atau perbuat dapat digunakan untuk melawan kita.

Itu adalah perumpamaan yang hebat, tapi melalui Putra-Nya, Tuhan telah mengerjakan jauh lebih hebat daripada itu. Halaman-halaman itu tidak kosong sama sekali—halaman-halaman itu terisi penuh dengan segala sesuatu yang indah tentang Yesus. Buku itu sepenuhnya ditulis ulang dengan catatan yang sempurna dan penuh kuasa. Terlalu sering hal ini terlewatkan. Kita membayangkan Tuhan yang bengis duduk di singgasana penghakiman, mendengarkan pembelaan Yesus, sambil sesekali melihat ke arah kita dengan memberengut dan kemudian mengizinkan kita masuk sorga, oleh alasan-alasan teknis di bidang hukum. Lolos tipis.

Bukan ini artinya menjadi pewaris Kristus. Sebaliknya, ini lebih seperti Tuhan menatap mata kita dan melihat Putra-Nya sendiri di dalam kita. Dia tersenyum. Dia merangkulkan lengan-Nya pada kita dan berkata lagi betapa Dia mengasihi kita. Dan Dia berkata, "Ada begitu banyak pekerjaan yang harus kita selesaikan di dunia ini. Mari kita mulai!"

Unsur kunci dalam kisah ini adalah iman. Segala kuasa ada di dalam Kristus, tapi iman adalah tombol yang mengaktifkan kuasa itu. Apakah Anda memiliki iman ini? Apakah Anda percaya bahwa Yesus lebih baik daripada dosa Anda, dan bahwa Dia sanggup menyingkirkan seluruh beban itu dari punggung Anda?

Dosa Ketidakpercayaan

Telah kita pelajari bahwa penulis surat Ibrani berbicara tentang *dosa* yang begitu merintangi kita, atau menjerat kita—bukan Dosa secara umum, melainkan dosa secara khusus. Apa maksudnya?

Kita juga sudah membahas bahwa jawabannya mungkin sedikit berbeda bagi masing-masing kita. Tapi, saya percaya bahwa ada jawaban yang umum pula: *ketidakpercayaan*. Setiap dosa lain berakar

pada ketidakpercayaan, karena, tentu saja, ini adalah kebalikan dari iman. Jika iman adalah tombol yang mengaktifkan segala perkara indah yang dapat terjadi dalam hidup kita, maka ketidakpercayaan adalah penolakan untuk mengaktifkan tombol itu.

Ibrani 11:1 mendefinisikan iman sebagai berikut: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Jika demikian, berarti ketidakpercayaan adalah ketidakpastian atas perkataan Tuhan dan skeptisisme atas apa yang tidak kita lihat.

Iman memiliki keyakinan bahwa Tuhan layak dipercaya; ketidakpercayaan meragukan maksud dan integritas-Nya.

Iman percaya bahwa Tuhan menangis bersama kita; ketidakpercayaan berpikir bahwa Tuhan ambivalen dan tidak peduli pada batin kita yang terluka.

Iman percaya kepada Tuhan atas datangnya seorang pasangan; ketidakpercayaan mengatasi persoalan itu dengan kekuatan kita sendiri.

Iman menghormati Tuhan dengan uang kita; ketidakpercayaan memutuskan bahwa kita perlu mengurus diri kita sendiri.

Iman percaya bahwa Tuhan menghitung jumlah rambut di kepala kita; ketidakpercayaan mengatakan bahwa Dia tidak ingin mengenal kita.

Iman percaya bahwa kesalehan diperhitungkan atas kita melalui Yesus; ketidakpercayaan meragukan fakta bahwa kita dapat dijadikan benar.

Iman memampukan kita untuk bertobat dari dosa, mengetahui bahwa kita dapat diampuni; ketidakpercayaan meyakinkan bahwa kita sudah melangkah terlalu jauh.

Jika Anda membayangkan seorang atlet angkat besi yang mengangkat barbel dengan pembeban berat, Anda bisa membayangkan bahwa stres berada di satu sisi dan kekhawatiran pada sisi yang lain. Keduanya adalah pembeban utama yang sangat berat—tapi ketidakpercayaan adalah rangka besi di mana keduanya bergantung. Kita mengalami stres dan kekhawatiran karena kita tidak percaya pada kemampuan Tuhan dalam memelihara kita.

Apakah saya benar-benar percaya bahwa Tuhan adalah tempat perlindungan dan kekuatan kita, sebagai penolong dalam kesesakan? (Mzm. 46:2)

Apakah saya benar-benar percaya bahwa dalam segala sesuatu, Tuhan bekerja demi orang-orang yang mengasihi Dia? (Rm. 8:28)

Apakah saya benar-benar percaya bahwa tak ada satu pun yang sanggup memisahkan saya dari kasih Tuhan? (Rm. 8:39)

Apakah saya benar-benar percaya bahwa rahmat Tuhan tak berkesudahan dan selalu baru setiap pagi? (Rat. 3:22-23)

Ini adalah perkataan-perkataan yang kita ucapkan. Perkataan ini harus menjadi kebenaran yang kita percaya, kalau tidak, kita akan berjalan sempoyongan di bawah beban ketidakpercayaan.

Mungkin Anda bergumul dengan ketamakan, karena Anda tidak percaya bahwa Yesus sanggup memuaskan. Mungkin Anda bergumul dengan hawa nafsu, karena Anda tidak percaya apa yang Tuhan ajarkan tentang seksualitas. Mungkin Anda bergumul dengan sikap mementingkan diri, karena Anda tidak percaya bahwa terlebih baik memberi daripada menerima.

Mungkin Anda bergumul dengan keputusasaan, karena Anda tidak percaya bahwa Tuhan sedang bekerja. Mungkin Anda bergumul dengan kemarahan, karena Anda tidak sungguh-sungguh percaya pada kasih karunia Tuhan. Mungkin Anda bergumul dengan kepahitan, karena Anda tidak percaya bahwa Tuhan itu adil. Mungkin Anda bergumul dengan keinginan untuk mengendalikan, karena Anda tidak percaya bahwa Tuhan dapat dipercaya. Mungkin Anda bergumul dengan rasa takut, karena Anda tidak percaya pada kedaulatan Tuhan. Mungkin Anda bergumul dengan kekhawatiran, karena Anda tidak percaya bahwa Tuhan sungguh-sungguh peduli.

Mungkin Anda bergumul dengan rasa bersalah, karena Anda tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan sanggup mengampuni Anda. Mungkin Anda bergumul dengan rasa malu, karena Anda tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan sanggup membuat Anda menjadi manusia baru. Mungkin Anda bergumul dengan keinginan untuk menyerah, karena Anda tidak benar-benar percaya

bahwa Anda mampu mengerjakan segala sesuatu di dalam Kristus yang memberi kekuatan.

Sebagai seorang pendeta, saya sering berbicara dengan pasangan yang sudah siap menyerah dalam kehidupan pernikahan mereka. Hubungan itu demikian terjerat oleh dosa hingga tampak mustahil untuk bergerak maju selangkah lagi. Seringkali mereka sudah pergi ke konselor pernikahan dan mencoba membereskan berbagai persoalan. Kapan pun saya berbicara dengan salah satu dari pasangan yang sudah siap untuk menyerah ini, saya meminta mereka melakukan sesuatu sebelum mereka benar-benar melakukannya. Saya minta mereka menemui seorang kawan yang bernama Cassie Soete. Saya memintanya untuk berbagi kisah dengan Anda.

> Ketika mengatakan "Saya bersedia" kepada George, pada 7 September 1964, saya pikir itu akan menjadi sebuah kisah Cinderella. Kami saling tergila-gila pada satu sama lain dan berpikir bahwa keadaan akan selalu demikian. Kami menikmati hidup. Kami diberkati dengan enam anak yang manis—empat putri kecil, sangat berdekatan jarak kelahirannya, dan kemudian setelah sembilan tahun, kami menerima kejutan anak lelaki, Jeff, disusul seorang anak perempuan dua tahun kemudian.
>
> Kami menjalani kehidupan pernikahan yang cukup normal dengan sebagian besar situasi yang menyenangkan. Tapi, seiring tahun berjalan, pernikahan kami mengalami kemunduran saat saya memfokuskan seluruh waktu bagi anak-anak dan George terus sibuk membangun karir.
>
> Pada ulang tahun pernikahan kedua puluh itulah George memberitahu bahwa dia akan meninggalkan saya demi menikah dengan seorang sahabat kami.
>
> Itu adalah situasi yang kacau. Saya benar-benar berpikir ingin mati. Apa yang akan saya lakukan? Bagaimana bisa saya membesarkan enam anak sendirian?
>
> Saya berkata kepadanya jika dia ingin pergi, dia harus memberitahu anak-anak. Dia melakukannya, dan mereka menangis tersedu-sedan. Rasanya seolah-olah waktu berhenti pada momen yang menyedihkan

itu. Oleh sesak di dalam hati ini, saya rebah dalam penyerahan diri sepenuh kepada Yesus, terus-menerus berlutut, dan berdoa dengan setiap napas yang ada pada saya. Saya mulai mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan dengan cara yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Dan ketika saya berdoa, saya merasakan jamahan dari Tuhan untuk tidak menyerah atas pernikahan kami.

Peristiwa ini mengawali perjalanan selama empat setengah tahun dan dua lembar surat cerai.

George datang dan pergi dari kehidupan kami pada delapan waktu berbeda di sepanjang tahun-tahun ini. Setiap kali datang, kami berpikir dia akan tinggal, tapi setiap kali pula dia pergi lagi. Setiap kali dia datang dan pergi, kawan-kawan dan beberapa anggota keluarga menjadi semakin tegar berpendapat bahwa saya harus melepaskan pernikahan kami serta selesai dengan George sekali dan selamanya.

Tapi, semakin kuat iman saya, semakin pula George melihat perubahan di dalam diri saya selama tahun-tahun itu. Saya tak lagi bergantung kepadanya untuk membuat saya bahagia atau berharap bahwa dia akan melengkapi saya. Yesuslah yang sanggup melakukan itu. Pada suatu malam, di apartemennya, George berkata kepada saya bahwa dia menginginkan damai sejahtera yang saya miliki. Malam itu, pada tahun 1988, dia menyerahkan hidupnya kepada Kristus dan pulang kembali ke rumah untuk tinggal. Saat kami pulih bersama-sama, dia berjanji kepada saya, "Kau akan hidup dan melihat hari di mana kau mampu mengampuniku. Kau akan hidup dan melihat hari di mana kau memercayaiku lagi, dan kau akan hidup dan melihat hari di mana kau mengerti bahwa aku mencintaimu lebih dari segalanya di muka bumi, selain Yesus Kristus."

Dan saya melihatnya.

Kami menghabiskan hidup bersama, menolong orang yang bermasalah pernikahannya melalui pelayanan yang kami bantu pembentukannya, yakni "Marriage Mentoring Ministry." George pulang kepada Yesus pada 7 April 2015. Pada malam sebelum meninggal, dia memberitahu saya betapa dia sangat mencintai saya, dan betapa berterima kasihnya dia karena saya tak pernah sekali pun "melepaskan" dia. Dia mengalami hidup yang ditebus, dan kami menjalani pernikahan yang tak terbayangkan. Hampir dua ribu orang dari tahun-tahun pelayanan kami bersama-sama datang untuk menghormatinya di upacara pemakaman.

> Mungkin pernikahan Anda terlihat tak dapat diperbaiki. Mungkin ada beberapa orang yang berkata bahwa Anda seharusnya menyerah dan selesai dengan pasangan. Mungkin ini tampak seperti satu-satunya pilihan. Saya di sini untuk memberitahu Anda bahwa Tuhan masih sanggup menebus dan memulihkan apa yang rusak. Jangan menyerah!

Ketika rasa bersalah kita berubah menjadi rasa malu, maka dosa kita berubah menjadi identitas. Ketika kita mulai mengidentifikasi diri dengan dosa, rasanya bagai terikat permanen dengan beban yang darinya kita tak akan pernah mampu bebas. Ketika kita percaya bahwa apa yang kita kerjakan adalah siapa diri kita, maka kita akan tawar hati. Akan terasa mustahil untuk bergerak maju di bawah beban rasa malu dan rasa bersalah, lalu akhirnya kita akan menyerah.

Sadarilah hari ini bahwa identitas Anda tidak berdasar pada apa yang telah Anda perbuat atau apa yang belum Anda perbuat. Identitas Anda berdasar pada apa yang telah Yesus perbuat bagi Anda. Tuhan memandang kepada Anda dan Dia melihat Kristus. Dia melihat kemurnian, kesalehan, dan kemungkinan tak terbatas.

Dulu, ada kata-kata yang sangat buruk untuk mendeskripsikan siapa diri Anda: penipu, putus sekolah, pegawai yang dipecat, orangtua yang tidak perhatian, orang yang tidak punya ambisi. Kata-kata ini sekarang dikosongkan dari kotak; nihil, lompong. Anda adalah ciptaan baru di dalam Kristus. Anda diampuni. Anda saleh. Anda dikasihi. Anda adalah pewaris penuh dalam kerajaan Tuhan.

Kali berikut Anda merasa terperangkap di dalam jaring, sadarilah bahwa Anda tidak harus berada di sana. Yesus, sang pembebas agung, datang untuk memerdekakan Anda. Jangan menyerah. Dia telah membebaskan Anda dari beban dosa dan rasa malu.

Pertanyaannya adalah, *Apakah Anda percaya?*

bagian 3

berlari dalam perlombaan anda sendiri

Marla Runyon tiba di Sydney, Australia, pada tahun 2000. Secara legal, dia sudah buta selama dua puluh dua tahun. Ketika melihat dunia, dia tidak melihat warna apa pun, tidak ada pembedaan yang jelas—hanya sesuatu yang digambarkannya sebagai "gumpalan kabur," seluruhnya dalam hitam dan putih. Dia mengalami kondisi retina degeneratif yang dikenal sebagai Penyakit Stargardt.

Tapi, semua itu tidak menghentikannya dari berlari dalam Perlombaan Olimpiade Musim Panas di Sydney. Dia lolos kualifikasi final lomba lari 1.500 meter, meski hanya selesai tepat di belakang para peraih medali.

Sebenarnya, itu adalah Olimpiade keduanya. Di Atlanta, pada tahun 1996, dia sudah masuk lomba heptatlon (kompetisi atlet perempuan dalam tujuh ajang olahraga).

Dia mencapai garis akhir pada posisi kesepuluh, dan hampir pensiun dari kompetisi *track and field* dalam keputusasaan. Kecuali bahwa seseorang menyadari dia memenangkan lomba lari 800 meter, di ajang final, dan memecahkan rekor Amerika melaluinya.

Dia kemudian diundang untuk melakukan percobaan pada lari jarak 800 meter. Dia mempekerjakan seorang pelatih baru dan mende-

dikasikan diri sebagai pelari jarak menengah—mengesampingkan fakta bahwa dia berlari dalam kondisi kebutaan. Dan dia memenangkan lomba demi lomba, lalu akhirnya beranjak ke jarak-jarak yang lebih jauh serta meraih medali emas pada tahun 1999 di Pan-American Games di Winnipeg.

Marla berkata ketika dia berlari, dia hanya berfokus pada "gumpalan" tubuh-tubuh manusia di depannya dan berupaya keras untuk mendahului mereka. Putaran terakhir itu, katanya, adalah yang paling sulit. Dia hampir tidak dapat melihat apa pun dan bahkan tidak yakin apakah dia benar-benar berada pada lintasan terakhir. Dia belajar mendengarkan *announcer* dan penonton, menetapkan tujuan pada garis akhir—dan terus berlari.

Seperti yang telah kita lihat, Ibrani 12 memandang kehidupan bukan hanya sebagai pertandingan, tapi pertandingan dengan rintangan dan jerat. Seperti halnya Marla, kita putus asa ketika tidak bisa melihat jalan di depan dengan jelas—ada waktu-waktu di mana masa depan tidak lebih jelas daripada sebuah gumpalan kabur. Di waktu berbeda, kita tidak bisa membedakan apakah kita ada di lintasan terakhir atau masih ada tikungan berikutnya. Yang terpenting adalah terus berlari.

Dalam mempersiapkan buku ini, saya menelusuri rujukan Alkitab tentang berlari. Saya terkejut pada betapa banyak aktivitas lari disebutkan di sepanjang Kitab Suci. Kita akrab dengan lomba lari yang disebut dalam surat Ibrani dan beberapa surat Paulus. Ini adalah khas Yunani. Para penulis Alkitab mendapati lomba lari sebagai kiasan yang sempurna, karena semua itu berbicara tentang dari titik sini ke titik sana dalam waktu singkat. Lomba lari menuntut pengkondisian dan pengerahan tenaga besar-besaran. Dan tentu saja, sebuah hadiah (yang digambarkan sebagai mahkota) menanti orang-orang yang berlari dengan benar.

Tapi, bahkan di Perjanjian Lama, sebelum orang-orang Yunani dan keranjingan mereka pada perlombaan, kita melihat Daud berkata bahwa matahari "bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya" (Mzm. 19:6). Kita dijelaskan di 1 Samuel bahwa raja-raja memamerkan kekuasaannya dengan memerintahkan para pra-

jurit pejalan kaki berlari di depan mereka dengan kuda-kudanya. Dan bahkan Salomo yang sinis, dalam Pengkhotbah, berkomentar bahwa perlombaan tidak selalu dimenangkan oleh pelari yang paling cepat.

Tahan pemikiran itu.

Saya benar-benar menyukai fakta bahwa saat kita tiba pada catatan tentang kebangkitan Yesus dalam Injil, tiba-tiba semua orang berlarian ke sana kemari.

Keempat Injil menyebutkan bahwa orang-orang berlarian menanggapi berita tentang kosongnya kubur Yesus. Maria lari untuk memberitahu para murid. Petrus dan Yohanes berlomba lari ke kubur itu pada momen mereka diberitakan kabar kebangkitan Yesus. (Yohanes ingin memberitahu kita bahwa dia mengalahkan Petrus sebagai yang pertama tiba di garis akhir, tapi Petruslah, dengan kebiasaannya yang tak mampu mengendalikan diri, yang bergegas masuk terlebih dulu ke dalam kubur itu.)

Ini membuat saya sadar bahwa berlari tidak selalu memiliki sifat kompetitif ketat; ini bukan sekadar tindakan untuk sampai ke Titik B dari Titik A. Berlomba lari memiliki sifat *emosional*—sebuah aktivitas berintensitas tinggi pada momen berintensitas tinggi.

Tindakan ini dimotivasi oleh rasa takut (Mrk. 16:8), kegembiraan besar (Mat. 28:8), atau keingintahuan yang luar biasa (Yoh. 20:2-4). Apa yang dikerjakan Yesus mencetuskan emosi kuat yang seringkali mengemuka dalam tanggapan berlari.

Itu adalah lari jarak pendek; sedangkan hidup seperti lari maraton. Dan tentang lari maraton—ketika kita menetapkan hati untuk menempuh jarak yang jauh, itu tidak akan mudah. Pada akhirnya, tingkat emosi akan terkuras. Segera saja, rasa sakit mulai menyeruak. Pada titik tertentu, tantangan dalam bertanding di perlombaan lari maraton adalah pilihan bahwa Anda akan menyerah atau terus berlari.

Seperti yang diingatkan kepada kita oleh sang Pengkhotbah, kecepatan saja bukanlah jaminan. Perlombaan bukan selalu milik mereka yang cepat sebagaimana pertempuran bukan semata milik mereka yang kuat. Terkadang, perlombaan adalah milik mereka

yang sekadar menolak untuk menyerah. Pada saat-saat tertentu, seperti Marla, Anda mungkin mendapati diri berlari dalam keadaan tak dapat melihat apa pun. Pada saat seperti itulah Anda harus mencondongkan tubuh ke depan dan memaksa diri, langkah demi langkah kaki berpadu dengan iman belaka, dengan mata tetap terpancang pada hadiah.

Renungkan bagian ini sebagai latihan lari sebelum lomba sesungguhnya yang terhampar di depan—yakni lintasan yang membentang antara tempat di mana Anda berada saat ini dengan takdir luar biasa yang Tuhan rancangkan bagi Anda. Antisipasilah adanya halangan. Jajaki kemungkinan terjadinya kemunduran. Ingat saja bahwa ini adalah perlombaan yang telah disediakan bagi Anda. Marla mendapati bahwa dia dirancang untuk berlari di jarak menengah, dan dia pun berlari menuju catatan sejarah. Apa yang Tuhan rencanakan bagi Anda?

bab 8

halang rintang

Pada suatu hari, istri saya menginformasikan bahwa dia telah mendaftarkan kami untuk mengikuti lomba lari enam kilometer. Ini adalah bagian dari rencana besarnya untuk membuat kami kembali ke ukuran lingkar pinggang semula setelah masa liburan. Saya bersedia, saya siap melakukannya—meski saya tidak yakin dia benar-benar sedang meminta izin dari saya. Dia menyampaikan informasi, bukan menawarkan ajakan.

Sekitar satu bulan kemudian, dia memeriksa bagaimana persiapan saya menjelang perlombaan. Tapi, saya mulai menyadari sesuatu; dia tidak sedang berbicara tentang "lari" lagi. Entah bagaimana, lomba itu telah menjadi "halang rintang." Ketika saya bertanya tentang perubahan dalam terminologi yang dipakainya, dengan polos dia berkata, "Oh, bukankah aku sudah menjelaskan tentang dua puluh lima rintangan yang harus kau tempuh di sepanjang lari enam kilometer itu"?

"Rintangan seperti apa?" tanya saya, dengan perasaan curiga.

"Bukan masalah," dia mengelak, sambil memberi saya ciuman di pipi. "Kau cukup jantan untuk halang rintang *apa pun*."

Dia benar. Bagaimana saya bisa berdebat tentang hal itu? Demikianlah, dengan cermat dia bermanuver untuk mengarahkan saya pada sebuah pengalaman yang tak akan pernah saya setujui, seandainya saya tahu. Begini, saya membayangkan lomba lari yang

menyenangkan dengan beberapa perhentian kecil di sepanjang lintasan di mana saya harus melakukan selusin *push-up* atau *pull-up*, lalu berlari lagi.

Nyatanya, saya dapati kemudian menceburkan tubuh ke kolam-kolam lumpur dan merangkak bagai tentara di bawah kawat berduri yang menggores-gores punggung, seakan-akan kami sedang bersiap-siap untuk mendarat di pantai Okinawa. Lalu, saya mengibas-ngibaskan lumpur, dan berlari satu setengah kilometer lagi, untuk bergantung di rangka panjat. Kedengarannya menyenangkan, saya tahu. Hei, rangka panjat (*monkey bars*)! Tapi, rangka panjat yang ini panjangnya sekitar *delapan belas meter* ini pasti membuat monyet (*monkey*) sungguhan melihatnya lalu berkata, "*Nggak*."

Saya mengabaikan gores-gores di punggung, lumpur yang menetes-netes di perut, dan rasa sakit di lengan saat bergelantung pada rangka-rangka itu, sambil bertanya-tanya apakah saya harus melepasnya dan tercebur ke dalam lumpur satu setengah meter di bawah saya.

Setelah berlari satu setengah kilometer lagi, saya membawa sebuah roda traktor di pundak sambil berusaha menaiki bukit yang licin oleh lumpur. Lumpur menjadi tema umum dalam kontes itu dan lumpur ada di mana-mana. Saya melihat ada lumpur di tempat-tempat yang tidak saya ketahui ada tempat untuk lumpur di sana.

Setelah menyelesaikan separuh lintasan, saya memutuskan untuk selesai. Sebenarnya, bukan itu yang sesungguhnya terjadi. Pada dasarnya, saya curang. Saya terus berlari terpincang-pincang melewati rintangan demi rintangan. Saya pikir karena saya terlihat seperti gumpalan lumpur besar saat itu, tak seorang pun akan mengenali saya.

Saya lelah. Saya terhina. Saya sudah siap berlari sejauh enam kilometer di bawah sinar matahari. Rintangan-rintangan itulah yang menjatuhkan saya.

Ibrani 12 mengajak kita untuk "berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita" (ay. 1). Ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan—dan saya mengetahuinya sekarang.

Kata *perlombaan*, dalam bahasa Yunani, adalah *agon*. Di sinilah

kita mendapatkan kata *agony* (artinya, nyeri (*ks*), atau perjuangan dengan susah payah (*kb*)). Kata ini mengindikasikan bahwa perlombaan yang diwajibkan bagi kita bukanlah "lomba lari yang menyenangkan." Ini adalah perlombaan yang sulit, menuntut, dan menantang. Ini bukan berlari *jogging* di tepi pantai; ini berlari hingga lambung Anda menusuk-nusuk dan paru-paru Anda terbakar serta otot-otot Anda kejang. Tapi, Anda tidak menyerah; Anda terus berlari.

Alkitab tidak meminta kita untuk memilih perlombaan yang kita sukai dan berlari menurut pilihan itu—sebaliknya, perlombaan ini sudah diwajibkan bagi kita, jadi kita tidak memilih tingkat kesulitannya. Kita pun tidak menerima peta yang menunjukkan rintangan yang membentang di depan. Seandainya terserah kita, maka kita lebih memilih untuk berlari di sepanjang pantai tropis dan bergerak menuruni bukit. Pos persediaan air akan menanti kita di sepanjang lintasan dan lagu yang menyukakan hati akan terus bergema dari pengeras suara.

Beberapa orang Kristen berharap bahwa hidup akan seperti lomba lari yang menyenangkan karena mereka sudah bergabung dengan Yesus. Bagi beberapa di antara kita, *niat* untuk bergabung dengan Yesus adalah demi menghindari rintangan. Kehidupan sehari-hari sudah memiliki banyak rintangan. Padahal, rintangan menjadi bagian dari rencana besarnya. Dan salah satu cara di mana kita mengetahui bahwa kita berlari dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita adalah hadirnya tantangan-tantangan reguler yang tak terduga.

Ketika mempelajari Kitab Suci, Anda akan dapati bahwa orang-orang yang dengan setia berlari dalam perlombaan yang diwajibkan Tuhan bagi mereka harus menghadapi satu demi satu rintangan. Para pahlawan iman menghadapi rintangan yang signifikan dan mengejutkan. Ini adalah tema dari seluruh pasal yang mendahului Ibrani 12:1.

Nehemia berlari dalam perlombaan semacam itu. Kisahnya berasal dari masa-masa sukar dan hina dari bangsa Israel. Mereka dibawa ke pembuangan di suatu negeri asing, terhina dan diseret-seret dalam belenggu perbudakan. Kitab Nehemia sesungguhnya adalah

jurnal doa berusia 2.500 tahun.

Pada tahun 587 SM, Kerajaan Babel menaklukkan Israel dan mengumpulkan semua orang yang mampu melayani mereka. Lalu, Kerajaan Persia bangkit dan menaklukkan Kerajaan Babel. Inilah waktu di mana kita berjumpa dengan Nehemia, seorang Israel di sebuah negeri asing.

Dia tinggal di ibukota Kerajaan Persia. Di sana, dia bekerja pada posisi terkemuka sebagai juru minuman raja. Salah satu tugasnya adalah mencicipi anggur demi memastikan bahwa minuman itu tidak dibubuhi racun. Nehemia adalah seorang Israel yang mungkin tidak pernah melihat tanah airnya dan tidak pernah menjejakkan kaki di Yerusalem. Israel berjarak lebih dari seribu lima ratus kilometer jauhnya, dan sebagian besar orang Israel saat itu tidak melihat negerinya selama seratus empat puluh tahun.

Nehemia mendengar bahwa kampung halamannya, yakni Yerusalem, tinggal puing-puing. Tembok-temboknya hancur dan jembatan-jembatannya terbakar habis. Dalam Nehemia 1:4, dia bercerita kepada kita bagaimana tanggapannya ketika mendengar kondisi Kota Suci: "Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit."

Secara emosional, dia hancur hati mendengar tanah kelahirannya luluh lantak. Yerusalem, yang begitu gemilang dan indah dalam imajinasinya, sama sekali musnah. Setelah berhari-hari berdoa dan berpuasa, dia bangkit dengan kepastian kokoh bahwa dia harus melakukan sesuatu. Tuhan menaruh sesuatu di dalam hatinya untuk bergerak.

Dia menikmati kehidupan yang nyaman di lingkaran dalam kerajaan, tapi dia bersedia melepaskan semua itu. Sudah waktunya memasuki perlombaan. Tapi, sudah waktunya pula menguak banyak rintangan mendasar yang kita semua hadapi.

Rintangan Ketidakpedulian

Ketidakpedulian adalah ibu dari segala rintangan, karena rintangan

ini mencegah kita agar tidak berlari. Nehemia bisa saja berkata, "*Well*, Yerusalem jaraknya lebih dari seribu lima ratus kilometer dari sini, dan aku belum pernah pergi ke sana. Apa urusannya kota itu dengan hidupku? Lagipula, orang lain pun tidak melakukan apa-apa tentangnya."

Para psikolog berbicara tentang "efek penonton." Ini adalah fenomena di mana seseorang menonton sesuatu yang buruk dan sedang terjadi di dekatnya—sebuah panggilan yang gamblang untuk mengambil tindakan—tapi orang itu tidak melakukan apa pun. "Efek penonton" telah menjadi masalah yang lebih penting saat ini karena makin dan makin banyak orang lebih peduli dengan merekam sebuah peristiwa lewat telepon genggam mereka daripada berbuat sesuatu atas peristiwa itu.

Di Kansas, seorang perempuan muda dianiaya di tengah hari di sebuah tempat parkir. Sepuluh orang menyaksikan peristiwa itu. Dua orang merekamnya dengan telepon genggam mereka. Tapi tak seorang pun mengangkat tangan untuk menolong—atau bahkan menelepon polisi. Efek penonton menunjukkan bahwa orang-orang itu bukannya jahat atau keji; mereka hanya memandang dirinya sebagai penonton ketimbang manusia yang memberi tanggapan. Salah satu teori berkata bahwa di tengah kerumunan, kita percaya bahwa ada orang lain yang akan melakukan sesuatu. Kebanyakan dari kita tidak memandang diri sebagai tipe yang maju ke depan dan mengambil tindakan.

Apakah Anda ingat karakter kartun lama Popeye? Saya dulu menyukainya saat masih kanak-kanak. Si karakter jahat, Brutus, biasanya melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan pada pacar Popeye, Olive Oyl. Bahkan, ada karakter lain yang bernama Wimpy. Dia adalah seorang pelahap makanan, bukan petarung. Menariknya, Popeye selalu mengalami banyak kejadian buruk sebelum mengambil tindakan. Akhirnya, dia akan mengucapkan kata-kata yang sama yang selalu dikatakannya: "*That's all I can stand, and I can't stand no more*!" ("Sejauh itu saya bisa tahan, dan saya sudah tak tahan lagi!"). Lalu, dia menjadi mesin petarung, biasanya dengan bantuan sekaleng bayam.

Jika saya melihat sesuatu yang salah dan butuh diluruskan, berapa lama lagi hingga saya berkata "sudah tak tahan lagi"? Mungkin kita hanya berkata "Saya ya saya, dan seperti inilah saya" ("*I yam what I yam, and that's all that I yam,*" perkataan Wimpy). Mungkin saya terlalu Wimpy. Mungkin pula tak terdapat cukup banyak bayam di dunia ini.

Kita perlu mengatasi ketidakpedulian kita. Ini adalah rintangan sangat besar dalam menjadi umat Tuhan hari-hari ini. Kita menyerah sebelum melakukan sesuatu. Lalu, bagaimana kita bisa mulai peduli?

Yerusalem sudah terlalu lama terbakar dan hancur. Ketika sebuah situasi menjadi buruk dalam waktu yang terlalu lama, ada kecenderungan alamiah untuk kehilangan minat atas situasi itu. Segala sesuatunya sudah seperti itu dan akan selalu seperti itu. Kita tidak lagi menghiraukan. Toleransi kita atas kerusakan menjadi semakin tinggi, dan kita cenderung berpikir, *Sudah terlambat.*

Tapi, bagaimana jika, ketimbang berkata sudah terlambat, kita mulai berkata, "Sejauh itu saya bisa tahan, dan saya sudah tak tahan lagi"?

Nehemia telah sampai pada titik itu. Dia tahu sudah waktunya menuju lintasan dan mulai berlari. Tapi, apa yang bisa dilakukannya?

Penjelasan lain lagi mengenai efek penonton adalah keyakinan bahwa tak ada yang bisa dilakukan atas situasi. Seseorang berpikir, *Saya tidak cakap. Saya terlalu tua. Saya terlalu muda. Saya tidak cukup pandai. Saya tidak punya sumber daya yang dibutuhkan.*

Tak ada seorang pun yang akan menyalahkan Nehemia karena berpikir seperti ini. Dia tinggal di sebuah tempat yang berjarak lebih dari seribu lima ratus kilometer dari Yerusalem. Dia bekerja langsung bagi seorang raja yang pasti akan terancam posisinya jika tembok-tembok Yerusalem dibangun kembali dan kota itu ditegakkan kembali. Dia tidak punya alasan untuk melihat Israel yang bangkit kembali. Kebijakan resmi urusan luar negeri raja terkait Yerusalem adalah bahwa kota itu tidak boleh dijamah lagi.

Demikianlah, semua orang lain yang berada dalam posisi Nehemia akan memandang situasi itu dan berkata, "Tak ada yang bisa dilakukan."

Rintangan Ketidakmampuan

Nehemia melihat perlombaan yang diwajibkan baginya dan menyadari bahwa dia sama sekali tidak dipersiapkan untuk menghadapi rintangan-rintangan yang dapat diperkirakan di depan, belum lagi dengan tak terhitung banyaknya rintangan yang belum diketahui. Renungkan betapa besar, betapa luas, dan betapa berbahaya tantangan itu.

Tapi, dia memiliki pendirian yang kuat. Dia bukan manusia apatis. Dia tidak yakin apa yang bisa dilakukannya, tapi dia percaya dia harus bertindak.

Salah satu cara di mana Anda mengetahui sedang berlari dalam perlombaan yang Tuhan wajibkan bagi Anda adalah ketika Anda sadar bahwa Anda tidak mampu dan tidak cakap untuk menghadapi apa yang membentang di depan. Tidak mungkin menempuh perlombaan semacam ini tanpa kekuatan atau pemeliharaan Tuhan. Jika Anda berusaha melakukannya dengan kekuatan sendiri, dengan cepat Anda akan menjadi lemah. Jika Anda berusaha melakukannya dengan keyakinan pada diri sendiri, Anda akan direndahkan. Sesuatu yang akan Anda lakukan menuntut kebergantungan pada Tuhan dan kuasa Roh Kudus.

Nehemia sepenuhnya sadar bahwa di atas kertas tidak mungkin baginya untuk berlomba di perlombaan ini. Dia tidak memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk melakukannya. Dia tidak memiliki posisi, kekuasaan, atau sumber daya. Ini bukan mencoba bersikap negatif atau fatalistik. Inilah kebenarannya.

Jadi, bagaimana dia mengatasi rintangan ketidakmampuan? Dia mulai berdoa. Kelihatannya tak banyak yang bisa dia lakukan dalam posisinya saat itu—tapi justru tak ada lagi yang lebih kuat daripada ini. Saat kita tiba di kitab Nehemia pasal 2, empat bulan telah berlalu sejak ayat terakhir. Dia berdoa dan terus berdoa, tapi sepertinya tak ada apa pun yang terjadi.

Nehemia memahami doa sebagai pekerjaan sungguhan, bukan sebuah aktivitas cepat pada waktu yang telah ditentukan. Sebaliknya, doa menuntut kesabaran. Nehemia berdoa selama empat

bulan dan bahkan tidak merasa sudah beranjak sedikit pun dari titik awal. Tak ada yang terjadi—hingga pada suatu hari, ketika dia membawakan anggur bagi raja, raja melihat kesedihan di wajah Nehemia. Raja pun bertanya tentang hal itu. Dan tumpahlah seluruh kisah Nehemia. Dia bisa saja mengambil jalan aman dan berkata, "Oh, bukan apa-apa." Tapi, Nehemia mengandalkan Tuhan untuk menjawab doa-doanya. Mungkin inilah momen baginya.

Dalam Nehemia 2:2-4, dia menjelaskan bahwa wajahnya muram karena kota tempat nenek moyangnya telah menjadi reruntuhan. Anda bisa merasakan gelora di dalam jiwa Nehemia saat membaca perkataannya kepada raja. Dan sang raja, karena tergerak hatinya, bertanya, "Jadi, apa yang kauinginkan?"

Tuhan telah membuka hati raja. Nehemia memohon restu kerajaan untuk pulang ke Yerusalem dan membangun kembali kota itu. Ini adalah permohonan yang mengagetkan, namun raja memberinya izin, kayu, sekaligus pasukan bersenjata—dia benar-benar memperoleh banyak.

Selama empat bulan, kelihatannya Tuhan sama sekali tidak mendengarkan. Namun, Nehemia menanti-nantikan Tuhan. Dia bersabar. Dan akhirnya, dia mendengar kata-kata itu terucap: "Apa yang kauinginkan?"

Kita maju dengan cepat, dan Nehemia kini berada di Yerusalem bersama rombongannya, mempersiapkan pekerjaan berikutnya. Jika saya adalah Nehemia, saya akan berpikir seperti ini, *Aku sudah melewati semua rintangan! Aku punya kayu untuk membangun dan prajurit-prajurit sebagai perlindungan. Aku ada di atas angin sekarang.*

Ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan hal itu, karena lintasan mendatangkan segala macam rintangan.

Rintangan Perlawanan

Nehemia dan para pekerja siap mengerjakan proyek—mereka pun mengawalinya. Tapi, segera saja mereka menghadapi perlawanan. Dua penguasa lokal tidak ingin tembok Yerusalem dibangun kem-

bali. Mereka terancam oleh perkembangan yang dicapai proyek itu, dan mereka mencoba menjegal Nehemia saat dia sedang berlari dalam lomba.

Kita membaca pasal 4 bahwa seorang pengemuka lokal bernama Sanbalat mulai menertawakan orang-orangYahudi. Dia mengejek dan berkata bahwa mereka tidak akan pernah berhasil. Tobia orang Amon, kawannya, membuat gurauan yang dia pikir sebuah candaan bagus. Jika seekor anjing hutan melompat dan menyentuh tembok itu, maka tembok batu itu akan roboh, katanya. Sungguh kekanak-kanakan.

Nehemia sudah berkata ya kepada Tuhan. Jadi, ini berarti dia pun berkata ya untuk menghadapi tentangan. Begitulah cara kerjanya. Terkadang kita berkata, "Saya menjumpai masalah. Berarti jalan ini bukan kehendak Tuhan." Kita mendapat gagasan bahwa jalur yang lancar membuktikan Tuhan berada di pihak kita; jalan tidak rata adalah bukti ketidaksetujuan sorgawi. Tapi, bagaimana jika yang sebaliknyalah yang benar? Terkadang, ketika Anda menjumpai hambatan di jalan, Anda tahu bahwa Anda sedang mengarah ke tempat yang benar.

Apakah Anda masih ingat Hukum Ketiga Gerak Newton? "Setiap aksi menghasilkan reaksi yang setara dan pada arah yang berlawanan."

Yang berlaku di alam fisik cenderung berlaku pula di alam rohani. Untuk setiap aksi rohani, ada reaksi rohani yang setara dan pada arah berlawanan. Jadi, ketika Anda bermaksud membangun kembali, berarti Anda mengambil aksi yang konsisten dengan karakter Tuhan. Dia adalah pencipta, pemulih, dan pembangun ulang. Tapi, sementara aksi Anda selaras dengan karakter-Nya, aksi itu sekaligus menentang Setan, yang pada intinya adalah perusak.

Tuhan menciptakan; Setan menghancurkan. Dan ketika Anda mulai menjadi bagian dalam membangun kembali apa yang telah Setan hancurkan, maka akan terjadi perlawanan. Antisipasilah bahwa upaya membangun Anda akan diperhadapkan dengan upaya yang setara dan berlawanan untuk menghancurkannya.

Nehemia tidak menghadapi penentangan karena melakukan

sesuatu yang salah, tapi karena melakukan sesuatu yang benar. Ini berarti tentangan tidak seharusnya membuat kita berkecil hati, tapi sebaliknya, membuat kita semakin membulatkan hati. Kita menyerang, kejahatan menyerang balik, dan inilah saat di mana kita harus siap memperkuat kubu serta berperang. Jika kita pikir perlawanan adalah indikasi bahwa kita tidak sedang berlomba dalam perlombaan yang telah diwajibkan Tuhan bagi kita, maka kita akan menyerah dan berhenti ketika situasi menjadi sulit.

Perhatikan beberapa skenario berikut ini:

Saya terus-menerus berselisih dengan pasangan. Mungkin saya sudah keliru memahami kehendak Tuhan dan menikahi orang yang salah.

Rumah kami masih belum terjual. Mungkin Tuhan tidak ingin saya pindah ke kota lain dan memulai pekerjaan baru.

Anak-anak selalu menentang saya. Saya pasti orangtua yang payah.

Gelar akademis ini sarat dengan ujian. Mungkin saya harus berhenti kuliah.

Kedua orangtua tidak memahami saya. Mereka pasti tidak mencintai saya.

Saya terus berdoa kepada Tuhan untuk mengubah situasi ini. Dia belum melakukannya. Tamat riwayat saya.

Nehemia ditentang oleh orang-orang yang merasa tidak aman dan dengki. Tujuh kali dalam kitab Nehemia, kita dapati siklus yang konsisten: pekerjaan pembangunan berlangsung, mereka memperoleh momentum, lalu para penentang berusaha menghentikan mereka lewat kritik dan ejekan.

Mungkin Anda sedang mengalami beberapa di antara hal itu dalam upaya membangun kembali. Upaya Anda adalah sebuah gugatan atas posisi mereka, jadi mereka mulai melakukan sekuat-kuatnya untuk melemahkan semangat Anda lewat kritik, cemoohan, dan gosip.

Apakah Anda pernah memiliki tetangga menyebalkan yang merawat halamannya dengan sempurna? Ini adalah jenis orang yang memotong rumputnya dengan pola papan dam, dan tak seorang

pun menyukainya. Anda tidak ingin bertetangga dengan orang seperti ini, karena kesempurnaannya adalah gugatan terhadap ketidakmampuan Anda merawat halaman rumput Anda sendiri.

Saat Anda mulai membangun kembali, orang-orang yang Anda harap mendukung dan mendorong semangat terkadang bersikap kritis serta melemahkan semangat. Pasangan yang merasa terganggu dengan komitmen rohani baru Anda. Seorang sahabat yang memberi Anda masa-masa sulit karena berhenti minum minuman keras. Anda mengubah beberapa prioritas dan seorang tetangga tak lagi menganggap Anda.

Orang-orang yang melemahkan semangat menjadikannya sulit bagi kita untuk bertahan. Saya ingin menantang Anda untuk menjadi seorang pemberi semangat dalam upaya orang lain membangun kembali hari-hari ini. Perkataan yang tepat dari Anda pada waktu yang tepat bisa membawa perbedaan dalam kehidupan seseorang.

Saat saya mengerjakan bab ini, saya berada di tengah-tengah minggu yang sulit. Pada hari Kamis, saya gagal melakukan beberapa hal dan merasa putus asa serta letih. Saya menerima pesan singkat dari istri yang berkata, "Sedang berdoa untukmu saat ini—untuk energi, kekuatan, dan produktivitasmu. Sayang kamu!"

Perkataan pendorong semangat seperti itu dari orang yang tepat dan pada waktu yang tepat membawa banyak perbedaan. Saya menerima kekuatan baru dan terus berlari.

Di Ibrani 10, penulis menantang orang-orang percaya untuk saling mendorong satu sama lain sebagai sesama rekan pelari:

> Dan marilah kita saling memerhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati. (ay. 24-25)

Berhentilah sejenak dan renungkan bagaimana Anda dapat mendorong seseorang dalam hidup Anda, seseorang yang sedang bergumul serta merasa putus asa. Bagaimana Anda dapat memberi pengakuan pada usahanya? Bagaimana Anda dapat menghargai

kemajuannya? Siapa yang sedang menghadapi penentangan dan perlu mendapat dorongan semangat? Ada peristiwa aneh yang terjadi ketika Anda secara sadar mendorong orang lain: Anda ternyata sedang mendorong semangat Anda sendiri.

Ketika Anda berlomba dalam perlombaan yang diwajibkan Tuhan bagi Anda, Anda bisa mengantisipasi munculnya tentangan. Ini berlaku bagi orang-orang Kristen yang hidup di masa ditulisnya surat kepada jemaat di Ibrani ini. Mereka mengalami kemajuan dalam iman. Tapi, kini mereka berhadapan dengan tentangan dan penganiayaan.

Jika Anda puas dengan tetap berada di belakang bersama kerumunan serta tidak mendesak maju, dan jika Anda nyaman dengan *status quo*—maka kemungkinan besar Anda tidak akan banyak mendengar perlawanan. Tapi, segera setelah Anda mulai berlari, segera setelah Anda melakukan sesuatu, maka akan ada kritik. Demikianlah tentangan bermula: mereka mengkritik dan mengejek. Mereka memperolok upaya Anda dan berusaha melemahkan semangat Anda dengan perkataannya. Gempurannya tak kenal belas kasihan, dan ini bisa sangat menyakitkan.

Orang seringkali bereaksi terhadap perlawanan dengan satu dari dua cara ini. Mereka entah menjadi putus asa atau tekad mereka semakin kuat. Nehemia menjadi semakin kuat tekadnya, tapi segera para penentang beranjak dari sekadar mengkritik berubah menjadi mengancam. Mereka mengancam untuk menyerang siapa pun yang membangun kembali tembok Yerusalem.

Mengesampingkan ancaman para penentang, kemajuan proyek terus berlanjut. Tembok itu dibangun kembali hingga separuh dari tingginya, dan kita diberitahu bahwa orang-orang itu bekerja "dengan segenap hati" (Neh. 4:6). Dengan kata lain—sejauh ini, hingga paruh waktu, semuanya lancar.

Itulah kisah dari banyak proyek rumah tangga kecil kami. Saya tiba pada titik paruh waktu dengan energi besar. Saya menengok ke belakang, mengagumi pekerjaan saya, dan mengucapkan selamat pada diri sendiri. Lalu, saya membuat roti isi. Kemudian, dua minggu setelahnya, saya sadar bahwa proyek itu masih separuh

selesai.

Di tengah-tengah perlawanan, Nehemia diperhadapkan pada rintangan lain.

Rintangan Kemajuan yang Lambat

Bangsa itu mengawalinya dengan kekuatan dan tekad, tapi saat mereka mulai membangun tembok, mereka menyadari betapa banyak hal yang harus dikerjakan. Mereka menjadi letih, dan ada begitu banyak reruntuhan di sekelilingnya.

Bangsa itu siap untuk menyerah. Kita pun memiliki begitu banyak proyek yang hanya separuh selesai:

Anak-anak saya memiliki perilaku yang terlalu tak terkendali.
Pernikahan saya sudah terlalu hancur.
Kawan saya terlalu pahit.
Rumah saya terlalu mustahil untuk diperbaiki.
Saya terperosok ke dalam utang yang terlalu besar untuk sanggup mendaki keluar.

Pernahkah Anda mulai melakukan usaha bersih-bersih dan merasa kewalahan? Kita mulai siap membangun, tapi setelah beberapa hari atau minggu, kita merasa putus asa. Kita pikir semuanya akan berlangsung lebih cepat dari kenyataan. Kita pikir orang akan lebih terbuka dan menerima proyek ini. Dan, seperti para pekerja pembangun tembok Yerusalem, kita dapati kekuatan kita merosot. Kita ingin bertahan dan terus maju, tapi seperti orang-orang dalam Nehemia 4:10, kita mulai menjadi tak sabaran.

Pada titik tertentu kita berpikir, *Apa gunanya?*

Tiga hari setelah memutuskan program diet, Anda mengunjungi pasar malam dan memesan Krispy Kreme *double cheeseburger* dengan daging asap berlapis cokelat.

Sebulan yang lalu, Anda berkomitmen untuk melunasi utang, dan Anda mengawalinya dengan tekad kuat. Tapi, Anda melihat bahwa arus keuangan mulai agak seimbang, lalu Anda pun menggaet kartu kredit dan langsung beranjak ke *mall*.

Anda melewati satu minggu berdoa bersama pasangan. Tapi, pada suatu malam Anda berdua bertengkar dan Anda kehilangan kesabaran.

Terlalu banyak yang harus dikerjakan. Terlalu banyak reruntuhan di sekeliling kita. Mungkin sudah waktunya menyerah. Apa yang harus kita lakukan ketika rintangan semakin bertumpuk, kita semakin lelah, dan yang bisa kita lihat hanyalah puing-puing yang harus dibereskan?

1. Rengkuhlah rintangan itu.

Saat Anda membaca kisah Nehemia, terlihat jelas bahwa dia langsung menghadapi rintangan-rintangan itu. Dia tidak mundur atau menjauh atau berpura-pura bahwa semuanya mudah padahal kenyataannya semuanya sangat sulit. Nehemia benar-benar terjun langsung dan memeriksa sendiri kondisi tembok-tembok itu. Dia memberi perhatian pada apa yang sedang dihadapinya dan membuat catatan atas segala tantangan yang harus diselesaikannya.

Terlalu sering kita melakukan justru yang sebaliknya: kita mundur untuk mengelak dan menyangkal. Alih-alih menyelami situasi keuangan kita, kita justru berkata, "Saya tidak mampu menghadapinya," dan menutup buku. Kita menghindar dari melihat tagihan-tagihan itu dan berpura-pura semuanya baik-baik saja. Jika pernikahan kita mengalami persoalan, kita tidak membicarakannya; kita mengambil langkah mundur ke sudut dan berpura-pura tidak ada masalah.

Jalur yang memiliki rintangan paling sedikit memang memikat. Bagi saya, ketika berlumuran lumpur dan goresan, saya mulai mengelak dari mengatasi rintangan-rintangan itu.

Nehemia melakukan tindakan yang berbeda—dia mengerahkan para pekerja. Dia memanggil mereka semua dan berkata, "Kalian telah mengerti bahwa kita seharusnya membangun tembok, tapi sebaliknya kita justru terbentur tembok." Dia tidak memanis-maniskan pesannya. Dia langsung menghadapi masalah itu, menyebutkan dengan jelas apa masalahnya, dan tidak menunjukkan sedikit pun rasa takut terhadapnya. Menyangkal bukan sebuah jalan

efektif untuk berurusan dengan rintangan. Butuh keberanian untuk bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain mengenai situasi krisis yang sedang terjadi.

Tentu saja, bersikap jujur bukan berarti harus negatif. Dia tidak berang pada semua orang. Dia tidak marah-marah tak keruan atau menyalahkan orang lain. Dia menjernihkan situasi, lalu mengungkapkan keyakinan kepada Tuhan atas kelanjutan pekerjaan mereka. Lalu, dia berkata, "Kami siap untuk membangun!" (2:18)

Ambillah waktu sejenak dan renungkan bidang hidup Anda yang perlu dibangun ulang. Puing-puing yang berserakan mencegah Anda untuk membangun kembali. Pada titik tertentu, Anda berkata kepada diri sendiri bahwa Anda akan membereskan kekacauan itu, tapi secara sadar Anda justru menghindarinya. Sikap menunda seringkali hanyalah cara untuk tidak langsung menyerah saat itu juga. Butuh keberanian untuk mengidentifikasi dan secara jujur menakar situasi. Untuk merengkuh rintangan-rintangan itu.

2. Bertekun dalam doa.

Kita juga mengamati kapan saja Nehemia menghadapi rintangan, dia selalu berdoa. Dalam konteks tertentu, ini adalah tema dari kitab ini. Dari sejak dia mendengar berita tentang kehancuran tembok Yerusalem, dia berdoa setiap waktu. Buku ini adalah sebuah jurnal doa, dan ini memungkinkan kita untuk belajar bagaimana berdoa ketika diperhadapkan pada rintangan.

Pertama-tama, Nehemia menemukan keberanian dengan mengingatkan dirinya sendiri tentang siapa Tuhan. Dia berdoa kepada "Allah semesta langit, Allah yang maha besar dan dahsyat" (1:5).

Dia tidak meminta pertolongan Tuhan dengan mengingatkan-Nya betapa layak dirinya mendapat pertolongan; dia membuat permintaan sederhana yang didasarkan pada karakter Tuhan. Dia mengawali doanya dengan pujian.

Ketika kita mengawali doa dengan penyembahan, kita diingatkan pada kebesaran Tuhan. Segala sesuatu mulai masuk akal, dan Tuhan menunjukkan kepada kita situasi yang terjadi sebagaimana

adanya. Kita menyadari bahwa Dia mahakuasa, dan tak ada apa pun di dunia ini, bahkan masalah kita, yang lebih besar daripada Dia. Jika Dia sanggup mengadakan alam semesta melalui perkataan-Nya, berarti Dia sanggup menyelesaikan apa pun tantangan yang kita hadapi. Semakin kita memuji Tuhan, semakin pula kita menghitung kualitas menakjubkan-Nya yang tak terbatas, dan semakin jelas pula kita melihat. Maka, semakin kokoh kita percaya kepada-Nya. Semakin kita pun merasakan kekuatan kita diperbarui.

Kedua, ketika Nehemia berdoa, dia menemukan keberanian dengan mengingatkan dirinya sendiri tentang apa yang telah Tuhan perbuat atas umat-Nya. Nehemia kemudian membawa umat Tuhan di hadapan-Nya sebagai bagian dari pujiannya. "Bukankah mereka ini hamba-hamba-Mu," demikian doanya (ay. 10). Dia mengingat kembali sejarah di mana Tuhan melepaskan umat-Nya dari perbudakan bangsa Mesir.

Meninjau ulang sejarah perbuatan Tuhan dalam kehidupan kita dan kehidupan orang lain juga memberi kita perspektif yang tepat. Ini mengingatkan kita bahwa Dia dapat dipercaya dan setia, maka keyakinan serta keberanian kita pun bertumbuh.

"Ya Tuhan, aku berada di penghujung batas akalku dalam situasi ini. Aku tak lagi punya tempat untuk berpaling. Tapi, saat aku membaca Firman-Mu, saat aku melihat bagaimana Engkau memelihara mereka yang mengasihi-Mu, aku pun tahu bahwa Engkau akan memeliharaku juga. Bersediakah Engkau membimbingku, Tuhan? Bersediakah Engkau memberiku kekuatan untuk terus maju?"

"Ya Tuhan, aku kehilangan pekerjaan, dan aku tak yakin bagaimana cara memenuhi kebutuhan paling dasar bagi keluargaku. Tapi, dalam Keluaran 16, Engkau mengirimkan makanan dari sorga. Dalam Yohanes 6, ketika umat-Mu lapar, Kau mengambil makan siang seorang anak dan melipatgandakannya. Bersediakah Engkau mencari cara untuk memelihara kami juga?"

"Ya Tuhan, tidak ada damai sejahtera di rumahku. Aku terus-menerus berselisih dengan pasanganku. Anak-anakku selalu berteriak satu sama lain. Tapi, aku sudah membaca Markus 4, tentang badai hebat yang menggelora dan bagaimana Kau telah memerin-

tahkannya untuk tenang. Bersediakah Engkau menenangkan badai dalam rumah tangga kami?"

Doa menghubungkan kita dengan kebenaran-kebenaran yang menakjubkan tentang Tuhan. Apa yang telah diperbuat-Nya dulu, mampu dikerjakan-Nya lagi. Nehemia menemukan keyakinan dan keberanian dalam doa dengan mengingat siapa Tuhan itu, apa yang telah Tuhan perbuat, dan akhirnya dengan mengingat janji-janji yang telah Tuhan buat. Dalam pasal 1:18-19, dia mengulang kisah tentang bagaimana Tuhan beperkara dengan Musa, dan bagaimana Tuhan berjanji bahwa jika umat-Nya taat, maka Tuhan akan membawa mereka ke tempat yang telah dipilih-Nya bagi mereka.

Inilah alasan mengapa begitu penting bagi kita untuk mempertahankan pikiran dan hati agar berada dalam Firman Tuhan. Keakraban sederhana kita dengan Kitab Suci akan membawa pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang hebat merasuk ke dalam pikiran saat kita berseru kepada-Nya dan meminta tolong. Dia akan menjangkau data memori kita dan membawa mazmur serta pujian dan kisah-kisah itu ke dalam pikiran kita.

Nehemia berdoa dan bertumbuh dalam iman terkait dengan satu kebenaran yang sangat sederhana tetapi kuat. Dan, dia menyatakan kebenaran ini kepada umat Tuhan: "Allah kita akan berperang bagi kita!" (4:20). Ini adalah deklarasi yang lantang, dan ini menunjukkan mentalitas Nehemia. Bagaimana Anda bisa menyerah ketika mengetahui bahwa "Allah akan berperang bagi kita"?

Ketika Anda melihat Tuhan sebagai pahlawan perang, dan Anda tahu bahwa Anda berperang demi tujuan-tujuan-Nya, maka Anda memiliki setiap hak untuk merasa kuat serta berani.

3. Terus saja membangun.

Ketika sudah tiba waktunya berlari, terus saja berlari. Tak peduli apa. Dalam situasi Nehemia, dia terus saja membangun. Ya, dia berkata, "Allah kita akan berperang bagi kita." Tapi, dia bersiap untuk melakukan bagiannya dalam peperangan.

Pada mulanya, dia memerintahkan bangsa itu untuk berdoa dan

berjaga-jaga. Lalu, ketika ancaman makin serius, Nehemia memerintahkan bangsa itu untuk mempertahankan keluarganya, berperang, dan mengingat kebesaran Tuhan. Sementara itu, dia berkata kepada mereka untuk meneruskan pembangunan!

Kita membaca sesuatu yang luar biasa berikutnya. Orang-orang memikul material bangunan dengan satu tangan dan memegang senjata dengan tangan yang lain. Para penyusun bata mempersenjatai diri dengan pedang sekaligus sekop. Pembangunan tak akan berhenti—tak peduli apa. Bayangkan bagaimana para mata-mata menyaksikan adegan ini.

Terkadang memang tepat untuk berhenti dan menyelesaikan rintangan yang menghadang. Tapi, jika memungkinkan, kita harus terus berlari dalam perlombaan dan mengerjakan pekerjaan yang telah Tuhan wajibkan untuk kita selesaikan. Tunjukkan bahwa Anda bersungguh-sungguh. Terus saja membangun. Terus berlari. Terus lakukan apa yang telah menjadi panggilan Tuhan bagi Anda.

Rapatkan Barisan, Kaum Lelaki

Anda mungkin sudah paham bahwa, di bagian khusus tentang Nehemia ini, dia berbicara secara langsung kepada para lelaki. Tak ada alasan bahwa lelaki sekaligus perempuan tidak dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat ini, tapi secara khusus ada kebijaksanaan bagi para lelaki di sini.

Tuhan memanggil para lelaki untuk menjadi pembangun dan pelindung. Berlari dalam perlombaan yang telah diwajibkan-Nya atas kita berarti membawa sekop di satu tangan sekaligus pedang di tangan yang lain. Jujur saja, saya capek mendengar para lelaki membuat alasan tentang mengapa mereka berhenti membangun atau berhenti berperang. Hampir tak ada yang lebih menyebalkan bagi saya daripada mendengar bagaimana lelaki dewasa merengek tentang betapa beratnya perlombaan hidup ini. Saya ingin bertanya, "Apa lagi yang Anda harapkan? Apakah Anda pikir Anda bisa membangun tembok dan tak seorang pun memerhatikan?"

Jangan salah paham, tapi mengapa pula Anda terjun ke medan

perang, lalu mulai menangis ketika seseorang menembak Anda? Anda tentu tidak mendengar seorang pemain sepakbola menangis di pinggir lapangan karena seorang pemain galak berusaha melakukan *tackle* padanya.

Sekop itu tak pernah ditaruh begitu saja. Fantasi dari beberapa lelaki adalah merangkak ke lubang persembunyian di rumah dan dibiarkan sendirian karena dia sudah bekerja seharian atau membereskan pekerjaan rumah lainnya. Kita pikir kita berhak mendapat libur dari tanggung jawab. Segera saja, ini akan menjadi alasan untuk tidak pernah menyusun satu bata pun dalam pembangunan.

Kaum lelaki, bisakah kita setuju untuk melepaskan kendali jarak jauh TV dan mengangkat pedang demi berjuang bagi pernikahan kita? Bahwa kita akan meletakkan *controller* Playstation itu dan mengangkat sekop demi membangun keluarga kita?

Bisakah kita setuju untuk menaruh ponsel ketika istri kita berjalan memasuki ruangan, lalu menatap tepat di matanya dan menghormatinya sebagai seorang putri Tuhan?

Bisakah kita setuju bahwa kita akan menekan tombol jeda pada pertandingan olahraga besar, lalu berlutut di samping tempat tidur anak kita untuk berdoa?

Bisakah kita setuju bahwa keluarga kita adalah tentang membangun, tentang berperang demi apa yang benar, tentang berlari tanpa berhenti untuk menggigil karena angin? Medan tempur tidak punya tempat perhentian untuk berhenti atau tidur siang. Waktu untuk melakukan apa yang perlu dilakukan, untuk membela yang miskin dan yang terabaikan, bagi janda dan anak yatim piatu, serta yang terluka dan tak berdaya adalah sekarang, saat inilah waktunya.

Kita perlu melayani Tuhan dengan perasaan bahwa melayani Dia adalah sesuatu yang mendesak.

Bicaralah pada Tangan

Kini, surat-surat mulai berdatangan—empat surat jumlahnya. Musuh-musuh Nehemia menulis surat kepadanya, memintanya untuk menghentikan pembangunan itu sekarang juga dan mengadakan

pertemuan. Itu benar. Taktik mereka berikutnya adalah pertemuan komite. Ini adalah strategi yang tajam, karena sebuah pertemuan komite dapat menghabisi hampir apa pun juga.

Nehemia menerima keempat surat itu dan mengirimkan empat surat balasan. Di pasal 6, kita melihat bahwa pada dasarnya dia berkata kepada mereka, "Mengapa aku harus berhenti, padahal pekerjaan besar sedang berlangsung? Mengapa aku harus datang ke tempatmu?" Jika para pengganggu itu ingin berbicara, mereka bisa berbicara di lokasi pembangunan dan mengatakan apa yang ingin mereka katakan.

Nehemia punya banyak pelajaran yang bisa diajarkannya kepada kita tentang kesabaran. Pertama, terus saja berdoa. Kedua, terus saja bekerja. Membangun. Berlari dalam perlombaan. Apa pun yang menjadi panggilan kita untuk diselesaikan.

Ini pesan yang sederhana dan kuat.

Anda mungkin tidak ingin melakukannya. Anda mungkin merasa letih, putus asa, dan bahkan ragu apakah Anda sedang melakukan hal yang benar. Terus saja membangun. *Jangan pernah* berhenti membangun. Tapi, bisakah saya beritahu Anda sesuatu?

Titik di mana Anda paling siap menyerah biasanya adalah titik balik dalam upaya membangun kembali Anda. Ada begitu banyak orang yang berhenti tepat di saat momentum untuk membangun mulai bergerak. Gerakan tertentu seiring waktu tertentu mulai menciptakan momentum, dan sekali Anda menangkap momentum itu, dia akan sulit berhenti. Dan ketika Anda tiba di titik pertengahan, mungkin akan semakin sulit, tapi Anda hampir melewati masa-masa krisis. Anda semakin dekat pada momentum dan terobosan besar.

Menurut Anda, berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh Nehemia dan bangsa Israel untuk membangun kembali tembok yang mengelilingi kota Yerusalem?

Jawabannya adalah lima puluh dua hari, menurut Nehemia 6:15.

Entah mengapa itu tidak terlihat seperti waktu yang lama. Padahal, hidup pun seperti ini. Semua rintangan terlihat lama dan sukar; kita pikir dibutuhkan berpuluh-puluh tahun kerja untuk menyelesaikannya. Tapi terkadang, ketika kita menengok ke belakang, kita

sadar bahwa kita tidak perlu berjalan begitu jauh. Rintangan yang sesungguhnya adalah pada cara kita melihatnya.

Jangan lepaskan. Jangan menyerah. Terus saja berdoa dan membangun. Anda mungkin hanya berjarak lima puluh dua hari doa, kerja, dan bertekun yang singkat dari terobosan besar hidup Anda.

bab 9

selangkah demi selangkah

Saya mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar—ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak berani ditanyakan oleh orang lain. Misalnya, Mengapa kita tidak bisa menggelitik diri sendiri? Mengapa hanya jari-jemari dan jempol kaki kita yang berkerut di *bathtub*? Dan puting laki-laki: Apa kisah di balik itu?

Buku ini membuat saya berpikir, Bagaimana dengan lari maraton? Mengapa jaraknya 26,2 mil (42,16 km)? Saya melacaknya lewat *Google*. Ternyata, si orang Yunani pertama yang melakukannya (orang yang sering dikutip oleh para pengkhotbah) berlari menempuh jarak dua puluh lima mil (empat puluh kilometer) dari kota Marathon ke Athena untuk memberitakan kekalahan bangsa Persia. Nama orang itu Pheidippides, yang bahkan orang Yunani pun mengalami kesulitan mengejanya. Ketika sampai ke kota Athena, dia berseru, "Niki!" Yang berarti, "Kemenangan!" Lalu, dia tiba-tiba terjatuh dan mati.

Ketika pagelaran Olimpiade diadakan kembali pada tahun 1898, jarak lari maraton ditetapkan sejauh empat puluh kilometer demi mengenang jasa Pheidippides, meski lebih berfokus pada bagian menyelesaikan perlombaan, bukan adegan jatuh pingsan dan matinya. Tapi, pada tahun 1908, perhelatan Olimpiade diadakan di London. Lintasan lari dimulai dari Windsor Castle hingga White City Stadium, yang ternyata berjarak 41,84 kilometer (26 mil). Tapi, mereka kemudian harus menambahkan 0,35 kilometer (385 yard) pada

garis akhir supaya para pelari dapat berlari langsung menuju keluarga kerajaan. Bukan berarti keluarga kerajaan tidak mau berjalan sejauh beberapa meter. Tentu saja, itu tidak akan memberi kesan kerajaan.

Para pengelola Olimpiade berbeda pendapat tentang jarak itu selama sepuluh tahun atau lebih, tapi singkat cerita, jaraknya tetap 42,16 kilometer. Bahkan jika keluarga kerajaan tidak menghadiri lomba lari maraton yang sedang Anda ikuti, jaraknya tetap 42,16 kilometer.

Para pelari terhebat di dunia akan memberitahu Anda bahwa itu bukanlah jarak yang sanggup Anda tempuh dengan berlari cepat, meski Anda mengurangi 0,35 kilometer itu dari lomba. Maraton adalah lomba lari jarak jauh. Garis akhirnya terlalu jauh untuk dapat dilihat. Sebaliknya, yang Anda lakukan adalah menetapkan fokus selangkah demi selangkah.

Pertanyaan berikutnya, tentu saja, adalah berapa langkah yang rata-rata dibutuhkan oleh seorang pelari ketika mengikuti lomba lari maraton?

Jujur saja, kemampuan matematis saya lemah. Ini adalah salah satu alasan mengapa saya menjadi pendeta. Orang terkadang bertanya kepada saya apakah ada momen tertentu yang saya ingat ketika dipanggil masuk ke dalam pelayanan. Itu pasti momen ketika saya tahu bahwa tidak akan ada pelajaran geometri di seminari. Pada saat itulah saya seakan-akan bisa mendengar suara Tuhan. Itulah semak duri yang menyala-nyala bagi saya. Tapi, izinkan saya mencoba, meski kemungkinan gagal, untuk menghitung berapa langkah yang dibutuhkan seorang pelari ketika mengikuti lomba lari maraton dan mengubahnya ke dalam soal cerita:

> Jimmy memutuskan bahwa dia ingin mengikuti lomba lari maraton. Lomba ini menempuh jarak 42,16 kilometer. Ada 100.000 sentimeter dalam satu kilometer. Setiap langkah Jimmy mencakup jarak 76,2 sentimeter. Berapa langkah yang akan dibutuhkan Jimmy untuk menyelesaikan lomba lari maraton? Tunjukkan hasil perhitungan Anda.

Ringkasnya, jelas bahwa Jimmy akan menjadi seorang anak yang kelelahan dan berharap dia mengerjakan soal cerita yang lebih sederhana, mungkin soal yang memiliki beberapa buah apel dan memberikan beberapa buah kepada kawan.

Tentu saja, di masa kini, kita menggunakan semua jenis aplikasi dan perangkat untuk melacak langkah-langkah kita. Jika Anda berlari dalam jarak jauh dan mulai merasakan kram pada betis kanan, maka melihat pedometer serta mendapati ternyata Anda sudah berlari sejauh 12.237 langkah—semangat Anda akan melemah.

Kawan saya, Wesley Korir, mengikuti lomba lari maraton secara kompetitif.

Dia berhasil memenangkan Los Angeles Marathon dua kali dan bahkan memenangkan kompetisi Boston Marathon yang terkenal itu. Pada suatu sore di hari yang cerah, saya berjumpa dengannya di taman untuk lari (jika memang benar demikian).

Saya bertanya apa yang dia katakan kepada dirinya sendiri ketika merasa penat dan tidak ingin melanjutkan berlari. Dia menyahut bahwa selalu ada beberapa tantangan tak terduga. Bisa jadi itu adalah iklim yang lebih dingin atau lebih panas daripada yang biasa kita alami. Setelah berlari sejauh empat atau enam kilometer, dia bisa mengalami rasa nyeri tak terduga di kaki. Dia bisa saja tidak berhasil mempertahankan kecepatan yang dia tahu harus dipertahankannya. Dia menjelaskan bahwa ketika dia merasa lemah semangat, atau ketika dibutuhkan perjuangan berat untuk terus maju, maka dia kerap mengatakan kepada dirinya sendiri dua hal ini.

Hal pertama yang dikatakannya kepada diri sendiri adalah *Selangkah demi selangkah. Ambil satu langkah lagi.*

Berfokus pada 55.328 langkah ketika Anda merasa lelah dan nyeri akan membuat penyelesaian lomba menjadi sesuatu yang mustahil. Jika Anda mengambil satu saja langkah, lalu satu langkah lagi, dan satu langkah lagi, maka pada akhirnya Anda akan tiba di garis akhir. Rasul Paulus mengatakannya demikian: "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah" (Gal. 6:9).

Paulus kerap menggunakan gambaran perlombaan lari, tapi di

sini dia menggunakan istilah pertanian. Jika kita terus menabur, bahkan ketika kita merasa penat dan terkuras, imbalannya akan layak. Jadi, dengan menggabungkan kiasan ini, jika Anda mengambil selangkah demi selangkah dan jika Anda tidak menyerah, maka pada akhirnya Anda akan menuai panen.

Teruslah mengambil selangkah demi selangkah, dan pada waktu yang tepat Anda akan dapati efek kumulatif darinya. Kata *kumulatif* dapat didefinisikan sebagai pembangunan bertahap. Ini bukan sesuatu yang terjadi sekaligus, melainkan sesuatu yang terjadi sedikit demi sedikit. Pada akhirnya, perlombaan yang kita menangkan tersusun dari puluhan ribu langkah kaki individual. Masing-masing langkah, pada saat langkah itu diambil, bisa saja terlihat tidak penting, tapi efek kumulatif dari seluruh langkah itu pada puncaknya menentukan perlombaan seperti apa yang telah kita tempuh.

Alasan sesungguhnya banyak dari kita menyerah dalam perlombaan lari adalah karena kita meremehkan pentingnya mengambil selangkah demi selangkah. Memfokuskan diri secara sadar pada mengambil langkah berikutnya dan kemudian langkah berikutnya dan kemudian langkah berikutnya adalah rahasia agar tidak menyerah. Ambil saja langkah berikutnya.

Mari kita terapkan kekuatan dari secara sadar mengambil langkah berikutnya di bidang di mana banyak orang telah menyerah: keuangan. Kita bayangkan saja Anda sudah berusia empat puluh tahun dan mendadak sadar bahwa Anda belum benar-benar menabung sedikit pun bagi dana pensiun. Anda ingin pensiun pada usia tujuh puluh tahun, tapi Anda mengerjakan sedikit perhitungan matematis dan menyadari bahwa Anda akan membutuhkan setidak-tidaknya seperempat juta dolar Amerika untuk pensiun. Jumlah ini tampak mustahil. Apa gunanya mencoba?

Dengan enggan, Anda menemui seorang penasihat keuangan, meski Anda merasa satu-satunya cara untuk sampai ke tempat yang Anda inginkan dari tempat di mana Anda berada saat ini adalah dengan memenangkan lotere atau mungkin merampok bank.

Sebaliknya, penasihat keuangan itu menunjukkan kepada Anda kekuatan dari tingkat suku bunga dan menantang Anda untuk mu-

lai berinvestasi hari ini. Dia menunjukkan bahwa menabung lima dolar sehari yang biasanya Anda habiskan untuk minum kopi akan berlipat ganda. Jika Anda menginvestasikan jumlah itu dan rata-rata menerima 5 persen *return of investment* (tingkat pengembalian hasil investasi), maka dalam waktu tiga puluh tahun Anda akan memiliki tabungan sebesar US$125.000. Jika Anda bisa menabung sepuluh dolar sehari, Anda akan memiliki lebih dari seperempat juta dollar Amerika dalam waktu tiga puluh tahun.

Menabung sepuluh dolar sehari mungkin bukan sesuatu yang besar untuk dilakukan, tapi ini adalah kekuatan dari efek kumulatif.

Ketika kita menghadapi sesuatu yang terasa bagaikan tantangan besar, ada kecenderungan untuk berpikir bahwa kita membutuhkan solusi besar pula. Kita mencari satu keputusan besar yang dapat menolong keluar dari dilema besar ini. Padahal dalam kenyataan, kunci untuk bertekun adalah memfokuskan diri pada mengambil selangkah demi selangkah.

Langkah Pertama

Ada pepatah lama yang berkata: "Langkah pertama adalah yang paling sukar." Saya tidak tahu siapa yang mengatakannya, tapi mungkin oleh seseorang yang mengerti berapa banyak langkah yang dibutuhkan demi menyelesaikan lomba lari maraton.

Seringkali kita siap untuk menyerah karena berpikir betapa jauhnya perjalanan itu nantinya. Kita malah berhenti sebelum kita bahkan mengambil langkah pertama. Di masyarakat modern saat ini, bukan hanya mudah untuk menikah, tapi bahkan lebih mudah lagi untuk bercerai. Sama cepatnya dengan pasangan yang terjun ke dalam pernikahan tanpa bimbingan bermanfaat, demikian pula pasangan yang menikah dapat berpisah dengan tingkat perolehan bimbingan yang sama—nihil sama sekali.

Saya penasaran dan ingin tahu berapa banyak orang yang maju serta bercerai tanpa berdoa secara serius, membaca buku tentang pernikahan, berbicara dengan kawan atau keluarga tentang keputusan itu, atau bertemu dengan seorang konselor atau ahli

terapi pernikahan. Sedihnya, saya rasa sebagian besar orang gagal melakukan upaya yang serius dan bijak. Mungkin mereka melihat besarnya tugas ini dan menganggapnya terlalu berat. Mungkin mereka mengikuti program bimbingan pernikahan dengan emosi ketimbang nalar logis yang jernih.

Salah satu alasan mengapa kita tidak mengambil langkah pertama hingga kemudian terlambat adalah karena kita tadinya memiliki niat baik untuk mengambil langkah pertama itu untuk waktu yang lama. Tanyakan kepada siapa pun yang berat badannya bertambah tak terkendali, dan mereka akan menjawab bahwa pada mulanya mereka tidak berharap itu terjadi. Sudah tak terhitung waktu mereka berkata kepada diri sendiri bahwa mereka akan membuat perubahan. Minggu demi minggu mereka berjanji kepada diri sendiri bahwa mereka akan membereskannya. Mereka punya niat baik, tapi sekarang sudah terlambat.

Niat baik memiliki cara untuk membuat kita merasa seperti sudah melakukan sesuatu, padahal kita belum melakukan apa pun. Kita memuji diri karena memiliki niat baik, padahal kita tidak benar-benar mengambil langkah pertama untuk melakukan sesuatu.

Beberapa bulan yang lalu, saya membaca sebuah artikel yang berbicara tentang semakin maraknya orang yang mengenakan pakaian olahraga, padahal tidak benar-benar berolahraga. Ada kategori busana yang dijuluki sebagai "athleisure" yang telah meledak menjadi industri triliunan rupiah. Anda mungkin menyadari bahwa kata *athleisure* adalah kombinasi dari *athletic* (atletik) dan *leisure* (waktu luang). Anda mungkin juga memerhatikan bahwa kata itu hanya mengandung sebagian dari kata *athletic*, tapi mencakup seluruh bagian dari kata *leisure*. Ini bukan sebuah kebetulan.

Ada jutaan orang yang mengenakan celana yoga, padahal tidak berlatih yoga. Salah satu alasan mode busana *athleisure* begitu populer adalah, karena dengan mengenakannya, kita merasa lebih baik tentang diri sendiri. Kita mungkin tidak benar-benar berolahraga, tapi fakta bahwa kita memiliki niat baik dan siap berolahraga membuat kita merasa seperti sudah berolahraga—padahal yang benar-benar kita lakukan hanyalah mengenakan pakaian olahraga.

Jangan membujuk diri bahwa niat baik Anda adalah langkah pertama. Anda bisa saja memiliki banyak niat baik tanpa pernah beranjak satu sentimeter pun ke depan.

Anda bisa memiliki niat baik untuk membereskan perkara apa pun dengan seorang kawan atau anggota keluarga yang telah Anda lukai, tapi hingga Anda benar-benar berbincang dengan mereka, Anda masih belum melakukan sesuatu. Anda bisa saja memiliki niat baik untuk menurunkan berat badan, tapi niat baik Anda tidak akan membatalkan keripik keju yang Anda kudap saat makan siang.

Anda bisa saja memiliki niat baik untuk kembali menjalin hubungan dengan Tuhan, tapi hingga Anda bersedia memutus hubungan dengan Netflix dan media sosial dari waktu ke waktu, maka niat baik Anda tidak akan ada faedahnya. Anda bisa saja memiliki niat baik untuk memperkuat cinta kepada istri pada hari jadi pernikahan, tapi niat baik itu tidak akan membuatnya mengabaikan fakta bahwa Anda lupa membelikannya sesuatu.

Sebenarnya, ada istilah psikologis untuk menjelaskan fenomena ini. Fenomena ini disebut sebagai "celah niat-tindakan." Gagasannya adalah bahwa sebagian besar dari kita menjalani hidup pada celah di antara niat dengan tindakan. Berkutat dalam sikap menunda-nunda sesungguhnya adalah cara untuk menyerah tanpa benar-benar mengucapkannya.

Baru-baru ini, saya membaca sebuah contoh tentang bagaimana tindakan kita tidak benar-benar selaras dengan niat kita. Netflix biasa bertanya kepada para pengguna tentang apa yang ingin kita tonton di masa depan. Berdasarkan masing-masing tanggapan, Netflix akan membuat daftar tentang program-program yang memungkinkan untuk kita lihat di masa depan. Mungkin program-program dokumenter baru tersebar di daftar kita, jadi Netflix akan membuat daftar program dokumenter yang menarik minat kita.

Tapi, pada satu titik tertentu, Netflix sadar bahwa bertanya kepada pengguna tentang apa yang ingin mereka tonton bukan indikator yang bagus untuk melihat apa yang benar-benar ditonton orang. Niat: program dokumenter tentang sains. Tindakan: film Adam Sandler di awal tahun 90'an. Netflix mengumumkan bahwa

para penggunanya telah menonton setengah miliar film Sandler.[1] Dan, tidak, *Napoleon Dynamite* tidak terhitung sebagai program dokumenter tentang Kaisar Napoleon di Perancis.

Kita memiliki serangkaian gagasan tentang bagaimana hidup kita seharusnya berjalan, dan yang lain adalah serangkaian tindakan tentang ke arah mana hidup kita benar-benar berjalan. Ini bukan persoalan ketidakjujuran; ini adalah niat yang nyata. Kita membayangkan diri menjalani hidup yang kita percaya patut dijalani. Tapi, hidup adalah persoalan yang sangat sehari-hari—hidup dibangun di atas keputusan-keputusan singkat, hari demi hari, tindakan demi tindakan. Mungkin nanti saya akan menonton program dokumenter mengenai pencernaan sehat yang dipuji-puji oleh sepupu saya selama ini. Saat ini, saya pikir saya akan menonton episode *The Office*.

Dari Niat Baik Menuju Tindakan yang Disengaja

Berlari dalam perlombaan membutuhkan disiplin teguh. Pada setiap momen, gerakan yang mudah adalah berhenti dan menghela napas dalam-dalam. Tapi, Anda tahu jika Anda terus membuat gerakan yang mudah itu, maka Anda tidak akan pernah memenangkan perlombaan. Pada momen demi momen, kita perlu menyelaraskan tindakan dengan niatan.

Ketika Yesus memanggil para murid untuk mengikuti Dia, masing-masing murid menghadapi momen membuat keputusan. Dalam Lukas 9:23, Yesus menyatakan ajakan kepada semua orang yang ingin mengikuti-Nya. Para pengikut harus memikul salib tiap-tiap hari dan terus berjalan mengikuti Dia. Bagian paling berat dari pernyataan ini adalah *tiap-tiap hari*. Ini tidak terjadi dengan kebetulan.

Para murid harus berjalan bersama Yesus, di sini dan di sana. Dan segala sesuatu tentang hidup yang pernah mereka kenal pasti berubah. Jala penangkap ikan, meja pemungut cukai, keluarga, dan kawan—semua ini adalah segala sesuatu yang mereka ketahui. Mereka harus memberi diri sepenuhnya pada sebuah dunia baru yang telah dipersiapkan Yesus bagi mereka.

Setelah Yesus memberitakan ajakan-Nya, seorang lelaki datang kepada-Nya dan mengungkapkan keinginan untuk mengikuti Yesus. Dia berkata kepada Yesus, "Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi" (ay. 57). Dia memiliki niat untuk melakukannya. Apa pun lintasannya, dia akan menempuhnya. Yesus menanggapi bahkan binatang pun—serigala dan burung—memiliki rumah, tapi Dia, Yesus, menjadikan kehendak Tuhan sebagai rumah-Nya. Ini kehidupan yang dijalani sepenuhnya di luar zona nyaman. Orang itu memang memiliki niat baik, tapi dia tidak siap untuk melepaskan jaring pengamannya.

Di sekolah menengah, pelatih basket kami benci mengeluarkan pemain. Sebaliknya, dia membuat para pemain mengeluarkan diri mereka sendiri. Dia menempatkan tempat sampah di keempat sudut *gym*, lalu memerintahkan kami untuk berlari hingga para pemain muntah. Dia tahu pada saat latihan resmi perdana bahwa kelompok itu akan berkurang drastis dari serombongan besar orang menjadi sejumlah kecil atlet yang berdedikasi.

Sebagian besar dari kita tidak perlu dikeluarkan dari tim-Nya Tuhan—kitalah yang melepaskan diri kita sendiri dari-Nya.

Tetaplah ingat bahwa perlombaan (*race*) dan perjuangan berat (*agony*) adalah sinonim. "Berlombalah dengan tekun dalam perjuangan berat yang diwajibkan bagi kita." Apa perjuangan berat Anda? Apa niat baik yang selama ini Anda pergumulkan untuk menjadi kenyataan—dan mungkinkah alasan kegagalan itu adalah zona nyaman Anda sendiri, yakni kurangnya kesediaan Anda untuk didisiplinkan?

Bisa jadi itu adalah hal-hal kecil, seperti membacakan cerita untuk anak-anak di malam hari setelah Anda menjalani hari kerja yang benar-benar berat. Mungkin itu adalah berkata bahwa Anda menyesal setelah terjadinya perdebatan, ketika sebuah permintaan maaf dapat memperbaiki banyak hal dan sebuah penundaan untuk meminta maaf hanya akan membawa kerusakan lebih parah.

Mungkin itu adalah mengakui bahwa Anda telah berbuat kesalahan pada seseorang padahal mereka tidak benar-benar perlu tahu bahwa Andalah yang melakukannya. Mungkin itu adalah

menguatkan seorang rekan kerja yang membutuhkan dorongan semangat, meski bos Anda pun sama kerasnya dengan Anda.

Ketika Anda memandang perlombaan yang sedang Anda ikuti, apakah yang mencegah Anda untuk beranjak dari niat baik pada tindakan yang disengaja?

Dari yang Tak Disengaja Menuju yang Disengaja

Terkadang, situasi tak disengaja dapat menghalangi niat baik.

Baru-baru ini, saya berkunjung ke Haiti. Saya perlu bertolak dari bandara Port-au-Prince ke sebuah kota bernama Jacmel. Perjalanan ini menerobos pegunungan yang bisa kita gambarkan sebagai "jalan." Tapi, seorang pilot Amerika yang tinggal di sana berkata bahwa dia bisa menerbangkan saya dengan pesawat empat penumpangnya ke Jacmel dalam waktu lima belas menit. Pilot itu bernama Roger, dan saya senang mendengarnya karena saya duduk di kokpit dan berkata, "*Roger*, Roger" kapan pun dia bertanya tentang apa pun kepada saya. Saya yakin dia menikmati dinamika ini sebagaimana saya, bahkan meski dia tidak menunjukannya.

Pesawat itu berumur sekitar empat puluhan tahun, dan sejumlah meteran sepertinya tidak berfungsi. Penerbangan melewati pegunungan cukup sulit, dan ada waktu-waktu tertentu di mana pegunungan itu terlihat lebih tinggi daripada kami, yang terasa agak—apa kata yang tepat untuk menggambarkannya? *Mengkhawatirkan*.

Di tengah penerbangan, Roger mulai bercerita kepada saya tentang waktu di mana dia mengadakan pendaratan darurat. Dari cerita itu, saya menyimpulkannya sebagai pendaratan yang berhasil. Dia tunjukkan kepada saya di mana pesawat itu mendarat darurat; dia berkata bahwa saat itu dia mengalami kegagalan mesin total. Saya bertanya kepada Roger apa yang terjadi pada pesawat itu, dan pada saat itulah Roger berkata, "Kita sedang mengendarainya saat ini."

Di antara banyak perbincangan yang tidak ingin Anda percakapkan dengan pilot Anda saat berada dalam penerbangan adalah

kisah tentang pilot itu mendaratkan darurat pesawat yang sedang Anda naiki. Saya tidak tahu bagaimana harus memberi tanggapan.

Saya akhirnya bertanya, "*Well*, apakah Anda kemudian memperbaiki pesawat ini?"

"*Yeah*, saya mengerjakannya sendiri."

Saya merasa lebih baik. Lalu, dia menambahkan, "Anda tahu, Anda tidak bisa mendapatkan semua peralatan yang Anda butuhkan di Haiti; Anda harus bertahan dengan apa yang ada."

Lagi, saya tidak tahu harus berkata apa, dan sekali lagi, saya mengajukan pertanyaan yang hanya membuat segala sesuatunya tampak semakin buruk. "Apakah Anda pernah mencari tahu apa yang tidak beres dengan pesawat ini?"

Dan Roger berkata, "Anda tahu, saya tidak benar-benar yakin. Terkadang, hal buruk terjadi begitu saja."

"Hal buruk terjadi begitu saja" bukanlah frasa yang Anda ingin pilot Anda gunakan ketika menjelaskan apa yang mengakibatkan pesawat yang sedang Anda tumpangi mendarat darurat sebelumnya. Kami tidak sedang berbicara tentang niat buruk—tak seorang pun melakukannya dengan sengaja. "Hal buruk terjadi begitu saja" adalah sesuatu yang kita katakan ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, tapi kita tidak ingin merasa buruk tentangnya. Kita memiliki niat baik, tapi hal-hal buruk memang terjadi begitu saja.

Waktu-waktu yang tepat untuk berkata bahwa hal buruk terjadi begitu saja:

- Ketika Anda terbentur lampu gantung.
- Ketika Anda meninggalkan rumah dalam keadaan pintu tak terkunci.
- Ketika Anda memecahkan piring di dapur.
- Ketika Anda menggores bemper mobil pada polisi tidur.

Waktu-waktu yang tidak tepat untuk berkata bahwa hal buruk terjadi begitu saja:

- Ketika Anda berselingkuh.

- Ketika Anda menjadi seorang ayah yang pelupa.
- Ketika Anda tiba di penghujung hidup dan berusaha menjelaskan sedikit alasan tentang keberadaan Anda.
- Ketika Anda mendaratkan darurat pesawat Anda.

Di Galatia 6:9, Paulus berkata kita tidak boleh jemu-jemu berbuat baik, karena ada tuaian yang akan kita panen jika kita tidak menjadi lemah. Mengarahkan pada ayat itu, dia menyatakan hukum menabur dan menuai. Kita menuai apa yang kita tabur mengesampingkan fakta apakah kita menyadarinya atau tidak. Benih bisa saja terjatuh dari tangan Anda secara tak disengaja, tapi benih-benih itu akan bertumbuh di tempat di mana mereka terjatuh. "Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan," tulis Paulus, "Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya" (ay. 7).

Dengan kata lain, ini mirip dengan hukum gravitasi. Anda mungkin berkata, "Saya tidak percaya dengan hukum itu. Saya dengan kokoh percaya pada anti-gravitasi. Cabut gravitasi! Hapuskan gravitasi!"

Tidak peduli; ini adalah hukumnya. Saya sangat antigravitasi ketika mendengar tentang kejatuhan pesawat, tapi tak ada apa pun yang bisa saya lakukan tentangnya. Dengan cara yang sama, kita menuai apa yang kita tabur, entah disengaja atau tidak disengaja.

Apakah ada sesuatu yang disebut sebagai toko benih? Mari bayangkan toko ini seperti toko permen, hanya saja yang dijual adalah benih, meski saya pikir para petani menggunakan situs Amazon seperti semua orang lainnya hari-hari ini. Sang petani berjalan di lorong toko benih dan mengisi tas belanjaannya dengan beragam benih secara acak. Ketika masa panen tiba, dia akan mengetahui benih-benih apa yang telah dipilihnya. Intinya adalah pilihlah dengan cermat. Tanamlah dengan sadar.

Kehidupan aksidental (dengan beragam peristiwa tak disengaja atau tak terencana) tampak menyenangkan dan spontan bagi beberapa orang—lempar saja dadunya setiap hari dan lihat di mana Anda akan berada. Tapi, ketika masa panen tiba, kemungkinan besar Anda akan berharap bahwa Anda tadinya menghabiskan lebih

banyak waktu dan pertimbangan bagi masa depan Anda.

Kebiasaan Sulit untuk Diubah

Masalah lain dengan intensionalitas (menjalani hidup dengan sadar) adalah jejak-jejak yang kita buat ketika berlari di jalur yang sama berulang-ulang kali; ini adalah galur-galur yang terbentuk di bawah kaki kita. Tindakan berulang menciptakan pola yang teratur seiring waktu. Lalu, kita bergerak di atasnya. Ketika kita akhirnya berupaya untuk keluar darinya, sudah terlalu sulit dan kemudian kita menyerah.

Fenomena ini dikenal sebagai *otomatisasi*. Artinya adalah kita bisa dengan mudah menggerakkan otot memori rutin yang tidak membutuhkan banyak pertimbangan—seperti mengemudi mobil, berjalan, atau bernapas—tanpa benar-benar berpikir serius tentangnya. Ini terjadi karena pada satu waktu, dengan satu atau lain cara, kita menciptakan sendiri kebiasaan-kebiasaan ini. Karena kebiasaan-kebiasaan ini tidak membutuhkan banyak pemikiran terfokus, misalnya seperti memecahkan persoalan aljabar, maka semua ini dapat dikerjakan secara alam bawah sadar, bahkan tanpa berpikir tentangnya—misalnya saat Anda mengambil belokan ke kanan ketimbang ke kiri di sebuah jalan buntu tanpa berpikir tentangnya, karena memang demikianlah Anda terbiasa mengemudi menuju tempat kerja. Kebiasaan-kebiasaan kita memang sukar untuk diubah.

Tuhan tidak pernah memilih jalur yang sudah pernah dilalui dalam hidup Anda. Dia menandai jalur yang sama sekali baru. Kita harus sadar untuk memelihara rancangan-Nya di depan pikiran kita, sehingga "otot memori" rohani tidak pernah menggerakkan kita keluar jalur. Begitu mudah kita terjatuh ke dalam pola lama dan menyalahpahami kenyamanannya sebagai sesuatu yang kita pikir seharusnya kita lakukan.

Mungkin Anda dibesarkan oleh seorang ibu yang sangat reaktif. Dia biasa berurusan dengan stres dan konflik lewat teriakan serta tindakan fisik. Anda bersumpah tidak akan pernah melakukan sesuatu

seperti itu. Anda memandang rendah cara yang digunakan oleh ibu Anda, namun tanpa sadar, Anda dapati diri Anda bereaksi dengan cara yang sama. Anda mengidentifikasi sebuah situasi, bahkan mungkin secara bawah sadar, lalu menanggapi dengan cara yang terasa patut. Bahkan jika Anda selalu membenci cara itu, tapi inilah satu-satunya cara yang Anda kenal, dan pikiran selalu mencari pola yang sudah akrab dengannya.

Mungkin Anda dibesarkan oleh seorang ayah yang pasif. Ketika segala sesuatu terasa sukar di rumah, ayah Anda langsung menutup diri secara emosional. Dia menjalani jam-jam kerja yang panjang dan seperti menghilang selama beberapa hari. Atau mungkin dia berada di sana, hanya tidak benar-benar berada di sana. Dia bersantai di kursi goyang, menonton TV, dan tak seorang pun boleh mengganggunya.

Ketika Anda menikah dan mulai membentuk keluarga, Anda bersumpah akan melakukan segala sesuatunya berbeda dari cara ayah Anda. Anda akan lebih banyak terlibat dan terkoneksi dengan keluarga. Dan setiap kali, ketika terlambat pulang ke rumah dari tempat kerja, Anda mengingat komitmen itu serta berkata kepada diri sendiri, *Ini memang musim kerja yang sibuk. Aku akan lebih sadar menjalin hubungan dengan anak-anak ketika mereka lebih dewasa saja nanti.*

Tapi, sudah berapa lama Anda mengatakan hal itu? Anda terjebak dalam celah antara niat dengan tindakan.

Jika Anda pernah mengalami kenaikan berat badan secara ekstrim, lalu memutuskan untuk menurunkan berat badan, Anda tahu betapa sulitnya mengubah pola lama. Anda berusaha mengubah program diet, tapi tubuh Anda sudah kecanduan gula. Anda berusaha mengawali olahraga, tapi tubuh Anda memohon-mohon untuk mengubah cara itu; tubuh Anda benar-benar menikmati hidup dengan sedikit saja gerak badan.

Setelah Anda mengawasi pola makan dan melakukannya selama tiga atau empat hari, maka pola lama pun berupaya merebut kembali kekuasaannya. Namun, jika Anda teguh pada pola baru selama beberapa minggu saja, maka apa yang tadinya terasa tidak

alamiah akan mulai terasa lebih alamiah. Yang harus Anda lakukan hanyalah memenangkan periode transisi antara pola lama dengan pola baru itu.

Saya memiliki seorang kawan. Dia adalah seorang pelatih pribadi. Biasanya dalam peraturan, saya berusaha untuk tidak memiliki kawan yang bekerja sebagai pelatih pribadi, tapi orang ini adalah kawan saya terlebih dulu sebelum dia menjadi pelatih pribadi. Saya berbicara dengannya tentang bagaimana dia membantu orang-orang yang bergumul untuk mengubah kebiasaan lama. Saya bertanya, "Apa yang Anda katakan kepada klien-klien Anda ketika mereka bergulat untuk mempertahankan komitmennya? Apa yang Anda katakan ketika mereka merasa ingin menyerah?"

Dia berkata, "Sederhananya, saya katakan kepada mereka, 'Datanglah saja.' Dua kata itu mengacaukan pola lama."

Dia berlanjut dengan memberi saya beberapa contoh. "Ketika mereka menelepon dan berkata, 'Saya benar-benar lelah hari ini' atau 'Saya pikir saya tidak akan bisa berlatih hari ini,' maka jawaban saya kepada mereka selalu sama: 'Datanglah saja.'"

Nyatanya, tergantung di tembok *gym* kawan saya itu adalah sebuah tanda dengan huruf-huruf besar dan bercetak tebal bertuliskan: DATANGLAH SAJA.

Hanya dengan datang berlatih pada hari itu akan membuat suatu pernyataan pada tubuh kita. Ini seperti berkata, *Aku ada di sini. Aku tidak akan melakukan segala sesuatu dengan cara yang selama ini kuketahui. Aku tidak akan menyerah!*

Bagaimana Pernyataan Ini Terlihat dalam Kehidupan Nyata

Beberapa bulan yang lalu, saya menerima surat elektronik dari seorang lelaki dalam komunitas kami yang tidak berjemaat di gereja kami. Dia sebenarnya tidak berjemaat di gereja mana pun. Tapi, dia sedang sekarat, dan tidak punya banyak waktu.

Pada satu titik dalam hidupnya, sementara berbaring di ranjang, dia menyalakan TV dan menonton salah satu ibadah kami, yang kemudian mencetuskannya untuk menghubungi kami dan bertanya

apakah saya bersedia mengunjunginya. Jadi, saya pergi mengunjunginya di rumah. Jelas bagi saya kemudian bahwa dia sedang menempuh lintasan terakhir dalam hidup. Dia tidak sedang dalam *mood* untuk membuang-buang waktu. Dia menjelaskan bahwa ketika masih kanak-kanak, dia adalah seorang Kristen—tapi, selama beberapa dekade ini, dia melarikan diri dari Tuhan. Sekarang, dia sadar bahwa dia perlu membereskan beberapa hal. Apakah itu memungkinkan? Dia menatap saya dengan kedua mata penuh tanda tanya.

"Apakah Anda punya Alkitab?" tanya saya.

Saya cenderung tidak membawa Alkitab pada masa-masa kunjungan seperti ini; saya justru ingin melihat Alkitab mereka. Ada sesuatu yang tampak dalam melihat Alkitab seseorang. Ini memberitahu saya dengan siapa saya sedang berbicara. Ini adalah sekejap potret dari lomba yang mereka tempuh, dan gambaran ini berada tepat di depan saya.

Lelaki itu mulai berkata tidak, dia tidak punya Alkitab. Mendadak dia berhenti, lalu menunjuk ke seberang ruangan, di sebuah meja kopi, dan berkata, "Lihat di sana."

Di sanalah, saya temukan sebuah Alkitab besar, salah satu dari versi King James Bible raksasa seukuran mimbar gereja di masa-masa itu. Saya bahkan tidak yakin bisa mengangkatnya tanpa melukai diri sendiri. Saya berhati-hati dengan kaki saya saat mengangkat Alkitab itu. Saya kemudian membuka Alkitab itu, dan debu berhamburan memenuhi udara di sekeliling saya. Saya abaikan itu, lalu berpaling pada beberapa bacaan di Injil tentang Yesus, dan beralih ke surat Roma serta membaca beberapa ayat tentang dosa dan keselamatan.

Saya bertanya kepadanya apakah dia perlu membereskan perkaranya dengan Tuhan sebelum mati.

Ketika Anda sadar bahwa Anda tiba di titik akhir, celah antara niat dengan tindakan cenderung semakin merapat. Untuk sesuatu yang penting—sekarang inilah waktu yang paling tepat. Lelaki itu mulai mengungkapkan gagasan ini saat berbicara tentang kehidupannya. Dia akhirnya memiliki kesempatan untuk berbicara dan meminta

maaf pada anak perempuannya serta melepaskan pengampunan pada mantan istrinya. Dia akhirnya menulis beberapa pucuk surat untuk mengungkapkan rasa terima kasih, sekaligus membereskan jalinan hubungan. Semua persoalan keuangannya teratasi. Lelaki ini membereskan urusan rumah tangganya. Namun, masih saja, di balik benaknya, ada satu niat menyala-nyala yang sudah ada selama bertahun-tahun: *Pada titik tertentu, saya harus membereskan segala sesuatu dengan Tuhan.*

Semua niat itu bisa jadi sudah seumuran saya pada waktu itu. Semua niat itu sudah mengikuti lelaki itu di setiap transisi hidupnya, di setiap hubungannya, di setiap rentang hidup harapan dan impian serta rasa takutnya. Semua niat itu, mereka tidak pernah pergi begitu saja. Mereka tidak pernah menyerah, karena Tuhan tidak pernah menyerah. Lelaki ini pun sebenarnya tidak pernah menyerah.

Jalan yang Tuhan bentangkan selalu berada tepat di depan kita. Semua ini berawal pada momen itu juga. Ketika lelaki itu mengerti bahwa tidak ada kata terlambat, bahwa Yesus telah menjadikan segala sesuatunya baru, dia pun menangis. Yang harus dilakukannya adalah berkata ya dan bersungguh-sungguh dengan itu. Dia pun melakukannya. Dia mengakui dosa-dosanya. Dia bertobat dengan kesungguhan yang tak bisa dibuat-buat. Dan saya melihatnya berjalan, seperti seorang anak kecil yang penuh sukacita, memasuki kerajaan, sebuah kehidupan baru bermula dari kehidupan yang sedang menuju kematian.

Ketika saya kembali ke kantor, saya mengirimkan kepadanya sebuah Alkitab dalam terjemahan yang lebih mudah dibaca—sebuah Alkitab yang bisa dia angkat dengan lengannya yang melemah, Alkitab yang bisa dibaca dan dipahaminya. Pada hari-hari terakhir, Alkitab itu selalu berada di sisinya.

Dia bisa saja menunda untuk selamanya. Dia bisa saja membuat pilihan-pilihan yang salah. Tapi pada akhirnya, dia memutuskan untuk datang kepada Tuhan, dan hanya itu yang dibutuhkan darinya. Dia datang dengan mengirimi saya sepucuk surat elektronik sederhana, dan itu mengubah seluruh kehidupan kekalnya.

•••

Hal kedua yang Wesley, sobat pelari maraton saya, katakan kepada dirinya sendiri adalah *Garis akhir lebih dekat daripada yang kau kira.* Selangkah demi selangkah, dan garis akhirnya lebih dekat daripada yang Anda kira. Saat Anda merasa letih dan terkuras, bersediakah Anda mengatakan kepada diri sendiri dua hal ini?

bab 10

jaga kepercayaan anda

Apakah Anda berminat mendapat kesempatan untuk berlatih dengan salah satu pasukan tempur paling elit di peradaban modern?

Saya diundang lewat pesan singkat untuk melakukan persis hal itu. Kawan saya, yang memiliki koneksi dengan basis militer di dekat tempat kami tinggal, menghubungi saya. Saya tidak bisa memberitahu Anda di mana tempatnya, apa pasukan elit yang dimaksudkannya, atau apa misinya—*top secret*, Anda tahu bukan. Sangat rahasia. Bahkan, saya mungkin saja sudah berbicara terlalu banyak. Informasi ini tidak boleh Anda sebarkan. Mengerti?

Sekitar enam orang sobat saya juga menjadi bagian dari latihan ini. Kami adalah warga sipil, tapi dalam imajinasi kami membentuk unit elit yang khusus dipilih demi menyokong pasukan khusus yang dilatih untuk, Anda tahulah, menyelamatkan dunia. Saya pikir bagian saya dalam latihan itu tidak akan terlalu menuntut secara fisik. Saya berdiri di pinggir lapangan, seperti dalam pertandingan sepakbola, dan mengadakan observasi brilian demi kebaikan keamanan nasional.

Seiring waktu, saya mulai mendengar berbagai kisah yang mengindikasikan bahwa pengalaman itu akan lebih bersifat teknis daripada yang selama ini saya bayangkan. Kami akan berperan sebagai prajurit musuh. Ketika tim pasukan khusus menyerang, kelompok kami akan

melawan balik dan mengusir mereka. *Wow*! Kami berenam mulai saling mengirim pesan singkat, mengucapkan sedikit omong kosong, dan menyombongkan perbuatan gagah berani kami sendiri.

Pada titik tertentu, saya menyadari bahwa kami menggunakan banyak *emoji* dalam berkirim pesan singkat, yang sebenarnya agak mencemaskan. Menurut aturan umum, jika permainan *emoji* semakin sering ditampilkan dalam pesan singkat, berarti Anda sepertinya kurang memiliki maskulinitas untuk terlibat dalam pertempuran pasukan khusus. Jujur saya akui, ini membuat saya berpikir. Lalu, ketika kami tiba di pangkalan militer tersebut, kami menandatangani surat pernyataan demi surat pernyataan yang menyatakan tidak akan melakukan tuntutan apa pun—yang, pada dirinya sendiri, merujuk pada kematian atau kerusakan bagian tubuh mana pun. Pada titik inilah segala sesuatu menjadi semakin nyata, dan keberanian saya mulai surut.

Tak seorang pun dari kami yang mengucapkannya dengan lantang, tapi kami semua memiliki tatapan yang berarti *Aku sebenarnya sedang terlibat dengan apa sih?*

Kami mengenakan perlengkapan perang, yang artinya kami akan menghadapi kelompok pejuang yang tak diragukan lagi paling elit di dunia modern, sambil mengenakan pelindung *skateboard* dan diperlengkapi dengan senjata *paintball* mainan. Surutnya keberanian saya menciptakan lubang yang semakin besar.

Kami berkendara di belakang truk *pickup* ke sebuah tempat yang tampak seperti sebuah desa negara dunia ketiga pasca diterpa konflik yang hebat. Saat kami keluar dari truk, seseorang yang duduk di dekat saya berkata, "Saya sungguh berpikir kita bisa memenangkan pertempuran ini, kawan-kawan." Tapi, suaranya memecah dalam rentang frekuensi Mickey Mouse saat dia mengatakannya. Pesan yang saya tangkap dari kata-kata itu adalah, *Kita berada dalam masalah besar. Kita harus tetap buka mata dan mencari tempat yang bagus untuk bersembunyi.*

Kemudian, kami berpisah dan ditempatkan di rumah-rumah yang berbeda. Di sana, kami diberi instruksi agar menunggu tim pasukan khusus untuk muncul, sehingga kami bisa mengadakan

kontak senjata dengan mereka.

Saat mengamati situasi melalui sebuah jendela yang rusak di tengah kegelapan malam, saya kehilangan sedikit keberanian lagi. Tiba-tiba, entah darimana datangnya, setengah lusin helikopter Chinook dan Blackhawk terbang memasuki area tanpa cahaya. Lusinan prajurit segera keluar dari helikopter dan turun dengan tali, sambil mengenakan kacamata *night vision*. Beberapa mobil di jalanan meledak seakan-akan baru saja ditembak dengan peluncur roket.

Saya baru tahu kemudian bahwa seluruh desa sudah dipasangi dengan petasan. Ada banyak ledakan yang terjadi di sekeliling kami, termasuk di atas atap rumah di mana saya berada. Udara dipadati suara tembakan. Saya tahu mereka menembakkan senapan mesin simulasi, tapi jelas tidak terdengar se-"simulasi" itu.

Lalu, datanglah *flashbang* (granat simulasi dengan cahaya dan bunyi keras, tanpa menimbulkan kerusakan serius). Granat itu dilemparkan ke dalam rumah di mana saya berada, dan pada titik itulah insting mulai mengambil alih. Tanpa membuat keputusan sadar apa pun untuk melakukannya, saya dapati diri berlari menjauh dan mencari tempat untuk tiarap.

Selama bertahun-tahun, saya kerap bertanya-tanya apakah saya seseorang yang *fight* (petarung) atau *flight* (pelari) dalam menghadapi masalah. Kini, saya tahu jawabannya. Berikut adalah pelajaran yang diajarkan oleh pengalaman saya itu. Keberanian saya hanya setara dengan keyakinan saya. Ketika keyakinan diri saya terekspos, keberanian saya pun menguap. Saya tidak punya keyakinan diri, karena saya tidak mendapat pelatihan yang cukup, tidak dikondisikan untuk pertempuran, tidak memiliki pengalaman, dan tidak memunyai peralatan berteknologi tinggi untuk menghadapinya. Saya tidak datang ke sini dengan Chinook; saya datang dengan Chevy.

Saat keberanian saya diuji, keyakinan diri saya ditimbang dan didapati terlalu ringan. Kekuatan dan keberanian berhubungan langsung dengan apakah keyakinan diri Anda memiliki dasar yang kokoh atau tidak.

Bersikaplah Berani

Pesan buku ini sebenarnya cukup sederhana: jangan menyerah; beranilah.

Tantangan yang sama bergema di setiap halaman Alkitab. Orang-orang dalam segala situasi diminta untuk bersikap berani dan menolak takut. Tapi, bagaimana? Di mana keberanian dapat ditemukan? Jika Anda melihat situasi-situasi dalam kehidupan Anda sendiri, Anda akan melihat bahwa keberanian selalu berakar pada sesuatu yang nyata—tidak pernah pada emosi atau harapan atau apa pun yang semu.

Pernahkah Anda diminta untuk menjadi "pemberani" atau memiliki "nyali" tanpa alasan? Seorang anak takut gelap. Ayahnya dengan tak sabaran berkata, "Kamu sudah besar—beranilah!" Itu tidak banyak bermanfaat bagi sebagian besar anak. Yang bermanfaat adalah ketika ayah datang ke kamar, duduk di sana, dan memberi sedikit dosis penalaran sebelum menunjukkan bahwa tidak ada monster di kloset. Sungguh bermanfaat ketika ayah berkata, "Aku akan berada dekat-dekat denganmu, hanya di kamar sebelah, dan aku akan selalu ada bagimu."

Kita memerlukan sumber keyakinan yang kokoh. Seperti segala sesuatu yang lain, keberanian adalah konstruksi yang dibangun di atas fondasi tertentu. Berilah seseorang semua uang dari permainan Monopoli dan perintahkan dia untuk pergi berbelanja. Segala sesuatunya akan hancur berantakan saat dia berada di depan kasir, karena tak ada kekuatan apa pun yang menopang di balik uang mainan itu.

Saya berbicara dengan orang-orang yang mulai datang ke gereja pada usia empat puluhan. Yang seringkali mereka ceritakan kepada saya adalah bahwa mereka merasa yakin tentang hidup, sampai mereka menempuh ujian sungguhan pertamanya—kehilangan pekerjaan atau seorang anak mengalami sakit keras. Ternyata keyakinan mereka tidak memiliki fondasi. Keyakinan itu meletus bagaikan gelembung yang indah. Pada saat itulah, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang lebih dalam, sesuatu

yang menembus sampai ke jiwa, dan mereka mencarinya di dalam Tuhan.

Penulis surat Ibrani tidak menyarankan keberanian atau keyakinan yang samar. Seluruh surat Ibrani berdasarkan pada supremasi Kristus—bagaimana, dalam perbandingan demi perbandingan, Dia lebih baik daripada apa pun yang dijadikan manusia sebagai pegangan atau tempat bergantung. Dia adalah fondasi yang kokoh.

Kita tidak menyerah, karena apa pun yang sedang kita hadapi, Yesus lebih baik dari itu. Tak peduli betapa dalamnya lubang itu, Yesus masih lebih dalam. Tak peduli betapa gelapnya prognosis atas penyakit, Yesus membawa terang yang mengusir kegelapan itu. Kita "melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus," sebagaimana Ibrani 12:2 menyatakannya. Ketika Anda menghadapi situasi yang menakutkan, Anda menujukan mata pada sumber kekuatan Anda. Anak-anak menujukan matanya pada orangtua mereka. Pemain menujukan mata pada pelatihnya. Warga negara menujukan matanya pada pemimpin mereka di saat krisis.

Berkutat pada diri kita sendiri tidak akan menyelesaikan banyak hal. Kita mengingat Stuart Smalley, tokoh dalam *Saturday Night Live* yang menatap ke cermin dan berkata kepada dirinya sendiri, "Aku cukup bagus, aku cukup pintar, dan peduli amat, orang menyukaiku." Seandainya saja itu memang benar. Keberanian harus didasarkan pada sesuatu yang kuat, sesuatu yang berada di luar diri kita sendiri.

Jadi, ketika saya berkata "Beranilah," saya bukan memaksudkan tiruan dangkal yang emosional. Saya tidak bermaksud agar Anda mematut-matut diri di depan cermin dan membujuk diri dengan mengatakan hal-hal yang tidak benar tentang diri Anda. Saya pun tidak bermaksud supaya Anda mendengarkan daftar lagu keren dan membuat adrenalin meningkat. Keberanian harus didasarkan pada keyakinan yang terbangun dengan baik.

Kata ini, *keyakinan* atau *kepercayaan*, muncul beberapa kali dalam surat Ibrani 10-13. Pesannya adalah bahwa keyakinan ini ditemukan di dalam Kristus. Khalayak sasaran dari surat Ibrani masuk ke dalam pertempuran dengan yakin dan percaya diri, tapi segala

sesuatu mulai agak menakutkan. Hidup melemparkan beberapa granat cahaya, dan mereka sudah berlari dalam perlombaan—ke arah berlawanan.

Ibrani 10:32-34 memberitahu kita bahwa mereka mengawali perlombaan dengan keberanian dan tekad penuh. "Ingatlah akan masa yang lalu," kata penulis. Mereka mengalami banyak penganiayaan. Mereka mengalami penderitaan. Beberapa di antara mereka dijebloskan ke dalam penjara; yang lain melihat harta bendanya dirampas. Tapi, mereka terus maju karena mereka "memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya."

Dengan kata lain, "Anda bisa menyita TV layar lebar dan tongkat golf mahal kami. Yang tidak bisa Anda ambil adalah kekayaan kami di dalam Kristus. Anda bisa menghajar kami, bahkan membunuh kami, tapi Anda tidak bisa merenggut kehidupan kekal kami. Kristus lebih dari segalanya."

Itu terjadi di masa-masa awal, ketika iman mereka masih segar dan mereka begitu berani serta tabah. Kini, mereka lelah. Pertempuran menguras semangat mereka. Dan penulis surat Ibrani mendesak mereka, "Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya" (ay. 35).

Sang penulis bertanya, Apa yang benar-benar berubah? Apakah kini Kristus tak cukup lagi? Apakah berkat-berkat-Nya mulai lenyap? Dia tetap ada di sana bersama Anda. Kehidupan kekal tetap kekal. Anda bisa saja berjalan menjauh dari iman, tapi iman tidak akan pernah menjauh dari Anda.

Keberanian sirna ketika kita menggantikan Yesus dengan sesuatu yang lain atau pribadi yang lain. Kita mulai bertanya-tanya apakah Yesus benar-benar lebih baik. Mungkin Anda duduk di bangku kuliah dan berpikir, *Aku tidak tahu apakah Yesus lebih baik. Selama ini aku diberitahu bahwa Dia lebih baik daripada yang lain, tapi kini aku bisa memutuskan sendiri. Aku melihat beberapa hal yang kelihatannya cukup bagus.* Anda pun berjalan menjauh dari keyakinan yang tadinya Anda miliki di dalam Yesus dan mulai menaruh keyakinan pada hal-hal yang lain. Kelihatannya itu berguna—sampai hidup melemparkan granatnya ke rumah Anda.

Jangan lepaskan kepercayaan atau keyakinan Anda. Keyakinan di dalam Kristus inilah yang akan memberi Anda keberanian untuk bertahan dan tidak menyerah. Jadi, cengkeramlah keyakinan itu erat-erat dengan kedua tangan dan jangan lepaskan.

Mari kita kenali beberapa cara di mana kita melepaskan kepercayaan dan menjadi putus asa serta tawar hati.

Menitikberatkan pada Keadaan Ketimbang Kristus

Penulis surat Ibrani mendesak kita, "Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa" (Ibr. 12:3).

Frasa *putus asa* di atas juga diterjemahkan sebagai "tawar hati" atau, secara lebih harfiah, "supaya jangan kamu hilang keberanian." Orang-orang Kristen ini kehilangan keberanian karena hidup tidak berjalan sebagaimana yang mereka harapkan.

Ketika Anda menaruh kepercayaan pada keadaan dan keadaan tidak berjalan seperti yang Anda rencanakan, maka kepercayaan Anda akan terguncang. Anda berpikir kesehatan Anda akan lebih baik, pernikahan Anda akan lebih baik, pekerjaan Anda akan lebih baik, anak-anak Anda akan lebih baik, dan keuangan Anda akan lebih baik.

Lewis Smedes menulis tentang Tammy Kramer, seorang kepala klinik rawat jalan AIDS di Los Angeles County Hospital. Tammy melihat seorang lelaki muda yang datang di suatu pagi untuk mendapatkan dosis pengobatan regulernya. Dia duduk dalam keheningan yang menjemukan di atas kursi medis sementara seorang dokter baru di klinik menusukkan jarum di pinggangnya. Tanpa menatap wajah pasien, si dokter bertanya, "Anda pasti sadar, bukan, bahwa Anda tidak akan lama ada di dunia ini—paling lama satu tahun?"

Pasien itu berhenti di meja Tammy saat berjalan keluar, wajahnya terusik dengan kepedihan, dan mendesis, "Bajingan itu melenyapkan harapan saya."

Tammy menanggapi, "Saya pikir dia melakukannya. Mungkin sudah waktunya mencari yang lain."[1]

Tapi, apakah ada harapan yang lain? Ketika Anda mendapati bahwa sesuatu yang selama ini kepadanya Anda taruhkan harapan dan keyakinan ternyata membuat kecewa, ingatlah bahwa Yesus lebih baik.

Ibrani berkata bahwa ketika keyakinan Anda terguncang dan keberanian Anda lenyap, pertimbangkan Yesus. Apa artinya mempertimbangkan? Kata ini memiliki arti yang sudah Anda ketahui selama ini: kontemplasikan. Pikirkan Yesus dalam-dalam.

Ambillah waktu sejenak untuk memikirkan apa yang telah Yesus kerjakan bagi Anda di atas kayu salib; bagaimana Dia menanggung penderitaan sehebat itu bagi Anda. Alih-alih "merenungkan Yesus," kita cenderung "memerhatikan keadaan kita." Kita memikirkan dan mempertimbangkan apa yang sedang kita jalani. Kita menyerahkan pikiran kepada tantangan dan kesukaran. Kita berfokus kepada apa yang tidak adil. Kita mengarahkan pandang kepada frustrasi. Kita dikuasai oleh rintangan.

Ketika kita melewatkan semua itu dan secara sadar mempertimbangkan apa yang Yesus alami di atas kayu salib, maka perenungan ini memberi kepercayaan bahwa kita pun bisa bertahan.

Kata *mempertimbangkan* juga memiliki arti membandingkan. Di sepanjang surat Ibrani, Yesus dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang berbeda dan hal-hal yang berbeda demi menegaskan kebenaran bahwa Dia selalu lebih baik. Secara sadar membandingkan Yesus dengan yang lain dapat memulihkan keyakinan dan harapan Anda.

Bandingkan Yesus dengan kecanduan Anda, utang Anda, penyakit Anda, bos Anda, kegagalan masa lalu Anda, dan kekhawatiran akan masa depan Anda. Lalu, renungkan, "Apakah Yesus lebih baik?"

Cara lain untuk membuat perbandingan adalah melihat apa yang sedang Anda jalani dan membandingkannya dengan apa yang telah *Dia* jalani bagi Anda. Ketika Anda putus asa dan tawar hati, renungkan apa yang Yesus kerjakan. Visualisasikan seluruh proses itu. Dimulai dari kepedihan-Nya di taman, mengetahui bahwa Dia harus disalib bagi Anda, hingga pengadilan-Nya, penyiksaan-Nya,

perjalanan panjang-Nya menuju bukit sambil memanggul kayu salib di atas pundak, sampai akhirnya jam-jam penuh sengsara yang diderita-Nya demi Anda. Tempatkan diri Anda sendiri di dalam cerita. Sadarilah bahwa Dia melakukan semua itu *demi Anda*.

Saya membaca tentang seorang lelaki bernama Joe Lee. Dia mengikuti lari ultramaraton 241 kilometer menembus Padang Pasir Sahara. Menulis tentangnya saja sudah membuat saya haus. Istrinya, Allison, meninggal dunia karena kanker kurang lebih satu setengah tahun sebelumnya, dan dia berlari demi menggalang dana bagi American Cancer Society.

Setelah melewati hari pertama dalam kondisi ekstrim, sejumlah pelari telah dibawa keluar dari lomba lewat udara. Dia mencapai perhentian 128 kilometer dan, karena hawa panas, sol sepatunya pecah, yang baru saya ketahui bisa terjadi. Jadi, dia hanya memiliki perlindungan minimal saat berlari melintasi Sahara. Kedua kakinya melepuh hebat, dan setiap langkah terasa luar biasa menyakitkan.

Ketika dia menyelesaikan lomba empat hari kemudian, dia ditanya bagaimana dia sanggup bertahan melewati kondisi yang demikian menyakitkan dan melelahkan.

Dia berkata, "Saya banyak berpikir tentang Allison. Ini bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang telah dijalaninya."[2]

Pertimbangkan. Bandingkan. Perspektif cenderung menempatkan pikiran tepat di tempat di mana dia seharusnya berada. Ketika Anda lelah dan siap menyerah, pikirkan tentang Yesus dan katakan kepada diri sendiri, *Ini bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang telah dijalani-Nya*.

Dan teruslah berlari.

Mencampuradukkan Kepercayaan

Cara lain untuk melepaskan kepercayaan adalah dengan mencampuradukkan kepercayaan pada diri sendiri dengan kepercayaan kepada Kristus. Saya pikir kita bahkan tidak sadar betapa sering kita melakukan hal ini.

Pencampuradukkan ini secara khusus lazim terjadi di belahan

dunia Barat, di mana kita dimuridkan di sekolah kepercayaan diri. Kita diajari untuk percaya pada diri sendiri, dan bahwa kita bisa menjadi siapa pun yang kita inginkan. Kita diberi keberanian untuk terjun ke dunia karena kepercayaan jenis ini. Kita diajarkan, "Percayailah dan raihlah. Langit adalah batas bagi potensi Anda!"

Ini membangkitkan jiwa kita; ini membuat kita melesat ke dunia bagaikan para penakluk, dan ini terasa hebat. Hingga tak lagi terasa hebat, yang biasanya terjadi dengan cepat. Di atas dasar apakah kepercayaan jenis ini dibangun? Pada akhirnya, kepercayaan diri akan ditelanjangi. Kita dipaksa untuk mengakui bahwa kita tidak memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil. Sesuatu terjadi, dan kita tidak bisa menerima fakta bahwa kita *tidak bisa* meraihnya hanya dengan memercayainya. Langit *bukanlah* batas bagi potensi kita.

Potensi Anda sama seperti potensi kebanyakan orang lainnya. Seseorang berkata bahwa Anda adalah "satu di antara sejuta," dan itu benar. Tapi, demikian juga dengan lelaki yang ada di sini. Dan perempuan yang ada di sana. Dan semua orang lain yang juga satu di antara sejuta. Semua orang yang ada dalam sejuta orang ini adalah satu di antara sejuta, bukan? Jadi, apa yang benar-benar, sungguh-sungguh membuat kita berbeda dari orang lain?

Baru-baru ini, saya membaca situs web kencan yang mengungkapkan bagaimana ribuan penggunanya telah menjawab satu pertanyaan khusus dalam survei tingkat kecocokan mereka. Para pengguna situs kencan itu diberi pertanyaan, "Apakah Anda seorang genius?"

Menurut hasil survei, hampir 50 persen dari gender tertentu berkata ya pada pertanyaan itu. Sekitar separuh lelaki di situs kencan itu mengkonfirmasi status geniusnya. Menurut statistik, satu di antara seribu lelaki sebenarnya adalah seorang genius. Jadi, ini berarti lima di antara sepuluh lelaki berpikir bahwa mereka adalah seorang genius di antara seribu lelaki. Bagaimana Anda dapat memahami anomali dalam statistik ini? Dugaan saya adalah bahwa mayoritas lelaki itu memiliki kepercayaan diri yang belum pernah teruji.

Jika kepercayaan Anda ada pada diri sendiri, maka kepercayaan

itu akhirnya akan diuji dan didapati terlalu ringan. Beberapa dari Anda tahu pasti tentang apa yang sedang saya bicarakan, karena Anda pernah merasa percaya diri dan itu terasa baik-baik saja. Kepercayaan diri itu terasa hebat bagi Anda, hingga hari di mana kepercayaan diri itu diuji.

Kepercayaan diri itu terasa hebat hingga Anda menerima diagnosis dari dokter. Itu terasa hebat hingga istri Anda berkata semuanya sudah berakhir. Itu terasa hebat hingga Anda berjalan memasuki ruangan di mana terdapat keluarga dan kawan yang berkumpul demi melakukan campur tangan atas masalah Anda. Itu terasa hebat hingga Anda menemukan pesan singkat rahasia pasangan Anda. Itu terasa hebat hingga Anda mendengar kata *autis*. Itu terasa hebat hingga Anda mendapati diri sedang mengisi formulir dan mencentang kolom *tidak bekerja*. Itu terasa hebat hingga anak-anak mulai mengejek Anda di media *online* karena keyakinan Anda, atau ketika rekan kerja mulai mengucilkan Anda karena komitmen Anda terasa sebagai gugatan atas kompromi yang mereka lakukan.

Pada titik ini dalam perlombaan, jika kepercayaan Anda adalah pada diri sendiri, maka kepercayaan itu akan ditelanjangi.

Pikirkan sejenak tentang hal ini. Menurut Anda, apa yang paling menghancurkan kepercayaan orang? Jika Anda hanya bisa memilih satu hal, apakah itu?

Mungkin akan lebih membantu jika kita menempatkan konteks di sekitar pertanyaan ini. Menurut Anda, apa yang dapat menghancurkan kepercayaan seorang atlet? Kerjakan riset kecil tentang ini dan Anda akan dapati satu tema yang berulang: *kegagalan*.

Ketika Anda gagal, sungguh sulit mengeluarkan kegagalan ini dari pikiran Anda kali berikut Anda mencoba. Jika Anda tidak berhasil sebelumnya, maka untuk menemukan keberanian kali berikutnya akan menjadi lebih sulit. Hal ini pun berlaku secara rohani. Jika kepercayaan kita ada pada diri sendiri, kita bisa saja mengawali perlombaan dengan gagah, tapi setelah beberapa kejatuhan di lintasan, kegagalan kita mulai membuahkan akibat.

Berulang-ulang, surat Ibrani menegaskan bahwa keberanian kita tidak berasal dari kepercayaan pada diri sendiri atau perkataan

kita sendiri. Kepercayaan kita bukan berasal dari apa yang telah kita kerjakan, melainkan pada apa yang telah dikerjakan bagi kita. Ibrani 10:19 berkata bahwa kita memiliki kepercayaan untuk memasuki "Tempat Kudus" (seperti di masa bait suci kuno) oleh suatu cara baru—yakni, darah Yesus. Di mana dulunya terdapat tirai yang menandai batas pada bait suci dan tak ada seorang pun kecuali imam besar yang boleh melintasinya, kini tubuh Yesus, yang terpecah-pecah bagi kita, memberi jalan masuk. Kita bisa memasukinya dengan keberanian untuk dibersihkan oleh imam besar, yakni Yesus sendiri. Kita bisa memiliki "hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh" (ay. 22).

Bagi para pembaca di masa itu, kata-kata ini sangat berarti. Gagasan memasuki bagian paling suci di bait Tuhan sungguh mengejutkan pikiran. Dan dengan Yesus sebagai imam besar, Yesus yang ada di sana untuk membersihkan kita, Yesus ada di sana untuk memberi kita kekuatan baru—lalu bagaimana kita bisa merasa takut? Bagaimana kita bisa tidak memiliki keyakinan? Dia sudah membuat jalan bagi kita.

Kuatkan Hati

Saya menyukai perintah dari Kitab Suci untuk menguatkan hati. Ini perintah bagi mereka yang tawar hati.

Di permukaan, kata-kata ini tampak tidak terlalu bermanfaat. Kata-kata ini bagus untuk diucapkan, mungkin disulam di atas bantal dan dibawa ke panti jompo. Tapi, berkata kepada seseorang yang sedang tawar hati untuk menguatkan hati adalah seperti memberitahu seseorang yang sedang lapar untuk tidak lapar. Atau, seperti memberitahu seorang anak yang ketakutan agar menjadi berani.

Tapi, ketika Alkitab memerintahkan kita untuk menguatkan hati, ini bukan sebuah panggilan untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri, melainkan memiliki kepercayaan pada Tuhan. Ini bukan berdasar pada kepercayaan yang kita bangun sendiri, melainkan kepercayaan pada Siapa Tuhan itu.

Ibrani 11 menyebutkan satu tokoh dari Perjanjian Lama yang belajar untuk menguatkan hati. Namanya Gideon. Kita membaca kisahnya di Hakim-hakim 6. Dalam kitab Hakim-hakim, bangsa Israel terus-menerus berada di bawah penindasan bangsa lain. Dalam kasus ini, bangsa Midian adalah penjajahnya. Mereka membuat banyak orang Israel bersembunyi di celah-celah bukit dan gua-gua. Bangsa Israel berseru kepada Tuhan, seperti yang selalu mereka lakukan di setiap episode dalam kitab Hakim-hakim—dan Tuhan mengutus seorang "hakim" bagi mereka, seorang pembebas.

Malaikat Tuhan datang kepada Gideon untuk memberitahu bahwa dia akan menjadi hakim kali ini. Gideon, seperti semua orang lainnya, bersembunyi. Dia sedang mengirik gandum di tempat pemerasan anggur. Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani" (Hak. 6:12).

Renungkan ini. Gideon sedang bersembunyi, tapi Tuhan melihatnya sebagai seorang pahlawan yang gagah berani. Gideon segera memberitahu malaikat Tuhan itu seluruh alasan mengapa dia tidak layak untuk melakukan tugas itu. Seperti halnya Musa kepada Tuhan. Seperti halnya Anda dan saya. Dia tidak memiliki keberanian karena dia tidak memiliki keyakinan—dia adalah anggota keluarga yang paling lemah dari sebuah keluarga yang lemah, tegasnya. Inilah saya, tapi utuslah orang lain.

Mungkin Anda berharap Tuhan akan berkata, "Dengar, Gideon, Aku percaya kepadamu. Galilah potensimu! Temukan kekuatan itu di dalam dirimu. Kau bisa melakukannya!" Tidak ada adegan yang memperlihatkan Gideon kemudian berlatih cara bertempur sementara *soundtrack* bertempo tinggi dimainkan sebagai latar belakang. Tidak ada pembangkit jiwa apa pun. Sang pelatih tidak muncul untuk memberi taktik manjur di paruh waktu. Tidak ada yang seperti itu. Tuhan hanya mengucapkan lima kata singkat ini: "Tetapi Akulah yang menyertai engkau" (ay. 16).

Gideon membawa serta tiga ratus orang dan sedikit perlengkapan senjata yang sangat payah, dan dia menghancurkan pasukan Midian yang besar. Terkadang, orang mengajarkan kisah ini sebagai

kecerdikan taktik militer Gideon, padahal bukan—ini adalah kuasa Tuhan, dan Gideon menemukan keyakinannya pada kuasa Tuhan ketimbang dirinya sendiri.

Sebaliknya, setiap kepercayaan berlebihan pada diri atau kemampuannya sendiri akan menghancurkan segalanya. Kita harus dibebaskan dari semua itu dan belajar memiliki keberanian yang berdasar pada keyakinan kepada Tuhan. "Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?" (Ibr. 13:6).

Saya memiliki masalah dengan hal ini di waktu-waktu tertentu yang bisa diprediksi: Sabtu malam, setelah berkhotbah di ibadah sore, dan sebelum ibadah Minggu pagi. Terkadang (bahkan sangat sering) segalanya tidak berjalan sebagaimana yang saya harapkan pada Sabtu malam, dan kemudian saya harus menyampaikan khotbah yang sama itu lagi di pagi berikutnya. Saya biasanya berdoa menghadapinya, dan Roh Kudus memberi kekuatan yang saya butuhkan. Tapi, pada waktu tertentu, beberapa kali dalam setahun, saya tak berdaya karena merasa tak mampu. Saya terjaga di hari Minggu pagi dengan perasaan ketakutan, cemas, krisis keyakinan. Saya bersiap lari dan menemukan tempat bersembunyi.

Mengapa? Karena Sabtu malam benar-benar menelanjangi saya. Saya bersandar pada kepakaran saya dan mendapati betapa bodoh saya jadinya. Sekali waktu, Tuhan perlu menelanjangi ilusi-ilusi kita dan memperlihatkan dari mana kuasa itu berasal—dan di mana kita tidak boleh menyandarkan keyakinan kita.

Ketika momen semacam itu datang, dengan lembut saya membangunkan istri dan memberitahunya bahwa saya mengalami salah satu dari pagi yang bisa diprediksi ini. Saya tidak siap melakukan ini. Saya tidak ingin melakukan ini.

Beberapa pasangan akan berkata, "Oh, sayang, berhentilah memikirkannya. Kau akan baik-baik saja. Kembalilah tidur." Istri saya tidak melakukan itu, tidak pula dia berkata, "Sayang, kau yang terbaik! Percayalah kepada dirimu sendiri. Kau cerdas dan dinamis dan seksi."

Dia tidak mengatakan apa pun secara langsung kepada saya. Se-

baliknya, dia berbicara kepada Tuhan.

Istri saya merengkuh kedua tangan saya dan mulai mendoakan kebenaran Tuhan atas saya. Kata-katanya mengingatkan saya untuk mengangkat mata pada sumber dari pertolongan saya. Dia mengingatkan saya bahwa iman saya dibangun pada bukan apa pun selain Yesus dan kebenaran-Nya semata. Bukan di atas diri saya. Dia menolong saya menangkap perintah Tuhan kepada Yosua, untuk menjadi kuat dan teguh hati, karena saya melakukannya dalam nama Tuhan. Bukan nama saya. Saya hanya berfungsi sebagaimana sarung tangan terhadap tangan yang ditudunginya. Kehidupan dan kuasa serta vitalitas berasal dari tangan Tuhan. Sarung tangan hanyalah sarung tangan, dan saya hanyalah sarung tangan.

Ada sesuatu yang sungguh memerdekakan dengan menjadi sarung tangan.

Yesus lebih baik daripada persiapan saya, Dia lebih baik daripada pengamatan saya, Dia lebih baik daripada cara saya menyampaikan khotbah, dan Dia lebih baik daripada penerimaan para pendengar khotbah saya. Dia pun lebih baik daripada penolakan siapa pun juga.

Bagi Anda, Dia juga lebih baik. Lebih baik daripada apa pun yang bisa Anda beli, daripada apa pun yang bisa Anda tambahkan pada portofolio. Dia lebih baik daripada situs web atau hubungan apa pun, daripada mode atau pendekatan apa pun. Dia lebih baik daripada segalanya. Dia lebih baik daripada diatur oleh kekhawatiran atas masalah Anda, lebih baik daripada melayani satu jam lagi dalam perbudakan impuls dan godaan yang menjatuhkan Anda.

Dia lebih baik daripada menerima pernikahan yang tidak dirancang oleh Tuhan, pekerjaan yang tidak memuliakan nama-Nya dengan cara yang Anda tahu seharusnya bisa dilakukan, atau keluarga yang tidak bertumbuh dalam kuasa kehadiran serta berkat-Nya.

Dia lebih baik daripada masa lalu Anda, lebih baik daripada masa kini Anda, dan lebih baik daripada masa depan yang paling indah yang bisa Anda bayangkan.

Luangkan waktu sejenak untuk mencari berbagai peristiwa di dalam Alkitab ketika kita diperintahkan, dalam begitu banyak cara,

untuk menguatkan hati. Favorit saya adalah Yohanes 16, di mana Yesus mempersiapkan para murid dalam menghadapi waktu kepergian-Nya yang semakin dekat. Dia mengerti keterbatasan mereka. Dia mengerti bahwa tak ada satu perkara pun yang bisa dilakukan oleh sekumpulan individu yang mudah bingung dan sering tersandung ini untuk mengubah dunia—atau bahkan tetangga mereka—jika segala sesuatu diserahkan pada kekuatan mereka sendiri. Belum lagi menyebutkan persoalan, kesukaran, dan penganiayaan intensif yang akan mereka hadapi. Kemungkinan mustahilnya, berbicara secara manusiawi, sekitar tiga puluh *zillion* banding satu.

Yesus tidak khawatir tentang hal itu. Dia adalah yang paling tenang di sana. Dia melihat lautan wajah-wajah yang penasaran dan berkata, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia" (Yoh. 16:33).

Biarlah perkataan-Nya meresap. Yesus lebih baik daripada dunia.

Saya tahu segalanya tentang dunia dan apa yang dunia lontarkan kepada Anda. Anda memiliki kekhawatiran, keraguan, dan kehilangan keyakinan. Saya tahu terkadang Anda terjaga dan dikuasai oleh kecemasan besar, merasa lumpuh tak berdaya.

Tapi, alih-alih memberitahu Yesus tentang seluruh kekhawatiran Anda, berbicaralah balik pada semua kekhawatiran itu sebagai gantinya. Interupsilah mereka. Jadilah kejam pada kekhawatiran-kekhawatiran Anda dan beritahu mereka tentang Yesus. Katakan bahwa Dia lebih baik—lebih baik daripada mereka dan lebih baik daripada dunia. Kekhawatiran tak bertahan lama, tapi Yesus ada selamanya.

Yesus lebih baik. Taruh keyakinan Anda kepada-Nya. Kuatkan hati. Jangan menyerah.

epilog

tak bisa berhenti. tak ingin berhenti.

Saya ingin membuat pernyataan yang mungkin agak, *well*—tidak wajar.

Setidaknya ini bukan pernyataan yang kerap kita ucapkan dengan lantang. Saya bahkan menelusuri kalimat ini di *google*, karena saya penasaran apakah ada orang yang pernah mengatakannya sebelumnya. Saya tidak memperoleh banyak petunjuk. Sementara kalimat ini tidak diucapkan dengan lantang, saya yakin bahwa saya bukan satu-satunya orang yang pernah memikirkannya. Yakni:

Orang Kristen mati lebih baik daripada orang lain.

Jujur saja, saya belum melakukan riset untuk mendukung pernyataan ini, meski saya pikir ada data historis berlimpah untuk mengemukakan kesimpulan yang kuat. Saya menyatakan hal ini dengan dasar pembuktian anekdot. Tapi, sungguh sulit untuk meyakinkan saya bahwa sebaliknyalah yang benar.

Saya ingat acara pemakaman yang pertama kali saya hadiri. Seingat saya, ini adalah satu-satunya pemakaman yang saya hadiri di masa sekolah dasar. Seorang anak lelaki dari kawan keluarga—sebut saja Daniel—sedang bersama salah satu sahabatnya yang saya

sebut saja Shane. Terjadi kecelakaan tragis, dan kedua anak lelaki itu tertabrak kereta api serta meninggal dunia.

Karena kedua anak lelaki itu adalah sahabat, maka keluarga mereka setuju untuk mengadakan pemakaman bersama. Kawan dan keluarga Daniel duduk di salah satu sisi mimbar, dan kawan serta keluarga Shane duduk di sisi yang lain. Saya duduk bersama orangtua saya di belakang, di sisi Daniel.

Saya ingat betapa saya tidak dapat memahami perbedaan pada bagaimana kedua sisi itu bersikap. Di pihak keluarga Daniel, tentu saja ada tangis air mata dan dukacita. Tapi, di pihak keluarga Shane, ada waktu-waktu di mana mereka terisak dan meratap dengan keras. Mereka tidak bisa dihiburkan. Setelahnya, saya bertanya kepada ayah tentang perbedaan yang begitu kentara.

Ayah saya menjelaskan, "Nak, itu adalah perbedaan yang dibuat Yesus. Keluarga Daniel tahu bahwa Daniel ada di sorga."

Saya dapati ini benar. Beberapa tahun lalu, saya pergi ke sebuah rumah untuk mengucapkan selamat tinggal pada seorang kawan, Frank. Hari itu Minggu malam, dan Frank diantisipasi untuk meninggal dunia dalam waktu satu jam. Dia berada di rumahnya sendiri, di mana ranjang rumah sakit telah dipersiapkan di ruang keluarga. Tujuh atau delapan anggota keluarga berkumpul di sekeliling ranjang itu.

Saat saya mendekat, saya bahkan tidak bisa melihat Frank. Ketika saya menyisip di antara beberapa anaknya yang sudah dewasa untuk melihat Frank, saya melihat semua orang sedang menangis. Semua orang kecuali Frank. Alih-alih, wajahnya seperti menyeringai kekanak-kanakan. Anak lelakinya memberitahu saya bahwa dia tidak bisa berbicara, dan proses pengobatan telah memengaruhi kemampuan kognitifnya. Saya bertanya kepada anak lelakinya itu, "Apakah Anda keberatan kalau saya berdoa dengannya?"

Saya mendapat izin. Jadi, saya berlutut di samping ranjang, menggenggam tangan Frank, dan mulai berdoa.

Di tengah-tengah doa, dia beberapa kali meremas tangan saya. Saya merasa bahwa dia memahami saya. Setelah itu, ketika saya menatapnya, senyum kekanak-kanakan yang sama muncul di wa-

jahnya. Saya berkata, "Frank, mengapa Anda tersenyum?"

"Dia tidak mampu memproses apa yang kita katakan," anaknya menjelaskan. Tapi, Frank menunjuk ke meja kopi di tengah ruangan. Saya melihat ke arah yang ditunjukkannya. Saya tidak melihat benda apa pun yang mencolok. Anak lelakinya terkesan agak terganggu. "Dia tidak memahami apa pun yang sedang terjadi," katanya.

Saya berjalan ke meja kopi dan menemukan tiga atau empat buku serta setengah lusin majalah. Tapi, saya mengenali sebuah buku yang mengintip keluar dari balik beberapa majalah. Itu adalah buku yang pernah saya berikan kepada Frank beberapa bulan sebelumnya, ketika kesehatannya mulai merosot dengan drastis: *Heaven* oleh Joni Eareckson Tada. Saya menariknya keluar dan berjalan kembali kepada Frank.

"Frank, apakah ini alasan mengapa Anda tersenyum?" tanya saya, sambil menjulurkan buku itu kepadanya. Senyumnya mengembang, dan dia meletakkan jari di atas kata *heaven* (*sorga*) di atas sampulnya.

Dengan lembut, saya selipkan buku itu di antara lengan dan tubuhnya. Saya melihat semua orang mulai menangis lagi, terisak pelan. Kecuali Frank. Dia tetap menunjukkan senyum yang indah.

Baru-baru ini, saya pergi untuk mengunjungi Matt Cappotelli, satu orang lagi yang sedang berada dalam perjalanan keluar dari dunia. Usianya lebih muda daripada saya. Dia memenangkan kompetisi manusia tangguh di MTV beberapa tahun lalu dan menjadi pegulat profesional sebelum menjadi pelatih pribadi. Seorang kawan sang pelatih pribadi yang terkadang saya menulis tentangnya, itulah Matt. Dia berada dalam kondisi fisik yang lebih baik daripada semua orang yang saya kenal ketika didiagnosis mengidap tumor otak ganas. Tubuhnya makin kurus dan lemah. Akhirnya, dia mengalami kesulitan bahkan sekadar membentuk kata-kata untuk berbicara.

Saya mampir ke rumahnya dan memberitahu bahwa saya tahu betapa sulit baginya untuk berbicara. Tapi, jika dia ingin, saya dengan senang hati menceritakan tentang seperti apa sorga itu. Dia menganggukkan kepala sebagai tanda bersedia. Saya mulai menggambarkan apa yang dikatakan Alkitab tentang sorga: bahwa itu adalah tem-

pat yang memiliki keindahan luar biasa, kedamaian yang sempurna, makanan yang lezat, tugas yang bermakna, dan hubungan yang menyenangkan.

Di saat-saat tertentu, dia menutup mata dan menaikkan kepala ke punggung kursi. Seluruh tubuhnya terlihat rileks saat mendengarkan. Ketika berbicara, saya melihat air mata Matt mengalir deras di pipinya. Itu bukan air mata kesedihan atau ketakutan. Saya tahu benar bahwa air mata itu menunjukkan: *kelegaan*.

Garis Akhir

Di Alkitab, Paulus menjelaskan bahwa penderitaan kita saat ini tidak bisa dibandingkan dengan apa yang akan kita alami di sorga. Dalam 1 Korintus 2:9, dia berkata bahwa apa yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah timbul di dalam hati manusia, semua itu disediakan Tuhan bagi mereka yang mengasihi Dia.

Paulus punya banyak waktu untuk berpikir tentang kehidupan setelah kehidupan di bumi. Dia menempuh penderitaan yang berat; dia terpisah dari kawan-kawan dan pekerjaan yang dicintainya. Dan dia tahu bahwa akhirnya dia akan menghadapi eksekusi oleh pedang. Melewati semua ini, iman memberinya keyakinan untuk percaya dan keberanian untuk terus maju sampai napas terakhir.

Kitab 2 Timotius adalah surat terakhir yang ditulis Paulus sebelum meninggal dunia. Dia sedang duduk di sel penjara yang kosong dan dingin, menanti eksekusi. Dia tahu waktunya tak banyak. Dia memungut sebuah pena dan tersenyum saat menulis surat itu kepada Timotius, anak rohaninya.

> Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya. (2 Tim. 4:6-8)

Paulus melongok kembali pada hidupnya dan berkata kepada Timotius, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir." Dia bersyukur di ujung waktunya karena garis akhir sudah tampak di depan mata.

Yang penting bukan bagaimana Anda mengawali, tapi bagaimana Anda mengakhirinya. Perbedaannya ada pada kegigihan. Dua atlet yang memiliki kemampuan sama bergabung di tim kampus yang sama. Tapi, hanya satu yang melaju dan meraih karir Hall of Fame, sementara yang lain mengalami kesulitan, akhirnya keluar dari kampus dan berakhir di jalanan.

Dua pengusaha memiliki investor dan pasar yang sama. Tapi, hanya satu yang menghasilkan miliaran rupiah, sementara yang lain bangkrut.

Dua pasangan menikah mengawali dengan teladan rohani dan akar keluarga yang sama. Tapi, tiga puluh tahun kemudian, hanya satu pasangan yang bahagia bersama cucu-cucunya, sementara pasangan yang lain bercerai dan tak lagi saling bertegur sapa.

Apa yang membedakan dua model sukses dan gagal ini? Tentu ada banyak faktor yang terlibat. Anda pernah mendengar komentator olahraga berbicara tentang "faktor *-nya*." Pemain *quarterback* ini atau *point guard* itu memiliki "-nya." Silahkan, tapi apa sebenarnya yang dimaksud dengan "-nya"? Apakah itu adalah keyakinan diri, kharisma, atau semangat kompetitif? Mungkin faktor "-nya" berbeda-beda bagi orang yang berbeda, tapi saya menduga bahwa faktor "-nya" yang paling penting adalah kegigihan. Keteguhan, kebulatan tekad, ketetapan hati untuk tetap bertahan.

Beberapa orang memiliki semangat baja dan tekad kuat untuk tidak menyerah. Dia tidak takut pada rintangan atau terintimidasi oleh tantangan. Dia memiliki keyakinan untuk tetap percaya dan keberanian untuk terus maju. Ketika semua orang meminta supaya mereka melempar handuk dan menyerah, mereka berkata, "Satu ronde lagi."

Majalah *Runner's World* menyajikan kisah tentang Beth Anne DeCiantis. Dia mengikuti lomba lari untuk lolos dalam Olimpiade di ajang maraton. Untuk lolos ke Olimpiade, seorang pelari perem-

puan harus menyelesaikan perlombaan sejauh hampir 42 kilometer dalam waktu kurang dari dua jam empat puluh lima menit.

Beth membuat *start* cemerlang, tapi dia mulai mengalami kesulitan saat menempuh kilometer ke tiga puluh enam. Di lintasan terakhir, waktu sudah menunjukkan 2:43 dan dia hanya punya waktu kurang dari dua menit untuk menyelesaikan lomba dan lolos ke Olimpiade. Tiba-tiba kakinya menjadi tidak seimbang. Dia tersandung dan jatuh di lintasan. Selama dua puluh detik, dia tergeletak dan linglung. Para penonton bersorak untuk memberinya semangat. Masih ada kurang dari satu menit. Dia pun kembali berdiri dan mulai berjalan.

Empat setengah meter lagi, masih tersisa sepuluh detik, dan dia kembali terjatuh untuk kedua kalinya. Para penonton kini berteriak dengan keras: "Bangun! Bangun!" Saat detik demi detik berdetak, dia merangkak menuju garis akhir dan membentang tepat di atasnya dengan tangan dan lututnya—hanya tiga detik sebelum waktu kualifikasi habis.[1] Dia tahu bagaimana harus menyelesaikan perlombaan.

Dalam buku *Adversity Quotient*, Paul Stoltz menunjukkan betapa selama bertahun-tahun, indikator utama dari potensi manusia adalah IQ-nya. Padahal, ada begitu banyak orang dengan tingkat IQ tinggi yang gagal dalam hidupnya. Dia berpendapat bahwa ada sesuatu yang jauh lebih akurat dalam memprediksi sukses dibanding IQ, dan itu adalah AQ: *Adversity Quotient*. Seberapa jauh seseorang mampu bertahan?[2]

Orang yang menolak untuk menyerah memiliki tingkat AQ tinggi. Ayah saya senang bercerita tentang para pemimpin yang memiliki kepala dan hati untuk memimpin, tapi tidak memiliki bahu untuk memimpin. Mereka punya pengetahuan dan hasrat untuk memimpin, tapi mereka hancur di bawah tekanan. Mereka tidak mampu memikul kesukaran (*adversity*).

Kabar baiknya, menurut Paul Stoltz, sementara tidak banyak yang bisa Anda lakukan untuk meningkatkan IQ, Anda ternyata bisa secara dramatis meningkatkan AQ. Bersama Tuhan, Anda bisa memperkuat dan mengembangkan kemampuan Anda untuk menga-

tasi kesukaran dan terus maju dalam kegigihan.

Penulis kitab Ibrani menasihati khalayak pembaca yang sedang terkuras dan tawar hati. Dia menantang mereka untuk berlari dengan tekun dalam perlombaan yang telah disediakan. Kawan saya yang ikut serta dalam ajang Boston Marathon bercerita bahwa ada bukit yang memiliki reputasi tidak menyenangkan. Bukit ini dikenal sebagai "Heartbreak Hill."

Setelah melewati serangkaian wilayah perbukitan, pada kilometer ketujuh belas, seorang pelari tiba di bukit yang paling panjang dan paling curam dalam Boston Marathon. Itu adalah lokasi paling buruk untuk sebuah bukit yang tinggi—setelah hampir tigaperempat jalan, seorang pelari harus mengumpulkan kekuatan untuk menyelesaikan dengan gemilang.

Anda sering mendengar para pelari berbicara tentang "membentur dinding" dalam lomba jarak jauh. Asam laktat menggantikan glikogen di dalam otot. Anda tahu ketika hal ini terjadi; rasanya Anda tak mampu mengambil satu langkah lagi. Atau, begitulah ceritanya kepada saya. Bahkan para pelari elit melaporkan bahwa mereka membentur dinding di sekitar kilometer kedelapan belas. Di Boston Marathon, pada titik itu, lereng menaik dan Heartbreak Hill menikung.

Saya dengar pelari maraton lain memiliki Heartbreak Hill mereka sendiri. Tapi, Heartbreak Hill juga terjadi di bidang lain, bukan hanya di lomba lari. Banyak hati (*hearts*) menjadi patah (*broken*) karena bukit-bukit (*hills*) yang gagal kita taklukkan. Kita menetapkan tujuan, kita memberikan yang terbaik, dan kita membentur dinding. Saat-saat inilah yang memperlihatkan tingkat AQ kita. Terkadang, yang terburuk bukanlah bukit yang gagal kita taklukkan; melainkan, pengalaman ketika mengetahui bahwa kita tidak punya daya tahan untuk melakukannya.

Dalam 2 Korintus 4, Paulus menulis tentang tantangan dan pergumulan di masa-masa seperti ini. Jemaat di Korintus berlari dalam lomba yang telah disediakan bagi mereka, tapi bukit itu terlalu panjang, curam, dan tak ada habisnya. Paulus berkata bahwa kekuatan yang mereka miliki bukan berasal dari diri mereka sendiri; melainkan dari Tuhan. Mereka berhasil bertahan karena mereka berlari

dengan kekuatan-Nya.

> Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. (2 Kor. 4:8–9)

Berikut ini cara The Living Bible memparafrasakan ayat 9 (dalam bahasa Indonesia): "Kami dipukul jatuh, tetapi bangkit lagi dan terus maju." Paulus memberitahu umat Kristen di sana, "Inilah kami. Kami adalah orang-orang yang bangkit lagi setelah dipukul jatuh." Berlari dalam perlombaan dengan gigih menuntut kita untuk memiliki roh tegar yang sama sekali menolak untuk membuat titik berhenti di tempat yang sebenarnya hanya sedang berjeda koma. "Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali, tetapi orang fasik akan roboh dalam bencana" (Ams. 24:16).

Apa yang membuat Paulus terus maju? Mengapa dia bangkit lagi setiap kali dipukul jatuh? Di pasal berikutnya dalam 2 Korintus, dia memberi penjelasan tentang apa yang memotivasinya untuk terus berlari dalam perlombaan yang disediakan baginya: "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami" (2 Kor. 5:14). *Menguasai* adalah kata kerja yang sangat kuat—ini adalah kekuatan dahsyat yang memegang kendali. Salah satu cara bagaimana Anda dapat mendefinisikan kata *menguasai* adalah: *tak bisa berhenti*, *tak ingin berhenti*. Diperlukan kekuatan serta kemampuan untuk terus maju, dan kasih Kristus memiliki kekuatan itu. Kasih-Nya menguasai.

Saya merenungkan ayat ini dalam kehidupan saya sendiri. Sebagai seorang pendeta, ketika merasa letih dan terkuras, apa yang menguasai saya untuk terus maju? Terkadang, jika saya jujur, saya berkata bahwa rasa bersalah adalah kekuatan yang menguasai saya. Saya sadar pada apa yang telah saya lakukan dan katakan dan pikirkan. Saya sadar pada kesalahan yang telah saya buat dan dosa yang telah saya kerjakan. Terkadang, saya membiarkan rasa bersalah dan malu menguasai saya. Tapi, pada akhirnya, saya sadar bahwa rasa bersalah pula yang memukul jatuh saya. Rasa bersalah tak pernah menolong saya untuk bangkit.

Terkadang, saya mengizinkan rasa takut menguasai. Saya melakukan hal-hal yang benar demi alasan-alasan yang salah. Saya dikuasai oleh rasa takut pada apa yang dipikirkan orang atau takut pada kegagalan. Rasa takut mengejar saya, sehingga saya mulai berlari. Tapi, saya terlalu fokus pada apa yang mengejar saya untuk memberi perhatian pada arah yang sedang saya tuju.

Paulus berkata bahwa kasih Kristus menguasai kita. Harap diperhatikan bahwa ini bukan kasih *kita* kepada Kristus; ini adalah kasih *dari* Kristus yang begitu menguasai kita. Kasih-Nya begitu menggenggam saya sehingga saya tidak bisa berhenti dan tidak ingin berhenti, bahkan meski saya bisa melakukannya.

Apakah Anda ingat pada bagaimana Ibrani 11:1 mendefinisikan iman? Iman adalah dasar kepastian dari apa yang Anda harapkan dan bukti meyakinkan dari apa yang tidak bisa Anda lihat. Tantangan sesungguhnya adalah tetap menjaga iman meski segala sesuatu yang Anda lihat di depan hanyalah Heartbreak Hill. Siapa pun bisa berlari menuruni bukit, berlari jarak pendek, dengan angin berhembus di belakang punggung. Tapi, apa yang terjadi ketika jalanan menaik tajam, matahari bersinar terik, kita kelelahan, dan kekuatan mulai habis? Dalam hidup, kasih Kristus, ketika kita benar-benar memahaminya, ketika secara pribadi mengalaminya, akan menguasai kita. Kasih-Nya tidak mengizinkan kita untuk menyerah.

Perayaan

Paulus berkata bahwa dia telah mengakhiri pertandingan yang baik dan mencapai garis akhir. Pertandingan ini memang sulit, tapi Paulus berkata lagi kepada Timotius bahwa sebuah mahkota telah menantinya—"mahkota kebenaran," begitu Paulus mengatakannya. Yesus akan berada di sana dan mengenakan mahkota itu di atas kepalanya, saat Dia menganugerahkan mahkota bagi semua pelari yang telah menyelesaikan pertandingannya.

Paulus berada di penghujung pertandingan. Dia merayakannya karena meski pergumulannya nyata, tapi pergumulan itu bersifat sementara dan kini hampir berakhir. Perayaan sejati biasanya

mengikuti masa-masa kesukaran. Nyatanya, tingkat perayaan seringkali terkait dengan tingkat kesulitan. Sukacita Anda karena sampai di puncak gunung, sebagian timbul dari proses pendakian yang panjang dan sukar.

Renungkan momen-momen perayaan dalam kehidupan Anda. Bukankah sebagian besar dari momen itu datang setelah masa-masa bertekun serta terus mencobanya lagi dan lagi? Anda ingin berhenti tapi Anda tidak melakukannya. Anda kemudian mampu merayakannya karena Anda memutuskan untuk terus melaju. Anda mengalami kemacetan belajar tapi Anda berhasil lolos ujian. Anda tidak diperlakukan dengan adil tapi Anda mendapatkan promosi. Anda bergulat dengan kemandulan tapi kemudian Anda mengandung. Anda hampir saja menyerah tapi kini Anda merayakan ulang tahun pernikahan yang ketiga puluh. Anda bergumul dengan kecanduan tapi kini tahu-tahu Anda sudah menjalani sepuluh tahun tanpa alkohol. Terapi *chemo* dan radiasi meruntuhkan Anda tapi akhirnya Anda mendengar kata *pemulihan*.

Ada saat-saat di mana kita merayakan, tapi puncak perayaan tak akan terjadi hingga kita sendiri tiba di sorga. Di sanalah harapan kita bersemi. Dalam surat 2 Korintus, Paulus mengingatkan alasan mengapa kita tidak seharusnya tawar hati. Dia berkata bahwa di luar—yakni di dalam tubuh lahiriah—kita semakin merosot. Namun, di dalam batin—yakni di dalam roh—proses sebaliknyalah yang terjadi. Kita bertumbuh semakin serupa dengan Kristus. Kita "dibaharui dari sehari ke sehari" (2 Kor. 4:16). Makin surut di luar, makin subur di dalam.

Alasannya adalah, kata Paulus, bahwa perjuangan hidup sehari-hari membuat kita semakin tangguh, membuat kita bertumbuh, dan membawa kita semakin mengenal bagaimana menderita sebagaimana Yesus menderita. Kemuliaan kekal, kata Paulus, melampaui pergumulan hidup di bumi. "Sebab kami tidak memerhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal" (ay. 18).

Iman artinya memiliki kepastian mengenai apa yang tidak dapat kita lihat, dan apa yang tidak dapat kita lihat adalah perkara kekal.

Heartbreak Hill mungkin satu-satunya hal yang Anda lihat; kilometer ini sepertinya menghalangi Anda melihat garis akhir. Tapi, ini hanya sementara, sedangkan di sisi lain upah telah tersedia.

Ketika Paulus menjelaskan tentang apa yang menanti kita di sorga, dia menyimpulkan bahwa seluruh penderitaan hidup kita saat ini "ringan" dan bersifat sementara saja (ay. 17).

Ini adalah perkataan seorang manusia yang sedang merosot kesehatannya, agaknya hampir buta, dari dalam kurungan penjara. Dia tidak bisa pergi ke Spanyol atau ladang misi baru seperti yang diinginkannya. Beberapa kawan telah melupakannya. Beberapa jemaatnya seperti tidak pernah berhenti berselisih tentang segala hal. Menurut standar dunia, dia hidup dalam eksistensi yang sepi dan membuat frustrasi. Masa depannya terdiri dari fakta bahwa tak lama lagi namanya akan dipanggil dan seorang algojo akan memenggal kepalanya.

Tapi dia merayakan. Kata-katanya berdentang penuh perayaan.

Mengapa? Karena dia tahu bahwa sesuatu yang menantikannya di sana begitu spektakuler hingga tak ada satu pikiran pun yang sanggup menjangkaunya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia begitu ringan dan sementara jika dibandingkan dengan apa yang menantikannya di sorga. Jangan pusing dengan perkara-perkara remeh. Di antara kata-kata terakhir yang ditulis oleh Paulus, kita membaca, "Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin" (2 Tim. 4:18).

Orang Kristen mati dengan baik; Paulus dengan merdu bernyanyi, pengharapannya akan sorga begitu dekat sampai-sampai dia bisa mengecapnya.

Saya pernah dengar bahwa sorga digambarkan bagai oksigen bagi jiwa manusia. Ketika Anda merasa penat karena berlari dan hampir kehabisan napas, berfokuslah pada sorga dan segarlah kembali.

Di balik Heartbreak Hill adalah rumah sorgawi Anda. Teruslah berlari. Jangan menyerah.

Tetapkan Pandangan Anda

Orang lain mungkin melihatnya sebagai hukuman yang kejam. Sebuah ketidakadilan. Akhir yang tragis. Sengsara kematian. Paulus melihatnya sebagai pesta perpisahan.

Dia melihat dirinya bagai bersiap-siap turun dari kapal dan menuju daratan yang lebih jauh, di mana segala sesuatu yang melampaui bahkan mimpi-mimpi terdalamnya akan terwujud. Dia mengatakan hal ini kepada Timotius: "Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku (*departure*) sudah dekat" (ay. 6). Kata "departure" secara harfiah artinya "siap berlayar." Kematian bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti. Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kita sudah melihat betapa Paulus menantikan saat-saat pemahkotaannya.

Seorang atlet Yunani atau Romawi dianugerahi dengan mahkota anyaman daun. Tapi, Paulus sedang menantikan sebuah mahkota yang tidak akan layu atau pudar. Kata yang digunakan oleh Paulus untuk mahkota adalah kata yang sama yang digunakan untuk menggambarkan mahkota duri yang dikenakan Yesus di atas kayu salib. Dan ketika Yesus mengenakan mahkota itu, kata-kata terakhirnya adalah *Talesti!* "Sudah selesai!"

Tapi, terjemahan ini tidak benar-benar menangkap arti sesungguhnya dari apa yang dimaksudkan Yesus. Kita bisa membaca kata ini dan menganggapnya sebagai jeritan kekalahan dan malah melewatkan makna sesungguhnya. Di masa Yesus, ini adalah kata yang dipekikkan seorang prajurit di jalanan setelah mengalami kemenangan luar biasa dalam peperangan. Pesan dalam perkataan ini adalah, "Sudah kita selesaikan, kita sudah menang—mari berpesta!" Yesus mengucapkan kata ini dari atas kayu salib dan mendesak kuat hingga ke puncak bukit penderitaan-Nya. Dia mengerti bahwa di balik setiap Heartbreak Hill terdapat cercah harapan kekal.

Mari kita lihat Ibrani 12 untuk terakhir kalinya. Penulis surat Ibrani meminta kita untuk "melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan

kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah" (Ibr. 12:2).

Yesus tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi-Nya. Jadi, inilah pertanyaannya: Sukacita seperti apa itu?

Pastilah itu sukacita yang begitu dahsyat. Renungkan apa yang dipikul Yesus—sengsara fisik, emosi, relasi, dan rohani. Tuhan membebankan kepada-Nya seluruh dosa dan kesalahan kita semua. Dia tekun memikul semua itu ganti sukacita yang disediakan bagi-Nya.

Sukacita seperti apa itu? Pastilah sukacita itu membuat kedatangan Yesus ke bumi sebagai sesuatu yang layak, karena sukacita itulah yang menempatkan-Nya di atas kayu salib. Sukacita apa yang membuat Yesus datang ke bumi? Apa sukacita yang layak atas sengsara yang dipikul-Nya?

Saya percaya sukacita itu adalah Anda dan saya. *Kita* adalah sukacita yang disediakan bagi Dia. Tidak ada cara lain supaya kita bisa bersama-sama ada di sorga, bersama dengan-Nya—maka Dia pun rela memikul salib. Bagi Anda dan saya.

Kasih seperti inilah yang menguasai saya. Apakah kasih ini menguasai Anda?

Kasih seperti ini memberi saya energi ketika saya berpikir bahwa saya tak punya apa-apa lagi. Kasih seperti ini membuat saya tetap maju ketika dunia seperti melemparkan saya ke kubangan kotor. Kasih seperti ini menarik saya dan menaruh saya kembali di jalan yang benar sekali lagi. Kasih seperti ini memperbarui kekuatan saya, membantu saya untuk mengembangkan sepasang sayap bagai burung rajawali, berlari dan tidak menjadi lesu, berjalan dan tidak menjadi lelah.

Jadi, saya kembali bertanding. Biar saja dunia melakukan apa yang paling buruk yang bisa dilakukannya. Kasih Yesus lebih dari semua pergumulan yang ringan dan sementara ini.

Jangan menyerah.

catatan-catatan

pendahuluan

1. *New Oxford American Dictionary*, edisi ketiga (2010), s.v. "encouragement."

bab 1: tetap percaya

1. Chris Tomlin, "How Great Is Our God," *Arriving* (sixsteps/Sparrow, 2004).
2. Larry Laudan, *The Book of Risks* (New York: Wiley, 1994).

bab 2: tetap berjuang

1. Hector Tobar, *Deep Down Dark* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2014).
2. Søren Kierkegaard, *This Sickness Unto Death* (New York: Penguin, 1989).
3. Gerald Sittser, *A Grace Disguised* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 33.

bab 3: tetap jaga perspektif

1. James K. Glassman, "Whine, the Beloved Country!" *The American Enterprise*, Juni 2004, 48.
2. Malcolm Gladwell, *David and Goliath: Underdogs, Misfits, and the Art of Battling Giants* (New York: Little, Brown and Co., 2013).

bagian 2: tanggalkan beban

1. Alex Hutchinson, "How Much Does an Extra Pound Slow You Down?" *Runner's World*, 7 Juni 2017, https://www.runnersworld.com/nutrition. (Manuskrip tak terpublikasi—hak cipta dilindungi oleh Baker Publishing Group)

bab 4: tak terhalang kekhawatiran

1. Robert Leahy, *Anxiety Free: Unravel Your Fears before They Unravel*

You (New York: Hay House, 2009), 4.
2. Leahy, *Anxiety Free*, 3, 4.
3. Sören Kierkegaard, *The Concept of Anxiety: A Simple Psychologically Orienting Deliberation on the Dogmatic Issue of Hereditary Sin*, disunting dan diterjemahkan oleh Reidar Thomte (Princeton: Princeton University Press, 1980), 61.
4. Edward Hallowell, *Worry: Controlling It and Using It Wisely* (New York: Pantheon, 1997), 215.
5. Fred R. Shapiro, "Who Wrote the Serenity Prayer?" *The Chronicle Review* (28 April 2014).
6. Scott Stossel, "Surviving Anxiety," *The Atlantic* (Januari/Februari 2014), https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2014/01/survivinganxiety/355741/.
7. Joseph Califano, *High Society: How Substance Abuse Ravages America and What to Do about It* (New York: PublicAffairs, 2007), 1–2.
8. Kyle Idleman, *Grace Is Greater* (Grand Rapids: Baker, 2017), 99.

bab 5: tak terikat agama

1. "The Shawshank Redemption (2004) Quotes," IMDb.com, diakses 21 September 2018, https://www.imdb.com/title/tt0111161/quotes.

bab 7: tak terjerat ketidakpercayaan

1. Philip Yancey, *Finding God in Unexpected Places* (Colorado Springs: Waterbrook, 2008), 179.

bab 9: selangkah demi selangkah

1. Kaitlyn Tiffany, "Netflix Accuses Its Users of Watching 500 Million Hours of Adam Sandler Films," *The Verge*, 17 April 2017, https://www.theverge.com/2017/4/17/15331674/netflix-adam-sandler-movies-halfa-billion-hours. Para pengguna Netflix dengan bersemangat menyangkal tuduhan tersebut melalui pengacara mereka.

bab 10: jaga kepercayaan anda

1. Lewis Smedes, *Standing on the Promises* (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 58. (Manuskrip tak terpublikasi—hak cipta dilindungi oleh Baker Publishing Group)

2. Greg Miller, "Marathon Man Inspired by Wife's Suffering," *Preaching Today*, diakses 21 September 2018, https://www.preachingtoday.com/illustrations/2004/july/15441.html.

epilog

1. Lihat Terry Fisher, "Persevering to the Finish Line," diakses 24 September 2018, *Preaching Today*, https://www.preachingtoday.com/illustrations/1998/april/2946.html.
2. Paul Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: Wiley & Sons, 1999), 6.

The Story of Reality
(Kisah tentang Realitas)

Bagaimana Dunia Dimulai, Bagaimana Dunia Berakhir, dan Semua Hal Penting yang Terjadi Diantaranya

Gregory Koukl

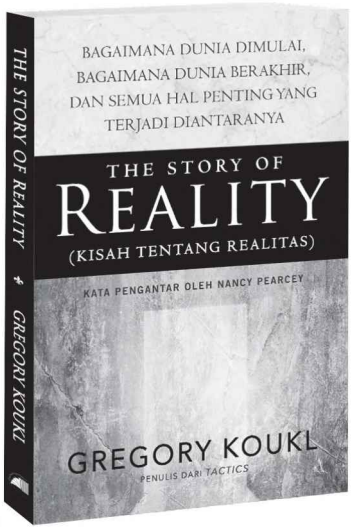

Dalam *The Story of Reality*, Gregory Koukl membukakan kisah dunia kita melalui sudut pandang yang luas, menjelaskan bagaimana dunia ini bermula, mengapa dunia ini menjadi seperti sekarang, peran manusia dalam kisah ini, dan bagaimana seluruh alur kisah ini terselesaikan. Ini adalah kisah Alkitab yang lebih dari sekadar pandangan keagaamaan pribadi, relasi dengan Allah, ataupun sumber pengajaran moral. Ini adalah Kisah tentang Realitas. Kisah ini terangkum dalam lima kata yang mudah diingat: **Allah**, **Manusia**, **Yesus**, **Salib**, dan **Kebangkitan**. Kelima kata ini menangkap arti kemanusiaan kita dan sejarah umat manusia dari awal sampai akhir.

Jika Anda adalah seorang Kristen, apakah Anda tahu dan memahami kisah Alkitab secara utuh? Dan bagi Anda yang sedang mencari jawaban akan berbagai pertanyaan kehidupan, ini adalah sebuah undangan untuk mendengar sebuah kisah yang menjelaskan tentang dunia ini melalui cara yang tidak akan ditemukan di tempat lain. Kisah ini akan mengubahkan hidup Anda selamanya.

"Buku ini adalah penjelasan terjelas mengenai wawasan dunia Kristen yang pernah saya baca, ditulis dalam gaya yang mudah dipahami semua orang."
— RICK WARREN, penulis *The Purpose Driven Life*

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks.(031) 8418639
www.literaturperkantas.com

The Magnificent Story
(Cerita yang Menakjubkan)

Menyingkapkan Kabar Baik tentang
Keindahan, Kebaikan, dan Kebenaran

James Bryan Smith

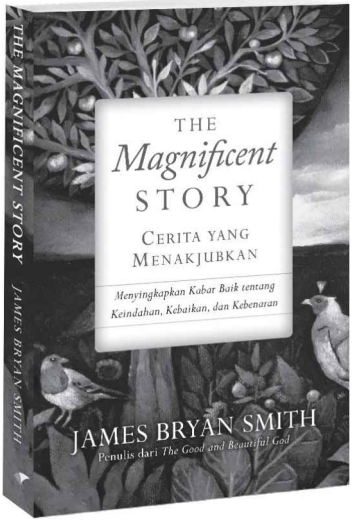

CERITA APA YANG DIBERITAHUKAN PADA ANDA TENTANG INJIL? TENTANG ALLAH? TENTANG KEHIDUPAN KRISTEN? TENTANG YESUS? TENTANG DIRI ANDA SENDIRI?

Jawaban Anda terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas akan menentukan jalan hidup Anda. Jawaban tersebut menunjukkan kemampuan Anda untuk mempercayai, mengasihi, berharap – bahkan kemampuan Anda untuk bersukacita. Setiap cerita yang diizinkan untuk membentuk hidup kita harus melewati suatu tes sederhana: Apakah cerita itu indah, baik, dan benar? Jika lulus, maka itu adalah cerita yang menakjubkan – dan disitulah perubahan terjadi. Dapatkan cerita yang benar tentang keindahan, kebaikan, dan kebenaran, yang bisa memuaskan keinginan terbesar hati Anda.

"Bagaimana jika cerita yang kita sampaikan dan hidupi terlalu kecil? Bagaimana jika cerita Injil lebih benar, lebih baik, dan lebih indah dari yang bisa kita bayangkan? Smith bertanya dan menjawab semua ini dengan praktis, bersemangat, dan memiliki kejelasan teologis serta kasih."

—Jen Pollock Michel, penulis dari *Teach Us to Want*

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks.(031) 8418639
www.literaturperkantas.com

Praying the Bible
(Berdoa dengan Menggunakan Alkitab)

Donald S. Whitney

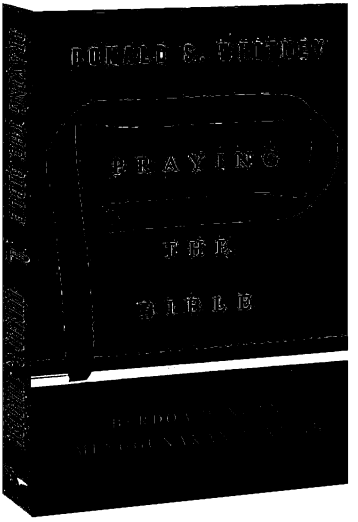

"Buku kecil ini sangat berpengaruh. Baca dan alami langkah maju dalam perjalanan Anda bersama Kristus dan kesetiaan Anda dalam berdoa."

—J R. Albert Mohler Jr., presiden,
The Southern Baptist Theological Seminary

Saat Anda berdoa, apakah Anda hanya mengatakan hal yang itu-itu saja?

Donald S. Whitney menawarkan penguatan dan nasihat praktis yang selama ini kita cari. Penulis terlaris buku *Spiritual Disciplines for the Christian Life*, memberikan metode yang mudah dipahami yang memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan doa kita: berdoa dengan menggunakan Alkitab. Buku yang sederhana tapi mendasar ini akan terbukti sangat berharga saat Anda bersekutu dengan Bapa di sorga melalui doa setiap hari.

"Kehidupan saya bersama Tuhan telah sering dikuatkan dan didorong oleh tulisan Don Whitney. Ini merupakan sarana yang berguna bagi kita yang sering bergumul untuk mengetahui apa dan bagaimana seharusnya berdoa. Buku ini bisa memberi kesegaran bagi saat teduh kita bersama Tuhan."

—Nancy Leigh DeMoss, penulis dan pembawa acara radio, *Revive Our Hearts*

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks.(031) 8418639
www.literaturperkantas.com